sseaky

Just you

a Novel Written by Shinta Apriliani

Kata Pembuka

Terimakasih yang sudah mendukung aku selama ini kepada keluargaku dan kakakku. Terutama kepada readersku. Terima kasih semua. Baca ceritaku yang lainnya ya.

Chapter 1

Di sebauh kafe seorang wanita mengerutu kesal menunggu sesorang sudah lama ia terdiam menunggu orang itu tapi belum kunjung datang, Risa yang dari tadi mengerutu kecil satu kata yang sekarang aku alami, kesal. Bagaimana tidak kesal, sendiri tadi Risa menunggu kekasihnya datang menjemputnya

Yeahh Risa sudah memiliki kekasih yang sangat tampan sekali, meski kadang menjengkelkan mempunyai kekasih yang tampan, karena banyak sekali yang ingin mendapatkan..

Rangga Atmaja.

Nama kekasih Risa. Ia sangat sangat mencintai Rangga, bahkan sehari tidak mendengar kabar dia, serasa seminggu, sudah 3 tahun Risa berpacaran bersama angga, Risa bertemu dia saat Risa masuk ke kampus ini.

Awalnya Risa mengira Rangga tidak suka dirinya, tapi saat itu tiba tiba saja dia mengajak berkenalan , berlanjut bertukar nomor, dan setelah lama kenal dan membuatnya jatuh terpesona terhadap Rangga,

Finally Rangga akhirnya menyatakan cinta pada Risa. Dan tanpa pikir panjang Risa langsung menerima Rangga, dan sekarang sudah 3 tahun merajut kasih bersama Rangga.

Risa tersentak saat tiba tiba saja ada yang menepuk pundakku saat ia melamun, mengingat masa lalu yang indah.

"Maaf, lama menunggu ya?" ucap Rangga.

Sebenarnya Risa kesal tapi sesudah melihat Rangga, entah kenapa Risa tidak bisa mengatakan apa apa lagi selain memanyunkan bibirnya.

"Tadi ada urusan sedikit makanya agak lama, maaf ya" ucap Rangga

"Memang urusan apa sampai aku menunggu selama 2 jam " ucap Risa terdengar seperti merengek tapi ia juga penasaran apa yang membuat nya telat menjemputnya.

"Ada masalah sedikit, sekarang sudah selesai" ucapnya lembut.

Risa menghela nafas saat mendengar alasan dia yang Seperti itu, bukan sekali dua kali dia telat menjemputnya.

Tapi sering entah kenapa akhir akhir ini Rangga sering begitu semenjak 3 bulan lalu saat pria itu melamarnya. Tepat,, Risa sudah di lamar saat ia menyelesaikan skripsinya.

"Ah.. Sudah kalau begitu, aku dari tadi laper pengen makan. Nunggu kamu lama banget " ucapnya cemberut.

Risa melihat wajah Rangga merasa tidak enak saat aku berbicara seperti itu.

"Mau makan apa kamu?" Risa mengetuk jarinya sambil berpikir.

"Restoran Seperti biasanya " ucap Risa

Dan dia mengiyakan.

Sesudah makan mereka langsung ke tempat butik langganan mamah, mencoba gaun pengantin. Risa melihat gaun yang sangat indah sekali, ingin Risa memilih itu tapi ..

"Yang mana saja asal jangan itu"ucapnya dingin menusuk telinganya

"Kenapa? Ini bagus, seperti muat di aku. Kenapa ?" ucap Risa aku bingung bercampur kesal.

"Itu terlalu terbuka Ris, aku mau kamu pakai yang lebih sopan dan tertutup"ujarnya cuek. Risa tercengang saat mendengar nya, gaunya tidak seksi sekali sampai dia bilang begitu,

Ia tidak habis pikir bagaimana jalan pikiran sang kekasih. Menghembuskan nafas ia mencoba mengalah daripada membuat onar disini hanya masalah sepele lebih baik dirinya menurut saja meski dengan ia agak kesal.

Tampan hanya itu yang berkali kali lontaran Clarisa sampai membuat Rangga tersenyum simpul padanya.

Membuat Risa merona ketahuan memuji sang calon suami.

Saat dirinya melihat Rangga memaki jas pengantin, mungkin dirinya terlalu berlebihan terus memuji Rangga yang terlihat gagah dan amat rupawan. Padahal saat Risa mencoba gaun pengantin Rangga hanya sekali mengucap

"Cantik" kepadanya .

"Tidak apa"gumamnya

Lelah itulah yang hari ini aku alami, aku merebahkan diriku di ranjang,

Bagaimana tidak lelah seharian ini dirinya sibuk menunggu Rangga yang telat datang menjemputnya mengingat itu Risa menjadi kesal lagi.

Bagaimana Rangga akhir akhir ini selalu telat dan lupa akan janjinya terlebih sebentar lagi meraka akan menikah.

Sampai sebuah ketukan pintu dari kamarnya terdengar. Segera Risa brgegas membukakan pintu dan melihat Nada adiknya menghampiri dirinya

"Ma..af aku ganggu kak" cicitnyaa.

Risa melihat sang adik mendekat ke arahnya seperti Ragu ragu mungkin?

"Tidak apa apa, kenapa kesini? Udah malam, kamu belum tidur?" Tidak habis pikir olehnya malam malam nina datang

ke kamar dirinya karna setahu Risa sang adik jarang mengunjungi kamarnya terlebih malam malam begini..

"Aku mau ngobrol sebentar boleh, kak?" ucapnya pelan. Membuat Kebingungan sang kakak berkali kali lipat.

Menampilkan senyum manis

"Bolehlah, emang kamu mau ngobrol apa sama kakak hem?"Risa penasaran. Yang di tanya menampakan kegelisahan yang ada.

"Kenapa? Kamu kayanya gelisah? Ada masalah? Cerita sama kakak," ucap Risa.

Nada ragu ragu ingin mengatakan sesuatu tapi menatap sang kakak Nada memberanikan diri bertanya di balas Risa dengan kebingungan saat mendengar lontaran sang Adik Nada..l

"kakak bahagia mau menikah bersama kak Rangga"?lirih Nada pelan dengan menunduk takut.

***

Chapter 2

"Kakak bahagia mau menikah bersama kak Rangga"?

Hening

Risa sangat kejut dan bingung saat Nada bertanya seperti itu. Aneh satu hal yang ada dibenak nya. Entah tujuan apa Nada bertanya yang menurut dirinya seperti sebuah lelucon.

Tidak waktu lama Risa langsung menjawab pertanyaan sang adik.

"Tentu saja aku bahagia,bahkan sangat sangat bahagia. Aku seperti wanita yang beruntung yang bisa bersanding dengan angga"Risa berbicara dengan sungguh sungguh.

"Dan kakak sangat beruntung dari semua wanita yang pernah dekat dengan Rangga cuman kakak saja yang berhasil mengambil cinta Rangga."Ungkap Risa penuh bangga memberitahu sang adik tercinta.

Setelah itu Risa menatap Nada dengan mata menyelidik.

"Memangnya kenapa hm? Kamu bertanya seperti ini? Seperti bukan dirimu saja Nada ku sayang"Risa tertawa dan mencupit pipi adiknya.

Entah mengapa dirinya merasa ada yang ganjil terhadap Nada. Saat dirinya mengatakan itu terlihat wajah Nada seperti orang Ketakutakah??

Melihat sang kakak menatap Nada membuat Nada panik.

"Tidak apa apa kak. Kak Risa terlalu serius, aku kan cuman bertanya. Memangnya tidak boleh" ucapnya sambil cemberut dan merajuk..

Memeluk sang adik Risa hanya tertawa saa mendengar sang adik merajuk. Sangat lucu pikrinya.

"Kak Risa ini ishhhh, aku ingin mengobrol sebelum kak Risa nikah. Memang tidak boleh" Omelnya Nada kesal

Risa merasa aneh saja kenapa tiba tiba Nada bertanya seperti itu. Seperti bukan dirinya saja. Meski kita dekat tapi kita jarang sekali membahas soal kekasih masing masing, apalagi menanyakan hal yang seserius ini. Jadi aku merasa ganjil dan aneh, aku berharap ini hanya perasaan ku saja, apalagi terkadang aku melihat wajah Nada seperti memaksakan diri untuk tersenyum dan bergurau.

"Hey jangan salah sangka dulu adikku sayang" aku melihat raut wajah Nina berubah menjadi sedih?

"Aku hanya merasa heran saja, kamu jarang menanyakan hubunganku bersama Rangga. Ya jadi aku bertanya. Jangan marah adikku sayang" Sambil memeluk Nada dengan erat sekali.

Merasakan Nina memelukku erat sekali. Dan aku merasa Nina menangis??

Setelah kepergian Nada. entah kenapa hatinua gelisah, Apalagi sebentar lagi dirinya menikah dengan Rangga.

Mengingat Akhir akhir ini Rangga sulit di hubungi, selalu mengatakan sibuk dan sibuk saat Risa bertanya. Dirinya benar benar kesal dan bingung secara bersamaan.

"Sayang" Risa menoleh saat seseorang memanggil ku. Aku langsung menujukan ekspresi cuek.

"Jangan menampilan wajah cantik mu seperti itu sayang. Tidak baik apalagi terhadap calon suamimu Hmm" Goda Rangga membuatnya makin jengkel. Apa dia tidak merasa bersalah? Dia terlalu sibuk dengan urusan kantor. Sampai melupakan persiapan pernikahan mereka. Padahal sebentar lagi akan berlangsung.

"Memang aku menampilkan wajah seperti apa hmm? Apa seperti hantu" aku benar benar jengkel terhadap amRngga.

Tapi saat dirinya melihat raut wajah lelah Rangga. Seketika dirinya merasakan sakit dan sedih. Kenapa sampai membuat wajah tampan ya kelelahan pekerjaan seperti apa yang calon suaminya itu kerjaan?.

"Apakah terlalu banyak urusan kantor sampai kamu menunjukan wajah seperti kelelahan."Risa memegang wajah tampan Rangga.

Rangga tersenyum saat Risa berbicara seperti itu.

"Apa aku terlihat bergurau sampai kamu tersenyum? Hei aku Sedang marah bukan BERCANDA!!!" pekik Risa kesal justru membuat Rangga gemas terhadap sang calon istri.

"Tidak. Justru aku ingin mencium kamu Sayang" rayuan Rangga dan seketika wajahnya benar benar memerah malu.

Ya ampun dia hanya mengombal sedikit saja kenapa Risa sampai memerah dan merona seperti ini sih. Gerutu Risa pelan.

"Maaf akhir akhir ini aku sibuk. Aku benar benar harus mengurus semua urusan kantor sebelum kita menikah. Kamu taukan aku cuti menikah jadi sebelum menikah aku harus menyelesaikan itu semua. Aku janji Setelah kita menikah kita berlibur ke paris kota impianmu" kata kata Rangga seketika menyentuh hati Risa sampai membuat mata sang calon istri berkaca kaca ingin menangis..

"Hey sayang jangan menangis" Rangga memelukku dengan lembut. Ya tuhan aku sangat bahagia bisa bersama Rangga aku berharap ini selamanya sampai aku mati.doa Risa dalam hatinya..

"Aku hanya merasa seperti wanita egois" menundukan wajah sedih risa.

Melihat kesedihan sang kekasih membuat Rangga sakit.

"Tak usah sedih sayang. Ini semua salahku" hibur Rngga semakin membuatnya menangis.

Dua jam Rangga menenagkannya. Dia masih terus mendekap Risa dengan lembut dan penuh kasih sayang..

"Sayang" entah kenapa tiba tiba saja aku teringat pertanyaan Nada.

"Kemarin Nada.bertanya"ungkapnya. Dirinya merasakan tubuh Rngga menegang. Kenapa?mengeleng otaknya benar benar tidak beres memikirkan hal yang tidak mungkin.

"Bertanya apa hm? Apa dia berbicara hal aneh aneh kepada kamu sayang"?

Aku buru buru mengeleng "Tidak. Dia hanya bertanya apa aku bahagia menikah bersama kamu".

Risa masih betah di dekapan Dada Rangga. "Terus kamu jawab"?

Risa menganggguk

"Aku menjawab sangat bahagia bersama kamu. Aku sangat mencintai kamu dan beruntung akan mendampingi kamu sayang" balas Risa. Tapi dirinya merasakan tubuh Rangga kaku entah kenapa membuat dirinya menjadi paranoid. Padahal tidak tahu kenapa.??

Satu minggu lagi Risa akan menikah! Rasanya Risa seperti seorang ratu oleh semua keluarganya.

Bagaimana tidak. Mereka melarangnya tidak boleh ini itu bahkan saat dirinya makan mereka melarangku,

Mereka cemas baju pengantin nya tidak muat. Sontak saja Risa langsung tertawa saat mendengar nya. Ada ada saja mereka ini, tapi benar juga kalau dirinya terlihat gendut dan baju nya tidak muat sangat tidak lucu juga kan kikik risa ..

Membayangkan saja aku sudah merinding bisa hancur acara pernikahanku ..

Semua orang sibuk mempersiapkan segala sesuatu dari Gedung. Dekorasi. Undangan. Para tamu yang akan hadir sudah hampir 95% tinggal menunggu hari H saja. Risa sungguh tidak sabar menunggu hari kebahagian ku tiba. Aku aja menjadi Nyonya Rangga betapa bahagianya drinya saat ini.

Ia merasa yang paling bahagia di dunia ini, sungguh . saat semua orang sibuk dengan persiapan tanpa sengaja Risa melihat sang adik Nada.

Dia terlihat kurang sehat wajahnya sangat pucat, saat Risa ngin menghampiri Nada tiba tiba adiknya itu berlari ke toilet.

Segera Risa menyusulnya, saat Ia sampai Risa melihat Nina mengeluarkan cairan di dalam mulutnya. Segera Risa mendekati sang Adik Nada.

"Kamu kenapa? Sakit Nad"? Nada menoleh dan sangat terkejut saat melihat sang kakak ada disini.

Menghampiri sang adik dan memijat tengkuk Nada.

"Tidak apa apak kak. Aku cuman masuk angin saja kaya nya. I'm Oke" meski Nada menjawab baik baik saja tapi berbeda dengan kenyataan nya. Saat dirinya benar benar memperhatikan adiknya ia melihat sedikit perbeda. Wajah sayu dan pucat sang adik.

Nada terlihat lemas sekali dan terlihat gendut?? Pikir Risa.

Sampai malam Nada tidak kunjung sembuh. Helena Mamah Risa dan nada sampai cemas sekali saat melihat Nada tergolek di kamar tidak berdaya dan tidak bisa bangun sangking lemasnya.

Hermawan sant Papa menyarankan untuk memperiksa Nada ke dokter tapi dengan cepat Nara menolak

"hanya masuk angin, minum obat juga akan sembuh"tolak Nada.

Tapi sampai larut malam Nada tidak kunjung sembuh masih lemas dan tidak bertenaga.

Saat sang ayah bertanya Nada menjawab sudah meminum obat. Tapi sampai sekarang tidak ada efek sama sekali kepada sang adik membuat Risa semakin khawatir..

Panik satu kata itu yang sekarang Risa dan keluarganyq alami. Bagaimana tidak Nada pingsan saat tidur dia tidak terbangun bangun.

Otomatis kami langsung membawa kerumah sakit terdekat. Kami semua menunggu cemas saat dokter memeriksa Nada.

Mamah menangis di pelukan Papa. Dan papa dengan sabar menenangkan mama dengan berkata Nada akan baik baik saja. Risa benar benar berharap begitu tapi saat melihat Nada tadi malam membuat hatiku sakit. Iw benar benar ingin menerobos masuk ke dalam dan melihat bagaimana keadaanya adiknya..

Ceklek

Sontak semua langsung mengerubungi dokter Hadi. Kami menatap cemas.

"Bagaimana keadaan anak saya dokter" papa tergesa bertanya.

"Apakah baik baik saya anak saya dok" lanjut mama.

Risa menunggu dengan cemas. sangat berharap adiknya baik baik saja. Tidak terkena penyakit serius. Membayangkanya membuatnya merinding seketika..

"Kondisi pasien baik baik saja. Hanya perlu istitahat banyak, jangan sampai kelelahan" jelas dokter Hadi

Lega itulah yang semua orang rasakan. Mereka sangat bersyukur nada baik baik saja.

Tapi lanjutan dokter Hadi benar benar sukses membuat semua orang tercengang. Terutama Risa dan mama Helena terkulai Lemas..

"Dan Ini wajar terhadap ibu muda . apalagi kehamilan nya masih terbilang dini. Tapi kondisi janin nya baik baik saja. saya harap kalian memperhatikan janin nya"

***

Chapter 3

Luka itu lebih menyakitkan saat orang yang menyakiti kita itu adalah orang kita sayangi. Luka itu akan berkali kali lipat.

Sesudah dokter Hadi menyampaikan tentang kehamilan Nada. Membuat sang ayah murka.

Hermawan menghampiri sang anak yang terlelap.

"Anak tidak tahu diri bangun"hardik Hermawan membangunkan Nada. Mendengar suara sang ayah Nada membuka kelopak matanya dan menatap sang ayah sendu.

Kalap melihat sang anak hermawan ingin menampar sang anak dan di tahan oleh sang istri.

"Sabar ayah. Kita bicaran baik baik"Helena menenangkan sang suami.

Nada hanya bisa terisak saat rahasianya akhirnya terbongkar juga.

Dirinya tidak sanggup menanggung ini semua melihat keluarganya menatap Nada dengan kecewa dan kemarahan.

"Katakan siapa ayah dari bayi mu ini. Cepat katakan heh"Murka hermawan menunjuk kearah sang anak. Bukanya

iba melihat sang anak menangis tidak berdaya justru membuat emosi Hermawan semakin memuncak.

"Dasar anak tidak tahu diri. Tidak punya malu. Mempermalukan keluarga saja."Maki Hermawan. Helena memeluk sang suami .

dan Risa hanya bisa menatap sendu sang adik. Dirinya sungguh tak menyangka sang adik akan hamil bagaimana adik nya yang polos dan lugu menjadi seperti itu pikir Risa.

"Maaf"Nada memohon ampun kepada sang ayah

"Cepat katakan siapa bajingan itu heh. Suaaya dia bertanggung jawab". Desak Hermawan mendapatkan gelengan dari Nada.

"Kamu tidak mau memberitahu siapa ayahnya heh" geram sang ayah. Melihat sang ibu kewalahan menenangkan sang ayah membuat Risa segera membantu.

"Sabar ayah. Nanti tekanan darah ayah naik lagi. Risa tidak mau ayah sakit"Risa menenangkan sang ayah.

Menghela nafas hermawan mengendalikan amarahnya saat melihat Nada masih menangis tergugu di ranjang rumah sakit.

Setelah kemarahan Hermawan dan kebungkaman Nada. Helena dan Hermawan keluar untuk menenangkan diri mereka.

Dan Risa mencoba menenangkan sang adik.Memeluk dan mengusapi punggug sang adik yang tidak henti terisak dan berkata maaf kepada mereka.

"Tenang kakak bersama kami"Risa menenangkan sang adik semakin membuat Nada menangis sejadi jadinya. Membuat Risa kebingungan.

Hermawan dan Helena menghampiri sang anak. Dengan lebih tenang Hermawan menanyai Nada.

"Ceritakan kepada ayah nak. Siapa ayah dari anak kamu? Setahu ayah kamu belum memiliki kekasih"Hermawan sebisa mungkin untuk menguasai dirinya untuk tidak menampar sang anak. Nada masih keukeuh tidak mau memberitahu membuat hermawan menyerah.

Beberapa hari setelah mengetahui Nada Hamil. Membuat hermawan dan Helena sedih. Anaknya Risa beberapa hari menikah dan sang anak masih bungkam siapa ayah bayi itu membuat hermawan tidak bisa menunda lagi dirinya harus mendapatkan jawaban dari Nada sekarang juga supaya dirinya lebih fokus ke pernikahan Risa dan Rangga.

Risa termenung di kamar nya dirinya sedih saat di hari bahagianya Nada di nyatakan hamil tidak tahu siapa ayah dari bayi itu. Dan saat mengabari kepada Rangga hari itu Rangga di luar kota untuk kunjungan terakhirnya setelah itu dia tidak akan cuti. Dia sangat merindukan Rangga beberapa

hari ini mereka jarang mengirim kabar membuat suasana Risa semakin hancur.

Udangan sudah tersebar kemana mana pernikahan sudah di depan mata tidak membuat Risa tenang karna satu masalah yaitu Adiknya masih bungkam tidak menjawab siapa ayah bayi itu.

Menampar sang anak hermawan kalap.

"Ayah sudah bersabar menunggu pengakuan kamu tapi berhari hari kamu tidak memberitahu ayah siapa ayah dari anak itu" teriak Hermawan suster yang merawat Nada mencoba menenangkan orang tua pasien tapi tidak di hiraukan oleh hermawan.

Helena memasuki ruangan dan melihat sang suami melotot dan menunjuk sang anak yang meringkuk di ranjang rumah sakit dan para suster mencoba menenangkan dan menjauhkan sang suami.

"Ayah sudah kasian Nada"Helena menangis memeluk sang anak mencoba melindungi nada dari kemurkaan hermawan saat mencoba menampar Nada.

"Sudah mah jangan di bela anak tidak tahu diri ini. Bikin malu keluarga. Aib mah aib"Teriak frustasi Hermawan di berangi Rangga dan Risa memasuki ruangan.

Jatuh terduduk menangis Hermawan gagal menjaga putrinya. Hamil tidak tahu siapa ayahnya.

Helena dan Nada terisak saling memeluk. Sedangkan Risa berkaca kaca melihat itu semua. Bagaimana ini semua terjadi kepada keluarganya batin Risa pilu.

"Katakan anak itu ayahnya siapa? Anak haram itu ayahnya siapa heh" teriak Hermawan sambil menangis terduduk.

Rangga melihat dan mendengar itu semua dengan hancur.

Rangga berlutut di hadapan Hermawan. Membuat semua orang terkejut tak terkecuali Risa melihat sang calon suami berlutut di hadapan sang ayah.

"Maafkan saya Om"lirih pelan Rangga menunduk. Membuat hermawan bingung.

"Kenapa Nak Rangga berlutut ayo berdiri"Hermawan bangit membantu sang calon menantu berdiri.

Rangga menggeleng dan tetap berlutut. Nada melihat itu menangis deras tahu apa yang akan Rangga lakukan.

"Jangan"teriak Nada pilu membuat semua orang terkejut.

Rangga melirik Nada dengan mata memerah. Sangat kasian melihatnya.

"Ayo bangun sayang kamu sedang apa" Risa menghampiri Rangga tapi Rangga lagi lagu menolak.

Berlutut menahan tangis.

"Maafkan saya Om saya yang sudah menghamili Nada. Maafkan saya Om"pengakuan Rangga membuat semua orang terbelalak terutama Risa. Bada memeluk sang Mamah dengan gelengan.

"Apa yang kamu katakan sayang"Risa dengan tergagap.

"Kamu yang nak Rangga katakan." hermawan bingung mendengar ucapan Rangga.

"Saya mengakui kalau saya yang sudah menghamili Nada. Bayi itu adalah Anak kandung saya"Rangga menatap hermawan.

Mendengar itu semua Hermawan emosi.

"Apa benar yang dia katakan Nada"teriak sang ayah membuat Nada buru buru mengangukan kepalanya. Tanpa basa basi hermawan memukul membabi buta Rangga di teriaki Nada dan Helena. Sedangkan Risa tersenyum tidak percaya hingga kesadaran nya hilang.

Di sebuah ruangan rumah sakit seorang wanita mendengar suara suara yang sangat bising. Membuka mata Risa melihat dirinya di sebuah ruangan dan infus menancap di tangan nya.

Helena melihat sang anak yang sudah bangun langsung memeluk Risa dengan tangisan. Risa masih bingung dengan apa yang terjadi. Tiba tiba sekelebat bayangan sang ayah mencaci maki nada. Dan nada tidak mengatakan siapa ayah

dari bayinya. Sampai Rangga mengakui kalau dirinyalah yang mengahamili Nada adiknya. Membuat tangis Risa pecah.

Melihat sang anak menangis membuat Helena mendekap sang anak.

"Semua akan baik baik saja" Helena menenangkan Risa.

Kembali dari rumah sakit Risa langsung memasuki kamarnya dan menangis meraung. Kenapa mereka tega melakukan itu semua di belakang nya terlebih beberapa hari ini mereka akan segera menikah.

Risa tidak mampu lagi mengeluarkan air mata nya. Hatinya hancur sehancur hancurnya saat sang ayah memberitahu nya kalau Pernikahan dirinya dengan Rangga akan Nada gantikan. Semua impian langsung lebur seketika.

Di hari pernikahan semua orang berbondong bondong menghadiri pernikahan megah keluarga Atmaja dan keluarga Hermawan..

Di meja rias Nada dengan wajah murung. Dirinya sangat berdosa mengkhianati sang kakak. Harusnya kakaknya lah yang duduk disini menikah dengan Rangga bukanya dirinya. Mengingat sang kakak yang sudah membenci dirinya membuat Nada menangis.

"Saya mohon nyonya jangan menangis nanti make up nya rusak"Ucap penata rias.

Bukannya mereda tangis Nada semakin menjadi. Di tempat lain Rangga melihat hamparan kota di Tempatnya dengan seorang penata rias. Wajah sang mempelai pria keruh tidak menunjukan raut bahagia nya hatinya hancur sehancur hancurnya bukanya menikahi wanita yang ia cintai. Malah harus menikah dengan Adik wanita yang ia cintai yang sialnya saat ini mengandung anaknya.

Berbisik bisik saat melihat Nada lah yang keluar bukanya Risa membuat para tamu berbisik bisik heran dan kaget.

Nada hanya menundukkan wajahnya saja saat sang mama menuntun dirinya di hadapan sang calon suami.

Sahhh

Nada dan Rangga sekarang menjadi suami istri. Rangga menampilkan raut wajah dingin ya saat semua orang menyalami dirinya bahkan teman temannya dan Risa langsung menanyakan itu di balas raut dingin Rangga. Membuat teman teman nya merasa tak enak dan langsung pergi tanpa mendapatkan jawaban nya.

Risa. Entah kemana wanita itu setelah mengetahui semua Risa menghilang ingin menanyakan kepada kedua orang tuanya membuat Rangga malu dan tidak pantas.

Sedangkan Nada diam membisu saat melihat Rangga. Dirinya tidak menyangka akan menjadi istri Rangga yang notabenya calon suami Kakaknya sendiri.

Rangga menatap dekorasi catering. Gaun. Itu semua semua atas pilihan Risa dirinya ingin pernikahan nya sesuai apa yang ia impikan. Tapi takdir mempermain kan mereka. Dia justru bersanding dengan orang lain terlebih adik dari wanita yang ia cintai.

Menatap tiket yang di genggaman tanganya Risa memutuskan untuk pergi ke luar negeri lebih tepatnya Paris kota yang ia impikan. Menunduk sedih harusnya hari ini adalah hari kebahagia nya dengan Rangga bukanya disini menunggu pesawat .

Miris sekali nasib dirinya. Di khianati oleh kedua orang itu yang sialnya dirinya menyayangi mereka.

"Aku sungguh membenci kalian berdua. Pergilah ke neraka kalian"ucap Risa penuh Benci. Sampai kapanpu. Dirinya tidak akan memaafkan mereka berdua meski mereka bersujud dan menangis darah ia tidak akan memaafkan mereka.

Kesakitan yang mereka lakukan membuat hati nya hancur berkeping keping tidak bisa mempercayai seseorang lagi.

Memasuki Pesawat yang akan di tumpanginya. Risa tidak tahu kapan akan kembali. Dirinya akan kembali di saat hatinya benar benar sembuh dari LUKA ITU entah berapa tahun .

Hatiku sungguh pedih menerima kenyataan yang menyakitkan ini mereka mengkhianatiku dan aku tidak tahu permainan mereka.

***

Chapter 4

5 Tahun Kemudian

Paris

Alunan musik yang sangat kencang di sebuah Club ternama yang ada di Paris. Seorang wanita seksi bergoyang dengan teman teman nya tak jarang seorang pria nakal menggerayangi tubuh sang wanita tapi wanita itu tidak peduli dirinya sedang sibuk menikmati alunan musik.

Teman nya Britney Membisikkan sesuatu ke wanita itu " Veux Monter Risa " Britney tersenyum penuh arti kepada Risa. Risa menatap balik kepada sang teman.

"balançons ami. on oublie tous les problèmes qui existent"ajak Britney di anguki oleh Risa dan teman teman lain nya.

Di atas meja Risa menari-nari di atas meja bersama Britney. Amora. Monica dan beberapa wanita yang bekerja di Club malam tersebut. Mereka menjadi tontonan semua orang tidak terkecuali para pria hidup belang yang menatap lapar ke arah mereka. Tapi risa dan teman nya seolah tidak peduli diri nya tetap meliukan tarian tarian sexy nya.

"Minum"ucap Britney berbahasa Paris menyodorkan Vodka kepada Risa.

"Thankyou"Risa menerima Vodka itu. Yah dirinya terjerumus ke pergaulan yang sedikit bebas. Seperti Merokok. Minum. Dan Clubing dan berpakaian sedikit nakal. Tapi Risa masih menjaga kehormatan dan menjahui obat obat terlarang meski teman temanya selalu menyuruh mencoba obat obatan yang mereka bawa tapi risa menolak dan temanya tidak akan memaksa nya..

Sekarang dirinya berubah berbeda jauh saat 5 tahun yang lalu. Entah awalnya bagaimana dirinya bisa berubah seperti ini tapi ia menikmati kehidupan nya sekarang dia seakan akan Bebas apa yang ada di pikiran nya ia bisa lakukan tidak memikirkan akibat setelah apa yang di lakukan itulah dirinya sekarang.

Mabuk mabukan bersama teman temanya berbicara melantur dan tidak jelas mereka berempat berteman selama 4 tahun lebih.

Awalnya Risa menutup diri sesampai nya di paris kuliah menyelesaikan S2 nya. Tetapi mereka satu persatu mendekati Risa untuk mengajak nya entah untuk jalan atau nongkrong.

Dan disinilah di Apartemen Risa.

Dirinya . Britney. Monica dan Amora sudah tidak bisa bangun saking mabuk nya hampir setiap hari mereka ke Club tapi Risa tidak selalu mabuk mabukan tapi hari ini mereka sengaja ke Club untuk merayakan kelulusan dan nilai bagus mereka dengan mabuk mabukan.

Pagi Hari nya Risa terbangun dengan kepala yang berdenyut sakit melirik kesamping melihat teman teman nya yang tidur nya asal asalan ada yang di sofa dan di lantai menggeleng kepala mengingat tingkah Liar mereka tadi malam. Awalnya Britney menyarankan untuk berpesta bersama para pria dan di tolak mentah mentah oleh dirinya. Cukup dengan Mabuk mabukan dan menari saja sudah cukup..

Beranjak membangunkan sang sahabat.

"Wake up dear" Risa menguncang tubuh Amora dan Monica yang tertidur di lantai. Amora dan Monica seketika langsung bangun dengan rasa pusing. Berlalu membangunkan Britney.

Setelah sarapan Mereka bertiga duduk santai menonton TV karna jadwal kuliah mereka siang jadi mereka duduk menonton serial kesukaan mereka.

"Risa kamu jadi pulang ke Indonesia?"Britney bertanya kepada sang sahabat karna beberapa hari lalu Risa

berpamitan kepada dia dan teman teman nya ia akan pulang ke Indonesia.

Menoleh kepada Britney dan di balas anggukan oleh Risa.

"Bukan nya dulu dulu kamu tidak mau pulang karna hmm membenci orang rumah"Amora bertanya dengan pelan takut menyingung sang sahabat.

Risa tersenyum saat melihat wajah teman teman nya ini.

"Hey tidak usah menampilkan wajah jelek itu"canda Risa di lempari kacang oleh ketiga sahabatnya.

"Bukan begitu tapi kami hanya cemas"Tambah Monica. Monica khawatir dengan Risa dia masih ingat betapa rapuhnya saat awal awal mereka berkenalan sikap murung. Wajah penuh kesedihan dan kesakitan. Selalu menjauh dari sekitar Risa selalu diam membaca di pojok fakultas..

"No dear. I oke. Aku selalu berpikir kenapa aku harus kabur?. Bukanya mereka yang sudah mengkhianatinya harusnya mereka nya yang pergi. Mereka yang tidak tahu malu bermain di belakang ku"Risa menjelaskan.

Iya sekarang Risa berpikir kenapa dirinya terus menerus bersembunyi? Memangnya dia salah apa? Harusnya mereka berdua lah yang pergi keneraka sekalian karna telah membuat dirinya menderita. Mereka berdua berbahagia menikah dan mempunyai anak di atas perderitaan nya.

Harusnya mereka berdua lah yang pergi bukan diri nya pikir Risa.

Indonesia

Seorang wanita berusia senja menatap bingkai foto sang anak. Ia

Helena foto sang anak Clarissa diri nya sungguh merindukan anak pertama nya itu. Setelah Risa meminta izin untuk pergi sementara waktu untuk menyembuhkan luka hati nya dan meneruskan kuliah S2 nya. Hermawan dan Helena mengizinkan meski dengan berat hati. Karna Helena tahu sang anak sangat terluka mendapati sang calon suami menghamili Adik kandung nya sendiri.

Hermawan menatap sang istri tak kalah sedihnya dirinya juga sangat merindukan sang anak. Sudah 5 tahun mereka tidak bertemu bertelfon sangat jarang sekali. Ia masih mengingat jelas tragedi memilukan saat dirinya kehilangan salah satu anaknya untuk pergi ke luar negeri menyembuhkan luka nya.

"Sudah jangan di tangisi lagi ma"Hermawan mendekati sang istri yang terus saja menangis di bingkai foto sang anak. Helena hanya mengelangkan kepala dan mendekap foto manis anaknya.

"Mama rindu Risa pa"Helena menangis di pelukan sang suami.

"Mama ga sanggup lagi menahan rindu kepada risa pa"Tangis Helena semakin menjadi jadi membuat hermawan menahan air matanya yang akan tumpah.

"Papa juga merindukan Risa ma"Hermawan menitikan air mata tanpa Helena sadari buru Hermawan usap dirinya tidak mau membuat sang istri semakin sedih melihat kesedihan nya.

Sedangkan di rumah mewah 2 lantai sepasang suami istri dan anak memasuki mobil mewah nya.

"Mami papi Meisha seneng banget mau ketemu sama kakek nenek" Bocah 4 tahun itu terik kegirangan saat Mami Papi nya mengunjungi Kakek dan Nenek nya karna sudah 2 minggu ini ia tidak berjumpa.

Rangga dan Nada hanya tersenyum saat melihat tingkah sang Anak yang mengemas kan. Rangga menyalakan mobilnya dan membelah jalanan kota.

"KAKEK NENEK" teriak meisha berlari kecil saat memasuki rumah sang kakek. Hermawan dan Helena terkejut saat mendengar suara bawel sang cucu. Buru buru hermawan dan Helena menghampiri sang cucu.

Melihat kakek dan neneknya meisha berhambur memeluk mereka berdua di balas pelukan oleh Hernawan dan Helena. Meski Meisha terlahir atas kesalahan kedua orang tua nya tetapi mereka tetap mengakui Meisha cucu

nya begitupun dengan kedua orang tua Rangga mereka senantiasa menerima Meisha sebagai cucu mereka bagaiman bisa mereka menolak kehadiran Meisha yang cantik dan bawel ini..

"Rindu kakek Nenek"meisha mencium satu persatu pipi Helena dan hermawan.

Melirik sang menantu dan anak hermawan berdoa semoga rumah tangga mereka harmonis dan baik baik saja.

Di tatap oleh sang papa membuat Nada canggung dan tidak enak meski mereka sudah menerima meisha dan memaafkan segala kesalahan mereka yang sudah Rangga dan Nada ceritakan bagaimana awal mula kesalahan itu terjadi.

Rangga Ia menatap keindahan keluar dari Balkon memejamkan mata memori kebersamaan nya dengan Risa berkelebat silih berganti. Senyuman. Tawa. Dan tangisan Risa membuat Rangga menghela nafas seakan beban yang ia pikul sangat berat. Entah bagaimana kabarnya wanita itu Rangga hanya dengar Risa pergi keluar negeri untuk melanjutkan pendidikan nya. "sudah 5 tahun" gumam Rangga.

Paris.

Risa mengepak semua barang barang yang akan ia bawa ke Indonesia. Dirinya sudah mantap akan tinggal di

Indonesia toh kenapa juga dia disini jauh dari kedua orang tua nya hanya gara gara kedua orang yang tidak tahu malu itu. Diri nya harus terdampar di negara orang gara gara kedua penghianat itu memikirnya mereka membuat perut Risa mual.

Esoknya Risa terbangun pagi pagi untuk pulang. Ia melihat lihat barang barang yang dia akan bawa untuk berjaga jaga dirinya tidak mau ada barang yang ketinggalan. Risa sengaja tidak memberi tahu kedua orang tuanya kalau pendidikan nya sudah selesai dan hari ini akan pulang ia sengaja membuat kejutan kepada orang rumah. Merasa sudah beres Risa segera menemui sang sahabat.

"Jangan lupa pada kita ya."Amora memeluk Risa.

"Iya harus skype bersama sama"Sahut Monica bergantian memeluk sang sahabat.

"Kalau ada apa apa kabari kamu dear"Sambung Britney membuat tawa Risa merekah.

"Oke siap bos"kikih Risa memeluk Britney. Dan mereka berempat berpelukan salam perpisahan..

Di bandara paris.

Ketiga wanita itu menemani sang sahabat menunggu pesawat Risa sungguh bersyukur mempunyai ketiga sahabatnya ini meski mereka pergaulan nya Bebas tapi tidak menjerumuskan dirinya mereka tidak memaksa dirinya

untuk merokok atau Clubbing ini keinginan ia sendiri untuk berubah. Saat pemberitahuan pesawat yang ia akan tumpangi sudah siap Risa Amora Britney dan Monica berpelukan dengan penuh isak tangis mereka pasti akan merindukan tingkah aneh dan konyol mereka berempat saat di sini.

Risa melambaikan tangan kepada sang sahabat di barengi isak tangis dirinya dan sang sahabat.

"Aku menyayai kalian"ucap Risa menjauh meninggalkan sang sahabat masuk ke dalam pesawat.

Seketika tangisan mereka bertiga semakin deras. Mereka janji akan mengunjungi sang sahabat meski sekatang mereka berbeda negara itu tidak masalah bukan.

Aku tidak akan melupakan kalian semua sahabatku yang selalu menemaniku di saat sedih.

***

Chapter 5

Indonesia

Setelah berjam jam di pesawat akhirnya Risa tiba sampai ke Indonesia. Dengan penuh percaya diri Risa berjalan di keramaian bandara.

Risa mencari taxi yang ada di bandara dan memasuki taxi.

"Aku pulang"Gumam Risa menatap keluar jendela mobil. Menghela nafas sejenah diri nya harus menguatkan diri bertemu orang orang yang sudah menyakitinya ia akan membuktikan kepada mereka kalau Dia Seorang Risa tidak akan mudah di hancur kan lagi oleh mereka. Ia sudah beruba. Bisa di lihat Dengan sikap dan cara perbubahan cara berpakaian nya yang lebih modis dan Angkuh.

Di kediaman Helena dan Hermawan mereka duduk berdua menatap hamparan kolam. Sunyi. Sepi itulah yang mereka rasakan. Merindukan satu putri nya lagi yang entah bagaimana kabarnya. Hermawan sendiri sudah mencoba menelfon sang anak tapi tak kunjung bisa membuat Helena dan diri nya semakin mencemaskan sang anak gadis yang sedang di negara sebrang..

"Pa"Helena menyandarkan kepala nya di bahu sang suami.

"Mamah keinget Risa terus" sambungnya.

Membuat hermawan menghembuskan nafasnya berkali kali.

"Papa juga sama ma"sahut Hermawan mendekap sang istri. Meski mereka bermain dengan sang cucu melihat anak satu nya sudah bahagia Menikah membuat Hermawan kekuarangan satu kebahagianya yang terasa belum lengkap. Yaitu Kepulangan Risa ke indonesia..

"Mbak sudah sampai"ucap supir taxy membuyarkan lamuman Risa.

"Eh iya pak" Risa memberi uang kepada sang supir taxy. Keluar dengan menenteng Dua Koper besar besar membuat Diri nya semakin kesusahan. Risa menatap Rumah nya yang dulu ia tinggali. Dirinya mengingat sewaktu kecil kebersamaan nya bersama Nada yang selalu manja kepada nya. Terkadang betengkar lalu berbaikan. Mengingat itu semua membuat hati nya sakit kembali.

Membuka pagar membuat penjaga Rumah nya yang ingin menghadang Risa dan Saiful penjaga rumah terhenti saat melihat siapa orang yang membuka pagar.

"Ya ampun Nona Risa"pekik Saiful tidak percaya melihat sang Nona yang beberapa tahun ini pergi.

"Iya ini saya Pak Saiful"Risa menyapa.

"Saya akan masuk kedalam. Tolonh bawakan koper saya ini"Risa menyerahkan Koper koper nya kepada Saiful.

Risa dilanda Cemas saat kaki nya menuju pintu besar rumah nya. Pelan pelan Risa mengetuk Pintu dan tak lama pintu itu terbuka lebar.

"Ya ampun Nona Risa"teriak Mbo Ijah meneriaki nama nya dengan penuh haru.

Risa terseyum saat melihat pembantu nya yang sudah lama bekerja di rumah nya. "Iya mbo Saya risa. Saya sudah pulang mbo"

"Mama papa kemanaa?"Tanya Risa kepada mbo ijah.

"Tuan dan nyonya sedang di halaman belakang Non."Jawab mbo ijah memberitahu.

Segera Risa menemui orang tua nya. Sedikit melihat lihat ruangan yang sudah lama ia tak lihat masih persis seperti dulu meski beberapa ada yang berubah dari tatanan letak.

Risa menatap kedua orang tua nya yang sedang berpelukan membelakangi dirinya. Dengan hati bergetar penuh haru Risa menghampiri orang tua nya yang sudah semakin menua..

"Papa mama"Risa pelan memanggil. Membuat kedua orang tua itu menoleh dan terbelalak melihat sang anak yang mereka rindukan.

Helena menangis melihat sang anak Hermawan Diam mematung saat melihat putrinya ada di hadapan mereka.

Risa mendekat menatap kedua orang tua nya yang ia rindukan. Menghambur kepelukan mereka di balas dengan pelukan oleh kedua orang tua nya.

Helena dan Hermawan menangis."Jahat. Membuat Mama dan Papa selalu merindukan kamu Nak."Helena meraung di pelukan sang anak. Risa menganguk kan menerima segala ucapan yang mereka lontarkan.

"Akhirnya anak Papa Kembali juga. Terima kasih tuhan"Hermawan bergetar menangis membuat Risa semakin di banjiri Air mata.

"Risa rindu kalian"Risa mempererat pelukan nya kepada mereka.

di rumah minimalis seorang bocah sedang Asyik bermain dengan boneka barbie nya. Berbeda dengan sang orang tua yang selalu saling diam. Nada melirik sang suami yang memperhatikan sang anak.

Nada menatap Sendu Rangga yang tidak menoleh kepada diri nya. Diri nya seakan memiliki tubuh sang suami tapi hati nya? Entahlah diri nya tidak tahu. Selama ini Rangga selalu menunaikan kewajiban nya sebagai seorang suami dan ayah..

"Kamu sudah makan Mas". Tanya Nada lembut kepada sang suami

"Sudah"Jawab Rangga tersenyum kepada Nada di balas dengan Senyuman manis oleh Nada..

"Bagaimana kalau kita ke kebun binatang mas"Ide Nada karna mereka jarang sekali berpergian keluar karba Rangga sibuk sekali di kantor kadang hari minggu pun Rangga mengerjakan Berkas berkas di rumah.

"Oke"Rangga kembali memperhatikan sang Anak.

Memasuki kamar Nya Risa menatap bingkai foto nya yang sangat banyak harum ruangan nya masih sangat sama saat Risa meninggalkan rumah ini. Risa melihat sekeliling amat bersih seperti selalu di bersihkan. Bahkan tidak ada Debu sama sekali. Baju baju nya sebagian pun masih rapi di lemari.

Malam menjelang Di kediaman Hermawan meja makan terisi penuh Helena sengaja memasak makanan kesukaan sang anak semua makanan yang dulu Risa suka sekarang terhidang di meja makanan.

Hermawan tersenyum haru saat melihat sang istri semangat membawa tiap piring yang akan di sajikan di bantu mbo Ijah sedang kan Risa sendiri ingin membantu tetapi di larang oleh hermawan dan helena. Karna sang anak baru saja tiba dari luar negeri pasti sangat memlelahkan.

"Ma Risa bantu saja"Tawar Risa kepada sang mama.

"Tidak sayang"Tolak Helena. Membuat Risa cemberut. Hermawan sangat bersyukur sang anak kembali pulang. Kebahagian nya hanya melihat keluarganya berkumpul. Itu harapan diri nya yang sudah senja ini.

Setelah menghidangkan semua nya mereka segera menyantap hidangan lezat. "Masih sangat enak ma"Risa mengancung kan jempolnya kepada sang mama. Helena dan hermawan hanya bisa tersenyum geleng geleng melihat nya.

Di kebun binatang Rangga dan Nada menuntun sang anak mengelilingi taman hiburan tersebut. Meisha sangat antusias saat sang Papi dan Mami nya mengajak nya bejalan jalan.

"Pi meisha mau kesana"Teriak Meisha girang melihat Merak yang sangat cantik. Rangga dan Nada mengikuti kemauan sang anak.

Setelah berkeliling Mereka singgah di tempat makan. Mereka memesan makanan dan menyantap hidangan yang di sudah di antarkan. Meisha anak itu tak henti henti nya mengoceh senang ..

Setelah pergi ingin pulang tiba tib saja meisha melontarkan apa yang ia inginkan.

"Pi Mi meisha pengen ketemu oma opa"Cetus Meisha.

"Kan kemarin sudah"Jawab Nada kepada sang anak.

"Tapi gatau kenapa Meisha pengen banget ketemu Oma Opa"Meisha sedih.

"Oke kita kesana"putus Rangga Final. Di hadiai kecupan dari sang anak. Berbeda dengan Nada diri nya seakan gelisah dan sedikit kesal kepada sang suami kemauan apa saja yang Meisha ingin kan akan Rangga penuhi sedangkan kepada diri nya?

Risa menuruni Tangga. Dirinya tadi malam mengantuk sekali dan langsung tertidur dan terbangun kesiangan. efek jetleg pikirnya. Risa mencari sang Mama.

"Sudah bangun Ris"Helena menghampiri sang anak yang sudah wangi dan rapi.

"Iya Ma sudah."

"Mau kemana? Rapi sekali Ris?tanya Helena .

"Ga kemana mana Ma. Risa memang biasa nya begini kalau di Apartemen juga Ma"Risa memang berubah gaya hidup nya. Saat dulu diri nya selalu malas malasan tidak danda dan rapi tapi makin kesini Risa berpikir diri nya harus mengubah gaya nya belum lagi pergaulan disana membuat dia juga sedikit mengikuti.

"Aduh Anak cantik mama sudah pintar berdandan heum"Goda Helena membuat Risa menutup wajahnya dengan kedua tangan nya.

"Apaan sih ma"malu Risa. Membuat Helena tertawa.

"Papa mana ma? Kerja?"Risa melirik kiri kanan mencari sang Papa.

"Ada tuh di depan lagi baca koran. Papa sudah pensiun Risa. Maklum sudah tua"kikik Helena membuat Risa ikut tertawa.

"Kenapa pada ketawa?"Hermawan tiba tiba datang dari samping membuat kedua wanita itu terdiam seperti terpergok.

"Jawab papa maskin ketawain papa kan"Hermawan menatap kedua wanita yang berharga untuk nya.

"Ikh apaa sih papa G...." Ucapan Risa terputus saat mereka mendengar Bel berbunyi di pintu depan rumahnya.

"Biar mama saja"Helena menahan Risa yang akan membuka pintu.

Helena membuka pintu dan terbelalak terkejut saat melihat siapa yang datang. Helena sempoyongan saat melihat siapa yang ada di hadapan nya.

Rangga Dan Nada langsung menagkap tangan sang Mama saat melihat Helena seperti ini terjatuh.

"Oma kenapa"tanya polos meisha membuat Helena takut. Bagaimana tidak tahun di dalam Ada yang sudah kembali dari luar negeri. Helena hanya takut Risa kembali pergi saat melihat ini semua. Diri nya belum menasehati kepada Risa memberi pengertian agar bisa menerima keadaan yang ada.

Membuat Helena pusing tidak menyangka mereka akan datang kesini lagi. Seinget nya kemarin mereka datang. Bukan nya Helena tidak mau di kunjungi hanya saja mereka sebulan sekali atau beberapa minggu datang kembali kesini.

"Mama ga apa apa?"Nada memegang tangan sang mama.

"Mama baik baik saja sayang"Sahut Helena menampilkan senyuman.

"Benar ? Mama baik baik saja? Kalau perlu kita kerumah sakit"Ucap Rangga di balas gelengan oleh Helena.

Di sela sela obrolan itu seseorang berjalan ke arah mereka.

"Siapa ma?"ucap suara itu menbuat tubuh mereka bertiga menegang seketika.

***

Chapter 6

Setelah menunggu terlalu lama Risa pamit kepada sang papa dan menyusul sang mama.

"Siapa ma?"Risa mencoba mendekati sang mama

Risa mematung saat melihat siapa yang mama nya temui di depan pintu. Seketika Senyum cantik terbit di wajah cantik nya.

Berjalan dengan anggun Risa menyapa mereka orang yang ia benci.

"Hai" Risa menyapa membuat semua orang terkejut.

"Ekhm. Ayo masuk" Helena memecah kecanggungan yang ada.

Rangga. Nada dan meisha mengikuti Helena dan Ris dari belakang. Di benak Nada kegelisahan muncul. Menatap sang suami yang menatap balik ke arah nya dengan senyuman teduh nya.

Di meja makan keheningan terjadi membuat Hermawan dan Helena bingung melakukan apa.

Melihat sang Mama bingung Risa mengengam tangan sang Mama yang di bawah meja. Menoleh ke arah sang anak membuat Helena tersenyum.

"Ayo makan. Jangan di liatin aja"Helena memecahkan keheningan yang ada.

"Eh iya Ma"Nada kikuk. Melirik sang Kakak yang asyik menyantap makanan kesukaan nya. Ia meneliti melihat betapa semakin mempesona sang kakak. Rambut yang semakin panjang yang ia Cat. Tubuh tinggi. Kulit semakin putih membuat Diri nya di landa ketakutan.

"Are you Oke"Suara bariton itu membuat semua orang menatap Nada. Membuat Nada salah tingkah di tatap sang Kakak.

"Eh iya"Senyum manis Nada kepada sang suami.

Risa melihat Drama murahan itu dengan muak. Pamer kemesrahan batin nya

Setelah makan Risa dan Nada belum bertegur sapa dan berbicara membuat Hermawan dan Helena Sedih melihat kedua anak nya.

"Risa perlu waktu ma menghadapi situasi yang mendadak ini"Hermawan menenangkan sang istri. Dan Helena melanjutkan mendengarkan coletehan coletehan Meisha.

Nada mengampit tangan sang suami dengan posesif diri nya duduk di sofa sambil memakan cemilan yang ada. Memberanikan diri bersender di bahu kekar sang suami yang tidak menolak nya.

Dan Risa melihat itu saat akan menaiki tangga. Dengan hati dongkol diri nya menaiki tangga.

Di kamar Risa menenangkan diri nya untuk tidak terpancing oleh hal hal yang membuat nya mempermalukan diri sendiri.

Di bawah Helena dan Hermawan masih sibuk dengan Meisha yang bermanja manja.

"Oma Opa tante tadi siapa?"tanya Meisha membuat semua orang terdiam.

"Itu tante Risa sayang. Tente nya kamu Kakak Mami kamu"Helena memberitahu.

Meisha mangut-mangut.

"Cantik banget Oma. Meisha ingin cantik kaya tante Risa"kikik Meisha membuat Nada dan Helena terbelakak.

Nada melirik sang suami yang masih seakan tidak terganggu saat Risa datang kembali. Menenangkan diri bahwa sekarang Rangga milik nya.

"Meisha pamit dulu ya Oma opaa"suara centil Meisha membuat semua orang tersenyum.

"Oke princess"Helena dan hermawan bergantian mencium sang cucu.

"Eh tante Cantik kemana?kan meisha mau pulang"mata nya menyipit mencari sang tante.

Membuat Helena kikuk.

"Tante Risa lagi istirahat sayang. Cape sudah jalan jauh"Helena memberi alasan di angguki oleh Meisha.

Di perjalanann menuju pulang keheningan terjadi seperti biasa. Hanya di isi oleh celotehan Meisha yang menceritakan seneng nya bertemu Oma opa nya.

"Eh mi kok baru sekalang tante cantik datang"Tanya Meisha membuat sang papi mengrem mendadak membuat Nada dan sang anak kaget.

"Papi kenapa"panik sang anak

Rangga menoleh tersenyum ke pada meisha." papi baik baik saja princess"

"Peltanyakan meisha belum di jawab" membuat Nada diam mematung.

"Ehemm Tante Ri-s-a sekolah sayang jadi baru sekarang datang"Nada terbata bata saat menyebutkan nama sang kakak membuat Rangga berdehem.

Sesampai nya di rumah meisha tertidur di gendongan sang papi.

"Aku ke kamar meisha dulu"ucapnya berjalan kekamar meisha meninggalkan Nada yang ketahukan sang suami meninggalkan nya karna Nada sudah Jatuh Cinta sejatuh jatuh nya terhadap Rangga.

Awalnya diri nya tidak mencintai kekasih kakak nya itu dari awal tapi seiring berjalan nya waktu melihat sikap baik

kepada ia selama kehamilan Meisha membuat hati nya bergetar.

Ceklek.

Rangga memasuki kamar nya di sambut Nada dengan senyuman. Nada beranjak dari kasur mendekati sang suami."lelah? Mandi saja kak".

Di balas anggukan oleh Rangga dan mengambil handuk berjalan memasuki kamar mandi nya.

Waktu sudah menunjukan tengah malam membuat Nada tidak bisa tidur. Melirik sang suami yang suda tertidur pulas membuat hati nya menghangat. Setiap malam diri nya selalu memperhatikan wajah tampan sang suami sesekali terkadang ia mencium diam diam entah di kening pipi dan bibir sexy sang suami seperti sekarang ini ia mencium bibir sexy Rangga yang sedang pulas tertidur.

I love you kak,

Esok pagi nya Risa bersiap siap untuk bekerja mengantikan sang papa yang sudah pensiun. saat ini posisi CEO di wakilkan oleh Om nya Om Haris yang sementara menggantikan kekosongan CEO. Tetapi sekarang diri nya sudah kembali dan akan mengambil alih perusaan sang Papa.

Ceklek

Risa menoleh ke belakang saat melihat sang mama tersenyum melihat penampilan nya.

"Cantik sekali anak mama"Puji Helena terpukau melihat sang anak dengan baju kantoran nya berwarna Navi dengan Rok pendek selutut.

"Bisa saja mama ini"dengan wajah merona membuat Helena terkekeh.

"Yasudah kebawah sarapan dulu sayang" ibu dan anak beriringan berjalan kebawah.

Risa mengemudi mobil nya menuju kantornya. Resort Hotel nama perusahan nya. Memasuki Kantor dan menanyakan ruangan sang Om.

Risa menghampiri Resepsionis." permisi saya mau bertanya."

"Iya boleh. Silahkan bu" Saut wanita itu.

"Saya mau tanya Ruangan pak Haris dimana?". Tanya nya.

"Maaf Bu sudah membuat janji dengan beliau?"Balas wanita itu

Risa tersenyum."Sudah. Bilang saja nama Saya Risa Angelica Purnomo anak Bapak Hermawan Purnomo"

Membuat wanita itu terbelalak kaget dan langsung membungkuk.

"Maafkan saya bu. Saya tidak tahu" sesal wanita itu kepada sang CEO baru nya.

"Eh tidak apa apa" ucap Risa.

Resepsionis itu segera memberitahu sang bos. Risa berjalan dengan Anggun membuat para pekerja terpukau dengan Aura nya yang bersinar di tunjang wajah yang cantik jelita membuat para pegawai terutama Kaum pria terdecak kagum.

Risa memeperkenalakan diri kepada sekertaris Om nya dan di izinkan masuk.

Ceklek.

Risa memasuki ruangan sang Om membuat sang Om Haris yang sibuk melihat berkas berkas mengalihkan kepada suara pintu.

"Ya ampun Risa"pekik Haris melihat seorang wanita yang sangat cantik yaitu keponakan nya. Haris bangkit menghampiri nya

"Iya om" Jawabnya

Duduk di ruang kerja Haris dan Risa mengobrol sebentar.

"Ya sudah Om akan perkenalkan kamu kepada semua karyawan"

"Iya Om.

Di perusahan heboh saat kemunculan anak dari pemilik perusahaan ini yang berlantai 35. Semua pegawai sudah di beritahu bahwa sekarang jabatan CEO sudah jatuh ke tangan Risa.

Risa mengelilingi ruang kerja nya yang sangat bagus. Diri nya ingin merubah tata letak semua yang ada disini menjadi kesukaan dia..

Duduk di kursi membuat Risa bertekat akan menjadi wanita yang tangguh diri nya tidak boleh di gampang goyahkan oleh lawan nya baik di urusan bisnis ataupun di kehidupan nya.

Berminggu minggu rutinitas Risa hanya bekerja untuk menaiki para peminat untuk semakin banyak orang yang menyewa hotel nya. Perusahan nya ini bekerja di bidang Perhotelan.

"Oke saya suka ide kamu"Risa memuji pagawainya Tania yang memprestasikan ide ide nya bersama Team nya.

Mendengar nada pujian sang bos membuat Tania dan teamnya tersenyum bangga."Terima kasih bu"

Setelah metting Risa memasuki kantin yang yang di sediakan Resort nya sebenarnya ia tak perlu kebawah untuk makan bisa saja diri nya menyurah Sekertaris nya Tasya membawakan nya makanan tetapi dri nya ingin lebih tahu soal hotel nya.

Risa menunggu sampai pelayan datang membawakan pesanan Nya. "Ini bu makanan nya. Permisi"

Menerima Risa mengucapkan terimakasih kepada sang pelayan.

Mencicipi makanan yang menjadi andalan nya minggu ini. Enak dan pas.

Seorang pria mengobrol santai di kafe membuat para pengunjung kagum melihat ketampanan mereka.

"Saya sangat senang mengenal Anda pak Rangga"ungkap Aldo. membuat semua orang dan Rangga terkekeh. "Saya juga senang mengenal Anda"Sautnya.

"Bagaimana kalau Anda ke tempat saya menemui istri saya untuk sekedar makan"tawar nya kepada Rangga.

"Tentu saja pak Aldo saya bersedia."terima nya.

Aldo dan Rangga berpamitan kepada rekan rekan nya meninggalkan mereka lebih dulu di anggukan oleh pegawai Aldo dan Rangga.

Sesampai nya di Hotel tempat Aldo menginap karna diri nya bukan Asli Jakarta diri nya berasal dari Bali.

Rangga terbelalak saat melihat tempat yang ia kunjungi.

"Kenapa pak Rangga? Sepertinya Anda cemas?". Aldo menepuk pundak klien nya.

Rangga mengelengkan kepala nya. "Tidak saya baik baik saja"

Mereka berdua berjalan ke arah Kantin yang sudah di pesan Aldo.

"Itu meja nya. Dan itu istri saya"tunjuk Aldo menemukan sang istri yang duduk bersama seorang wanita membelakangi mereka.

"Sepertinya istri saya mendapatkan teman"kekeh Aldo membuat Rangga tersenyum.

Kedua pria tampan itu berjalan menuju meja di iringi oleh para wanita yang kagum terhadap ketampanan suami orang.

"Halo Baby"Aldo menyapa sang istri Megan wanita asal America.

Megan dan teman yang menemainya menolah kepada suara yang memanggilnya.

"Yes baby". Megan memeluk sang suami yang tidak menyadari kebekuan antara sang klien dan wanita yang bersama Megan.

Rangga menatap Risa dengan kaget di balas Risa dengan tak kalah kaget nya.

Bagaimana bisa pria bajingan ini disini batin marah Risa.

***

Chapter 7

Rangga dan Risa terbalalak saat mata mereka bersibobrok. Risa terlebih dahulu memalingkan wajahnya engan melihat sang adik ipar.

"Silahkan duduk". Ucap megan kepada kedua tamu nya. Risa dengan engan duduk di sebelah pria yang ia benci.

"Masih ingat tidak sayang. Ini Risa kita bertemu di Paris".Megan memberitahu sang suami. Aldo mengetuk ngetuk jari nya seolah ingin mengali ingatan nya.

"Oh iya saya ingat. Kamu yang waktu itu menolong istri saya saat dia kecopetan"Aldo berbicara. Risa hanya menganggu kan kepalanya tanda ucapan Aldo benar.

"Senang bertemu kamu disini"Lanjut Aldo. Dia langsung menoleh kepada rekan kerja nya yang hanya diam membisu. "Pak Rangga anda ingin sesuatu yang di pesan"Tanya nya saat pelayan datang.

"Saya sama kan aja sama anda pak Aldo"Sautnya.

Menoleh kepada Risa iapun menanyakan hal yang sama. "Ris kamu mau apa?"

Risa sungguh tak nyaman duduk berdampingan ia ingin segera pergi tetapi merasa tidak enak untuk pergi.

"Saya sandwich saja" sang pelayan mencatat semua pesanan dan berlalu pergi.

"Sekarang masih bersama Max Ris"Goda Megan membuat seseorang langsung tersedak saat meminum Jus.

"Anda baik saja pak? Membuat rangga langsung mengangukan kepala nya.

Sedangkan Risa saat ini menatap sang mantan dengan sinis tetapi langsung berubah menjadi ekspresi tersenyum.

"Itu sudah berlalu."bisik Risa kepada Megan.

"Bagaimana kalau aku kenalkan kepada temanku. siapa tahu jodoh hihihi"Balas Megan tak kalah membuat Risa terbelalak ..

Aldo hanya mengelengkan kepala nya saat melihat dua orang wanita berbisik bisik meski diri nya. Rangga mengalihkan wajahnya menatap kearah lain.

Setelah hidangan datang. Mereka berempat makan dengan hidmat.

"Risa masakan disini enak sekali"Puji Megan saat merasakan menu andalan yang ada di resort Risa.

"Benarkah aku belum mencoba itu kar.." dn megan langsung memotong pembicaraan Risa menyodorkan udang untuk Risa cicipi.

"Kalau begitu coba. Enak loh"Megan menyodorkan udang yang sudah di pegang nya oleh garpu.

"Hey sayang jangan begitu"Tegur Aldo saat diri nya melihat sang istri meyodorokan udang.

"Memangnya kenapa sayang.

Risa ini sudah aku anggap adik ku sendiri"Megan ingin memasukan ke mulutnya. Dan Risa hanya pasrah menolak tak enak.

"Dia Alergi udang"Bariton Rangga

tiba tiba suara bariton seorang pria membuat Megan langsung terhenti.

Megan menoleh kepada Rangga yang masih sibuk menyantap makanan nya.

Aldo dan Megan terdiam mematung.

"Sorry aku ga tau"Sesal Megan membuat Aldo mengusap usap tangan sang istri

"Tidak apa apa"Buru buru Risa menjawab melihat raut wajah menyesal Megan. Mendelik kepada adik ipar nya dengan kesal. Sok tahu! batin nya

Setelah makan Risa langsung pamit untuk naik ke atas dirinya dongkol saat harus bertatap muka dengan si penghianat itu.

Max

Mengingat mantan nya itu yang sudah mengisi hatinya selama 5 bulan bersama.membuat Risa semakin kesal. Diri nya memutuskan Max karna max saat itu ingin keperawanan

saja dan ia langsung menolak membuat hubungan mereka kandas.

Risa bukan wanita polos untung saling memuaskan tapi untuk lebih dari cumbuan diri nya tidak bisa. Karna ia selalu mengingat pesan dari kedua orang nya. Jangan sampai diri nya bernasib seperti Adik nya.

Seorang pria gagah sedang menurun tangga pesawat melirik sang pegawai dengan mata elang nya membuat Pegawai itu merasa terintimidasi.

"Maaf Tuan. Mobil yang menjemput Tuan sudah datang di depan."pegawai itu menunduka kepala.

Pri itu berlalu dengan angkuh yang terkesan Sombong tapi membuat para wanita menjerit.

Setelah memasuki mobil mewah nya. Pria itu menatap hamparan jalanan dengan sorot mata tajam penuh tekat membuat siapa aja orang yang melihat sorot mata nya itu tidak berkutik.

Di tempat lain Nada sedang melamunkan sesuatu entahlah semenjak kakak nya datang dirinya semakin gelisah. Diri nya seakan takut kalau sang kakak akan merebut suami nya. Membuat diri nya dilanda kekhawatiran. Melirik sang putri yang sedang asik bermain boneka membuat ia sedikit lega. Tidak mungkin pikirnya..

di kantor tempat Rangga bekerja. Para pegawai di buat geger karna presentasi nya hilang. Membuat sang Bos yaitu Rangga murka.

"Kinerja kalian tidak becus!. Bagaimana bisa dokumen itu hilang"dengus Rangga memarahi penanggung jawabnya

Sang pegawai menunduk ketakutan saat menyadari kelelaian nya." Maafkan kami bos"

Rangga melonggarkan dasi yang terasa mencekiknya. "PERGI"Bentak nya membuat sang pegawai lari terbirit birit.

Ia tidak habis pikir kemana dokumen itu hilang. Siapa yang mencurinya. Dan diri nya semakin yakin kalau ada Penghianat di perusahaan! Ia harus segera menangkap sebelum kekacauan semakin menjadi.

Sepulang dari hotel. Risa rasanya ingin terlelap tidur. dirinya pun malas untuk berjalan kebawah makan malam. Kaki nya seakan mau copot berjam jam memakai heels. Sebenarnya dirinya sering memakai tetapi tidak dari pagi sampai malam.

Memijat kaki nya yang sedikit bengkak dan di saat itupula pintu kamar nya di buka. Terlihat sang Mama membawakan makanan untuk nya membuat hati Risa berdesir merindukan momen seperti ini. Saat di luar negeri diri nya hidup sendiri saat sakit ataupun malas tidak ada

yang merawatnya meski mempunyai teman dirinya tidak selalu bersama nya setiap hari kan.

Helena menghampiri sang anak. "Mama liat kamu ga makan di bawah. Mama bawain buat kamu nih". Membuat Risa langsung memeluknya.

"Makasih ma". Risa mencium pipi sang mama di balas Helena oleh cubitan di pipi.

Setelah mengantar makanan Helena pamit keluar. Risa langsung menyantap hidangan yang mengugah selera nya itu. Selalu enak pikir nya tiba tiba bayangan dirinya bertemu sang mantan membuat Mood Risa langsung turun.

Seorang pria melihat lihat sebuah dokumen dengan serius. Senyum licik terbit di wajah tampan nya. Rafael tidak sabar menanti kekalahan sang Rival. Diri nya sudah mendapatkan dokumen presentasi nya tidak mungkinkan mereka memakai presentasi ini membuat senyum iblis nya melebar.

Di sebuah hotel bintang 5 seorang wanita berteriak memarahi kedua Wanita yang tidak sengaja mengotori baju mahal sang nyonya dengan lisptik nya.

"Seharusnya kau tidak mendekati baju ku yang mahal itu bahkan gajimu disini selama setahun saja tidak akan cukup!"maki nya terhadap dua wanita itu yang sudah menangis.

Berdecak kesal melihat kedua orang yang mengotori baju mahalnya untuk ke pesta besar sebentar lagu yang akan dirinya hadiri membuat ia kesal." Hey jangan hanya dengan menangis baju ku akan kembali heh."semburnya lagi

Seketika wanita itu menoleh saat melihat seorang wanita cantik memasuki kamar nya.

"Siapa anda"sinisnya melihat wanita itu yang sombong. Risa Melirik wanita yang terus saja memaki karyawannya membuat dirinya kesal.

Tersenyum palsu Risa menyapa wanita itu." saya pemilik hotel ini. Ada yang bisa saya bantu?" Menatap wanita itu dengan sopan tetapi tidak dengan wanita itu yang menatap Risa dari bawah sampai kepala seperti menilai dan berdecak sinis.

"Pegawai anda merusak gaun ku yang mahal"Menunjuk gaun sexy mahalnya yang tergeletak di ranjang.

"Bagaimana bisa?"Risa menoleh kepada kedua karyawan nya. Mengalir lah kejadian nya Risa dengan serius mendengar setiap penjelasan karyawan nya di barengin senyum sinis sang wanita mendengar nada membela perusak gaun nya.

Setelah mendengar itu semua Risa kembali menatap wanita itu."Tolong maafkan kelalaian pegawai saya. Dengan ini saya akan mengantikan nya dengan anda boleh

memperpanjang waktu anda selama seminggu". Risa memutuskan membuat Wanita itu mendengus dan melihat sang pemilik hotel berlalu pergi dengan tatapan kesalnya.

Memijat kepalanya Rangga sangat pusing. Dirinya tidak akan mungkin memprestasikan yang sudah di curi itu. Dan para pegawainya belum menyelesaikan masalah itu membuat Rangga benar benar pusing. Dirinya akan kehilangan investor berjumlah milyaran...

Ceklek

Adi memasuki ruangan sang bos dengan takut takut. Menghampiri sang bos yang di balas tatapan tajam membuat Adi menenguk ludahnya sendiri.

"Rapat sebentar lagi akan di mulai bos"Beritahu Adi di balas dengan tangan sang bos yang menyuruh dirinya pergi.

Setelah kembali dari kamar penyewa Risa menahan kesal saat mengingat wanita sok cantik itu yang menatap dirinya meremehkan.

"Kalau bukan penyewa hotel nya ia sendiri yang akan merobek gaun nya itu yang kurang bahan"maki nya.

Di sebuah pesta yang mewah hotel yang harusnya menjadi tempat tidur ini malah menjadi tempat di adakan nya pesta para penjabat tinggi. Tommy dan sang istri Jeny merayakan hari jadi mereka yang ke 30 tahun. Semua orang dari kalangan penjabat hadir tak terkecuali Rangga yang

datang bersama sang istri Nada. Tak ketinggalan Hermawan dan Helena juga mendatangi acara tersebut yang notabenya pemilik hotel yang mereka sewa. Membuat acara semakin meriah dengan high class..

Risa memasuki acara pesta dengan malas sebenarnya dirinya ingin langsung pulang tetapi di tahan oleh kedua orang tua nya demi kesopanan terpaksa dirinya ikut masih berpakaian kantor dirinya tidak peduli.

Di sebrang sana Nada diam terasa asing Rangga entah kemana dia meninggalkan dirinya sendiri membuat perasaanya was was. Beranjak dari tempat duduk dirinya mencari sang suami.

Di lain tempat Risa sedang meminum Vodka yang di sediakan pesta tersebut menenguk segelas Vodka memasuki kerongkongan nya yang kering.

Beranjak untuk mencari kedua orang tua nya tidak sengaja seseorang menyengol dirinya sampai jatuh ke pelukan seseorang yang sigap menangkapnya. Masih di pelukan orang tersebut Risa mendongak melihat siapa yang menolongnya seketika Risa terbelalak melihat orang tersebut adalah Rangga, pria itu menatap dalam kepada Risa seakan waktu berhenti mereka saling menatap satu sama lain sampai. Risa ingin melepas dekapan pria itu tetapi terhenti saat dirinya mendengar nada suara marah

seseorang yang menarik perhatian para tamu undangan melihat ke arahnya.

Sial!

"Apa yang kakak lakukan. Jangan dekati suamiku kak!" hardik suara dengan nada marah.

***

Chapter 8

Nada mencari cari sang suami yang entah kemana pergi nya. Nada melihat sepasang lawan jenis berpelukan dengan sang wanita memegang lengan sang pria di balas dengan pria itu memeluk pingging sang wanita.

Mendekati untuk melihat mata nya langsung terbelalak saat melihat sang kakak dan sang suami seakan akan berpelukan. Amarah Nada meluap saat melihat itu berfikir kalau sang kakak akan merebut sang suami.

"Apa yang kakak lakukan. Jangan dekati suamiku" Nada penuh amarah langsung mendorong Risa dengan kasar membuat semua orang menatap drama di depan nya.

Risa memutar bola matanya. Memangnya dirinya mau menggoda bekas adik nya sungguh menjijikan Risa bergedik ngeri.

"Aku tidak menggoda suamimu"serunya kepada sang adik yang menatap nyalang kepadanya. Pencemburu huh!

Rangga langsung menenangkan Nada dengan mengusap tangannya membuat Nada memalingkan wajahnya kepada sang suami. "Kenapa kakak Rangga memeluk Kak Risa"sendu Nada.

Menghela nafas untuk menenangkan dirinya sendiri."Aku hanya menolong kakakmu tidak lebih"Jelasnya sambil berlalu mengandeng sang istri meninggalkan orang orang yang menatap mereka.

Hermawan dan Helena menghampir Risa. "Nak kamu baik baik saja kan?". Tanya Cemas Hermawan

Risa menampilkan senyum seolah diri nya tidak terpengaruh oleh kejadian barusan. "Iya Pa Risa baik baik akan. Jangan khawatir"Membuat Helena dan Hermawan lega.

Sepasang mata tajam yang menatap drama recehan di depanya itu. Menampilkan senyum kecil misteriusnya yang berbahaya.

Di sebuah mobil mewah. Rangga terdiam menyetir membuat Nada cemas. "Maaf"ucapnya menahan air matanya.

"Jangan lakukan itu lagi. Kita jemput Meisha"Tanpa menolah kepada sang istri membuat suasana hati Nada semakin buruk.

Di sebuah ruangan besar yang sudah menduduki masing masing kursi. Rangga berdiri untuk memulai presentasi Rangga bersama team nya. Melirik seorang pria yang duduk di sebrangnya membuatnya tersenyum sinis.

Setelah menyelesaikan presentasi presentasi dari berbagai perusahaan yang ini mendapatkan Investor yang

sangat menguntungkan untuk perusahan yang akan di pilih oleh sang inverstor pak Handoko.

"Saya sungguh bingung memilih nya. Tapi saya akan memilih di antara dua pilihan"Handoko tersenyum santai. Berbeda dengan para rekan nya yang menanti siapa yang akan di pilih pak Handoko.

"Rangga dan Rafael sungguh menarik perhatian saya."lanjutnya membuat Rangga dan Rafael menanti nanti siapa yang akan di pilih.

Handoko mengetuk-ngetuk dagu nya seakan memikiran. Rafael menahan kesal saat Handoko tak kunjung mengatakan nya membuang waktunya saja.

"Saya memilih Emirulgu Crop". Membuat senyum penuh kemenangan Rafael terbit melirik sang Rival Rangga yang menahan amarah dan malu. Sungguh pemandangan ini lebih menarik daripada mendapatkaj tender ini.

Rafael bersalaman dan mengucapkan terimakasih kepaea Handoko. Rangga langsung pergi meninggalkan mettingnya.

"Bagaimana rasanya kalah heum" suara sinis itu membuat langkah Rangga terhenti saat ingin memasuki Lift.

Rafael menampilan senyum mengejek kepada sang Rival yang saat ini mengepalkan tangan nya.

Rangga menampilan senyum merekah."tidak apa apa. Karna dokumen yang sudah di persiapkan entah kemana".Rangga memperlihatkan wajah seolah olah yang bingung. "Tapi tidak apa pencundang memang bermain di belakang"Lanjutnya membuat tangan Rafael mengepal menampilkan urat uratnya ..

"Kalau begitu permisi Pak Rafael"Rangga beranjak menaiki Lift membuat kebencian Rafael menjadi jadi kepada snag Rival bisnisnya.

Tersenyum culas Rafael mengingat Risa wanita cantik itu. "Tunggu pembalasanku"

Risa sedang berjalan memasuki restoran. Risa duduk dan seorang pelayan menghampirinya. Sesudah memesan Risa memainkan ponselnya sampai tidak menyadari seorang pria menatap nya dengan misterius.

Rafael berjalan melewati bangku Risa dirinya menjatuhkan dompet di samping Risa.

"Eh maaf pak dompetnya jatuh". Risa langsung mengambil dompetnya yang jatuh di lantai dan memberikan kepada Rafael.

Tersenyum melihat umpan nya berhssil. Rafael mengambil dompetnya di gengaman Risa."Eh iya makasih ya"

Di balas anggukan Risa."iya sama sama. Lain kali hati hati". Membuat Rafael semakin menjalan kan rencana nya.

"Hemm bagaimana kalau saya trakir?" tawar Rafael. Di balas gelengan oleh Risa.

"Tak usah pak. Saya niat menolong tanpa minta balasan"Sahut Risa membuat Rafael menatapnya dalam. Di tatap seperti itu membuat Risa salah tingkah. Apalagi yang menatapnya pria ganteng!

"Bukan begitu. Hanya saja saya ingin mengajak anda berkenalan juga. Apa boleh?"Ujar Rafael blak blak membuat Risa terbelakak.

"Ehhh"Rafael tersenyum kecil membuat Risa semakin binggung.

"Boleh?Tanya Rafael lagi.

Risa mengulurkan tanganya."Boleh. Saya Risa. Kamu?"

Menerima uluran tangan Risa."Saya Rafael. Pangil saja Rafa".Balasnya..

Mereka duduk bersantai menikmati hidangan yang di meja. Rafael terus mendekati Risa dengan cara menanyakan pekerjaan nya. Bagaimana bisa menjadi wanita karir di usia muda. Rafael tak henti henti nya bertanya dan memuji Risa membuat sang empu terkadang tersenyum kecil saat mendengar pujian Rafael.

Risa tidak tahu entah dari mana pria ini berasal. Mengangu acara makan nya tetapi Risa mulai terlihat nyaman berbincang bersama Rafael. Dirinya hanya tersenyum saat Rafael terus memuji nya.

Nada menatap hamparan kolam. Dirinya merasa bersalah saat menuduh sang kakak. Harusnya dirinya mengendaliksn emosi nya terlebih di hadapan orang banyak ia mempermalukan dirinya dan keluarga nya sendiri bertengar di depan orang meski Risa diam saja tetapi wajah Kesal dan malas Risa tampak di wajah nya.

Dirinya semakin membuat sang kakak membencinya membuat Nada menyesal harusnya dia dan kakaknya berbaikan bukan nya semakin bertengkar. Dirinya benar benar bodoh.

Setelah makan dengan Rafael Risa pamit pergi tetapi di tahan oleh Rafael."boleh minta nomor hp kamu?"

Risa mengerutkan saat melihat Rafael semakin berani. Padahal mereka baru saja berkenalan. Apa Rafael mengangap Risa murahan dengan menerima traktiran dari nya?. Bahkan Risa menolak saat Rafael ingin menbayar makanan nya. Tetapi Rafael terus memaksa membuat Risa menyerah karna malas bertengar!.

"Maaf saya buru buru. Terimakasih".Risa meninggalkan Rafael yang masih diam mematung berdiri .

Risa tidak mau memberikan nomornya kesembarang orang. Meski orang itu terlihat tampan tetapi Risa tidak mau tertipu dengan wajah tampan nya. Bisa sajakan ada motif tersembunyi dirinya hanya waspada terlebih dengan orang asing yang baru di kenal.

Nada dan meisha mengunjungi kantor Rangga. Meisha terus merengek ingin bertemu sang Papi. Nada sudah mencoba membujuk Meisha untuk menelfon saja tetapi meisha tidak mau.

"Pak rangga ada"Ucapnya kepada sexertaris Rangga.

"Iya pak rangga ada bu." jawabnya kepada istri bos nya.

Nada dan Meisha membuka pintu dengan tiba tiba. Tetapi di hadapan Rangga bersama seorang wanita seksi duduk berhadapan seperti membahas hal serius.

"Bagaimana pak rangga apakah ba..." ucapan wanita itu terhenti saat.Nada. menarik tangan wanita itu."Jangan menggoda suami orang"suara Nada dengan nafas memburu di barengi tamparan di wajah sang wanita mebuat Rangga dan Wanitai syok.

"Apa apaan kamu ini hah"bentak Rangga melihat rekan kerja nya di tampar oleh Nada.

"Apa apaan. Harusnya aku tanya kamu apa apa ini mas"pekik Nada membuat Meisha menangis dan berlari kepada sang Papi.

Rangga sungguh muak melihat sikap cemburu Nada. Selalu seperti ini saat dirinya bersama klien wanita cantik Nada akan menjadi wanita pencemburu yang kasar membuat dirinya muak. Ia mencoba menjadi suami dan papi terbaik tetapi balasan nya hanya kecemburuan yang tidak mendasar.

Sesudah kejadian itu Rangga langsung memohon maaf kepada Tiara wanita yang di tampar Nada. Setelah itu Rangga engan membahas masalah ini lagi. Dirinya sudah lelah dengan kekalahan dari Rivalnya sekarang di tambah Nada yang membuat ia semakin kesal.

"Aku tidak suka wanita itu terus mendekati kamu kak"pelan Nada. Dirinya ketakutan saat melihat Rangga di dekat wanita hati nya marah melihat itu semua.

Rangga melongarkan dasi nya terasa sangat mencekik. Untung saja dirinya langsung menyuruh Meisha keluar menemui Sexertaris nya. Rangga tidak mau Meisha melihat pertengkaran nya dengan Nada.

Rangga menatap Nada dengan sorot dingin."aku sudah pernah bilangkan. Jangan mencintaiku karna kamu tahu siapa yang menguasai hatiku". Rangga berlalu pergi meninggalkan Nada yang bergetar menahan tangisnya.

***

Chapter 9

Risa sedang duduk di sebuah kafe di dirinya ingin bertemu teman SMA nya dulu. Diri nya sudah tidak sabar bertemu dengan teman. setelah beberapa menit menunggu akhirnya teman teman nya yang ia tunggu datang.

"Ya ampun Risa. Makin cantik saja.". Puji Anez menyapa Risa. Diri nya langsung duduk di sebelah Risa. Anez benar terkejut melihat Risa sekarang

Setahu Anez, Risa yang dulu tidak suka dress apalagi dress yang sedikit sexy dan hills yang tingggi sekarang Risa benar benar berbeda jauh semakin cantik dan modis.

Mendapat pujian Risa tersipu malu diri nya memang berubah dari segi tampilan dan sifat mungkin.

"Iya makin cantik saja Ris". Olin menimpali ucapan Anez. Diri nya juga terkejut melihat wajah putih bersih seputih susu dan penampilan anggun dan modis Risa sekarang.

"Aku biasa biasa saja. Jangan berlebihan Oke"jawab Risa terkekeh. Diri nya ingin tertawa melihat wajah konyol kedua teman nya.

"Hey aku tidak berlebihan. You So beautiful Ris" Olin membantah ucapan Risa. Risa mengeleng mendengar

bantahan dari teman nya mereka masih keras kepala! Pikirnya

"Aku tidak mau bahas. Sekarang kita bahas bagaimana kabarmu teman"Risa memeluk kedua teman nya dengan erat membuat Anez dan Olin sesak nafas saja.

"Hey aku tidak bisa nafas!"

"Aku juga Risa"

Risa langsung melepas kan pelukan nya dan meminta maaf kepada sang teman. "Oke Maaf"

"Ris kamu sudah menikah?"Anez sangat penasaran apakaj Risa sudah nikah atau memiliki kekasih mungkin setelah tragedi itu.

Risa langsung terdiem saat mendengar pertanyaan Anez. Dirinya juga seharusnya sudah mempunyai kekasih tapi teman dekat juga diri nya tidak ada membuat Risa pusing.

"Belum Nez. Masih sendiri". Jujur Risa membuat Olin dan Anez terbelalak terkejut.

"mana mungkin!" pekik Anez dan Olin keras membuat para pengunjung melirik ke arah mereka. Risa langsung menutup mulut kedua teman nya.

"Gila. Kalian mau bikin aku malu"tegurnya membuat Anez dan Olin cemberut.

"Kami hanya tidak percaya kamu masih sendiri Ris. Kamu cantik man ada pria yang menolak pesonamu Risa"goda Olin kepada Risa mendapat pukulan di bahu Olin.

"Dasar kamu ini. Tidak berubah sama sekali"Omel Risa kepada Olin. " Ayo makan sekarang aku sudah lapar sekali menunggu kalian yang lama sekali"Lanjutnya membuat Olin dan Anez berdecak sebal.

Risa Olin dan Anez bernostalgia saat mereka bersama sama dan menceritakan kehidupan mereka masing masing.

Hermawan dan Helena berkunjung ke kediaman Nada. Diri nya sudah lama tidak kerumah Nada. "Rangga sudah turun dari atas Nad?"

Nada mengeleng saat mendapatkan pertanyaan sang ibu. "Nada pangil kak Rangga dulu" Pamit Nada kepada Helena.

Sebelum Nada ketangga Rangga sang suami sudah turun dengan pakaian santai nya hati Nada selalu menghangat saat melihat Rangga seperti itu. Rangga mengernyit heran melihat Nada yang melamun di pinggir tangga.

"Kamu baik baik saja?"suara Rangga membuyarkan tatapan Nada. Dengan gelagapan Nada mengeleng cepat Membuat Rangga heran.

Helena melihat interaksi Nada dan Rangga ia berdoa akan rumah tangga sang anak meski dengan cara yang salah menyakiti Risa.

"Nak Rangga bagaimana keadaan kantor?"Hermawan memulai percakapan dengan sang menantu. Rangga menoleh kepada sang ayah mertua.

"Semua nya baik"Saut Rangga membuat Hermawan menatap dalam kearah Rangga. Rangga merasa risih di tatap seperti itu oleh sang mertua.

"Ayo kita mulai makan"ucap Hermawan.

Risa sangat kesal sekali saat ini bagaimana tidak kesal mobil nya mogok batre ponsel nya mati benar benar sial pikir nya.

"Bagaimana aku sampai ke kantor"gerutu Risa kesal memandang mobil nya diri nya bingung harus bagaimana?. Apa ia tinggalkan mobil nya disini saja?.

Seorang pria menatap Risa diri nya ingin menolong nya tetapi ragu apalagi daerah disini rawan penjahat. Sang pria terus mengawasi Risa saat Risa terus menampilkan wajah kesal dan meremas ponsel nya.

Dengan penuh keyakinan diri langsung mendekati Risa. Sedangkan Risa bingung saat melihat mobil mewah menghampiri nya. Sang pria keluar dari mobil mewah nya mendekati Risa.

Seketika Risa terbelalak terkejut saat melihat siap pria itu. Itu adalah Rangga!. Bagaimana bisa ia ada disini kesal

nya tetapi diri nya sudah menyakin kan untuk tidak selalu menghindar seperti sekarang.

"Mobilmu mogok?"Suara lembut Rangga membuat bulu kuduk nya meremang. Segera ia menatap wajah tampan suami nya Nada.

"Iya"Saut pendek Risa kembali menatap mobil nya yang terbuka di bagian depan. Risa mengabaikan keberadaan Rangga kalau dulu ia di hadapan Risa pasti Risa akan langsung menampar dan mencakar Rangga tetapi sekarang diri nya malas bertatap muka bersama mantan nya.

"Biar aku bantu"selara mendekati mobil Risa. Ia langsung mengeser diri nya saat Rangga melepas jas dan mengulung kemeja Biru nya. Rangga dengan fokus melihat kabel kabel dan mesin mobil Risa Rangga mengulurkan tangan nya untuk meraba bagian mesin bawah yang terkena oli diri nya tidak memperdulikan kalau tangan dan baju nya terkena kotoran oli.

Risa masih dian membisu saat melihat Rangga serius mencari kerusakan yang ada. Diri nya menahan gejolak yang ada di hati nya diri nya mengingatkan untuk selalu tenang tidak boleh terlalu memperlihatkan kebencian nya yang sudah bertahun yang lalu meski sebenarnya diri nya masih sakit hati dengan pria yang ada di depan nya yang sedang serius memperbaiki mobil nya.

Beberapa menit berlalu Rangga langsung memalingkan wajahnya menatap Risa. Mata mereka bertemu hati kedua nya bergetar dengan tiba tiba. Risa buru buru memalingkan wajah nya diri nya tidak mau melihat pria yang ia benci terlalu lama.

"Seperti mobilmu tidak akan nyala."Jelas Rangga membuat Risa mendelik tajam menatapnya.

"Apa maksudmu. Katakan yang jelas". Sautnya membuat Rangga terhenyak. Rangga langsung menatap mesin mobil Risa.

"Ini harus memakai alat. Aku tidak punya alatnya itu maksud ku".

Risa menghembuskan nafas nya berat. Hari ini benar benar sial saat bertemu dengan sang sahabat diri nya malah di telfon sang Mama pulang karna akan ada yang dibicarakan oleh beliau.

Rangga melirik Risa yang sedang kesal keringat bercucuran di wajahnya di tambah terik matahari yang panas saat ini.

"Mau aku antarkan"ucap pelan Rangga memalingkan wajahnya kepada Risa. Sebelum menjawab Rangga langsung memotong.

"Kalau tidak mau. Tak apa Aku tidak akan memaksa karna disini tidak ada taxy dan kendaraan jarang lewat"

Rangga meningalkan Risa. Sedangkan Risa saat dongkol apa yang pria itu katakan adalah kebenaran. Sialan!

Dengan terpaksa Risa mengekori Rangga dari belakang. Rangga yang merasakan Risa mengikuti nya mendesah lega.

Risa dan Rangga memasuki mobil. Risa tidak percaya diri nya bisa kembali semobil dengan pria yang ia benci diri nya tidak pernah menbayangkan itu semua!

Suasana di dalam mobil di penuhi dengan keheningan Rangga dan Risa sama sama diam Rangga melirik Risa yang sedang sibuk menatap jalanin dari samping.

Risa sungguh lelah dengan hari ini keringat yang bercucuran. Bau matahari, bertemu sang mantan dan lebih gila nya lagi harus semobil dengan nya bensr benar gila!

"Ekhem..."Rangga berdehem untuk mengurangi rasa canggung mereka.

"Ke kantor atau ke rumah?"

"Rumah"jawab Risa tanpa menoleh kearah Rangga. Rangga mengangukkan mengerti.

Setelah hampir sampai Risa langsung meminta di turunkan di jalanan dekat rumah nya dirinya berpikir akan jalan kaki saja daripada orang orang melihat mereka berdua. Membayangkan itu semua sudah membuat nya ngeri.

"Kenapa?. Lebih baik sampai rumah saja"ucap Rangga menbuat Risa dongkol setengah mati. Dasar pria tak tahu malu pikirnya.

"Tak perlu aku bisa jalan kaki. Permisi dan terimakasih"Risa keluar dengan cepat.

Rangga memejamkan mata sejenah kemudia ia melihat Risa semakin menjauh dari nya bahkan menoleh kebelakang saja tidak.

"Jangan pergi, jangan menjauh"lirihnya melihat Risa sudah menghilang dari penglihatan nya.

***

Chapter 10

Risa memasuki rumah nya diri nya langsung memasuki kamar mandi dirinya merasa sangat lengket dan bau sekali.

Setelah Risa langsung menemui sang mamah." ada apa ma? Tadi Telfon Risa"

Helena melirik hermawan di balas nya oleh anggukkan. Helena mengambil kedua tangan sang anak. Membuat Risa mengernyit heran.

"Begini Ris. Mama mau mengenalkan mu sama anak...jangan di potong Ris" helena langsung menghentikan saat Risa ingin berbicara diri nya tahu Risa akan menolak tetapi diri nya sudah tidak tahan mendengar gunjingan orang kepada anak nya.

Adik nya sudah menikah kakak nya belum ya kenapa?

Risa sudah dewasa Bu Helena tidak mau nikah dia nanti dia perawan tua bu.

Apa jangan jangan masih belum nikah karna masih cinta mantan nya yang jadi suami adiknya

Itulah sebagian kecil yang mengujingkan Risa yang ia dengar. Hati Helena hancur mendengar itu semua diri nya tidak mau anak nya di jelek jelek kan.

"Mama bukan menjodohkan kamu Ris. Tapi hanya mengenalkan menjadi teman kalau kamu cocok dan dia cocok kalian bisa lanjutkan tetapi kalau tidak cocok menjadi teman saja. Ris mengenal tidak rugi please pikirkan itu semua. Mama mau yang terbaik buat kamu sayang"

Mata Risa langsung berkaca kaca saat mendengarnya helena pun berkaca kaca menatap snag anak. Risa menganggukkan kepalanya. Membuat Helena mendesah lega dan memeluk sang anak.

Hermawan memalingkan wajahnya saat melihat sang istri dan anak nya berpelukan dirinya tak ingin menangis di hadapan mereka lalu ia beranjak meninggalkan ibu dan anak itu.

Meisha menemui sang mami Nada diri nya sangat penasaran ingin menanyakan sesuatu kepada sang mami. "Mi meisha boleh tanya tidak?"

Nada mengkerutkan dahi nya saat mendengar pertanyaan anaknya. Ia langsung mendekap sang anak dan mendudukan nya di pangkuan nya." tanya apa heum?"

"Papi kenapa mi?"Tanya Meisha membuat Nada bingung Rangga memangnya kenapa? Tadi dia lihat Rangga pulang dengan baik meski tangan nya kotor penuh dengan Oli.

"Kenapa apa nya sayang"Nada bertanya kembali kepada meisha aneh saja tiba tiba anak nya menanyakan hal yang tidak masuk akal.

"Maisha sering lihat papi nangis mi"ucapan polos Meisha membuat Nada terhenyak. Menangis? Rangga menangis? Kenapa? Pertanyaan muncul di benak nya.

"Meisha kapan liat papi nangis? Kok baru bicara sekarang?" Selidik Nada penuh curiga.

"Iya mi udah lama meisha liat lupa bilang mami tapi sekalang Meisha liat lagi Daddy nangis di luang kelja papi mi" polos meisha memberitahu segala yang ia lihat.

Hati Nada seketika mendesir diri nya tidak mau mempercayai anak kecil tapi hati nya terusik kenapa Rangga menangis?menangisi siapa?.

Besok nya Risa sudah siap dengan pakaian di atas lutut dan lengan yang sebahu sudah merasa cantik diri nya segera bergegas bertemu di sebuah restoran.

sesampai nya Risa langsung mencari kursi yang nomor 14. Setelah mendapatkan kursi nya Risa menunggu beberapa menit sampai akhir nya seorang pria berjalan menghampiri Risa.

"Permisi"Suara serak seorang pria membuat Risa mendongak dan mata nya langsung terbelalak melihat siapa

yang ada di hadapan nya yaitu Rafael pria yang beberapa hari di temui!

Rafael tersenyum kearah Risa "Hay Ris" Rafael duduk dan menyapa Risa. Sedang kan Risa ia masih terdiam tidak bisa berkata kata ia sangat terkejut melihat siapa yang menjadi teman kencan nya!

Rafael tersenyum maklum saat melihat wajah syok nya. "Jangan kagey begitu nanti saya cubit pipi nya"

Risa semakin terbelalak mendengar nada godaan Rafael segera mengendalikan ekspresi wajahnya." Aku tidak sangka saja kamu anak teman Mama ku Raf".

"Ya sudah kita makan saja bagaimana. Aku belum makan"Rafael menunjuk jam mahal nya. Risa mengangguk diri nya juga belum sempat makan.

Risa dan Rafael memesan makanan yang tersedia. "Kalau begitu bagaimana kalau selanjut nya kita jalan atau nonton?"

Rafael menanti jawaban Risa yang terlihat ragu menerima ajak kan nya. Terima ris!

Rafael tersenyum saat melihat Risa mengangguk kan kepala nya. Sang pelayan datang mengantar pesanan mereka.

Nada terlihat ragu ragu ingin mengatakan sesuatu kepada Rangga, sedang kan Rangga sudah merasa gelagat aneh Nada.

"Kenapa?" tanpa melihat Rangga tanpa menatap Nada diri nya masih sibuk memangku laptop.

"Aku.. Mau ajak kamu nonton"Nada tersipu malu mengatakan apa yang ia ingin kan. Sedang kan Rangga langsung terhenyak mendengar permintaan Nada sejak kapan Nada seperti ini?

"Mau ya"cicit Nada takut karna tidak mendapat respon dari sang suami, diri nya sangat cemas saat Rangga tak kunjung berbicara.

"Iya"jawaban Rangga membuat Nada terpekik senang ia langsung memeluk Rangga dengan senang. Sedangkan Rangga mendapatkan pelukan tiba tiba diri nya reflek mendorong bahu Nada. Membuat Nada terdiam pedih.

Setelah makan bersama Risa dan Rafael bergegas untuk nonton. Sesampai nya mereka di bioskop mereka sepakat memilih film romantis, "aku beli popcron dulu jadi kamu tunggu disini Ris sambil nunggu Antrian"

Risa menganggukkan mengerti setelah Rafael berjalan membeli cemilan, Risa diam mengantari dan maju saat giliran nya memilih tempat duduk. Tak berapa lama Rafael sudah membawa cemilan dan pop cron.

"Sudah dapat tempat duduk nya? tanya Rafael kepada Risa.

"Iya sudah Raf. Bentar lagi film nya mulai"Jawabnya saat mereka ingin masuk bioskop tak sengaja penglihatan nya menangkap hal yang sangat tak terduga. Disana diri nya melihat Nada Dan Rafael dengan tangan Nada yang melingkar di lengan suami nya. Gila bagaimana bisa bertemu disini!

Risa benar benar pusing dan tidak habis pikir bagaimana bisa mereka bertemu disini mereka terlihat ingin membeli tiket. Diri nya masih melihat sepasang suami istri itu dengan intens tanpa sadar Rangga menoleh ke arah nya membuat kedua nya tersentak kaget.

Melihat gelagat sang wanita Rafael langsung menoleh kearah tujuan Risa diri nya langsung kesal melihat sang Rival disini sama seperti Rafael, Rangga terlihat memerah melihat Rival nya belum lagi bersama seorang wanita yaitu Risa Bagaimana mereka bisa kena? Pikirnya

Nada menatap apa yang sang suami tatap dirinya langsung terbelalak saat melihat sang kakak disini bersama Pria?.

Mereka berempat sama sama diam belum ada yang berani menegur duluan. Risa memberanikan diri karna diri nya tidak mau terlihat menyedihkan belum lagi film nya akan segera di mulai.

"Hay kalian disini"sapa Risa membuat Nada semakin terkejut berbeda dengan Rangga diri nya menatap Datar ke arah wanita yang menyapa nya membuat Risa orang yang menyapa canggung.

Nada langsung tersenyum dan semakin memegang erat tangan sang suami."Hai kak iya kami disini. Ingin jalan berdua sudah lama sekali kita tidak jalan berdua."

Jawaban mesra Nada membuat yang mendengarnya mual terlebih Risa dirinya tidak menyangka adik nya tanpa rasa canggung mengandeng Rangga di depan nya. Tetapi ia sadar kenapa mereka harus malu mereka suami istri wajar kan

Rafael yang sendiri tadi diam di samping Risa ikut berbicara."Hai kamu adik nya Risa ya?"

Di tanya oleh pria yang bersama sang kakak Nada dengan antusias mengangguk kan kepala nya."Iya pak saya Adik nya Ka Risa. Bapak sendiri? Kekasih Ka Risa ya".

Pertanyaan Nada membuat Risa kesal dasar sok tahu! Kesal nya.

berbeda dengan Rafael yang tersenyum kecil." berdoa saja supaya saya bisa mengambil hati nya".

Sontak saja jawaban Rafael membuat Risa dan Nada terbelalak kaget. Berbeda dengan Rangga diri nya langsung

memasuki bioskop saat mendengar film mereka segera di putar.

"Eh permisi ya suami saya sudah duluan masuk." Nada melangkah lebar menyusul Rangga.

Berbeda dengan Risa yang kesal bertemu dengan mereka dunia ini seakan sempit sekali harus bertemu dengan dua makhluk yang ia benci.

"Jadi masuk atau bagaimana?" tanya Rafael. Ia tahu Risa sedang kesal menahan amarah karna bertemu dua orang yang mengkhianati nya.

"Iya ayo masuk"Risa memantapkan hati nya dirinya tidak mau di anggap kabur saat mereka menyadari kalau ia tidak masuk kedalam bioskop.

Berbeda dengan Rafael ia langsung menyunggingkan senyum licik saat melihat Risa memasuki Bioskop. Permainan semakin menarik gumam Rafael.

Risa dan Rafael duduk di barisan depan Nada dan Rangga. Diri nya risih saat tahu dua orang yang ia benci duduk di belakang. Berbeda dengan Rafael semua ini betul betul kebetulan yang menyenangkan.

"Ris kamu mau cemilan nya"bisik nya mendekatkan wajahnya di telinga Risa. Ia sengaja seakan akan mencium pipi.

"Oh iy.." sebelum Risa menjawab tawaran Rafael diri nya melihat Rafael di tarik oleh seseorang dan memukul wajah Rafael. Semua orang sontak panik saat melihat seorang pria tersungkur di bawah kursi.

"Rafael!"Pekik Risa terkejut diri nya sungguh tidak percaya apa yang ia lihat sekarang.

Rangga memukul Rafael membabi buta diri nya duduk di dada Rafael yang sudah terkapar tak berdaya nafas Rangga naik turun memukul wajah sang rival.

Semua orang langsung melerai perkelahian mereka. Nad terus menangis menenangkan Rangga sedangkan Risa langsung melindungi Rafael dirinya menutupi wajah Rafael kedalam dekapan nya.

Risa melihat Rangga dengan mata nyalang nya Rangga bangkit mengatur deru nafas nya yang tidak beraturan.

"Apa yang kau lakukan brengsek!" seru nya kepada Rangga. Risa menatap wajah Rafael yang sudah babak belur dirinya meringis saat melihat tatapan sakit Rafael.

Rangga langsung keluar dari bioskop saat petugas bioskop memasuki ruangan. Nada tersedu sedu mengikuti Rangga diri nya tidak bisa mengimbangi jalan sang suami yang cepat.

"Mas tunggu hiks hiks". Isak tangis Nada diri nya tidak tahu menangis karna apa. Apa karna kencan nya gagal. Atau melihat kecemburuan sang suami kepada kakaknya.

***

Chapter 11

Setelah pertengkaran itu, Risa langsung membawa Rafael ke ke apotek terdekat untuk mengobati luka dan lebamnya."Sekali aku minta maaf karna aku, kamu jadi begini Raf." ucapnya tak enak sungguh dirinya tak menyangka Rangga akan berbuat seperti ini memukul orang dengan membabi buta.

"Ris..itu bukan salahmu oke, jadi please berhenti meminta maaf aku sudah bosan mendengarnya."

"Aku hanya tak enak sama kamu Raf, dia sungguh aneh memukul orang tiba tiba." gerutunya kesal karna sang mantan semakin mengacaukan acara nonton nya.

Selalu saja mereka mengacaukan hidupku, apa mereka tak bosan selalu menganggu ku?

Nada menetralkan isak tangisnya sesampainya ia di dalam mobil, sebenarnya ia ingin meraung menangis dan bertanya apa yang Rangga lakukan tetapi melihat raut wajah dingin dan datarnya dirinya seakan bisu tidak bisa berkata.

Menoleh kearah sang suami Nada masih melihat sisa amarahnya. Memalingkan wajahnya menghadap jendela ia semakin meraba dada nya yang sangat sakit sekarang ini.

Apa selama bertahun tahun kita hidup bersama apa kamu tidak merasakan apa yang aku rasakan?. Batinnya bertanya tanya.

Sedangkan Rangga masih menatap datar menatap jalanan yang padat kendaraan. Melirik sekilas kearah Nada ia langsung mendesah lelah karna membuat masalah yang mempermalukan mereka berdua.

Lagi lagi aku kalah, dan itu masih karnamu.

Sesampainya di kediamannya mereka masih diam tidak satupun untuk memulai pembicaraan bahkan sesampainya di kamar, kebisuan masih terjadi. Nada yang takut mendengar jawaban yang akan menghancurkan hatinya dan Rangga yang sedang pusing memikirkan itu semua.

"Aku akan menyelesaikan pekerjaan ku dulu." sontak saja Nada langsung mendongak menatap Rangga yang sudah berlalu tanpa meminta jawaban nya. Membuat ia melompat keranjang menangis sejadi jadinya di bawah bantal.

Aku tahu Kak apa yang selalu kamu lakukan di ruang kerjamu.

Risa dengan telaten mengobati lebam lebam Rafael, dirinya benar benar ingin menampar Rangga karna sudah lancang menampar teman nya itu. Ia masih sama saja seperti dulu tidak bisa mengontrol amarahnya! Batinnya kesal.

Rafael menyunggingkan senyum kecil melihat raut wajah marah Risa. Dirinya sungguh bersorak di dalam hati karna rencananya sudah berhasil, ya Rafael sengaja berbisik kearah Risa seolah olah mereka sedang berciuman dirinya ingin mengetahui bagaimana reaksi Rival nya yang duduk di belakang dirinya terus menatap kearah mereka karna Rafael sesekali melirik kearah belakang menemukan Rangga melihat dirinya seakan ingin menghabisinya.

Sungguh itu pertunjukan yang sangat membahagiakan melihat raut wajah Rival nya yang menahan amarah selama menonton bioskop sampai ia senekat itu dan.. Bum hasilnya tak sia sia meski ia harus rela lembam di area wajahnya.

"Sangat cantik." gumamnya yang masih di dengar Risa.

"Sakit begini masih mengombal." sambil menekan lukanya.

"Aw sakit Risa jangan di tekan begitu!" ucapnya meringis m, ia langsung melepaskan tangan Risa.

"Makanya jangan mengombal masih sakit begini." gerutunya membuat Rafael bungkam.

"Sudah selesai! Ini salep kamu harus memakainya sampai lukamu sembuah Raf." lanjutnya lagi. "Hmm aku akan mengantarkan kamu pulang" tawar nya membuat sang pria tidak menyia nyiakan kesempatan emas itu.

Semakin dekat dengan kehancuran mu. Temanku yang malang!

Beberapa minggu setelah kejadian itu mereka menjalankan hari harinya seperti biasa, mereka seolah olah tidak menganggap kejadian itu ada seperti kemarin saat Nada dan keluarganya datang berkunjung karna Meisha ingin bertemu oma opa nya toh itupun kejadian yang memalukan untuk di ceritakan kepada orang tuanya.

Risa berjalan bersama pegawainya berkeliling mengontrol hotelnya itu sampai ia menuju tempat makan yang ada di bawah dirinya melihat Rangga bersama Kliennya karna dirinya melihat mereka sedang membaca sebuah berkas berkas.

Apa dia tidak bisa memilih tempat makan yang lain? Kenapa meski di tempat nya sungguh kekesalan nya yang sudah pudar kembali muncul mengingat pria itu yang tiba tiba memukul temanya.

"Maaf bu, kenapa berhenti?" tegus sang pria di belakang Risa. Ia langsung tersadar dari lamunan nya.

"Oh..tidak, mari" ajaknya kepada manejer dan HRD nya. Dirinya melengang pergi melewati tempat Rangga tanpa menoleh dirinya merasakan seperti ada yang melihat dirinya. Risa mencoba tidak menoleh kebelakang karna kalau pikiranya benar ia tidak mau bersitatap dengan orang itu.

Dirinya dengan hitmat menyantap makanan yang di bawa pelayannya, perutnya sudah keroncongan sendari tadi karna terlalu sibuk berkeliling.

"Ini menu utama andalan kita bu." ujar sang Manejer memberitahu.

"Pantas saja enak." sahutnya

"Maaf bu saya harus pergi." pamit HRD.

"Saya juga harus pergi untuk melihat para pegawai bu, maaf." sahut sang manejer.

"Oh tidak apa apa, kalian lanjur bekerja saja saya masih ingin disini." jawabnya membuat mereka berdua pamit pergi.

Risa memesan makanan nya lagi, pedas ya dirinya ingin membuat pikiran nya plong saat memakan makanan pedas terlebih ia sudah lama makan makanan pedas. Akhir akhir ini pikiran nya sungguh kacau jadi makan pedas sedikit mengurangi kepusingan yang ia rasakan.

Sampai sebuah suara serak terdengar di telinganya, dirinya langsung berhenti dan menatap pemilik suara itu dengan benci karna sudah membuat nafsu makannya menghilang dan Hey! berani sekali orang itu menghampiri nya!

"Jangan makan makanan pedas, perutmu tidak cukup kuat untuk itu..."

***

Chapter 12

Risa langsung menghentikan makanannya saat mendengar suara yang ia tak mau mendengar, mendongak melihat pria yang berjalan menjauh melewatinya.

Sok peduli!

Melanjutkan acara makan nya meski tidak terlalu bernafsu karna sudah hilang nafsu makanya karna pria itu yang datang tiba tiba sok peduli terhadapnya.

Memang Risa mempunyai penyakit lambung jadi tidak bisa terlalu makan pedas pedas maka dari itu dulu Rangga selalu protes dan memarahinya kalau melihat dirinya memakan pedas yang memicu ia sakit tetapi itu dulu kenapa sekarang pria yang jadi Adik iparnya sok perhatian dan peduli kepadanya. Oke dulu mereka masih berpacaran wajar saja Rangga melarang dan peduli kepadanya tapi sekarang?.

Menjengkelkan sekali!.

Sesudah makan getaran ponsel membuat Risa melirik ponselnya. Mengernyit heran saat melihat sebuah pesan masuk.

"Tolong save nomorku Risa."

Rafael.

Bertanya tanya darimn pria itu bisa mendapatkan nomornya seingatnya ia tak memberikan nomornya. Terlalu pusing Risa tidak mempedulikan pesan itu. Bangkit dari kursi dirinya berjalan menuju ruang kerjanya.

Nada mengusap-usap punggung Meisha yang sedang tertidur. Dirinya masih mengingat jelas kejadian demi kejadian tempo hari. Di mana sang suami yang memperlihatkan kecemburuan nya kepada kakaknya, sungguh istri mana yang tidak sakit mengetahui suami kita sendiri masih memikirkan wanita lain.

Semakin hancur saat tadi malam ia tak sengaja mendengar tangisan Rangga menatap sebuah photo yang entah itu siapa tetapi ia menduga bahwa photo itu adalah Kakaknya Risa.

Seketika Nada ikut menangis melihat pria yang kita cintai menangisi wanita lain. Bahkan ia selalu bertanya tanya apakah Rangga sering menangis di ruang kerjanya tengah malam? Bahkan anaknya saja tahu ayahnya selalu menangis tengah malam.

Apakah kamu masih cinta Kak Risa mas? Kenapa kebahagian kita harus hancur gara gara kak Risa yang sudah menjadi mantan sekaligus kakak iparnya.

"Maaf kak, mas Rangga sekarang milikku aku tidak akan biarkan kakak merebut mas Rangga dariku dan Meisha karn ku berhak bahagia."

Sedangkan pria yang Nada pikirkan menatap gedung gedung diluar sana dengan serius. Entah memikirkan apa sebab Rangga terlalu serius menatap gedung dan jalanan kota dari jendela kantornya.

Sesekali Rangga menghela nafas dan memejamkan matanya seakan akan mempunyai beban berat yang ia alami. Pertemuannya dengan Risa membuat pertahanan Rangga runtuh ia pikir saat wanita itu kembali ia bisa mengendalikan diri tetapi sia sia saja.

Rangga selalu mensugesikan pikirnya bahkan sekarang ia sudah mempunyai istri bahkan anak. Tetapi.... Saat melihat Risa bersama pria lain entah kenapa pengendalianya seakan hilang. Dengan nekat dirinya malah meninju pria yang ia lihat seperti menciumnya.

Hatinya meradang melihat itu. Dirinya tidak suka! Dan lagi lagi Rangga harus tersadar posisinya yang tidak berhak merasakan itu semua.

Risa pantas mendapatkan pria lain bukan Rafael musuhnya. Tapi.. apakah Rangga sanggup melihat Risa bersama pria lain? Bahkan menikah dengan pria lain? Lagi lagi Hatinya meradang memikirkan itu semua.

Risa memijat kedua tanganya, sungguh, pegal sekali hari ini sepanjang hari ia terus saja berkutat di laptop dan berkas berkas. Melirik jam yang sudah menujukan pukul 19.45.

Pantas saja, sudah malam. Gumannya.

Membereskan semua berkas yang ada dan memasukan nya kedalam laci. Risa bergegas kaluar meninggalkan ruanganya.

"Pamit duluan ya bu" salah satu dari pegawai Risa yang pamit pulang.

"Iya kalian hati hati" jawabnya menaiki Lift.

"Huft, sangat melelahkan" desahnya memijat tengkuk nya selalu menunduk sewaktu bekerja.

Ting.

Risa keluar menuju Lobby tetapi langkahnya langsung terhenti saat melihat sosok seseorang yang belum ia maafkan.

"Nada."

Wanita itu langsung menolah dan berdiri saat melihat orang yang ia tunggu tunggu sedari tadi.

"Kak Risa"lirihnya sendu menatap sang kakak.

Risa mencoba menahan air matanya yang akan tumpah. Meski di mulut ia berkata benci kepada wanita ini tetapi ikatan batin mereka menyatu.

Risa merasakan sesak melihat Nada berdiri di hadapan nya sebab sepulangnya ia dan Nada tidak pernah berbicara langsung. Saat mereka Berbicara saat ada keluarga yang bersama mereka selebihnya tidak. Terlebih insiden beberapa hari lalu semakin memperburuk hubungan mereka meski Helena dan Hermawan sesekali mendekatkan mereka saat Nada berkunjung.

"Ada apa" tanya Risa tanpa basa basi, terlalu lama mereka bersama membuat luka hati Risa terbuka kembali. Ia masing merasakan sakitnya sama seperti beberapa tahun lalu. Karna ia selalu dan selalu bertanya tanya kenapa mereka tega mengkhianati kepercayaan nya.

"Aku ingin berbicara bersamamu kak" Nada pelan tak berani menatap sang kakak membuat Nada merasa bersalah.

Tetapi itu dulu ya dulu. Nada harus mempertahankan rumah tangganya. Itu benarkan?.

Restoran

Risa dan Nada duduk berhadapan. Mereka sama sama bungkam tidak mencoba berbicara untuk memecah keheningan di antara mereka. Nada menautkan kedua jarinya dengan gugup. Selalu seperti ini Nada selalu di hadapkan dengan situasi begini. Dulu saat ia menanyakan rencana pernikahan sang kakak ia juga gugup dan sekarang juga lebih gugup.

"Cepat! Jangan diam saja waktuku habis karna diam saja disini!" serunya membuat Nada memucat.

"Kak..."

"Iya cepat katakan! Ada apa" desaknya membuat Nada menatap mata indah sang kakak.

"Masih diam? Tidak mau berbicara? Sungguh sia sia waktu istirahatku" kesal Risa beranjak dari kursi karna Nada tak kunjung berbicara. Terus saja diam sesekali melirik dirinya.

Mencoba memberanikan diri Nada mengeluarkan isi hatinya yang selama ini ia pendam.

"Aku mohon kak, jauhi suamiku. Kak Rangga sudah menjadi milikku sekarang kak. jangan ganggu dia lagi. Mungkin dulu kakak kekasih kak rangga tetapi sekarang kak rangga sudah menjadi suami dan ayah dari anakku kak. Jadi.... Aku mohon kak jangan mendekati ataupun menggoda suamiku kak" lirih Nada membuat Risa semakin sesak dan hancur.

Menggoda? Hey siapa yang menggoda pria itu. Justru pria itu yang selalu mendekati dirinya seperti tadi. Tetapi yang lebih menyakitkan lagi. dirinya di tuduh mencoba mencuri pria milik orang lain?disini siapa yang mencuri siapa. Apakah tidak salah!

***

Chapter 13

Beberapa hari setelah Risa bertemu Nada tidak membuat Risa ambil pusing tetapi ia mencoba tidak bertemu Rangga kapanpun dimanapun karna tidak mau dianggap perusak hubungan orang.

"Sudah lama menunggu?" kata Risa menyapa Rafael yang sudah duduk di kursi restoran.

"Tidak, aku baru sampai beberapa menit" sahutnya berdiri dan menarik kursi untuk Risa.

"Jadi bagaimana? Apakah kamu jadi membuat acara di hotelku?" Tanyanya kepada Rafael karna pertemuanya sekarang untuk membahas rencana Rafael untuk perayaan perusahaanya itu.

"Tentu saja Ris, aku ingin kamu juga membantuku bisakan?" Pintanya.

Risa Mengangguk," pasti aku akan membantumu dan aku akan memberikan diskon juga hitung hitung hadiah pertemanan kita." ujarnya kemudian tertawa dan berlanjut makan dan sesekali bercanda bersama.

Kena kau.

Hubungan Nada dan Risa semakin renggang setiap berpapasan didalam rumah Hermawan mereka seakan akan tidak melihat satu lain terlebih Nada yang benar benar memperlihatkan ketidak sukaanya saat Rangga dan Risa satu ruangan.

Seperti hari ini Nada terus saja mengandeng lengan kekar Rangga, bergelayut manja seakan menunjukan kepemilikan Rangga. Semua orang hanya bisa ke mengeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah kekanak kanakan Nada.

"Aku ingin disuapi" manja Nada di meja makan, entah kenapa Nada takut kehilanganmu Rangga yang sudah ia cintai.

Pria itu hanya menurut, memberikan sesendok makanan dan menyuapi Nada.

"Mama manja sama papa sekarang" Misha berkata sembari tersenyum melihat kedua orang tuanya.

"Tentu sayang, mamakan istri papa harus manja." sahut Nada kemudian mengelus rambut panjang putrinya.

Rangga hanya diam tidak mampu berkata kata bahkan raut wajahnya terkesan datar sesekali ia tersenyum menimpali perkataan Nada.

Risa, wanita itu tidak memperdulikan adegan yang disuguhkan di meja makan. Dirinya terus saja memakan makanan tanpa menoleh.

"Ris bagaimana persiapan acara Rafael?" tanya Hermawan karna setahu ia Risa sedang membantu persiapan acara perusahan Rafael yang cukup terkenal di kalangan bisnis.

"Sudah hampir selesai pa, tinggal MC aja yang lagi di cari katanya"

"Nak Rafael kayanya baik ya" goda Helena karna ia beberapa kali melihat Rafael mengantar Risa pulang.

Risa menatap aneh kepada sang mama. "Ma Ris..."

"Iya ma bahkan kak Risa sudah berciuman dengan kak Rafael" seru Nada menyela pembicaraan mereka.

Kaget. Itulah yang Hermawan dan Helena alami bagaimana tidak kaget Anaknya berciuman dengan seorang pria bahkan orang lain melihat ciuman mereka.

Sulit di percaya.

"Jangan membuat karangan!" Risa melempar sendok sampai terdengar dentuman keras.

"Aku tidak berciuman dengan Rafael. Ingat itu!" kesalnya menatap sang Adik.

"Tapi waktu di bioskop aku melihat kalian berciuman kak" sahut Nada polos membuat kekesalan Risa menjadi.

"Sudah jangan ribut di meja makan!" tegur Hermawan melerai perdebatan diantara kedua putri nya itu.

Risa berdiri dengan kasar dan menatap nyalang kearah sang adik Nada.

"Baik aku dan dia berciuman kenapa memang? Ada masalah? Justru aku ingin bertanya kenapa suamimu ini! Kenapa tiba tiba saja menghajar Rafael saat sedang menciumku hah!"

Risa berlalu pergi meninggalkan semua orang yang terkejut. Hermawan dan Helena melempar lirikan satu sama lain, pikiran mereka melayang mengetahui menantunya menghajar Rafael.

Kenapa bisa?

Risa sekarang kakak Ipar menantunya itu.

Apakah mungkin...

Sedangkan Nada terrdiam memucat mendengar pertanyaan sang kakaknya.

Bahkan selama lima tahun suamiku selalu menangisimu diam diam Kak. Sepertinya..... suamiku masih mencintaimu.

Risa menjatuhkan dirinya di ranjang dengan wajah kesal ia menggerutu.

"Aku ingin melupakan masa lalu tapi selalu saja ada masalah." berguling guling Risa juga mulai bertanya tanya.

Kenapa Rangga menghajar Rafael?apakah mereka memiliki masalah pribadi.

Atau pria itu ingin membuatnya menderita tidak mempunyai pasangan. Meski ia belum berpikir menjalin hubungan bersama Rafael.

Sungguh Tega sekali kalau sampai Rangga berniat menghancurkannya. Terkadang Risa bertanya tanya salah apa dirinya terhadap Rangga, sampai pria itu memberikan luka dan kesakitan yang sangat dalam untuknya.

Setitik air matanya jatuh segera ia menghapus air mata itu karna Risa sudah berjanji tidak akan menangisi kejadian dulu dan mencoba menerima takdir yang ada.

Tetapi keinginan dan kenyaan tidak sejalan. Seperti sekarang ini, dirinya tidak mau bertengkar cukup dulu mereka bertengkar dan sekarang Risa ingin menjalani kehidupan nya yang ia inginkan.

"Aku sudah merelakan Rangga untukmu Nad. Aku mohon jangan berpikir aku akan merebut suamimu itu. Aku juga tidak tahu kenapa aku dan dia selalu bertemu tapi itu tidak sengaja"

Entah Takdir apa yang dipersiapkan untuk dirinya. Risa hanya mengikuti alur yang alam tunjukan mencoba tidak mengeluh.

Setelah perdebatan itu Hermawan selalu melihat gerak gerik Rangga saat berkunjung ke rumah nya itu. Awalnya perilaku menantunya itu tidak membuat Hermawan curiga

dan mencoba menepis pemikiran ya yang sudah berkelana jauh.

Semoga apa yang aky pikirkan tidak terjadi.

Tetapi Hermawan tidak sengaja melihat Rangga yang menatap Risa dengan sendu saat melihat Risa diantar oleh Rafael. Memang akhir akhir ini putrinya selalu bersama Rafael. Saat di tanya Risa hanya berkata mereka sebatas teman dan rekan kerja terlebih beberapa hari lagi acara perusahan Rafael akan di gelar.

Hermawan memenggang dadanya saat melihat tatapan Rangga kearah sang putri.

Tidak. Ini tidak boleh!

Hermawan tidak percaya bahwa menantunya itu masih menyimpan perasaan kepada Risa karna sejauh yang ia tahu bahwa kehidupan putrinya Nada bersama Rangga baik baik saja dan mengurus Maisha dengan baik oleh mereka.

Sekarang kenyataan menamparnya bahwa rumah tangga putrinya bersama Rangga tidak sesempurna yang ia lihat.

Jangan, papa mohon nak. Berhenti menyimpan perasaan kepada Risa karna kamu sudah berkeluarga nak. Jangan sampai kenyataan ini membuat rumah tanggamu bersama Nada hancur.

***

Chapter 14

Hari hari Risa disibukan persiapan acara Rafael yang akan diadakan nanti malam. Meski ia hanya menyewakan hotelnya untuk Rafael tetapi pria itu memintanya untuk membantu persiapan tersebut.

"Bagaimana? Pesiapan kalian sudah 90%?" tanya Risa kepada pegawainya.

"Iya Bu, semuanya hampir selesai" jawabnya di balas anggukan oleh Risa.

Setelah meninjau persiapan tersebut, Risa bergegas menuju ruanganya tetapi alisnya mengkerut saat melihat Rangga dan Nada terlihat bertengkar berjalan menuju tangga darurat.

Apa pedulinya.

Risa tidak menghiraukan keberadan mereka yang berada dihotelnya."Ada apa ini?" tanyanya kepada pegawainya yang terlihat menenangkan kemarahan seorang wanita yang cukup seksi.

"Maaf bu, tadi adik anda bu Nada dan bu Rina bertengkar" beritahu Denis membuat Risa terkejut.

Kenapa bisa bertengkar?

Wanita berbaju seksi itu menatap kesal kearah Risa."apakah kau kakaknya wanita gila tadi!" pekiknya melotot kearah Risa.

Risa menatap bingung wanita seksi itu."maaf ada apa memangnya" Risa mencoba bersikap sopan meski wanita aneh ini terlihat sombong.

"Aku ingin memberitahumu bahwa adikmu itu tiba-tiba saja mendorongku dan menuduhku akan merebut seuaminya!" bentak Hana yang tak terima atas sikap Nada yang menuduhnya aneh-aneh padahal kejadianya bukan seperti yang wanita itu lihat.

"Tenangkan dirimu bu, kita bicara diruangan saya saja" ajaknya, Hana mengikuti Risa dari arah belakang.

Setelah diruang kerjanya, Risa mempersilahkan Hana untuk duduk." jadi bagaimana bisa adik saya bertengkar dengan anda?

Hana mendengus mendengar pertanyaan Risa."aku tidak sengaja terjatuh karna sepatuku rusak dan seorang pria membantuku tapi entah darimana wanita gila itu datang dan menuduhku menjadi selingkuhan pria itu, kenal saja tidak"

Risa merasakan kemarahan dari suara wanita itu, pantas saja tadi ia melihat Rangga dan Nada seperti bertengkar menuju tangga darurat.

"Atas nama adik saya. Saya memohon maaf dan saya akan memberikan gratis menginap disini selama seminggu" ucap Risa seketika mendapat dengusan dari wanita itu.

Hana beranjak dari sofa pergi meninggalkan Risa yang ikut jengkel kepada wanita itu.

Benar benar sial hari ini, gumamnya dalam hati.

Malam harinya acara perayaan pesta perusahaan Rafael sangat megah dan mewah. Para tamu undangan memakai pakaian terbaik mereka, tak ketinggalan Risa yang memakai dress panjang dengan belahan dada sedikit rendah.

"Malam ini kamu sangat cantik sekali Ris" Rafael memuji Risa yang sudah memasuki acara dan menghampirinya.

Risa tersenyum simpul saat Rafael memujinya, mungkin wanita lain akan tersipu malu atas pujian dari pria tampan dan kaya seperti Rafael tetapi Bisa tidak karna menang ia cantik bukan? Sudah banyak yang memujinya dan Rafael orang yang kesekian berbicara seperti itu.

"Terimakasih Raf, kamu juga sangat tampan malam ini" pujinya balik tanpa dusta, karna memang Rafael sangat tampan tadi belum bisa memikatnya.

"Kalau begitu, berdansalah bersamaku nona cantik" Rafael mengulurkan tangannya dan sedikit membungkuk membuat Risa tertawa.

"Apakah kamu sekarang berperan seperti pangeran kerjaan heum?" goda Risa menyambut uluran tangan Rafael.

Kedua lawan jenis itu berdansa dengan penuh kehangatan. Sesekali Rafael terlihat membisikkan sesuatu kepada Risa dan dibalas senyuman oleh Risa.

"Sepertinya mereka memiliki hubungan." Nada berucap sembari menatap sang suami Rangga yang terdiam dikursi.

Nada merasakan sesak yang sangat dalam saat melihat tatapan Rangga yang sendu tetapi pria itu pinter menyembunyikan perasaannya dari semua orang sampai mereka berpikir Rangga sudah melupakan Risa karna berani mengkhianatinya demi adiknya Nada.

Nada akan tertawa saat mereka berpikir demikian. Bodoh!

Apakah pria yang sudah melupakan mantan kekasihnya akan menangisinya setiap malam? Bahkan dihari ulang tahunnya saja Rangga membelikan kado meski tidak pernah diberikan Rangga kepada Risa.

Fakta mengejutkan yang baru baru ini Nada temukan adalah Rangga yang selalu memberikan hadiah ulang tahun setiap tahunnya, entah itu cincin, kalung atau pakaian yang dia simpan diruang rahasianya dikantor.

Nada menyeka air matanya dengan tergesa karna tak ingin orang lain melihat air matanya. Karna mereka berpikir bahwa kehidupannya yang bahagia.

Nada menatap punggung Rangga yang pergi meninggalkannya untuk menyapa klien nya.

Sampai kapan hatimu untuk kakakku kak? Kamu harusnya sadar bahwa kalian tidak ditakdirkan bersama-sama. Kamu adalah jodohku bukan dengan kak Risa.

Rangga menyapa beberapa orang yang ia kenal, meski sebenarnya Rangga enggan datang ke acara perusahaan Rafael tetapi ayahnya mengundang dirinya untuk datang jadi ia tidak bisa menolak.

Lebih tepatnya tidak enak, meski ia dan Rafael rival tetapi ia tak mau bersikap kurang ajar kepada orang tua.

"Istrimu kenapa ditinggal Ga" tanya salah satu teman Rangga yang ikut diundang. Rangga hanya tersenyum simpul saat temannya bertanya.

"Para wanita terkadang tidak ingin di ganggu saat bersama teman - temannya" jawabnya seraya meminum Vodka yang ia bawa.

"Risa semakin cantik saja ya" ujar Taufan salah satu teman Rangga membuat beberapa teman yang lain menoleh kearah Risa yang sedang tertawa bersama anak pemilik acara ini.

"Yeah, kamu benar. Risa semakin cantik dan... Seksi" balas Doni menatap Risa dengan pandangan kurang ajar. Memang diantara mereka Doni adalah pria playboy yang suka bergonta ganti pasangan dan mempermainkan hati para wanita.

"Seperti kamu harus menyesal Ga karna Risa semakin cantik dan hot saja hahaha" lanjutnya tertawa diikuti yang lainya tanpa disadari oleh mereka Rangga mengepalkan kedua tanganya.

"Aku harus pergi karna ada urusan sebentar" pamitnya segera beranjak tetapi perkataan temannya itu membuat Rangga meradang.

"Kapan-kapan ajaklah Risa kesini siapa tahu Risa bisa menjadi kekasihku yang kedua" candanya membuat semua orang tertawa tetapi tidak dengannya.

Rangga menerjang Doni yang berbicara kurang ajar terhadap Risa. "Diamlah brengsek!" bentak Rangga meninju Doni bertubi-tubi membuat semua orang terbelalak kaget.

"Jangan berani berbicara kurang ajar keparat!" Rangga marahnya terus menghajar Doni yang sudah terjatuh kelantai.

"Hey tenangkan dirimu!" lerai Taufan segera memisahkan Rangga dan Doni dibantu rekannya yang lain,

tetapi hasilnya nihil kekuatan Rangga sangat besar saat sedang marah.

"Apa yang kalian perbuat!" bentak Rafael menghampiri perkelahin antara Rangga dan Doni yang sudah mengacaukan acaranya.

Rangga langsung menghempaskan tubuh lemah Doni yang sudah bersimpah darah bahkan tanganya ikut lecet karna menghajar Doni dengan keras.

"Benar benar memalukan kalian! Berkelahi seperti binatang saja disini" sembur Rafael marah menatap nyalang Rangga yang masih mengatur nafasnya.

"Ada apa ini" Nada menatap syok Doni yang sudah terkapar dilantai dengan darah yang mengucur dan dibantu oleh beberapa tamu undangan.

Mendengus marah Rafael berkata."tanyakanlah kepada suamimu itu kenapa dia merusak acaraku malam ini" kesalnya mengepalkan tangannya.

Risa hanya bisa terdiam melihat situasi itu semua. Ia tak tahu harus berbuat apa karna memang ini bukan urusanya kan?

"Aku tak perlu menjelaskan apapun kepadamu" sinis Rangga pargi meninggalkan mereka semua. Rafael dengan kekesalannya, Nada dengan kesedihannya dan Risa dengan kebingungan.

Sungguh rumit memang...

***

Chapter 15

Setelah insiden perkelahian Rangga dengan Doni, Rafael mengantar Risa pulang. Meski acaranya berantakan karna ulah Rangga yang membuat keributan tak menyurutkan rencana Rafael yang terus mendekati Risa.

"Tidak mau mampir dulu?" tawar Risa keluar dari mobil Rafael.

Menggelengkan kepalanya."Sudah larut malam, istirahatlah sudah malam" jawabnya menolak.

Risa memasuki rumahnya saat mobil Rafael menjauh. Risa bertanya-tanya permasalahan apa yang Rangga dan temannya itu sampai mereka berkelahi saat acara sedang berlangsung.

"Sudah pulanh sayang" suara sang papa membuyarkan lamunan Risa,"iya ma, belum tidur" tanya Risa menghampiri sang papa

"Belum, papa habis ambil minum" balas Hermawan dibalas anggukan oleh Risa.

Hermawan melirik anaknya membuat Risa merasakan keanehan papanya."apa ada pa? Apa papa ada yang ingin

dibicarakan?" selidik Risa meyipit membuat Hermawan salah tingkah.

"Apa benar Rangga dan temannya Doni tadi berkelahi?" tanya pelan Hermawan dengan penuh hati-hati.

"Iya pa Rangga tadi berkelahi entah masalah apa." balas Risa."tapi.. Papa tahu darimana?" lanjutnya bingung karna papanya tahu kejadian dipesta.

Mendesah lelah Hermawan berkata."Nada tadi telfon papa dan bilang Rangga dan Doni bertengkar sampai Doni masuk rumah sakit sekarang" jelas Hermawan, Risa hanya bisa menganggguk tak tahu harus menjawab apa lagi.

"Kalau begitu Risa kekamar dulu pa" pamit Risa ingin pergi tetapi ucapan papanya berhasil menghentikan langkahnya.

"Papa harap kamu segera menemukan pria yang baik dan menikah dengan pria pilihanmu itu sayang, memiliki anak dan hidup bahagia seperti Rangga dan Nada" pungkas Hermawan berlalu pergi.

Risa hanya bisa terdiam mencerna perkataan sang papa. Jadi? Artinya apa? Membingungkan sekali. Pikirnya.

Risa menjalani aktivitas seperti biasanya, melihat keuangan dan kinerja hotelnya dengan sepenuh hati meski terkadang ia merasakan pegal dan cape pada tubuhnya

kerna terus bekerja dan bekerja tidak sempat untuk memanjakan diri.

"Jangan terlalu lelah" ucap suara itu membuat fokus Risa dari leptop menoleh kesumber suara itu.

"Rafael?" Risa menatap Rafael dengan bingung karna mereka tidak membuat janji bersama.

"Kamu disini? Ada apa?" Risa beranjak mendekati Rafael.

Rafael hanya tersenyum dan memperlihatkan kantong makanan yang ia bawa."aku tahu kamu sekarang selalu sibuk dan lupa makan" ucapnya seraya duduk disofa.

Risa hanya bisa tertawa melihat itu semua."ya ampun! Kenapa kamu melakukan itu Raf, aku bisa pesan sendiri tak perlu lamu datanh" Risa berkata tak enak.

"Hey, aku sedang tidak sibuk jadi aku mampir kesini dan mengajakmu makan" Rafael membuka kantong makanannya membuat Risa menelan ludah.

Sepertinya masih hangat,

Risa menatap lapar makanan itu yang diketahui olehnya. Wanita ini sungguh lucu. Terkadang menjadi wanita tanggung dan anggun terkadang menjadi wanita yang tak tahu malu. Ia tak pernah menemukan wanita semacam Clarissa.

"Kenapa melamun" ucap Risa membuat Rafael terhenyak. Dirinya hanya bisa terkekeh geli melihat Risa yang sudah menyantap makanan itu.

"Ayo makan" Risa berkata dengan mulut penuh makanan. Ia tak peduli kalau Rafael merasa jijik atau apa terhadapnya.

"Ayo" mereka berdua menyantap makanan itu dengan kehangatan yang tercipta tanpa mereka sadari seseorang melihat kearah mereka dengan harapan yang besar.

Papa berharap kamu bisa bersama Rafael Nak, papa berharap kamu tidak berharap kepada Rangga yang sudah menjadi suami adikmu.

Rangga membawa kofe nya dengan santai menuju mobilnya tetapi tak sengaja Rangga menumpahkan minuman itu kepada seseorang.

"Maafkan aku bu" Rangga mengusap tumpahan dibaju orang yang ia tumpahi.

"Lain kali masnya hati-hati" ketus suara itu membuat Rangga mendongak menatapnya.

"Kamu?" ucap mereka berbarengan.

"Maafkan aku yanh teledor, aku akan mengantikan bajunya dengan yang baru" ucapnya bersalah.

Setelah mengatakan itu Rangga memenuhi janjinya untuk menganti baju tersebut.

Rangga dan Hana memasuki sebuah toko butik."aku tunggu diluar" Rangga berlalu meninggalkan Hana yang sedang berganti baju.

Setelah beberapa menit menunggu, Rangga melihat Hana berjalan kearahnya.

"Sekali lagi maafkan aku" ucap Rangga. Hana mengangukan kepalanya.

"aku Hana dan kamu?" Hana tersenyum mengulurkan tangannya.

"Aku Rangga" balas Rangga menerima uluran tangan Hana.

Rafael menatap sebuah photo yang ia gengam. Risa, semakin mengenal wanita itu semakin membuat Rafael terpesona dengan sifat yang ada diri wanita itu.

Senyumnya yang manis tetapi mulutnya yang terkadang pedas semakin menarik.

Terkadang dirinya bertanya-tanya kenapa bisa Rangga berselingkuh dengan Nada bahkan lebih parahnya lagi menghamili adik calon istrinya.

Gila! Saat mengetahui itu semua Rafael berpikir calon istri Rangga mempunyai banyak kekurangan tetapi saat mengenal sosok Risa ia tak habis pikir wanita sesempurna Risa bisa dikhianati.

Nada.. Ia juga tak habis pikir kepada wanita itu sampai tega hamil oleh calon suami kakaknya yang sebentar lagi menikah. Mereka berdua benar-benar gila.

Jauh lebih gilanya lagi ia ingin membalas dendam kepada Rangga lewat Risa yang ia pikir Rangga masih mencintai Risa maka dari itu ia menyusun rencana untuk bisa membuat Risa jatuh kepelukannya. Tetapi bukannya Risa yang jatuh kepelukanya malah dirinyalah yang jatuh ke dalam pesona seorang Risa.

Apakah aku mulai menyukai Ris? Bahkan Aku tidak tahu apakah aku akan melanjutkan rencana ini atau tidak. Karna aku... Tidak ingin kau terluka..

***

Chapter 16

Semakin hari Risa merasakan sikap Rafael yang terasa berlebihan. Bagaimana tidak, Rafael selalu datang ke kantornya hanya sekedar menyapa atau membawa makanan untuknya. Risa merasa tak enak karna ia tahu bahwa Rafael pasti memilki kesibukan yang padat terlebih pria itu mempunyai perusahan yang cukup besar.

"Kenapa melamum?" Rafael mengibaskan tangannya melihat Risa yang melamun sendari tadi. Risa langsung terkesiap karna tersadar dari lamunannya.

"Eh tidak." Risa tertawa renyah sembari memakan makanan yang di bawa Rafael.

"Apa yang kamu pikiran kalau boleh aku tahu" Rafael bertanya menyelidik.

"Aku hanya memikirkan apa kamu tak sibuk? Karna seminggu ini kamu terus datang kesini, aku tak mau membuat pekerjaanmu berantakan karnaku" Risa menatap manik mata Rafael.

"Kamu tidak membuat pekerjaanku berantakan Ris, karna ada yang mewakili kalau aku tidak ada dikantor" balas Rafael tersenyum lembut.

Ya Rafael sepertinya sudah jatuh kedalam pesona Risa, mungkin belum di sebut cinta tetapi ia nyaman bersama wanita ini dan ingin terus berdekatan dengannya.

"Syukurlah kalau begitu, aku jadi lega" Risa tertawa kemudian melanjutkan makan siangnya tanpa Risa sadari Rafael menatap dalam dirinya.

Kau sungguh mengemaskan Ris..

Nada menatap nyalang Rangga yang sedang sibuk membaca berkas ruang kantornya. Hari ini Nada sangat kesal karna suaminya itu mengabaikannya karna masih membahas wanita yang Nada kira ingin mengoda Rafael.

"Kak, lihat aku!" seru Nada kepada suaminya yang tetap tak menatap wajahnya. Beberapa hari ini ia dan Rangga selalu bertengkar semenjak kakaknya pulang dari luar negeri permasalahan selalu saja datang.

"Aku minta maaf kak, karna sudah menuduhmu yang tidak-tidak" Nada berkata lirih mendekati sang suami.

Rangga memejamkan matanya mencoba menahan gejolak yang ada.

"Aku berharap kamu harus bersikap lebih dewasa. Tanya dulu sebelum bertindak" kesal Rangga membuat Nada ingin menangis.

"Maafkan aku, aku janji akan berusaha menjadi lebih dewasa" mohon Nada menatap Rangga dalam.

Rangga hanya bisa menganggguk menerima permintaan maaf Nada.

"Aku sedang sibuk, kamu makan saja sendiri aku akan makan disini saja"ujar Rangga melanjutkan pekerjaannya.

Nada hanya bisa tersenyum pahit."aku akan makan disini bersamamu kak, Meisha bersama mama" Nada berkata kemudian menyuruh sexertaris Rangga memesan makanan.

Rangga hanya bisa diam tidak bisa berbuat apa-apa karna selama ini ia hanya diam bukan.

Setelah makan bersama Rafael, Risa keluar dari ruangannya untuk mencari udara segar. Berkeliling hotelnya dan disambut sapaan oleh para pegawainya.

"Anda bu Risa?" ucap pria paruh baya menghampirinya. Risa menatap pria itu dengan raut wajah kebingungan.

"Maaf anda siapa?" balas Risa mencoba tersenyum.

"Saya Hardian orang tua dari Doni." jelasnya semakin membuat Risa kebingungan, mengetahui bahwa wanita ini bingung segera Hardian menjelaskan keperluannya.

"Doni yang dipesta pak Rafael dan bertengkar bersama pak Rangga" beritahu Hardian membuat Risa langsung paham.

"Jadi ada apa mencari saya ya pak?"

"Saya meminta maaf atas ucapan anak saya yang menyinggung Bu Risa tempo hari" Hardian memohon.

"Saya sudah memberi hukuman kepada anak saya supaya berkata dengan hati-hati lagi" lanjutnya membuat Risa heran.

Urusannya denganku apa?. Bingung Risa.

"Pak Doni tidak pernah berkata hal aneh kepada saya Pak" balas Risa karna menang Doni tidak mengatakan hal itu terlebih ia tidak kenal kepada pria itu.

Sekarang giliran Hardian yang mengkerut bingung."bukannya anak saya Doni sudah berkata tidak sopan kepada anda bu, makanya Pak Rangga memukul anak saya." Risa seketika pusing mendengar perkataan dari ayahnya Doni.

"Jadi saya kesini untuk meminta maaf secara langsung, awalnya saya ingin meminta maaf sehari setelah kejadian itu tetapi saya jatuh sakit dan bisa hari ini menemui Bu Risa dan... Saya mohon kepada pak Rangga untuk tidak mencabut sahamnya di perusahan saya karna saat ini perusahan saya bermasalah." pinta Hardian membuat telinganya berdenting.

Apa karna ini Rangga memukul pria itu? Hanya karna Doni berkata kurang ajar terhadapku?

Setelah mendengar itu semua Risa bergegas menemui Rangga dan meminta penjelasan yang lebih rinci karna ini menyangkut perusaan seseorang juga.

Sesampainya di kantor Rangga, Risa bergegas menemui sexertaris Rangga bernama Anita. Anita langsung terbelalak melihat mantan kekasih bosnya berjalan kearahnya.

"Hai, apa kabar Nit" sapa Risa karna memang ia sudah mengenal Anita, sungguh betah sekali wanita ini bekerja bersama Rangga selama bertahun-tahun.

"Bu Risa!" seru Anita girang melihat Risa karna sudah bertahun-tahun ia tak bertemu Risa. Meski Risa kekasih bosnya dulu tetapi Risa sgelalu baik saat berkunjung kesini.

"Hai, Pak Rangga ada?" tanya langsung Risa tak ingin berlama-lama disini karna tempat ini adalah tempat yang dulu selalu ia kunjungi saat merindukan pemilik tempat ini.

"Pak Rangga ada ta--" sebelum menjelaskan itu semua Risa sudah menyela.

"Bagus kalau dia ada disini. Aku kesana dulu" ucap Risa segera mendekati pintu. Anita syok karna Risa sudah membuka pintu tersebut.

Matilah aku...

Risa bejalan kearah pintu dengan tergesa-gesa karna ingin cepat menyelesaikan urusan mereka. Risa membuka pintu tersebut tetapi langkahnya terhenti melihat pemandangan didepannya itu. Seketika Risa terdiam tak tahu harus bagaimana.

Karna Risa melihat Nada sedang duduk di pangkuan Rangga dan mereka sedang berciuman panas lebih tepatnya Nada yang menggebu-gebu melumat bibir Rangga.

Sial kenapa aku terlalu terburu-buru sekali. Rutuknya menyesal.

***

Chapter 17

Risa mematung melihat itu semua. Apakah dulu mereka berselingkuh di kantor juga?sungguh nasibnya buruk sekali dulu di khianati oleh dua orang yang penting didalam hidupnya.

Rangga langsung berdiri melihat Ris yang berada di pintu ruanganya sedangkan Nada meringis sakit karna gerakan tiba-tiba suaminya.

"Risa..." panggil Rangga pelan. Risa hanya bisa berdehem untuk mengurangi rasa canggungnya yang memergoki mereka sedang hmmm..

"Hai, maafkan karna tidak mengetuk pintu dulu." ucap Risa meminta maaf.

"Tidak! Itu semua... Baiklah ada apa kesini? Sudah lama sekali kamu...." Rangga bertanya karna setelah insiden dulu Risa tidak pernah ke perusahaan nya lagi.

"Iya kak, ada apa sampai harus menemui suami ku di sini" tanya Nada mendekati Rangga.

Risa menatap Nada lama, apakah ia harus berbicara dengan Rangga masalah Doni itu saat da Nada? Pikir Risa bimbang.

"Tidak, aku tidak mau menemui Rangga, aku hanya ingin bertemu denganmu Nad karna Kakak tahu kalau kamu disini" balas Risa bohong karna ia tak mungkin mengatakan masalah itu saat Nada masih di sini.

Bisa-bisa Nada berpikir yang bukan bukan membuat situasi semakin rumit nanti.

Alis Nada mengkerut mendengar jawaban kakaknya." kak Risa mau berbicara apa?"

Risa memutar otak untuk memikirkan apa yang harus ia katakan."hm, aku ingin mengajak Meisya jalan-jalan" sahut Risa.

Nada dan Rangga menatapnya dengan bingung karna saat kembalinya dari luar negeri, Risa menjaga jarak terhadap mereka dan sekarang? Tiba tiba saja ingin mengajak Meisya pergi?

Pikiran buruk Nada berkelebat."Kakak mau apa bersama anak kita?" balas Nada melirik Rangga, sedangkan Rangga sendiri tidak tahu harus berkata apa.

Melihat keterdiaman mereka membuatnyaa menyesal telah mengatakan hal itu. Memangnya siapa yang mau mengajak anak mereka? Karna melihat Meisya saat itulah ia merasakan kotoran tepat diwajahnya karna anak itu bukti perselingkuhan mereka.

Cuih! Jijik sekali kalau sampai ia mengajak anak itu bersamanya bahkan melihat anak itu saja ia malas meski ia tahu anak itu tidak tahu apa-apa permasalahan mereka.

"Ah sudahlah sepertinya kalian sedang sibuk lebih baik aku pergi dulu karna aku juga sedang banyak pekerjaan" kesalnya berlalu pergi meninggalkan Nada dan Rangga dengan kebingungannya.

"Apakah kamu sengaja karna tahu Risa akan masuk kesini jadi langsung menciumku Nad" tebak Rangga menatap tajam Nada. Sedangkan Nada langsung memalingkan wajahnya karna ketahuan.

Risa duduk di meja kerjanya entahlah perasaannya menjadi tidak karuan saat tahu Rangga menghajar Doni karnanya.

Rangga.

Satu nama yang dulu ia cintai dan sayangi tetapi tega menghancurkan hatinya sampai berkeping-keping bahkan wanita itu adalah Adiknya sendiri! Matanya tiba-tiba menitikan air matanya saat para tetangga menggunjingkannya dan menatapnya kasian.

Masalalu yang mengerikan..

Kesadaran Risa lenyap saat sebuah ketukan,"masuk"

"Tante Vania?" Risa berkata syok menatap sosok wanita yang ada dihadapannya. Vania tersenyum melihat Risa yang terlihat kaget.

"Boleh tante masuk? Tanya Vania dibalas anggukan oleh Risa.

"Tentu boleh, silahkan masuk" balasnya kikuk karna kedatangan tiba-tiba dari tante Vania ibunya Rangga.

"Sudah lama kta tak bertemu Nak," sapa Vania mendekati Risa dan memeluknya. Sedangkan Risa merasa kikuk karna wanita ini adalah ibunya Rangga pria yang menghancurkannya sedalam-dalamnya dulum

Untuk apa dia kesini?

"Baik tante, tante sendiri bagaimana" sapa baliknya karna masih menghormati tante Vania.

"Tante juga baik," balas Vania menatap lembut Risa. Sedangkan Risa kikuk di tatap seperti itu.

"Sudah sangat lama kita tak bertemu ya" Vania berkata dengan wajah sedihnya mengingat kenangan dulu. Risa hanya bisa tersenyum simpul.

"Iya sudah lama ya tante.." jawabnya kikuk karna sudah lama tak bertemu. Dulu tante Vania selalu mendukung hubungan mereka dan selalu menanyakan kapan menikah kepada mereka.

"Tante sendiri ada urusan apa disini?" tanya Risa menatap wajah Vania meski sudah tua tak melunturkan kecantikan wanita ini.

"Tante hanya ingin bertemu kamu Ris, tidak apa-apa kan?" Vania balik bertanya. "Tante hanya rindu kamu Ris" lirih Vania membuat kedua mata Risa memanas.

Ada apa dengan air mataku hei!

"Oh ya" Risa berkata tersenyum menutupi matanya yang ingin jatuh."mau makan bersama?" tawar Risa dibalas anggukan oleh Vania.

Vania dan Risa menyantap mkanan yanh sudah mereka pesan. Keheningan terjadi karna kecanggungan mereka yang sudah lama tak bertemu.

"Sudah punya kekasih?" Vania berkata pelan membuat Risa terbatuk karna tersedak makanannya.

"Oh maafkan tante!" seru Vania mengusap tengkuk Risa dengan perasaan bersalah.

"Tak apa Tante, Risa baik-baik saja" Risa berkata sembari tersenyum untuk menenangkan Vania yang sangat bersalah.

"Lupakan pertanyaan tante tadi" Vania berkata sedih karna kecerobohannya menanyakan kehidupan pribadi Risa mantan calon mantu nya itu.

"Iya tante, hem bagaimana kabar om Hari?" tanyanya kembali melanjutkan makan mereka. Sudah lama Risa juga tak bertemu Om hari papa Rangga.

"Om Hari baik, dia sedang bekerja bersama hmm, Rangga" jawab Vania melirik Risa karna menyebut nama Rangga, Vania ingin mengetahui bagaimana reaski Risa saat nama anaknya di sebut.

Ya, Vania menang sengaja..

"Oh begitu" jawab Risa tersenyum sembari memakan santapan mereka."Risa ikut senang kalau kalian sehat"

Vania menitikan air matanya membuat Risa terbelalak kaget."Tante!" paniknya membuat beberapa pelanggan menatap mereka dengan aneh.

"Tante kenapa?" seru Risa panik."apa ada yang sakit? Mana tante? Kita kerumah sakit saja" brondong Risa berdiri tetapi ditahan oleh Vania.

"Tante baik-baik saja Ris, duduk kembali" Vania berkata seraya menghapus air matanya.

"Tante kenapa sebenarnya?" tanya Risa pelan nyaris berbisik karna hatinya juga sesak melihat Vania menangis karna ia sudah menganggap Tante Vania seperti ibunya karna dulu selalu membantunya belajar memasak dan selalu membantunya disaat dulu ia bertengkar bersama Rangga.

Vania mengusap pipi lembut Risa dengan mata memerah."kamu semakin cantik Nak, dan kamu tetap tak berubah." usap Vania membuat Risa hanya terdiam merasakan usapan lembut dari ibunya Rangga.

"Tante..." bisik Risa dibalas gerakan tangan Vania di bibirnya.

"Pantas saja Rangga tak bisa melupakanmu Nak, karna kamu masih Risa yang dulu yang dicintai anak tante..." ucapnya membuat Risa syok.

Apa! Yang benar saja? Tidak mungkin.. Pekiknya tak percaya karna sudah terbukti pria itu bermesraan dengan istrinya sekaligus Adiknya. Bagaimana tante Vania berkata seperti itu. Tak masuk akal! Ya tak masuk akal.

***

Chapter 18

Risa menatap Vania tak percaya. Ia tak akan percaya dengan semua perkataan tante Vania yang tak masuk akal."maaf tante, maksud tante apa?" Risa memicingkan matanya membuat Vania tersadar.

"Eh, maafkan tante Risa, tante tidak bermaksud apa-apa" panik Vania mengelus tangan Risa karna kegugupan nya.

"Tante mohon lupakan saja apa yang tante katakan tadi Ris karna tadi tante tidak sadar apa yang tante ucapkan" mohon Vania seketika membuat Risa tak enak.

"Iya tante Risa mengerti." balasnya tak ingin memperpanjang masalah."kita lanjutkan makan saja tante." lanjutnya lagi. Vania hanya mengangguk dan menyantap makanan tadi.

Semoga kamu bahagia Nak, meski tidak bersama Rangga karna perbuatannya sendiri.

Malam harinya Risa memasuki rumahnya dengan lelah karna sepanjang hari ia sangat sibuk dan melelahkan pikirnya juga mulai dari pemukulan Rangga kepada Doni dan Tante Vania yang membahas Rangga yang katanya masih mencintainya.

"Anak mama sudah pulang ya" sambut Helena memeluk anaknya.

"Ma Risa belum mandi loh bau kalau dipeluk begini" sahut Risa melepaskan pelukan mamanya.

"Loh kenapa? Dulu kamu buang air besar juga mama yang bersihin, mama tidak jijik jadi sekarang kamu bau juga tidak masalah buat mama" balas Helena seketika Risa cemberut.

"Ikh, mama malah bahas masalalu sih, udah Risa mau mandi dulu" ucapnya berjalan membuat Helena mengelengkan kepalanya.

"Dasar anak itu" Helena berkata sambil tertawa melihat tingkah Risa yang mulai kembali seperti Risa dulu.

"Ada apa Ma?" Hermawan mendekati istrinya, menatap bingung Helena yang tertawa sendiri.

Helena tersenyum dan menyadarkan tubuhnya didada suaminya."mama hanya senang anak kita Risa sudah kembali setelah bertahun-tahun perpisah dari kita. Mama harap keluarga kita selalu bahagia."

Hermawan mengelus rambut istrinya dengan sayang."papa juga berharap kejadian dulu menjadi pelajaran untuk kita semua sebagai orang tua untuk lebih menjaga anak kita, terlebih Risa sekarang harus kita awasi" ucap Hermawan membuat Helena mengerutkan alisnya.

"Maksud papa?" bingung Helena. Hermawan hanya diam tak berkata apa-apa.

Maafkan papa, belum saatnya mama tahu karna papa masih menyelidiki kenapa Rangga bisa menghamili Nada kalau cinta Rangga masih utuh untuk Risa sampai sekarang. Karna papa pikir dulu Rangga menghamili Nada karna Rangga berpaling dari Risa dan mulai mencintai Nada tetapi...

Sedangkan seorang pria sedang duduk disebuh Club malam ditemani seorang wanita yang terus menggodanya tetapi pria itu hanya diam tidak menerima ataupun menolak para wanita itu sampai seorang wanita menghampirinya.

"Kita bicara disana saja" ucap dingin wanita itu. Sesampainya diruang VIP mereka mulai membahas tujuan mereka.

"Kita rubah rencana." ucap pria itu membuat wanita disebrangnya bingung.

"Kenapa?" tanya wanita itu karna dari awal dia yang merencanakan ini semua dan membayarnya sangat fantastik untuk berperan dipermainan ini.

"Kamu harus buat Rangga bertekuk lutut dikakimu.." ucap pria itu bernama Rafael ya pria itu adalah Rafael.

"Dan pastikan juga istri Rangga, buat wanita itu cemburu dan merasa bahwa kamu akan merebut suaminya karna aku mulai menyukai targetku dan ingin membalas sedikit kepada

wanita yang telah menyakiti dia" jelas Rafael membuat wanita itu tertawa.

"Wow kamu mulai menyukai targetmu heh!" sinisnya menghina karna setaunya Rafael hanya bisa mempermainkan hati para wanita termasuk dirinya.

"Kamu hanya perlu lakukan tugasmu dan jangan usik dia karna rencana untuk mematahkan hati dia itu tidak akan terjadi karna..." Rafael menyadarkan tubuhnya disofa. "Mungkin aku yang akan patah hati karna ditolak olehnya"

Esoknya Risa menyatap hidangan paginya bersama kedua orang tuanya, Risa yang ceria mulai kembali membuat Hermawan dan Helena senang.

"Risa papa ingin bicara sesuatu kepadamu Nak," Hermawan berkata sembari melirik istrinya.

Risa menatap mata papanya dengan penasaran."ada apa pa? Sepertinya hal serius yang papa ingin bicarakan?"

"Papa lihat semakin hari kamu semakin dekat sama Rafael?" tanya papa kemudian ditimpali oleh Helena."papamu benar Ris, mama juga sering lihat kalian pulang pergi bersama"

Risa semakin bingung karna mereka terus saja membicarakan Rafael."Risa bersama Rafael karna kemarin dia meminta bantuan Risa untuk membantu acara

perusahaannya" jelas Risa kemudian memakan rotinya kembali.

"Iya papa tahu tapi sepertinya Rafael suka kami Ris" balas Hermawan membuat Risa tersedak rotinya.

"Maksud papa apa" kesal Risa sesudah minum,"Risa tahu apa sekarang yang ada dipikiran kalian." Risa sangat kesal kepada papa mama nya, ia tahu apa yang ada dipikiran mereka.

"Ris, papa hanya ingin kamu bahagia" jelas Hermawan."umur kamu semakin tua Ris, Nada saja sudah punya anak" lanjutnya membuat Helena menepuk bahu suaminya karna sudah keterlaluan.

Hermawan seketika terdiam menyadari kesalahannya karna membahas masalah sensitif ini.

Risa menahan kekesalan saat papanya membandingkan ia dengan Nada. Tentu saja dia sudah punya anak, suaminya hasil merebut huh!

Suasana semakin canggung karna ke terdiaman Risa tetapi mereka tahu bahwa anak mereka itu sedang menahan kesal.

"Mama tidak memaksa kamu Ris, maksud papa mama kamu ajak Rafael untuk makan malam disini hitung hitung pertemanan kalian bukan yang lain" Helena mencairkan

suasana. Risa sendiri langsung erdiam memikirkan tawaran mama nya.

Hanya makan biasa.. Ya makan biasa saja.

"Iya, Risa akan ajak Rafael untuk makan disini tapi ingat hanya makan biasa aja bentuk pertemanan tidak lebih" Risa menekan setiap katanya.

Helena dn Hermawan tersenyum lega karna putrinya menerima tawaran dari mereka."Papa mama mengerti dan tidak akan memaksa" jawab Hermawan tetapi dibalik itu semua sejuta harapan tersimpan atas acara tersebut.

Risa mendesah lelah dimobilnya karna tawaran papa dan mamanya. Segera ia menelpon Rafael. Tak menunggu lama Rafael sudah mengangkat telfon Risa.

"Halo Raf, sibuk tidak? Kalau tidak sibuk kedua orang tuaku mengajakmu makan malam bersama" ucapnya membuat pria yang ada disana terdiam.

Apakah ini sinyal?

***

Chapter 19

Setelah mendapatkan telfon dari Risa, Rafael masih tak percaya bahwa keluarga wanita itu mengajaknya makan malam."Benarkah?" gumamnya kepada ia sendiri, mengelengkan kepalanya.

"aku sepertinya akan gila" Rafael tertawa dan beranjak dari duduknya menghampiri sekertarisnya.

"Kosongkan jadwalku nanti sore karna saya akan sibuk." perintahnya berlalu. Sedangkan sekretarisnya menatap bosnya dengan bingung karna sepertinya bosnya itu sedang senang.

Rafael menyugar rambutnya seraya berjalan menuju Lift membuat beberapa karyawan wanita terpesona oleh ketampanannya terlebih senyum bosnya itu yang sangat jarang ditampilkan. Hanya raut datar, tajam dan dingin yang selalu bosnya layangkan.

Rafael menatap jas jas yang pelayan sodorkan kearahnya,"tidak itu terlalu mencolok. Aku ingin ke acara makan malam buat ke pesta selebriti jadi jangan terlalu mewah" tolak Rafael menatap tajam kedua pelayan itu.

Pelayan tersebut hanya bisa menunduk tak berani menatap wajah Rafael karna pria ini adalah tamu special ditoko butik mereka."baik pak"

Dua jam lebih Rafael memilih pakaian yang akan ia kenakan di acara makan malam bersama keluarga Risa. Entah kenapa Rafael sepertinya sudah gila, bayangkan saja ia harus repot repot membeli pakaian yang bagus untuk ia kenakan nanti. Rafael tidak mau terlihat jelek dan kusam dimata kedua orang tua Risa.

Gila bukan?

Risa mengerjakan berkas-berkas dengan serius tanpa ia sadari seseorang mengetuk pintu ruangannya.

Ceklek.

Risa langsung mendongak menatap pintu saat mendengar suara pintru terbuka.

"Maaf bu, ada yang ingin bertemu ibu" ucap sekertarisnya Tari menatap tak enak kepada bosnya karna menggangu pekerjaannya.

"Siapa?" Risa bertanya seraya mengerutkan dahinya karna setahunya ia tak membuat janji dengan siapapun. Rafael? Tetapi tidak mungkin. Karna pria itu akan masuk saja tanpa berkata apa-apa.

"Katanya dia temennya ibu dulu" jelasnya kemudian dibalas anggukan oleh Risa.

"Suruh masuk saja kalau begitu" perintahnya kemudian menatap pergi sekertarisnya yang menutup pintu. Selagi menunggu Risa kembali menatap berkas-berkas.

"Halo, maaf menggangu" suara itu membuat Risa mendongak. Kedua matanya membulat melihat siapa yang datang.

"Anita, kamu disini?"

Risa dan Anita duduk bersama di sofa. Meski Anita adalah sekertaris Rangga tetapi hubungan mereka dulu begitu dekat bahkan tak jarang mereka jalan berdua untuk berbelanja bersama.

"Ada apa kamu kesini Nit? Ada sesuatu yang penting?" tanyanya menatap manik mata Anita.

"Hmm, aku hanya ingin bertemu kamu" balas Anita tak enak, apakah aku terlalu lancang kesini? Rutuhnya malu.

Risa langsung menyadari ketidak enakan Anita karna pertanyaannya itu."eh bukan begitu Nit, aku hanya kaget saja kamu kesini" buru-buru Risa mempertegas pertanyaannya tadi.

"Dan jangan panggil Bu Risa karna kita berdua sekarang dan tidak dalam pekerjaan" jelasnya lagi dibalas anggukan oleh Anita.

Setelah itu mereka berbincang menanyakan kehidupan masing-masing bahkan tak lupa mereka membahas masalah pria yang pernah singgah dihati mereka.

"Sabar, aku yakin kamu akan mendapatkan pria yang jauh lebih baik dari pria yang kau cintai. Relakan saja dia karna dia sudah menikah" nasihat Risa mengelus tangan Anita karna ia mendengar percintaan Anita yang sangat sedih juga.

Pria yang dicintai Anita bertahun-tahun menikah dengan orang lain dan Risa tahu betapa sakitnya karna ia sendiri sudah merasakan bahkan berkali-kali lipat sakitnya karna wanita yang merebut calon suamimya sendiri adalah adiknya. Menyedihkan dan miris menang.

Setelah pertemuan mereka, Risa bergegas pulang lebih awal karna acara makan malamnya bersama Rafael dan keluarganya. Sebenarnya Risa tidak terlalu bersemangat karna ia tahu maksud terselubung kedua orang tuanya tetapi apa boleh buat karna mereka terus saja mendesaknya.

Sesampainya dirumah, Risa mendesah lelah melihat kedua orang tuanya terlalu semangat menyiapkan makanan yang akan dihidangkan nanti.

"Risa bantuin mama sebentar ambil daging itu" Helena berkata sembari menujuk daging yang dipojok.

"Ini" Risa menyodorkan daging itu dengan wajah ditekuk.

"Ishh, jangan muka seperti itu Ris, cepat mandi ganti pakaian dan.." menoleh kearah Risa dengan tatapan penuh arti."mama sudah siapkan baju untukmu jadi pakai pilihan mama saja." lanjutnya kemudian kembali melanjutkan memotong daging-daging tanpa Helena sadari Risa sangat kesal mendengarnya.

Memangnya ini acara makan malam atau lamaran sih!

Setelah mandi dan berganti pakaian yang dipilihkan oleh mamanya. Menatap cermin kejengkelannya semakin menjadi melihat pakaian yang terlihat mencolok sekali karna baju ini memang baju untuk pesta besar bukan untuk acara makan malam biasa seperti ini.

Risa melirik jendela saat mendengar deru mobil memasuki pekarangan rumahnya."Huft, aku harap mama tidak bertingkah aneh-aneh kepada Rafael." doanya penuh harap karna seharian ini mamanya bertingkah ajaib sekali seperti dulu saat ia akan memperkenalkan Rangga menjadi pacarnya.

Helena menyambut Rafael dengan suka cita begitupun dengan Hermawan yang langsung memeluk pria itu meski terlihat sekali Rafael sangat canggung dan kikuk berhadapan dengan mereka.

"Ayo Nak Rafael masuk. Tante panggilkan Risa dulu ya" Helena berkata dan berlalu pergi menyusul Risa."Eh,

anaknya udah disini" langkah kaki Helena terhenti melihat Risa sudah ada di tangga.

Sesaat Rafael terpana melihat kecantikan Clarissa,sungguh cantik dan anggun sekali.

"Ayo nak Rafael" Hermawan membuyarkan keterpanaan pria itu kepada anaknya. Rafael berjalan dengan malu saat terpergok memandang Risa oleh Hermawan papa dari gadis yang ia mulai sukai.

Memalukan!

"Wah, makananya banyak sekali tante" Rafael berkata mencoba menghilangkan kecanggungan yang ada.

"Iya kan ada temannya Risa datang jadi tante buat yang banyak" balas Helena antusias terlihat dari binar matanya membuat Risa menghela nafas.

"Benar yang dikatakan tante Helena, kamu kan yang sekarang dekat dengan anak Om jadi kami siapkan acara yang special" tambah Hermawan sesekali menahan tawa melihat kejengkelan yang ia lihat dari wajah anaknya Risa.

Rafael tersipu malu mendengar itu semua bahkan kedua pipinya memanas tak berani menatap Risa. Berbeda dengan Rafael, Risa mencoba tidak menujukan wajah jengkelnya karna ulah kedua orang tuanya.

"Om tante bisa saja" Rafael tertawa diikuti oleh Hermawan dan Helena.

"Maaf kami telat" ucap suara itu menghentikan tawa mereka.

***

Chapter 20

"Maaf kami telat" ucap Nada mengandeng anaknya Maisha dan Rangga suaminya."wah pantas ada pak Rafael juga disini" sambung Nada tersenyum sumringah melihat Rafael duduk disebelah kakaknya Risa.

Risa hanya bisa berdecih melihat Nada yang begitu antusias karna ada Rafael disini.

"Kalian sudah datang ternyata. Ayo duduk" sambut Helena."Halo cucu oma" Helena membungkuk untuk menyapa sang cucu.

"Halo juga oma opa" balas Maisha dengan gaya centil nya yang khas membuat mereka tersenyum terkecuali Risa yang menatap malas mereka bertiga.

Keluarga bahagia huh!

Hermawan dan Helena tersenyum bahagia selama makan berlangsung menatap kedua putrinya dengan sorot mata sangat dalam. Sedangkan Risa enggan menatap semua orang, ia hanya menunduk menyantap hidangan yang ada.

"Ris?" panggil Hermawan membuat fokus Risa lenyap. Mendongak menatap bingung kepada papanya dengan raut wajah bingung.

"Hah?" balas Risa membuat Hermawan mengelangkankan kepalanya.

"Kasian nak Rafael kamu diemin terus" Helena berkata membuat Rafael malu. Risa hanya bisa memandang pria itu dengan raut tak enak karna sudah mengabaikan Rafael.

"Maaf," ucapnya kepada Rafael.

"Tak apa Ris, kamu kayanya lagi sakit" tanya Rafael bernada khawatir seketika membuat semua orang heboh terkecuali Rangga, pria itu hanya fokus makan dan sesekali menyuapi Maisha.

"Aku baik-baik saja Raf" balas Risa seraya tersenyum manis. Hermawan semakin semangat untuk mendekatkan mereka berdua.

"Kalian sangat cocok sekali" celetuk Hermawan dengan antusias. Dibalas oleh Helena."jadi kapan peresmian kalian" goda Helena membuat Ransel tersipu malu begitupun dengan Risa, kedua pipinya sudah memerah karna godaan dari kedua orang tuanya.

"Nada setuju apa kata mama kak. Kapan kak Risa sama kak Rafael resmiin hubungan kalian bahkan kalau perlu kalian menikah saja supaya menjadi keluarga bahagia" Nada berkata dengan semangat yang mengebu-gebu mengabaikan tatapan tajam dari Risa kakaknya.

"Nad..." panggil Rangga menegur istrinya itu karna sudah berkata terlalu lancang.

"Kenapa kak?, memang benar kan kalau mereka cocok dan harusnya segera resmikan takutnya nanti ada yang kabur hihihi" Nada berkata sembari tertawa entah apa yang membuat wanita itu tertawa tetapi semua orang hanya diam.

Risa mengepalkan tangannya yang ada dibawah meja. Menatap geram adiknya yang seakan mencemoohnya. Aku sudah ingin berdamai dengan kalian tetapi kalian selalu memancing amarahku!

Suasana menjadi canggung karna ucapan Nada, Hermawan sendiri bingung harus berbuat apa karna ia seakan serba salah.

"Ekhem, lebih baik kita habiskan makanannya takutnya nanti dingin" Helena mencairkan suasana. Rafael hanya bisa diam tak bisa berbuat apa-apa sesekali ia melirik Risa yang menahan amarahnya.

Adikmu benar-benar sesuatu Ris!

Sesudah makan malam. Risa mengantarkan Rafael sampai halaman rumahnya."maaf, acaranya membosankan" sesalnya membuat Rafael langsung menyangahnya.

"Tidak sama sekali Ris, aku justru senang malam ini karna bisa berkumpul dengan keluargamu" sangkal Rafael

seketika ia lega. Syukurlah Rafael tidak mengambil hati perkataan Nada.

"Risa..." Risa langsung sadar dari lamunannya karna panggilan Rafael."kenapa?"

Risa terbelalak kaget karna melihat tubuh Rafael mendekati tubuhnya. Seperti slow motion Risa hanya busa membeku saat pria itu menariknya kedalam pelukan Rafael.

"Aku sangat senang malam ini Ris. Malam ini adalah salah satu hari terspecial dalam hidupku" bisik Rafael ditelinganya.

Melepaskan pelukannya kepada Risa, Rafael mengelus rambut wanita yang ia mulai sukai itu." masuklah di sini dingin, aku pergi dulu. Good night" Rafael berjalan meninggalkan Risa yang masih diam membeku ditempatnya.

Ia masih tak percaya Rafael berani berbuat seperti itu dan bodohnya ia hanya diam saja saat pria itu memeluknya. Tanpa Risa sadari seseorang menatapnya dengan sendu di balik jendela.

Good bye..

Hari hari Risa di sini dengan bekerja dan keluar bersama Rafael, entah kenapa semakin hari hubungan mereka semakin dekat dan akrab bahkan Rafael tak sungkan untuk mengandeng tangannya didepan semua orang membuat nya terkadang malu sendiri.

Seperti saat ini Rafael terus saja mengandeng tangannya seakan tak mau melepaskan sedetikpun tangannya.

"Raf, malu dilihat orang" bisiknya ditelinga Rafael karna ia sudah tak tahan ditatap oleh beberapa orang. Dulu mungkin ia tak peduli saat ia dan Rangga berpacaran dan bergandengan tangan karna dulu ia di mabuk asmara.

Tunggu, kenapa bisa bisa nya ia memikirkan pria pengkhianat itu!

"Jangan melamun" Rafael mencubit hidung Risa gemas. Risa sendiri langsung meringis mendapatkan cubitan di hidungnya. Sungguh ia tak percaya sikap Rafael menjadi seperti ini.

Tak nyaman dan risih.

Itulah yang Risa rasakan karna Rafael terlalu berani dan dekat. Menolak tak enak karna ia sudah menganggap pria ini sebagai temannya.

"Kamu tidak nyaman bersamamu?" tebak Rafael melihat wajah tak nyaman Risa saat ia mengandengnya untuk menonton film, bahkan saat duduk di kursi Rafael masih merasakan sikap Risa yang diam tetapi seakan ingin mengatakan sesuatu kepadanya.

"Aku minta maaf kalau buat kamu tak nyaman Ris" sesal Rafael dengan raut wajah menyesal. Seketika Risa menjadi tak enak dan serba salah.

"Hmm, tidak Raf. Hanya saja aku bingung sikapmu akhir akhir ini kepadaku" jujurnya karna sudah tak tahan sebulan ini Rafael gencar sekali mendekatinya ia sudah paham ada maksud dibalik itu semua.

Rafael suka kepadanya! Entah benar atau hanya perasaaanya saja tetapi inilah yang ia tahu pria yang mendekati seorang wanita yang dia sukai.

Rafael menatap manik mata Risa dengan dalam. Dikeremangan bioskop Rafael memegang kedua tangan Risa."apa salah aku mendekatimu Ris?"

Risa langsung terdiam mendengar pertanyaan Rafael terlebih kedua tangannya digengan erat oleh Rafael."ak...." sebelum menyelesaikan perkataannya Rafael segera menyelanya.

"Aku suka kamu Ris, aku ingin menjadi pria yang bisa melindungmu dan menjagamu dari orang orang yang akan menyakitimu. Please to be my girlfriend"

***

Chapter 21

Setelah pernyataan Rafael dianggap lolucon oleh Risa membuat pria itu sedikit kesal karna respon Risa."aku serius Ris. Aku tidak sedang bercanda" Rafael masih tetap memegang kedua tangan Risa dengan erat sesekali ia merasakan tangan wanita itu ingin dilepaskan.

"Raf, kita sedang nonton tak enak dilihat orang" bisiknya malu dikeremangan ruang bioskop. Meski banyak orang yang sibuk tak memperhatikannya tetap saja ia merasa malu terlebih ia bingung harus menjawab apa pertanyaan Rafael yang terkesan mendadak.

"Aku hanya ingin jawabanmu tidak lebih" ujarnya terus mendesak Risa untuk menjawab pernyataan cintanya.

"Apa yang harus aku katakan Raf, aku bingung tidak tahu harus berkata apa" bisik sendu Risa memelas karna terus didesak oleh Rafael, ia tak mau membuat pria itu sakit hati karna jawabannya karna hatinya masih tertutup oleh pria untuk saat ini Risa hanya ingin fokus bekerja dan menikmati harinya bersama orang orang yang ia cintai.

"Jawabannya?" Rafael terus mendesak tak peduli tatapan memelas Risa karna ia ingin sekarang jawabannya."Iya atau tidak Ris?" lanjutnya lagi menatap manik mata Risa.

"Aku butuh waktu Raf, kamu tau sendiri bagaimana kisah cintaku sebelumnya. Aku tidak mau terburu-buru. Kita jalani saja ini semua Raf, aku mohon jangan paksa aku" bisik Risa dengan mata memerah, Rafael langsung bergumam meminta maaf karna tersadar sudah terlalu memaksa Risa untuk menjawab pertanyaannya.

Maafkan aku Raf, aku masih trauma dengan pria. Saat aku membuka hatiku kepada Max dulu, dia malah menginginkan keperawaanku saja.

Sesudah menonton bioskop yang mereka sendiripun tak menonton film tersebut karna masing masing memikirkan sesuatu entah itu apa dan saat ini suasana mulai membaik karna sikap Rafael yang seolah olah tak terjadi apa apa didalam bioskop.

"Tubuhmu kecil tetapi makanmu banyak juga" Rafael mengelengkan kepalanya menatap takjub Risa yang lahap sekali.

Risa hanya bisa tersenyum kecil sambil memakan hidangan yang mereka pesan."aku harus mengumpulkan stamina untuk bekerja besok terlebih besok akan ada acara para model di tempatku, aku sudah tidak sabar melihat para

model cantik dan tampan" Risa berkata dengan semangat yang mengebu gebu tak ketinggalan binar bahagia dimata Risa saat berkata seperti itu.

"Kamu suka model siapa?" selidik Rafael penasaran karna ia kenal beberapa model entah luar negeri atau negara ini.

"Aku mengidolakan Selena Peter Raf, dia sungguh cantik sekali aku benar benar mengidolakan dia Raf" Risa langsung menjawab dengan semangat karna memang ia mengidolakan Selena Peter model papan atas meski skandal yang muncul tidak memudarkan kekagumannya kepada wanita itu.

"Mau aku kenalkan dengan dia? Kebetulan dia temanku" tawar Rafael kepada Risa yang langsung disambut anggukan.

"Tentu aku mau Raf" balas Risa tersenyum manis membuat bibir Rafael ikut tersungging.

"Baik aku akan kenalkan kamu bersama dia nanti" ujarnya langsung mereka kembali memakan hidangan yang ada dengan canda tawa seolah olah kecanggungan di bioskop tidak ada.

Nada menatap pantulannya di kaca, menyibakan rambutnya yang panjang memperlihatkan lehernya yang mulus."apakah kamu tidak menginginkanku Kak? Apa aku kurang seksi?" keluhnya sedih karna selama pernikahan

mereka ia dan Rangga tidak pernah berhubungan selain saat membuat Maisha dulu. Berkali kali Nada selalu menggoda Rangga tetapi pria itu malah menatap tajam kepadanya dan selalu beralasan cape saat ada momen mereka bersama.

Ceklek.

Nada langsung menoleh kearah Rangga yang sudah selesai mandi berjalan melewati Nada mengambil pakaian yang ia akan kenakan tetapi pergerakan Rangga terhenti saat sebuah pelukan dipunggungnya.

"Maisha sudah besar apa kita tidak akan membuat adik untuknya?" bisik Nada yang masih didengar oleh Rangga, tetapi pria itu hanya diam tak berbuat apa apa.

Nada dengan berani membelikan tubuh suaminya. Rangga dan Nada saling bertatapan dengan dalam."kita kasih Maisha adik supaya Maisha ada teman dirumah" rayu Nada mengelus tangan kekar Rangga. Lagi lagi pria itu hanya diam tak berkata apa.

Melihat keterdiaman Rangga Nada berpikir kalau suaminya setuju. Langsung saja ia mencium bibir Rangga tetapi Rangga langsung membalikan badannya membuat Nada frustasi karna selalu seperti ini.

"Kenapa kak? Kenapa menolakku terus menerus?" teriak Nada melempar bantal dan selimut kearah Rangga yang masih membelakangi Nada.

"Apa kamu tahan selama ini hah? Apa kamu menyewa wanita lain hah! Jawab" teriak Nada mendekati Rangga dan memukulnya dengan bertubi-tubi.

Rangga hanya bisa memejamkan matanya saat pukulan demi pukulan yang di layangkan Nada kepadanya.

"Sekarang Aku istrimu Kak! aku milikimu dan kamu milikku kak kenapa kamu selalu menolak ku hah kenapa!" Nada sudah meraung menangis sambil memukul dada Rangga. Kedua mata Rangga pun memerah.

"Apa selama ini kamu dan kak Risa bersama jadi kak Rangga tidak mau menyentuh ku?" tuduh Nada membuat Rangga terbelalak kaget.

"Apa benar hah! Kalian jahat aku tidak terima aku tidak terima" Nada semakin kalap karna ia menduga suaminya dan kakaknya masih berhubungan.

"Tutup mulutmu Nada!" bentak Rangga emosi karna tuduhan istrinya yang tidak mendasar.

"Risa bukan wanita seperti itu apa kamu pikir dia malah mau kepadaku saat aku masih bersamamu hah!" semburnya dengan kedua matanya yang nyalang. Seketika Nada menjadi ketakutan karna melihat amarah dari. suaminya.

"Kenapa Kak Rangga selalu menolak ku hah kalau bukan kak Risa penyebabnya? Kenapa?" tanya Nada dengan berlinang air mata.

"Apakah kamu masih mencintai kak Risa?" sambungnya lagi membuat Rangga membeku.

"Tak penting lagi sekarang siapa yang aku cintai karna tidak akan ada perubahan. Tetap kamu adalah ibu dari anakku " tandas Rangga berlalu meninggalkan Nada yang sudah terisak mendengar perkataan langsung dari suaminya.

Bukan itu yang aku mau kak, aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri apakah kamu masih mencintai kakakku atau tidak! Itu saja...

***

Chapter 22

Risa memutar kan tubuhnya. Meneliti penampilannya karna ia akan berkunjung ke acara fashion pakaian mahal dan tentu saja dengan para model yang sangat terkenal termasuk idolanya Selena Peter yang akan menjadi salah satu model disana.

"Ris, Rafael sudah datang." Helena membuka pintu kamar putrinya, tersenyum lembut saat melihat putrinya sudah berdandan cantik.

"Iya ma, Risa juga sudah selesai" ucapya seraya tersenyum membalas senyuman meneduhkan putrinya.

Helena mendekati Risa dan mengelus rambut anaknya dengan sayang."Mama senang kamu sekarang jauh lebih bahagia. Melupakan kisah pahit yang dulu kamu alami"

Risa hanya bisa tersenyum simpul mendengar perkataan mamanya. Ia memang sudah mulai mengikhlaskan masa lalu yang sudah terjadi biarlah berlalu dan kini ia akan memulai kehidupan baru dan kisah cinta baru karna ia sudah merenungkan beberapa hari ini setelah pernyataan suka Rafael ia memutuskan untuk membuka hatinya kepada pria itu.

Semoga semuanya berjalan sesuai harapan nya.

Risa berjalan bersama Rafael, pria itu tak henti hentinya tersenyum sembari mengandeng Risa, sedangkan Risa sendiri ia sudah tersipu malu karna beberapa orang menatap mereka dengan penasaran.

"Aku malu Raf" bisiknya kepada Rafael karna ia sangat malu dan salah tingkah karna Rafael mengandengnya erat sekali seakan ia akan lepas saja.

"Biarkan saja Ris. Mereka hanya iri karna kamu terlalu cantik" bisik Rafael membuat Risa merona seketika.

"Pak Rafael" sapa salah satu teman Rafael menghampiri mereka berdua.

"Halo pak Dicky" Rafael membalas uluran tangan Dicky. Pria itu melirik Risa dan tersenyum.

"Pasangan pak Rafael? Cantik sekali" puji Dicky dibalas senyuman oleh Rafael, Risa sendiri sudah salah tingkah.

"Kapan undangan nya pak? Saya tunggu" godanya lagi membuat Risa memanas.

"Doakan saja pak supaya kita segera menikah dan mengirim undangan kepada anda" ujar Rafael berhasil membuat kedua bola mata Risa melotot.

Menikah? Undangan? Oh no.....!!!

Risa menatap takjub kearah wanita cantik dan tinggi yang sedang berlengak lengok di catwalk. Risa benar benar

kagum melihat langsung betapa cantik nya Selena Peter model terkenal yang ia idolakan saat ini meski sudah berkepala 3 wanita dan memiliki suami dan anak tetap saja kecantikan nya tidak luntur bahkan mungkin saja beberapa orang mengira Selena adalah gadis yang belum menikah karna melihat wajah wanita itu yang masih terlihat muda.

"Kamu sangat mengidolannya bukan?" bisik Rafael tepat di telinga Risa karna ia melihat keterpanaan Risa menatap Selena Peter.

"Eh, maaf aku terlalu kampungan" Risa berkata dengan nada bersalah sekaligus malu karna terlalu kelihatan menatap kagum Selena.

"Tidak tidak, bukan begitu. Aku justru senang kalau kamu senang" bantah Rafael melihat Risa yang tampak malu.

"Nanti kita akan bertemu dengan dia sebentar" lanjutnya lagi membuat senyuman Risa merekah.

"Terimakasih Raf, dan aku juga ingin mengatakan sesuatu nanti malam" Risa berkata seraya tersenyum lembut berhasil membuat jantung Rafael berdetak cepat.

Acara semakin malam dan saatnya Risa dan Rafael bertemu Selena Peter, Rafael bahkan awalnya ia akan membayar waktu Selena peter kalau wanita itu tidak mau bertemu tamu tetapi Selena Peter benar benar baik hati

Rafael tak perlu Mengeluarkan uang wanita itu mau bertemu mereka.

"aku sangat gugup sekali Raf bertemu dia" ucapnya gerogi karna mereka akan bertemu model terkenal yang ia idolakan bahkan ia tak pernh bermimpi untuk bertemu Selena Peter, pernah waktu dulu Risa ke cara Selena Peter tetapi ia tak bisa bertemu karna beberapa hal yang tidak jelas.

Rafael tersenyum lembut menatap manik mata Risa yang berbinar karna akan bertemu idolanya."tenangkan dirimu Ris, jangan gugup oke" ucapnya menenangkan membuat Risa mengangguk mengerti.

Mereka berdua memasuki sebuah ruangan yang luamyan luas."Kamu yang bernama Risa?" ucap suara itu membuat Risa terhenyak.

Selena Peter!

"Iy-a itu nama saya" gugup Risa membuat tawa Selena pecah dan Rafael terenyum kecil.

Lucu dan mengemaskan.

"Tak usah gugup dan formal." seru Selena memeluk Risa."Aku dengar kamu salah satu fansku" sambungnya setelah pelukan mereka.

"Aku sangat mengidolakanmu. Aku salah satu fans mu" Risa berkata antusias dan mengaluarkan ponselnya untuk di

tunjukan kepada Selena bahwa photo photo dia ada di galeri ponselnya.

"Waw, kau mengoleksi photo-photoku juga ya" kagum Selena membuat Risa tersipu malu, Rafael hanya bisa tersenyum karna melihat kebahagian orang yang ia sukai sederhana tapi bermakna.

"Aku keluar dulu, kalian bisa mengobrol leluasa" ucap Rafael pamit meninggalkan mereka berdua.

Setelah kepergian Rafael, Risa dan Selena duduk disofa dan sesekali mengambil photo."kekasihmu sungguh baik sekali, rela menghubungiku demimu bahkan dia rela membayar waktuku tetapi aku menolak karna aku tahu bahwa dia melakukan itu demi orang yang fia cintai" puji Selena seketika membuat Risa syok.

Apakah benar Rafael melakukan itu semua?

"Kamu mendengarku?" Selena sedikit mengguncang bahu Risa yang sendari tadi terdiam.

"Eh maaf" ucapnya merasa bersalah karna melamun.

Selena hanya tersenyum maklum"tak apa, aku hanya ingin memberi nasihat sedikit."

"Boleh, apa itu" balasnya antusias.

"Jangan sia-siakan orang yang tulus mencintaimu karna kita akan sulit lagi menemukan pria tersebut jadi... Hargai

dan pertahankan pria seperti Rafael karna aku lihat pria itu salah satunya"

***

Chapter 23

Setelah pembicaranya dengan Selena. Risa segera menemui Rafael dan mengajak pria itu untuk pulang.

"Ada masalah?" Rafael bertanya menyelidik kepada Risa karna setelah keluar dari ruangan bersama Selena, Risa bersikap diam tidak banyak bicara seperti ada beban pikiran.

"Aku tidak apa apa Raf" balasnya seraya tersenyum seolah semuanya baik baik saja padahal hatinya saat ini sedang bimbang karna nasihat dari Selena idolanya.

"Kalau ada masalah jangan sungkan bilang oke" Rafael berkata membuat Risa semakin kacau dan bimbang karna ia belum mau membuka hati terlebih dahulu karna takut di kecewakan lagi terlebih Rafael pria yang cukup tampan dan kaya melihat Rafael mengingatkannya kepada Rangga mantan calon suaminya yang sialnya menjadi adik iparnya.

"Iya Raf" jawabnya kemudian menatap jalanan lewat kaca jendela. Risa harus merenung dan berpikir dengan jernih nanti apakah ia harus menerima keberadaan Rafael atau tetap menjadi sahabatnya.

Entahlah, ia bingung dan bimbang saat ini karna hatinya dan pikirannya tidak sejalan.

Hari terus berganti dan bulan silih berganti sudah beberapa bulan ini Risa memutuskan untuk membuka hatinya kepada Rafael. Ya Risa harus memberikan kesempatan kepada Rafael untuk membuktikan bahwa pikirannya itu salah menilai dia.

Seperti saat ini Rafael menjemput Risa dirumahnya tak lupa pria itu selalu mampir dan menyapa Hermawan dan Helena. Merekapun menyambut Rafael dengan tangan terbuka.

"Bagaimana tentang hubungan kalian? Apakah lancar?" tanya Hermawan seketika hening melanda.

Risa menjadi kikuk dan canggung karna memang mereka belum mempunyai hubungan karna ia masih ingin melihat keseriusan Rafael untuk mendapatkan hatinya meski hatinya mulai luluh.

"Kami masih belum menjalin hubungan Om. Tapi kami sepakat untuk membuka hati satu sama lain untuk tahap lebih serius" lugas Rafael membuat Hermawan tersenyum. Berbeda dengan Risa yang sudah memerah mendengar perkataan pria itu.

Perayu ulung huh!

"Om doakan semoga apa yang kalian mulai akan berjalan baik" harap Hermawan karna ia mengharapkan Risa mendapat kebahagian.

"Tante harap kalian serius untuk saling mengenal Nak, karna kita ingi. Segera menimang cucu dari Risa" goda Helena seketika membuat tawa Hermawan pecah melihat wajah memerah Risa dan Rafael.

Papa harap inilah kebahagianmu nak. Semoga..

Nada meremas ponsel nya melihat sebuah poto yang ia dapatkan. Dengan penuh amarah Nada berjalan kasar menemui suaminya.

"Kakak jahat. Kakak selingkuh!" teriak Nada melempar ponselnya tepat di dada Rangga yang saat ini sedang sibuk menatap berkas berkas nya di ruang kerjanya bahkan Rangga mengaduh saat merasakan ponsel Nada didadanya.

"Apa yang kamu katakan hah!" Rangga membentak Nada karna ia sudah hilang kesabaran menghadapi sikap Nada yang terlalu cemburu.

"Kakak, kenapa keluar bersama Hana ha! Kenapa" teriak Nada dengan isak tangis melihat poto kebersamaan suaminya dengan wanita lain.

Rangga tercengang mendengar perkataan Nada, masih tentang Hana?

"Aku sudah berkali kali memberitahu mu bahwa aku bekerja sama dengan Hana tidak lebih" seru Rangga dengan jengkel karna permasalahan selalu tentang Risa atau Hana.

Memang beberapa bulan ini ia dan Hana selalu bertemu tetapi itu urusan bisnis kalaupun mereka makan bersama itu hanya sebatas rekan kerja yang sedang makan bersama bukan sepasang kekasih!.

"Tetapi kenapa kalian makan bersama" Nada menangis tersedu membuat Rangga menghembuskan nafasnya kasar.

"Oke, kamu melihat aku makan bersama Hana?" tanya Rangga dibalas anggukan oleh Nada."tapi apakah kamu tidak lihat kami juga membawa berkas berkas perusahan?"

Nada langsung terdiam mendengar itu semua."Aku mohon kepadamu Nad, jangan terlalu berlebihan karna aku tidak akan macam macan di luaran sana." Rangga berkata seraya meninggalkan Nada yang menatap nanar punggung suaminya.

Kamu tidak akan macam macam? Tetapi aku tidak percaya kepada Hana kak. Entah kenapa aku mempunyai firasat tidak baik kepada wanita itu..

Risa berjalan bersama Rafael dipusat perbelanjaan. Meski mereka tidak bergandengan tangan tetapi bisik bisik orang menatap mereka dengan iri karna keserasian mereka berdua. Yang satu cantik tinggi dan yang satu tampan dan gagah begitu sempurna menjadi pasangan kekasih.

"Lapar?" Tanya Rafael kepada Risa karna mereka sudah beberapa jam berkeliling di mall.

"Iya Raf, perutku lapar."

"Oke, kita makan sekarang" ucapnya seraya mengajak Risa ketempat makan. Sesampainya ditempat makan mereka berdua segera memesan makanan dan menunggu beberapa menit untuk sang pelayan membawa santapan mereka.

Selagi menunggu Rafael mencoba mengobrol bersama Risa terkadang bercanda.

"Ini makanan nya tuan" ucap pelayan itu menghidangkan banyak makanan membuat Risa melongo melihat begitu banyak makanan yang dipesan.

"Apa ini tidak terlalu banyak Raf makanan nya" Risa berkata seraya menatap horor semua makanan yang ada di meja makan.

"Aku tahu ini porsi makananmu" goda Rafael membuat Risa terhenyak malu. Apa apa Rafael apakah aku ini monster makanan!

"Aku tidak makan sebanyak ini" Risa menolak pernyataan Rafael."aku bukan monster makanan!" gerutunya membuat tawa Rafael pecah seketika.

"Hahaha oke oke aku tahu bahwa tuan putri Risa yang sangat cantik makannya sedikit" ucap Rafael tersenyum geli melihat gerutuan Risa.

"Iya te..." ucapan Risa terhenti seketika karna sebuah panggilan masuk kedalam ponselnya.

"Aku angat telfon Raf" ucap Risa mengambil ponselnya yang ada didalam tasnya. Seketika raut wajah Risa yang awalnya ceria berubah menjadi memucat membuat Rafael cemas.

"Ada apa Ris" tanya Rafael cemas karna ia melihat Risa memerah. Risa menutup telfonya dengan lunglai, menatap Rafael dengan mata yang memerah.

"Nada kecelakaan Raf..."

***

Chapter 24

Rafael dan Risa langsung menuju rumah sakit yang diberitahukan oleh mamanya. Meski Nada sudah merebut calon suaminya tetapi hati kakak mana yang tega mendengar sang adik kecelakaan.

"Semuanya akan baik baik saja Ris" Rafael mencoba menenangkan Risa yang sendari tadi gelisah dan cemas memikirkan Nada.

"Semoga saja Raf, semoga saja.." harap Risa karna takut terjadi sesuatu kepada Nada terlebih mamanya sampai menangis tersedu ditelfon.

Sesampainya dirumah sakit Risa dan Rafael segera menuju tempat rawat Nada disana ia melihat Rangga Hermawan Helena sedang duduk menunggu.

"Bagaimana keadaan Nada ma" Risa langsung memberondong pertanyaan kepada mamanya."apa Nada baik baik saja? Kenapa Nada bisa seperti ini Ma?" Risa terus saja bertanya membuat isak tangis Helena pecah kembali.

"Tenanglah sayang" Hermawan segera menghampiri putrinya dan menenangkan Risa."kita semua masih

menunggu dokter keluar dari ruan operasi" lanjutnya lagi membuat Risa lemas sampai harus dipapah oleh Rafael.

Sudah dua jam berlalu pintupun terbuka. Semua orang langsung menanyakan bertubi tubi kepada sang dokter membuat perawat menegur mereka semua.

"Pasien sekarang dalam keadaan stabil dan nanti tolong perwakilan dari pasien segera keruangan dokter untuk lebih lanjutnya" ucap dokter itu membuat semua orang lega. Setelah itu dokter dan perawat pergi meninggalkan mereka semua.

"Syukurlah Nada baik baik saja" Helena memeluk suaminya tersenyum bahagia karna anak sudah baik baik saja.

Risapun tersenyum lega karna Nada sudah baik baik saja. Melirik sekilas kearah Rangga entah bagaimana Ranggapun menoleh kearah Risa.

Merekapun berpandangan dengan dalam tanpa mereka sadari seorang pria terluka melihat tatapan mereka.

Kondisi Nada sudah membaik tetapi ia masih belum sadarkan diri. Risa dan Helena menjaga Nada kelopak maya Nada terbuka membuat semua orang bahagia. Segera mereka memanggil dokter untuk memeriksa Nada.

Tetapi kebahagian itu lenyap seketika karna sebuah kenyataan yang menakutkan.

"Pasien akan lumpuh dalam waktu yang tidak dipastikan"

Dunia Nada runtuh seketika mendengar itu semua. Isak tangis memenuhi ruangan."tidak. Nada tidak mau lumpuh ma" teriaknya memukul kakinya yang tidak bisa di gerakan.

Risa segera menelfon Rangga entah kenapa yang dipikiran Risa hanya Rangga yang bisa menenangkan Nada.

"Nad tenangkan dirimu!" seru Risa karna Nada terus saja memberontak saat ditenangkan oleh Helena dan perawat.

"Tidak kak. Aku tidak mau lumpuh!" bentak Nada membuat Risa pusing."kakak pasti bahagia aku seperti ini kan!" tuduh Nada membuat Risa tercengang.

Gila! Bagaimana ada kakak yang senang melihat adiknya lumpuh! Meski ia membenci Nada tetapi itu dulu tidak sekarang...

"Sudahlah aku tidak habis pikir jalan pikiranmu Nad. Aku sedikitpun tidak bahagia atau senang melihat kamu begini. Justru kakak sedih melihat kamu lumpuh" jengkelnya segera meninggalkan ruangan dan melewati Rangga yang baru saja sampai diruangan Nada.

Risa duduk disebuah restoran. Sesekali Risa meminum jusnya menatap jendela luar restoran yang saat ini sedang hujan. Risa pergi karna sangat kesal dituduh hal seperti itu.

Bagaimana bisa Nada berpikir seperti itu terhadapnya. Ia tak habis pikir...

Dulu mungkin Risa akan senang mendengar ini semua karna dulu ia sangat sakit hati karna ulah mereka berdua tetapi luka menyembuhkan segalanya meski tidak semua luka sembuh tetapi sedikit mengurangi luka yang ia rasakan dulu dikhianati oleh calon suaminya dan adiknya.

"Kebiasakan tidak berubah. Jangan diaduk saja tapi minuman.." ucap suara itu membuat Risa menengang karna ia sudah hafal suara itu.

Menoleh kearah pemilik suara itu Risa hanya menatapnya datar karna pria itu langsung duduk didepan nya.

"Diluar sedang hujan deras" gumam pria itu masih di dengar oleh Risa tetapi ia enggan membalas gumamam pria itu yang sialnya adalah Rangga.. Ya pria yang sedang duduk dan menatap hujan lewat jendela itu adalah Rangga mantan calon suaminya sekaligus suami adiknya artinya adik iparnya.

Rumit kan? Dan membingungkan..

"Jangan hanya makan jus saya kamu punya asam lambung tidak baik hanya makan jus saja terlebih kamu dari tadi menjaga Nada." Rangga berkata tak dibalas oleh Risa.

Wanita itu hanya diam mengaduk jusnya engan menatap Rangga.

Risa terhenyak saat sebuah jas memenuhi tubuhnya mendongak menatap siapa orang yang memberikan jasnya kepadanya karna memang ia memakai baju pendek dan celana jeans.

"Hujan jadi dingin nanti kamu masuk angin karna kedinginan" Rangga segera menjauh dan duduk di kursi nya kembali. Risa seolah tidak bisa berbuat apa masih syok melihat perbuatan Rangga yang tiba tiba. Bahkan Risa diam saja saat Rangga memesan makanan untuk mereka.

Keheningan melanda mereka. Rangga diam begitupun Risa yang hanya diam tidak berkata apa apa. Sampai Risa bersuara."Nada sudah tenang?" tanya Risa masih engan menatap Rangga. Berbeda dengan Rangga yang langsung mendongak menatap Risa.

"Iya dia sudah tenang. Perawat memberi obat tidur karna Nada selalu memberontak dan memukul kakinya" jawab Rangga dibalas anggukan oleh Risa. Keheningan pun terjadi sampai pelayan membawakan makanan yang dipesan oleh Rangga.

Risa menatap makanan yang meja makan. Ingatan Risa terlempar ke beberapa tahun saat ia dan Rangga masih berpacaran. Tiba tiba hatinya sesak membayangkan itu

semua hal hal manis bersama Rangga canda tawa bersama Rangga dan kekakuan Rangga yang membuat Risa selalu menggoda pria kaku itu.

Risa merasakan hatinya terluka kembali. Kenangan itu semua merobek hati Risa yang sudah tertata kembali. Pedih dirasakan saat semua kenangan itu sirna digantikan kesakitan bukan kebahagian yang mereka damapan selama ini. Di depannya itu bukan suaminya tetapi suami adiknya Nada adik iparnya. Betapa dunia sangat konyol pria yang dihadapannya ini dulu ia cintai setengah mati sekarang menjadi orang asing....

***

Chapter 25

Disebuah Club malam seorang wanita menghisap sebatang rokok yang ada digengamannya, asap langsung mengepul dari mulut sang wanita sampai sebuah teguran menghentikan aktifitas nya.

"Rupanya kamu disini" dengus seorang pria menatap wanita tersebut. Sang wanita hanya tertawa renyah melihat kedatangan pria tersebut.

"Akhirnya kamu datang juga. Aku sudah menunggumu dari tadi." wanita tersebut langsung mematikan rokok yang digengamnya dan menatap pria itu dengan penuh arti.

Dengusan sang pria didengar oleh sang wanita, lagi lagi wanita itu hanya tertawa saja.

"Hentikan tawamu bodoh! Aku kesini ingin bertanya kenapa kamu melakukan hal itu" serunya kepada wanita tersebut.

"Memangnya aku melakukan apa sayang" balas sang wanita terkekeh semakin membuat pria itu murka.

"Jangan berpura pura bodoh sialan! Aku tahu kamu yang mencelakakan Nada." ucap pria itu menatap tajam sang wanita yang tidak terlihat takut karna amarah sang pria.

Nada menatap nanar kakinya yang saat ini tidak bisa ia gerakan. Berkali kali ia coba gerakan tetapi hasilnya nihil tetap saja kakinya tidak bergerak malah membuat kakinya sakit karna ia terlalu memaksakan kakinya untuk bergerak bahkan Nada dengan kasar memukul kakinya membuat beberapa perawat dan Helena kewalahan.

"Tenangkan dirimu sayang. Kakimu akan segera sembuh Nad, kita hanya perlu terapi untuk kesembuhan mu" Helena terus saja berkata seperti itu mencoba menenangkan sang putri yang terus histeris.

"Kapan ma, kapan!?" Nada menitipkan air matanya karna ia tak mau menjadi lumpuh. Ia ingin berjalan seperti biasanya.

Nada menyesal kenapa saat bertengkar dengan Rangga ia malah keluar ingin menemui kakaknya dan memohon untuk menjauhi suaminya tetapi nasib sial menimpa Nada tiba tiba saja sebuah mobil oleng dan membuat Nada membanting struknya dan berakhir menabrak pembatas jalan.

"Sayang. Mama tahu kesedihanmu, tetapi kamu jangan seperti ini Nad. Jangan membuat mama dan papa sedih karna kamu terus saja histeris terlebih Maisha yang ketakutan melihat Maminya menangis histeris."

Nada langsung terdiam mendengar perkataan Mamanya. Memang benar saat tadi Maisha kesini Nada masih histeris

membuat putrinya menangis dan dibawa langsung oleh papanya keluar.

"Tapi ma..." Nada menangis terisak dipelukan sang Mama."Nada ingin sembuh. Tolong ma tolong Nada" isak tangis Nada membuat hati Helena tersayat.

"Mama janji mama akan berusaha sekuat yang mama dan papa bisa untuk kesembuhanmu kalau perlu kita keluar negeri asal kamu sembuh" Helena berucap dengan sungguh sungguh membuat Nada lega.

Nada berharap semoga saja ia segera sembuh.. Semoga.

Risa berjalan menelusuri lorong rumah sakit menuju ruang rawat Nada dengan membawa makanan yang ia pesan untuk mamanya sebenarnya Risa akan membelikan papanya juga tetapi Rangga berkata papanya sedang membawa Maisha keluar.

Rangga mengikuti Risa dari belakang ia juga ingin ke ruang rawat Nada tetapi Risa bersikeras untuk menjaga jarak dengannya saat berjalan nanti karna wanita itu tidak mau dianggap yang tidak tidak dan Ranggapun mengerti.

Risa sebenarnya merasa risih karna dibelakangnya ada Rangga tetapi ia mencoba bersikap biasa saja meski sebenarnya Risa risih.

"Risa" sapa Hermawan di luar kamar inap Nada, Risa yakin papanya baru ingin masuk kedalam tetapi urung karna melihatnya.

"Papa disini? Risa kira masih diluar." tanya Risa tepat saat itu Rangga sudah ada disampingnya.

"Iya nak, papa baru saja sampai bersama Maisha." balas Hermawan melirik Maisha yang membawa es cream.

"Papi!" Maisha langsung menghambur kepelukan Rangga dan langsung digendong olehnya.

"Anak papi sudah jalan jalannya sama Opa?" Rangga bertanya dengan nada lembut membuat Risa membuang mukanya karna Maisha adalah bukti penghianatan Rangga bersama Nada.

"Iya pi. Opa beliin makanan sama es krim" Maisha berkata dengan riang."tapi tadi Mami..." bocah itu langsung sedih mengingat maminya yang histeris.

Rangga menatap Hermawan begitupun sebaliknya. Pria itu melihat papa mertuanya menghela nafas letih."mami sedang sakit jadi Maisha doakan saja supaya mami cepat sembuh"

Maisha langsung mengangguk dan menoleh kearah Risa."tante..." cicit Maisha melihat Risa yang engga menatap Maisha.

"Kenapa?" Risa menjawab dengan biasa karna tak mau membuat papanya semakin sedih karna sikap ketuanya kepada Maisha.

"Maisha. Ingin digendong sama tante... Boleh tidak?" cicit Maisha membuat semua orang terkejut karna permintaan Maisha.

"Sama papi saja gendong nya ya sayang. Tante Risa lagi cape sekarang karna sudah beli makanan untuk oma" Rangga langsung bersuara sebelum Risa menjawab karna Rangga tidak mau membuat situasi semakin canggung.

"Benar sayang. Kalau mau opa saja yang gendong cantik, opa masih kuat buat gendong peri kecil opa" Hermawan berucap dengan sedikit senyuman karna ia tak mau membuat putrinya tidak nyaman.

Karna Hermawan tahu bahwa Risa belum menerima Maisha sebagai keponakannya..

Sedangkan Risa langsung terhenyak mendengar itu semua. Yang benar saja ia mengendong hasil penghianatan mereka.

"Nanti tante gendong setelah tante kasih makanan ini ke oma" sahut Risa membuat kedua pria beda usia itu membulat tidak percaya dengan pendengaran nya.

"Ris...." Rangga tak percaya melihat Risa.

"Jangan memaksakan dirimu sayang. Kamu mencoba memaafkan mereka berdua saja papa sudah senang. Perlahan saja untuk menerima Maisha" bisik Hermawan kepada putrinya karna tak mau didengar oleh cucunya.

"Tak apa pa. Risa kan sudah bilang mau berdamai dengan masalalu yang menyakitkan." balas Risa tersenyum karna ia sudah memikirkan ini semua bahwa saat ia mencoba menerima perbuatan Rangga dan Nada ia harus juga menerima hasil hubungan mereka bukan? Yaitu maisha..

***

Chapter 26

Dikamar Nada, Rangga duduk dipojok sofa bersama Maisha yang saat ini sudah tertidur disofa berbandalkan paha Rangga. Saat ini Nada menatap wajah suaminya yang mengelus anak mereka.

"Kak.." Nada memanggil suamina. Merasa dipanggil Rangga langsung menoleh kearah Nada yang saat ini bersandar diranjang kesakitannya. Rangga mengkerut menunggu perkataan apa yang Nada akan katakan.

"Tak bisakah kakak Rangga melupakan kak Risa? Dan mulai mencintaiku?" lirih Nada menahab tangis yang akan keluar dari pelupuk matanya.

Rangga menghela nafas mendengar permintaan Nada. Sampai pintu terbuka menunjukan Risa yang menatap canggung mereka berdua.

Sial.

Sungguh Sial malam ini. Bagaimana tidak Ayahnya menyuruhnya membawakan makanan untuk Nada karna wanita itu meminta makanan yang dimasak oleh Helena dan mau tak mau Risa harus membawa makanan ini kerumah

sakit. Bukannya tak mau tetapi ia tahu bahwa Rangga ada disana dan itu membuatnya tidak nyaman.

Seperti yang diprediksi olehnya situasi saat ini bener bener tidak mendukung, Nada yang menangisa dan Rangga yang memijat pelipisnya membuat Risa canggung dan semakin menyesal mengiyakan perkataan mamanya.

"Maaf menganggu. Aku kesini malam malam karna mama yang memintaku untuk membawa makanan yang kamu mau Nad" ucap Risa seraya masuk dan menaruhnya dimeja.

Nada hanya diam sembari mengusap air matanya yang berjatuhan."iya kak terima kasih" balas Nada. Risa mengangguk.

"Kalau begitu aku pamit pulang dulu" Risa berjalan dan ingin mengapai pintu tetapi ucapan Nada berhasil membuatnya terhenti.

"Bisakah kakak kembali keluar negeri?" Nada menatap kakaknya dengan serius.

"Nada!" seru Rangga kepada Nada yang sangat tidak sopan, Rangga memindahkan kepala sang anak kesofa dan berjalan mendekati Nada.

"Sudah malam kamu seharusnya segera tidur" Rangga segera menarik selimut tetapi tak disangka Nada langsung menghempaskan selimut tersebut.

"Sudahlah kak jangan berpura pura peduli kepadaku! Kakak bilang saja kepada kak Risa mumpung dia disini. Kata..."

"Cukup! Jangan berbicara lagi!" bentak Rangga marah membuat tangis Nada semakin menjadi dan Risa membatu tidak tahu harus bagaimana.

"Maafkan aku. Dan kamu Ris. Segera pulang sudah malam, adikmu saat ini sedang kelelahan. Aku akan mengurusnya" ucap Rangga kepada Risa yang menatap dalam kearah Rangga.

"Iy-a" Risa berkata dengab terbata karna masih syok dengan apa yang terjadi barusan. Ia segera pergi dan ia sayup sayup mendengar perkataan Nada yang membuatnya menegang.

"Kenapa? Kakak takut kak Risa tahu bahwa kakak masih sangat mencintainya..."

Besoknya Risa masih bergelung ditempat tidur memikirkan perkataan Nada yang mengatakan Rangga masih mencintainya. Apakah benar? Tidak mungkin! Risa mengelengkan kepalanya karna mulai berpikir bahwa Nada cemburu kepadanya jadi berkata melantur.

Ia segera bangkit untuk membersihkan tubuhnya setelah itu ia berpakaian untuk berangkat kekantor.

"Tidak makan dulu Ris?" tany Hermawan melihat anaknya yang terlihat buru buru sekali.

"Tidak pa, Risa mau langsung kekantor banyak kerjaan. Papa sama mama mau kerumah sakit?" Risa balik bertanya melihat mamanya sedang memasukan makanan kedalam rantang.

"Iya sayang. Mama sama papa mau kesana. Kasian nak Rangga dari semalam sudah menunggu Nada dan pasti Rangga harus bekerja" ucap Helena diikuti anggukan Hermawan.

Setelah itu Risa mencium pipi kedua orang tuanya dan berpamitan pergi memasuki mobil entah kenapa perkataan Nada masih terngiang ditelinganya meski itu hanya samar samar ia yakin bahwa pendengarannya masih bagus.

"Ckck.. Kalau dia mencintaiku dia tidak akan menghamili adikku" cibirnya segera menyalakan mesin mobil dan berlalu membelah jalan raya.

Rafael pusing dan geram karna tingkah Hana yang sangat keterlaluan. Ia sudah mengatakan bahwa ia berhenti balas dendam kepada Risa tetapi wanita itu selalu memancingnya dengan perkataanya yang membuatnya emosi.

"Rafael Rafael. Kamu sangat pencundang sekali, baru dekat dengan wanita saja sudah membuatmu lemah dan menghentikan balas dendammu" Hana mengelengkan

kepalanya sembari meminum jusnya. Saat ini Rafael dan Hana sedang duduk diruang kerja Rafael karna entah darimana wanita ini tiba tiba saja sudah ada diruanganya.

"Itu bukan urusanmu sialan." geram Rafael menatap Hana yang sangat santai saat ini.

"Apakah kamu sudah mendengar bahwa Rangga lagi lagi berhasil memenangkan tender yang kamu mau?" tanya Hana."sungguh pintar sekali pria itu sampai bisa mengalahkamu lagi" Hana terus saja berkata membuat Rafael geram.

"Tutup mulutmu! Enyahlah dari sini" usirnya menatap tajam Hana.

"Well, aku akan pergi tapi aku ingin memberikanmu sebuah hadiah yang istimewa dipagi hari." Hana berkata dengan riang tetapi membuat Rafael merinding karna senyum Hana.

"Ini. Bukalah saat aku pergi nanti." Hana berdiri dan mencium Rafael sekilas membuat pria itu mendengus kesal.

Setelah kepergian Hana. Rafael mengusap bibirnya yang dicum Hana."dasar wanita murahan" Rafael segera membuka amplop yang diberikan oleh wanita itu.

"Apa ini?" rahangnya mengeras melihat sesuatu yang diamplop itu. Kebenciannya semakin menjadi kepada

Rangga karna ia melihat photo photo Rangga dan Risa yang sedang direstoran.

"Sialan. Sudah mempunyai istri masih mendekati Risa. Aku tidak akan membiarkanmu terus menerus menempel seperti lintah kepada Risa." Rafael berkata dengan amarah dan dendam yang membara kepada Rangga.

***

Chapter 27

Rangga menatap kedua pegawainya dengan tajam. Kedua pagawainya itu hanya bisa menunduk tidak berani menatap sang bos."Apa kalian hany tidur saja hah? Sampai bisa berkas berkas perusahaan hilang! Kenapa bisa!"

Suara Rangg mengelegar membuat kedua pegawainya itu ketakutan kerja itu memang kesalahan mereka yang sudah lalai menjaga berkas penting perusahaan.

"Maafkan kami pak Rangga. Kami memang sangat ceroboh tetapi kami berusaha akan mencari tahu siapa yang mencurinya pak. Saya harap bapak menunggu beberapa hari" ucap Dendi kepada bosnya. Rangga mendengus dan menarik dasinya yang terasa mencekiknya.

"Saya tunggu kabar baik dari kalian. Kalau sampai kalian tidak menemukan siapa dalang dari semua ini saya pastikan akan memecat kalin berdua!" ancam Rangga yang sudah dipenuhi oleh amarah dan emosi.

"Ba-ik pak" ucap Dendi dan Cery berbarengan. Rangga mengibaskan tangganya tanda menyuruh mereka pergi dan kedua pegawainya pun langsung keluar dari ruangan sang bos yang sedang marah.

Rangga duduk dikursi kebesarannya menatap lelah kearah luar jendela."Siapa yang berani mencuri berkas pentingku? Siapa yang menjadi penghianat diperusahanku?" monolog Rangga sembari memijat pelipisnya.

Dilain tempat seorang pria tersenyum melihat berkas yang ada ditangganya saat ini."Aku tidak akan kalah olehmu."

Risa berkutat dengan berkas yang ia kerjakan sampai sebuah telfon mengalihkan perhatiannya. Mengangkat telfon tersebut dan meyapa orang itu.

"Iya ma, ada apa telfon Risa?" tanyanya karna tak biasanya Helena menelfonnya saat sudah siang mengingatkan nya untuk segera makan siang.

"Mama mau minta tolong sama kamu nanti siang, kalau kamu tidak sibuk mama harap kamu jaga Nada sebentar karna mama mau pulang sebentar."

"Ada papa kan ma?" herannya karna ia tahu mama papanya kerumah sakit tadi pagi, jadi kenapa ia harus menjaga Nada? Bukan apa apa ia masih merasa kesal kepada adiknya yang menyuruhnya kembali keluar negeri.

Nada belum tahu bagaimana hidup berjauhan dengan orang yang disayangi. Sangat menyiksa dan menyesakan...

"Papamu tadi keluar karna ada teman lamanya yang sudah bertahun tahun tidak bertemu." jelas Helena kepada

putrinya. Risa langsung menganggu kan kepalannya paham dan mengiyakan itu semua.

"Terimakasih Nak,"

Dirumah sakit saat ia membuka pintu bukannya mamanya yang diruangan itu tetapi wanita yang saat itu bertengkar bersama Nada. Hana.. Entah kenapa perasaan Risa tak enak terlebih ia melihat Hana bersama Rangga..

"Ris, kamu disini juga?" tanya Rangga kepada Risa yang sudah masuk kedalam ruangan.

"Hmm. Dan dia...." sembari melirik Hana yang duduk disisi ranjang Nada yang sedang tertidur.

Berdehem sejenak untuk mengurangi kecanggungan yang ada."dia Hana rekan kerjaku. Hana kesini ingin menjenguk Nada yang sedang sakit. Jadi aku mengantarkannya kesini sebentar." jelasnya dibalas anggukan oleh Risa.

"Hai. Senang bertemu denganmu. Aku Hana" sapa Hana berdiri dan mengulurkan tangganya untuk berjabat tangan. Risa segera membalas uluran tangan wanita tersebut.

"Iya. Aku Risa kakak Nada. Senang bertemu denganmu juga" balasnya."hem. Mama sudah pulang?"

"Iya mama sudah pulang tadi. Mama titip pesan tolong jaga Nada sebentar. Dan aku nanti akan segera kembali ke kantor" Rangga berkata sembari menatap manik mata Risa

tanpa mereka sadari Hana tersenyum sinis melihat itu semua.

Beberapa menit terasa berjam jam entah kenapa Risa mempunyai firasat tak enak kepada Hana. Risa berkali kali menepis itu semua tetapi tetap saja hatinya berkata iya tetapi logikanya menolak itu.

Risa memperhatikan interaksi Rangga dan Hana tidak. Lebih tepatnya Hana ia melihat wanita itu seakan menempel seperti lintah kepada Rangga membuatnya tak nyaman.

"Tak usah Ga. Aku saja yang bereskan ini" ucap Hana mengambil kulit jeruk yang mereka makan untuk dibuang ketempat sampah sampai sebuah suara mengangetkan mereka semua.

"Hey! Wanita murahan menjauh lah dari suamiku!" teriak Nada yang sudah bangun dari tidurnya dan melihat pemandangan yang menyakitkan ini.

Nada bahkan melempar bantal tepat ke wajah Hana membuat Rangga segera melindungi wanita itu dan Risa berlari menuju adiknya untuk menenangkan Nada.

"Tenangkan dirimu!" suara Rangga meninggi karna masih tak menyangka perbuatan Nada yang kelewatan itu.

"Lepaskan aku kak. Aku ingin mencakar wanita murahan itu" bentak Nada melepaskan pelukan kakaknya Risa.

Risa pusing menghadapi ini semua. Entah kenapa dari semalam ia mendapat kesialan masuk ke dalam pertengkaran sepasang suami istri.

"Kakak jahat! Aku sedang sakit kakak malah bersenang senang dia wanita murahan ini!" hina Nada kepada Hana yang berdiri belakang Rangga.

Amarah Rangga memuncak."jaga kata kataku Nad! Hana baik ingin menjengukmu tetapi kamu malah menghinanya. Aku tak habis pikir" bentaknya membuat tangisan Nada deras.

"Pelan kan suaramu!" seru Risa tak terima adiknya dibentak seperti itu."Nada sedang sakit jadi ia sensitif. Kamu sebagai suaminya harus mengerti bukan membela wanita lain" lanjutnya lagi bernada sindiran.

Rangga membuang muka tidak menjawab perkataan Nada sampai ia mendengar ringisan seseorang yaitu Risa.

Kedua mata Rangga melotot seakan ingin keluar dari matanya melihat Risa sudah terduduk dilantai.

"Aku tidak butuh bantuan mu kak. Kaka sama saja seperti wanita itu! Ingin merebut suamiku. Kembalilah keluar negeri kak!. Hidupku akan sempurna seperti dulu!" teriak Nada kepada kakaknya yang sudah terduduk dilantai karna dorongannya.

Sedangkan Risa sudah tak mampu menahan air matanya mendengar ucapan dari Nada adik kandungnya itu. Rangga langsung menampar Nada dengan keras.

"Sudah cukup mulut mu berkata yang selalu menyakiti semua orang. Lebih baik kamu minum obat. Dan Risa Hana aku harap kalian segera pulang" ucap Rangga mencoba menenangkan dirinya.

Nada sendiri sudah terisak dan berteriak memukul mukul Rangga tak terima ditampar."jahat kamu kak. Tampar aku demi selingkuhan kamu kak. Jahat jahat" racau Nada kepada suaminya.

"Please. Cepat pergi Ris. Aku tak mau kamu semakin sakit hati" bisik Rangga pelan membuat tangisan Risa semakin deras dan berlalu pergi diikuti oleh Hana yang diam diam tersenyum bahagia melihat pertengkaran ini semua.

Ini baru permulaan. Dan kamu Risa, akan aku buat kamu menderita karna sudah mencuri Rafael dariku..

***

Chapter 28

Diperjalanan Risa tak henti hentinya menangis mengingat kejadian tadi. Ia masih tak percaya Nada adiknya yang dulu sangat baik telah berubah. Kecemburuannya membuat mental adiknya terganggu terlebih kakinya lumpuh.

"Tenang, aku harus memaklumi Nada karna dia sedang sakit sekarang. Iya benar" hiburnya kepada dirinya sendiri meski ia terus berkata seperti itu nyatanya air matanya tidak bisa dibohongi. Hati Risa sakit dan hancur saat Nada memintanya keluar negeri dan menuduhnya yang tidak tidak.

"Kenapa kamu jadi seperti ini Nad? Apakah tak cukup aku melepaskan Rangga untukmu meski saat itu hatiku begitu hancur karna menerima kenyataan kalian selingkuh dibelakang ku" Risa menghapus air matanya sampai ia berhenti disebuah danau yang sangat damai dan sunyi.

Risa keluar dari dalam mobil, menghirup udara segar untuk menenangkan hatinya yang sedang sedih saat ini. Ia mengambil ponselnya dan menghubunginya seseorang. Beberapa menit menunggu sampai akhirnya tersambung.

"Halo Britney!" pekik Risa senang karna merindukan sahabatnya. Ia sengaja menvideo call temannya yang diluar negeri untuk mengobati rasa sakitnya dan terbukti melihat wajah teman temannya ia sedikiy membaik.

"Arhh Risa! Aku merindukanmu" ucap Britney berbicara bahasa Paris.

"I miss you sweetty." layar berlarih kepada Monica dan Amora.

"I miss you to guys." senyum Risa terbit."Aku menelfon kalian karna ingin melihat wajah jelek kalian" Risa berkata dengan tertawa membuat teman temannya kesal kemudian ikut tertawa.

"Matamu kenapa? Apa kamu habis menangis?" Monica bertanya membuat Risa memutarkan bola matanya untuk menyembunyikan mata sembahnya.

Ia lupa bahwa pasti matanya akan sembab karna tangisanya tadi."No, aku tidak apa apa" sangkal Risa membuat teman temannya Amora Britney dan Moncica menatap tajam kearahnya.

Sial, mereka tak percaya..

Dirumah sakit Nada sudah tertidur karna suntikan obat tidur dari dokter karna memang tadi Nada terus saja memberontak dan melemparkan apa yang ada di dekatnya

membuat Maisha ketakutan dan segera memanggil dokter dan Rangga membawa Maisha keluar ruangan.

"Papi, Maisa takut sama mami" lirih Maisha membuat Rangga langsung memeluk putrinya itu.

"Jangan takut sayang, papi ada disini. Mami seperti itu karna mami sedang sakit dan harus banyak istirahat" alibinya kepada Maisha, tak mungkinkan ia berkata bahwa mami nya sedang cemburu buta..

"Loh, kalian kenapa diluar?" Helena berkata sembari menghampiri cucu dan menantunya. Maisha langsung menghambur ke pelukan Oma nya.

"Oma Maisha takut sama mami" ucap bocah itu membuat dahi Helena mengernyit heran dan menatap menantunya.

"Tadi Nada histeris ma, dan Nada bertengkar sama Risa sampai Risa menangis" ucap Rangga membuat Helena syok.

Putri pertamanya menangis!

"Risa menangis? Kenapa bisa" desak Helena tak sabar sembari mengendong cucunya. Rangga pun langsung menceritakan semuanya tanpa ada yang ditutupi termasuk kedatangan Hana yang ingin menjenguk Nada.

Helena merasakan sakit yang sangat dalam mendengar kata demi kata dari Rangga. Bagaimana bisa Nada meminta Risa untuk kembali keluar negeri. Ia tidak akan mau berjauhan dengan putri putrinya.

"Maafkan Rangga ma yang sudah membuat kekacauan ini" lirihnya sedih karna ia akar dari semua permasalan ini.

Andai saja dulu ia tidak.....

"Mama masuk dulu, mau simpan makanan ini dan kamu kembali bekerja sana Nak, Maisha sama mana saja jaga Nada" Helena berkata dan dibalas anggukan oleh Rangga.

Sementara itu Rafael meminum minumannya sembari menatap photo Risa yang sangat besar. Katakanlah ia gila karna ruangan ini berisi photo photo Risa yang anak buahnya ambul diam diam karna suruhanya.

Semenjak ia tahu bawa ia mulai menyukai Risa, Rafael membuat sebuah runggan khusus untuk photo dan lukisan Risa. Rafael menoleh kearah ponselnya ia ragu ingin menghubunginya karna setelah ia mendapatkan photo photo Ris bersama musuhnya Rafael hanya memikirkan rencana untuk menghancurkan Rangga bahkan sejak lama ia ingin perusahan musuhnya itu bangkut tapi ia selalu saja gagal selama ini.

Sampai akhirnya kecemburuan nya melihat photo itu semakin membuat tekat Rafael menjadi. Ia ingin menghancurkan Rangga sampai benar benar hancur tidak tersisa dan ia sudah merencanakan untuk menghancurkan Rangga secara perlahan.

Dering ponselnya membuat lamunan Rafael buyar. Segera ia melihat siapa yang menelfon dan mendengus karna Hana lah yang menelfon nya.

"Ada apa kamu menelfonku" ketusnya membuat sakit disebrang sana tertawa.

"Tenangkan dirimu sayang. Kenapa akhir akhir ini kamu marah marah heum."

"Tutup mulutmu. Katakan saja apa yang ingin kamu katakan" hardiknya membuat tawa Hana lenyap seketika.

"Aku hanya ingin berkata bahwa aku tadi melihat Rangga dan Risa berduaan diruangan Nada. Mereka benar benar tidak tahu malu, Nada sedang sakit mereka malah berduaan" bohong Hana tetapi berhasil membuat percikan api didalam diri Rafael meledak.

"Sialan. Pria itu sudah menikah masih mendekati wanitaku!" bentak nya marah bahkan Rafael melemparkan gelas yang ada dihadapanya menjadi berkeping keping.

"Hey. Jangan salahkan pria nya saja. Wanita nya pun sama mau saja didekati oleh adik iparnya." Hana mencoba mempengaruhi Rafael untuk membenci Risa. Tetapi harapan tinggl harapan karna yang ia inginkan malah sebaliknya.

"Tidak mungkin Risa seperti itu. Aku tahu dia bagaimana. Pria itu pasti yang terus mengejar Risa." Rafael menutup

telfon nya membuat Hana kesal karna gagal membuat Rafael membenci Risa tetap malah semakin membenci Rangga.

Sialan. Aku gagal lagi..

***

Chapter 29

Malam harinya Risa berjalan menuju rumahnya, mencoba tersenyum untuk menutupi kesedihan nya yang ia rasakan tadi."mama masak apa?" tanyanya kepada Helena yang saat ini sedang duduk di kursi sendirian.

Helena menatap putrinya dan membelai rambut Risa dengan sayang membuat Risa heran."ada apa ma? Mama ada masalah?" tanyanya lagi tetapi yang ditanya masih diam saja.

"Papa kemana? Jaga Nada dirumah sakit?" Risa bertanya karna ia tak melihat papanya. Helena langsung menganggukkan kepalanya tanpa menjawab.

"Aku mau kekamar dulu ma, gerah habis pulang kerja" ucapnya ingin berlalu tetapi kedua matanya membulat melihat mamanya menangis!.

"Ma. Mama kenapa?" paniknya malah membuat tangis Helena semakin menjadi."katakan ma? Ada apa?"

"Maafkan mama Nak, mama gagal mendidik Nada." Helena berkata dengan bergetar membuat hati Risa mencelos.

"Ma, itu bukan salah mama" bantahnya karna memang itu bukan salah mamanya atau papanya. Risa berpikir ini

takdir yang harus ia jalani dan memang Rangga itu bukan jodohnya.

"Tidak sayang, ini memang salah mama. Mama tidak bisa menjaga adikmu. Harusnya kamu yang menikah bersama Rangga dan mempunyai bukan bersama Nada" tangisan Helena semakin deras membuat Risa juga ikut menitikan air matanya.

Risa berjongkok dihadapan mamanya yang sedang duduk di kursi. Mengenyam kedua tangan keriput mamanya dan menciumnya."mama tidak salah. Tidak juga papa atau siapapun, ini sudah takdir ma."

"Maafkan mama nak, mama mohon jangan tinggalkan kami lagi. Sudah cukup sekali kamu meninggalkan kita, mama tidak mau kamu tinggalkan lagi keluar negeri atau kemanapun"

Senyum Risa terbit mendengar perkataan mamanya."iya ma, Risa janji akan tetap disini bersama kalian."

Iya, benar ia harus bertahan. Jangan lari dari masalah bukan...

Malamnya dirumah Rangga, pria itu termenung dikursi sembari menatap pemandangan malam dari jendelanya. Sesekali pria itu menyeka air matanya dan menatap kota dengan sendu.

Sampai sebuah panggilan dari seseorang membuatnya segera menyeka air matanya yang terus saja berjatuhan.

"Sayang. Kamu disini? Belum tidur?" Rangga beranjak dari kursi menuju putrinya yang sedang menatapnya di pintu.

"Maisha ingin tidur bersama papi" cicit Maisha karna ia melihat papinya menangis seperti malam malam yang lalu.

Tersenyum sembari mencium pipi mulus putrinya."tentu saja sayang, papi senang putri papi yang sudah besar ini ingin tidur bersama papi" jawabnya kemudian berjalan menuju ranjangnya.

Merekapun langsung merebahkan tubuhnya."Papi. Maisha boleh tanya?"

"Boleh sayang, memangnya mau nanya apa?" balas Rangga seraya mengelus rambut panjang putrinya.

"Maisha ingin punya adik, karna teman teman Maisha sudah punya adik." ucap Maisha berhasil membuat pergerakan Rangga terhenti.

Apa yang harus ia katakan kepada putrinya?

Besoknya Risa menjalankan hari hari seperti biasanya tetapi hari ini ada yang berbeda karna ia mau tak mau harus perjalanan bisnis keluar kota.

"Maafkan saya bu." ucap Dalia karyawan Risa yang harusnya pergi perjalanan bisnis tetapi suaminya kini

sedang dirawat dirumah sakit jadi Dalia tidak bisa perjalanan bisnis.

"Tak apa. Semoga suamimu cepat sembuh" ucapnya seraya berlalu. Diruang kerjanya pikirannya sedang tidak fokus sampai sebuah ketukan membuat fokus Risa kepada pintu.

"Ada apa?" tanyanya kepada sekretarisnya. Sang sekertarispun langsung memberitahu tujuannya.

"Maaf bu, ada teman ibu yang bernama Anita." jelasnya kepada bosnya.

"Oke, aku akan kesana" Risa langsung beranjak dari kursi untuk menghampiri Anita sekertaris Rangga yang juga temannya.

"Hai," sapa Risa kepada Anita. Anitapun langsung membalas sapaan Risa.

"Hai, apa aku menganggumu?" tanyanya karna Anita tak mau menganggu kerja Risa.

"Tidak. Aku tidak sedang sibuk." balasnya dan Anitapun langsung mengajak Risa untuk makan diluar.

Sesampainya di restoran, mereka langsung mememsan makanan, sembari menunggu Risa memulai pembicaraan."ada apa Nit? Ada yang bisa aku bantu?"

"Tidak. Aku hanya ingin bertemu dan mengobrol bersama saja. Bolehkan?" tanyanya hati hati karna ia juga

sadar diri bahwa didepannya itu adalah bos besar disebuah perhotelan.

"Tentu saja tidak. Aku justru senang." balasnya kemudian makanan mereka pun datang.

Anita dan Risa menyantap hidangan tersebut sampai Anita berbicara membuat gerakan tangan Risa yang sedang menyendok untuk ia makan terhenti.

"Masih berhubungan dengan Rangga?" melihat wajah Risa yang tak enak Anita langsung mengoreksi perkataannya.

"Maksudku, apakah kalian sudah saling memaafkan." lanjutnya lagi menatap Risa dengan penasaran.

Risa meraih jusnya dan meneguknya sebelum menjawab pertanyaan Anita."iya kami sudah saling memaafkan. Mungkin dulu aku begitu benci kepada mereka berdua karna sudah mengkhianatiku dari belakang tetapi seiringnya waktu ia sudah memaafkan mereka."jawanya dengn santai berbanding terbalik dengan hatinya yang masih menyimpan luka.

Raut wajah Anita berubah mendengar itu semua itu tetapi buru buru ia ganti dengan senyuman yang manis."syukurlah kamu sudah memaafkan mereka" lega Anita tenang kemudian tersenyum."memang kamu harus memaafkan terlebih kepada Rangga."lanjutnya lagi tanpa sadar tetapi membuat Risa bingung.

"Apa arti perkataanmu Anita?" Risa berkata dengan tatapan menyelidik membuat Anita langsung tersadar dari ucapannya dengan raut yang memucat.

***

Chapter 30

Seorang wanita membawa belanjaan untuk ia masa. Dengan langkah santai dan senyum yang menghiasai wajah cantiknya Risa melangkah menuju apartemen kekasihnya Rangga. Risa menaiki lift menekan lantai angka tempat keberadaan sang kekasih hati.

Ting.

Lift pun terbuka. Risa berjalan menuju kamar apartemen kekasihnya. Rangga memang mempunyai apartemen untuk sesekali ia beristirahat dengan ketenangan. Menekan password angka yang sudah sejak lam ia ketahui.

Setelah terbuka Risa segera masuk dan ia langsung menghirup aroma kekasihnya didalam ruang apartemen itu."benar benar aroma dia." gumamnya berjalan menuju dapur karena ia memang kesini untuk memasak untuk Rangga yang sebentar lagi akan pulang dari kantor.

Risa langsung mencepol rambutnya dn menyisakan anak rambut yang bertebaran, tak lupa ia menaikan lengan pakaiannya karena ia memakai baju cukup panjang. Setelah itu Risa langsung memotong sayuran dan bahan masakan

lainnya sampai ia tidak sadar seseorang memasuki dapur dan menatapnya dengan lekat.

Pekikan kecil Risa ucapkan tak kala ada sebuah tangan yang melilit di pinggang nya. Tak perlu menebak siapa lengan kekar yang sedang memeluknya dan mencium lehernya. Siapa lagi kalau bukan Rangga kekasihnya.

"Apa yang kamu lakukan hem?." bisik Rangga tepat ditelinga nya, bahkan ia bisa merasakan hembusan nafas pria itu membuat nya selalu saja meremang.

"Aku sedang memasak untukmu" balas Risa sesekali tertawa karena Rangga terus mencium lehernya membuatnya geli."Hentikan sayang, aku geli."

Bukannya menghentikan itu semua Rangga malah semakin gencar. Setelah puas dengan leher kekasihnya, Rangga membalikan tubuh Risa dan langsung mencium bibir yang membuatnya menjadi candu. Risa pun membalas ciuman Rangga dengan mengalungkan kedua tangganya dileher Rangga.

Setelah pertemuan dengan Anita, Risa merasakan sesuatu yang aneh tetapi buru buru ia tepis karena ia sadar bahwa Anita sekertaris Rangga jadi wajar saja Anita ingin ia memaafkan bosnya itu.

Diruang kerja nya Risa mempersiapkan segala keperluannya di luar kota nanti karena besok ia akan perjalanan bisnis dua hari.

"Bu berkas berkas yang akan dibawa besok sudah siap. Besok kita langsung pergi saja bu karena sudah beres." jelas Sekertaris nya bernama Dina. Risa pun menganggukkan kepalanya dan berkata bagus.

Malam harinya Risa sudah sampai di rumah, dengan tubuh letih Risa langsung merebahkan tubuhnya di sofa bahkan untuk berjalan ke kamar nya saja ia lelah. Memejamkan matanya sejenak untuk beristirahat sampai sebuah tangan mengelus nya.

"Jangan terlalu bekerja sayang. Tidak baik terhadap kesehatanmu." Helena berkata tepat setelah Risa membuka matanya. Mata teduh mamanya yang pertama kali ia lihat saat membuka matanya.

Risa tersenyum dan langsung bersandar kepada paha sang mama."iya ma. Besok Risa akan berjalanan bisnis keluar kota selama dua hari ma" beritahu nya masih memejamkan matanya meresapi kehangatan yang tercipta.

"Pesan mama, hati hati saja Nak." balas Helena seraya mengelus rambut anaknya. Tanpa disadari mereka Hermawan menatap mereka berdua dengan penuh cinta.

Pagi pagi sekali Risa sudah berangkat bersama Dina sekretarisnya menuju bandung. Diperjalanan Risa bersandar di kursi belakang bersama Dina."sudah masuk bandung ya pak?" tanyanya kepada sang supir.

"Iya bu, sudah masuk bandung." Jono menjawab. Risa langsung mengamati kota Bandung ini dengan hati damai. Dina hanya bisa mengamati bosnya itu dengan rasa iba dengan kisah hidup nya yang begitu rumit.

Sesampainya dibandung. Risa langsung menuju hotel bersama Dina untuk beristirahat sebentar karena nanti siang mereka akan bertemu rekan kerja untuk membahas proyek yang akan mereka jalani.

Dikamar Risa menatap ruang kamarnya. Ia sangat kagum kepada desain ruang kamar ini membuatnya nyaman dan sejuk. Merebahkan tubuhnya di kasur dan memejamkan matanya sejenak mengusir rasa lelah atas perjalanan mereka yang cukup memakan waktu.

Risa terbangun dari tidurnya yang cukup lama tertidur. Segera ia melihat waktu dan bersiap untuk bertemu klien mereka. Dirasa cukup rapi Risa segera keluar dari kamar tetapi ia tak sengaja menabrak seseorang

"Maafkan saya..." ucapnya tak enak tetapi ucapan nya terhenti karena ia melihat siapa orang yang ia tabrak dengan tak sengaja.

"Kamu!" pekiknya tak percaya melihat orang ini ada disini."kenapa kamu bisa disini?" lanjutnya lagi masih tak percaya. Bagaimana bisa ia bertemu Hana dibandung.

"Oh kamu Risa." Hana berkata dengan santai tidak ada raut keterkejutan di wajah wanita itu.

"Sedang apa kamu disini" tanyanya lagi kepada Hana yang masih belum menjawab pertanyaan.

"Aku disini? Memangnya tidak boleh aku berada disini?" balas Hana terdengar menyindir. Risa menyadari perkataannya dan langsung mengkoreksinya.

"Bukan begitu. Maksudnya apa kamu ada urusan disini?" Risa bertanya dengan tenang.

"Iya aku ada urusan disini. Urusan pekerjaan." Hana menjawab seraya tersenyum. Risa pun mengangguk paham.

"Bersama Rangga..." seketika Risa terpaku mendengarnya. Dan Hana bersorak dalam hati melihat perubahan wajah wanita itu.

***

Chapter 31

Hana tersenyum melihat raut wajah Risa karna memang ia sengaja menyusulnya."maksudku Rangga temanku bukan suaminya Nada." jelasnya lagi.

Risa pun langsung menganggguk mengerti."kalau begitu aku pergi dulu ada pertemuan dengan klien ku." bertepatan Dina keluar dari kamarnya.

"Semoga sukses." ucap Hana tersenyum. Risa dan Dina pun pergi meninggalkan Hana yang menyeringai menatap kepergian mereka berdua.

Risa berjalan bersama Dina menuju restoran tempat pertemuan mereka nanti. Tetapi perasaannya saat ini tidak enak karena bertemu dengan Hana.

Ia merasakan sesuatu yang buruk terhadap wanita itu tetapi entah apa. Ia masih kebingungan.

Menaiki mobil mereka berdua membelah jalanan kota. Sesampainya disana Risa dan Dina sudah melihat pria paruh baya yang ingin mengajak kerjasama dengannya.

"Benar ini pak Bambang?" tanya Dina kepada pria paruh baya itu yang sedang duduk bersama pria satunya.

"Oh benar apakah kamu Risa?" tanya Bambang kepada Dina. Dina pun langsung menyenangkan kepalanya.

"Maaf pak bukan saya. Saya Dina sekertaris bu Risa." jawab Dina dan Risa pun langsung menyapa mereka berdua dan obrolan merekapun berlanjut sampai sore menjelang.

Setelah pertemuan itu Risa menghembus nafasnya lega karna pak Bambang mau bekerja sama untuk membuat perhotelan di kota Bandung."

"Akhirnya mereka mau bekerja sama dengan kita Din. Aku rasanya lega sekali" ucapnya senang diikuti oleh Dina yang tersenyum.

"Iya bu saya juga senang sekali. Bagaimana keberhasilan ini dirayakan bu?". saran Dina membuat Risa langsung senang.

"Idemu bagus. Oke, kita rayakan keberhasilan kita nanti malam sebelum pulang besok." balasnya.

Nada menatap langit langit ruang kamarnya. Nada masih tak menyangka bahwa ia lumpuh dan itu semua gara gara kakaknya. Tentu saja ini semua penyebab utamanya kak Risa yang kembali dari luar negeri yang begitu cepat sebelum ia mendapatkan hati suaminya Rangga.

"Apa yang kamu pikirkan sayang." Helena berjalan bersama Hermawan menuju ranjang putrinya. Helena menaruh makanan yang ia bawa untuk putrinya itu.

"Tidak ma, hanya memikirkan rumah tanggaku bersama kak Rangga." jujur Nada karna ia sudah tak tahan menahan ini semua.

"Maksudmu apa nak?" tanya Hermawan bingung karna setahunya rumah tangga mereka baik baik saja meski Rangga...

"Aku mohon ma, suruh kak Risa untuk kembali keluar negeri lagi." pinta Nada dengan lirih membuat kedua orang tuanya menegang kaget.

"Apa maksudmu nak?" Helena bertanya meski ia tahu perkataan anaknya itu.

Nada menatap manik mata mama nya yang teduh, memeluknya dan terisak di bahu sang mama."Nada mohon ma. Suruh kak Risa kembali kesana, Nada tidak mau kak Rangga terus berdekatan dengan kak Risa."

Kedua mata Helena dan Hermawan membuat karna permintaan putrinya itu yang tidak memungkinkan.

"Tidak bisa nak, Risa akan terus berada disini. Dia tidak akan kemana mana begitupun denganmu sayang." ucap Helena dengan lembut. Hermawan memijat pelipisnya karna mendengar permintaan anaknya itu.

"Tapi ma. Nada takut kak Risa akan merebut suamiku ma! Nada mohon buat kak Risa kembali keluar negeri lagi!" Nada

berkata dengan nada tinggi karna tak terima mama nya menolak permintaanya.

"Pelan kan suaramu kepada mamamu!" bentak Hermawan marah karna melihat putrinya berkata dengan nada tinggi kepada istrinya sekaligus wanita yang melahirkan putrinya.

Nada semakin terisak karna bentakan papanya Nada pun langsung menutup wajahnya dengan tangannya dengan tangisan yang sangat deras dan bahu bergetar.

"Papa harap kamu jangan memikirkan hal hal yang tidak tidak nak. Kamu sekarang cukup pikirkan kesembuhanmu ini. Sekarang makan dan minum obatnya" Hermawan membuka bekal yang mereka bawa tetapi Nada menepis makanan itu dari tangan Papa nya.

"Aku tidak butuh makanan ini! Aku hanya ingin kak Risa kembali keluar negeri!." teriak Nada disambut tamparan keras oleh Hermawan dan keterkejutan Helena melihat putrinya begitu tega menepis makanan yang mereka bawa hasil memasaknya tadi.

Rahang pria paruh baya itu mengeras dan mengepalkan tangannya."papa tidak pernah mengajarimu menjadi anak kurang ajar yang tidak punya sopan santun."

Amarah Hermawan sudah tidak terkendali lagi. Ia tidak peduli tangisan Nada yang tersedu sedu dan teguran dari istrinya.

"Papa tega menampar aku!" Nada berkata dengan tersendat dibarengi tangisan nya yang berjatuhan.

"Papa sudah tidak sayang Nada lagi! Naea benci papa!" bentak Nada dibalas tamparan lagi tetapi bukan Hermawan tetapi Helena.

"Jaga ucapanmu Nada! Mama kecewa kamu bersikap seperti ini." Helena berkata dengan wajah yang kecewa.

"Mama gagal mendidikmu. Mama gagal. Seperti 5 tahun yang lalu mama gagal menjagamu sampai kamu hamil diluar nikah." tangisan Helena pecah saat berbicara seperti itu.

"Nada hanya tak mau kak Rangga dekat dengan kak Risa ma. Nada takut kak Risa merebut suamiku pa ma." lirih Nada masih didengar oleh Hermawan dan Helena.

"Kenapa kamu harus takut nak? Kalau Rangga memang jodohmu seribu Risa pun Rangga akan tetap menjadi milikmu dan tidak akan berpaling kepada wanita lain. Tapi kamu yang awalnya merebut Rangga dari Risa saat mereka ingin menikah kamu yang menghancurkan impian Risa dan Rangga. Jadi disini siapa yang merebut siapa nak siapa? Mama tanya kepadamu.."

***

Chapter 32

Nada hanya bisa menangis mendengar semua perkataan mamanya yang cukup menyakitkan untuknya. Bagaimana mamanya bisa berbicara seperti itu kepadanya?.

"Sudahlah, berbicara disaat kita sedang emosi tidak akan ada akhirnya. Mama papa akan pulang lagi dan kamu tunggu saja suaminya dan saat Rangga disini kamu ikat dia jangan sampai lari kepada Risa." Hermawan menyindir lalu pergi bersama Helena.

Nada terisak, sesekali memukul dada nya. Ini semua gara gara kakaknya! Merebut suaminya dan sekarang membuat mama papa nya membencinya.

"Aku harap kakak Risa tidak pernah muncul lagi."

Malamnya Risa dan Dina makan bersama disebuah makanan yang cukup sederhana tetapi dengan pemadangan malam yang sangat indah. Bahkan Risa melihat pemandangan kota Bandung dari balkon Restoran itu.

"Sangat sejuk sekali Din." Risa menghirup udara segar sebanyak banyaknya. Maklum saja dijakarta Risa jarang merasakan udara sejuk seperti ini terlebih hatinya sekarang

ini yang sedang sedih karna memikirkan permasalahannya yang pelik dan rumit bersama Nada.

"Iya bu. Untung saja ada seseorang yang merekomendasikan restoran ini." balas Dina ikut menikmati udara malam yang menusuk tubuhnya tetapi tidak menutupi rasa senangnya bisa menikmati udara ini secara gratis!

Tanpa Risa dan Dina sadari seseorang sedang memperhatikan mereka berdua dengan seringai yang begitu licik.

Setelah malam malam Risa dan Dina menuju parkiran mobilnya. Diperjalanan menuju parkiran entah dari mana sebuah mobil yang lumayan kencang ingin menabrak Risa.

Risa yang asyik berbicara dengan Dina tidak menyadari sebuah mobil menuju kearahnya dari belakang. Risa berpikir mobil yang ada dibelakangnya hanya lewat saja dan tidak akan menabraknya tetapi haraapan tinggal harapan saat mobil itu sudah mendekati tubuh Risa yang ada disisi jalan sampai Dina menoleh kebelakang dan kedua matanya membulat melihat sebuah mobil seperti ingin menabrak bosnya.

"Awas bu.!" teriak Dina langsung menarik Risa kearahnya. Risa begitu syok saat Dina menariknya dan lebih syok lagi melihat sebuah mobil seperti ingin menabraknya?

Kedua matanya menatap lekat mobil itu saat berlalu pergi. Entah apa yang dipikirkan orang itu sampai ingin menabraknya?

"Ibu tak apa apa?" tanya Dina cemas. Sedangkan yang ditanya masih diam saja, masih tak percaya dengan kejadian barusan.

Dina mengerti dari bahu bosnya yang bergetar. Iapun langsung memeluk Risa dan mengelus bosnya itu menenangkan."tak apa bu, semuanya akan baik baik saja. Lebih baik kita segera kembali ke hotel bu supaya ibu lebih tenang."

Sesampainya dihotel mereka berdua memasuki kamarnya masing masing. Dina yang memang sudah lelah langsung tertidur berbeda dengan Risa yang masih bergetar takut karna ada seseorang yang menginginkannya kecelakaan.

Tapi siapa?.

Setahunya ia tak memiliki musuh kepada siapapun. Apakah saingan bisnis nya? Sekarang ini pikiran Risa dipenuhi dengan berbagai pertanyaan sampai akhirnya ia jatuh tertidur dengan ketakutan yang nyata.

Besoknya Risa sudah siap siap untuk kembali ke jakarta bersama Dina. Setelah beres Risa dan Dina segera menaiki mobil mereka. Risa sendiri ingin mencoba melupakan

kejadian tadi malam dan meminta Dina untuk tidak berbicara kepada siapapun terutama kedua orang tuanya karna ia tak mau membuat mereka berdua cemas, sudah cukup mereka saat ini memikirkan kondisi Nada yang tidak bisa berjalan.

Perjalanan mereka menempuh beberapa jam. Keduanya pun terlelap di dalam mobil sampai sebuah telfon membangunkan nya. Risa melirik ponselnya dan melihat nama mama nya yang menelfonya, segera ia angkat.

"Halo ma." sapa Risa mencoba tenang. Ia penasaran sekali apa yang ingin disampaikan mamanya. Apakah ada yang memberitahu mamanya soal tadi malam?

"Iya sayang. Kamu dimana sekarang nak? Sudah diperjalanan pulang?." Helena bertanya disebarang sana.

"Iya ma. Risa lagi dijalan sudah sampai jakarta dan sekarag mau antar Dina kerumahnya." jawabnya seragam menyender di jok kursi.

"Syukurlah kalau begitu. Mama tidak tahu perasaan mama tidak tenang saja. Tapi sekarang mama lega kamu baik baik saja sayang."

Hati Risa sedih mendengar perkataan mamanya. Ia benar ma Risa tadi malam ada yang ingin mencelakai tetapi tak mungkin memberitahu mamanya kan.

"Mama juga mau kasih tau bahwa sekarang Nada diperbolehkan pulang dan rawat jalan jalan kata dokter." Helena memberitahu anaknya.

Risa lega mendengar kabar tersebut artinya Nada melukai membaik."Risa lega sekali mendengarnya ma." balasnya membuat sepasang ibu dan anak ini tersenyum.

Maisha menggelengkan kepalanya saat Nada merentangkan tangannya. Bocah manis itu masih takut terhadap mami nya karna semenjak sakit kemarahan mamanya berhasil membuatnya ketakutan.

"Sayang, sini sama mami. Maisha tidak rindu mami ya." Nada terus membujuk anaknya untuk mendekatinya tetapi hasilnya tidak yang ia harapkan.

Rangga hanya diam saja tidak berbuat apa apa saat anaknya bersembunyi dibelakang tubuhnya dan menatap takut takut mami nya.

"Aku sudah memberitahu mama dan papa bahwa kamu sekarang diperbolehkan pulang. Tetapi ingat kamu harus rutin seminggu sekali terapi untuk kesembuhanmu." kata Rangga seraya memangku anaknya.

"Tak bisakah kakak bersikap baik untuk hari ini saja." Nada berkata dengan kesal. Entah kenapa emosi Nada selalu tak terbendung. Rangga menatap tajam Nada semakin membuat Nada meradang.

"Kenapa kak. Apa aku berkata salah?" Nada terus saja menantang Rangga tai peduli anaknya yang sudah ketakutan melihat mami nya dengan wajah menyeramkan itu.

"Sudah cukup kamu membuat anakku ketakutan!" Rangga mendesis kepada Nada yang terus saja memancing amarahnya.

"Apa. Apa hah!." Nada sama sekali tak takut melihat sorot mata tajam Rangga, wanita justru semakin memancing Rangga.

"Selama aku tidak ada kakak pasti lebih leluasa bertemu kak Risa atau Hana." Nada terus saja mengoceh sampai sebuah pintu terbuka dengan keras.

Rangga dan Nada pun langsung melihat kearah pintu yang terbuka. Mereka melihat Hermawan dan Helena menatap nyalang Nada.

"Sebenarnya apa yang kamu inginkan Nad!" Helena berkata dengan keras tak habis pikir dengan jalan pikiran anaknya ini.

"Memang benarkan ma. Kak Rangga pasti berselingkuh di belakang ku bersama Hana ataupun kak Risa." tamparan keras melayang dipip mulus Nada.

Hermawan sudah tidak bisa menahan dirinya lagi untuk tidak menghentikan ocehan putrinya yang sudah kelewatan. Nada langsung tersenyum kecil saat papa nya menamparnya

tidak seperti tempo hari yang menangis tersedu sedu karna tamparan papanya.

"Sadarlah nak. Sadarlah! Kamu yang merebut Rangga dari pemiliknya bagaimana bisa kamu berkata seolah oleh kamu tidak bersalah." Hermawan mengelus dadanya melihat Nada hanya tertawa seperti orang gila.

"Hahaha. Papa terus saja membela kak Risa. Saat kak Risa diluar negeripun kalian selalu merindukan kak Risa kak Risa sampai melupakan keberadaanku yang anak kalian juga." Nada berkata dengan sinis menatap kedua orang tuanya. Entah keberanian dari mana Nada bisa berkata seperti itu.

Helena langsung jatuh pingsan melihat putrinya yang dulu sangat pemalu tapi penurut berubah menjadi monster seperti ini.

Hermawan langsung panik dan membawa istrinya keluar menuju dokter. Maisha yang menangis dan Rangga yang menatap penuh amarah terharap Nada yang saat ini seperti menyesali perkataanya sampai membuat mama nya pingsan.

"Jangan terus menyalahkan orang lain. Kamu harus berkaca kepada dirimu sendiri. Kamu terlalu sibuk mencari cari fakta yang belum tentu benar dan langsung menyalahkan orang lain yang tidak bersalah. Disini aku yang salah. Harusnya kamu salahkan aku jangan salahkan Hana

ataupun Risa. Aku yang salah telah menidurimu mengira kamu adalah kekasihku Risa dan menghancurkan semua impianku bersama wanita yang aku cintai..."

***

Chapter 33

Flashback

Pernikahan Rangga dan Nada sudah berlangsung. Bisik bisik tetangga memenui pendengaran Rangga dan Nada. Para tetangga tak habis pikir bagaimana bisa calon suami Risa bisa menikah dengan Nada terlebih hari ini harusnya mereka berdua melangsungkan pernikahan dan menjadi hari paling bahagia bagi mereka berdua.

"Kasian sekali Risa harus menerima kenyataan seperti ini. Calon suaminya direbut oleh adiknya sendiri."

"Benar sekali. Aku juga bingung bu, kenapa tiba tiba saja yang menikah bukan Risa dan Rangga padahal mereka sudah lama berpacaran dan selalu bersama sama."

"Mungkin Nada hamil oleh Rangga jadi mau tidak mau Rangga harus menikah dengan Nada."

Hermawan menghela nafas dan Helena menyeka air matanya bersama Vania mamanya Rangga. Hari papa nya Rangga hanya bisa menatap nanar saat kedua mempelai menandatangani surat nikah mereka.

"Maafkan anak saya yang sudah menghancurkan pernikahan ini." Hari berkata kepada Hermawan karna anaknya sudah menghamili putrinya. Hermawan hanya diam saja masih menahan amarah karna belum menerima bahwa anaknya Nada hamil diluar nikah dan pria yang menghamili putrinya itu adalah calon suami putri pertamanya.

Sungguh miris sekali nasib keluarganya ini menanggung malu. Terlebih hatinya semakin hancur karna putrinya satu lagi pergi meninggalkan mereka ke negara lain untuk menyembuhkan luka hatinya.

Risa. Entah rasa sakit apa yang anaknya tanggung saat ini karna melihat Nada bersanding dengan Rangga bukan dengannya. Hermawan begitu tahu bahwa Risa begitu mencintai Rangga.

"Nasi sudah menjadi bubur. Disesali tidak akan merubah ini semua." sindir Hermawan Kepada Hari yang ikut sedih menghadapi situasi ini.

Rangga dan Nada menemui kedua orang tua mereka setelah acara ijab kobul berlangsung. Hermawan masih belum menerima Rangga menjadi menantunya tetapi ia mencoba untuk tidak memperlihatkan kepada semua orang.

Vania langsung membelai wajah putranya satu satunya dengan sayang bercampur sedih. Vania sangat tahu bahwa Rangga begitu mencintai Risa entah kenapa anaknya bisa

menghamili Nada. Vania ingin mencari tahu kenapa anaknya bisa menghamili Nada.

"Mama pesan jadi suami yang bertanggung jawab dan jaga anakmu didalam kandungan Nada. Meski kamu tidak mencintai Nada kamu harus belajar mencintainya nak." nasihat Vania kepada Rangga yang masih memasang raut wajah dingin nya.

"Iya ma." jawab Rangga singkat lalu mencium kedua pipi mamanya lalu beranjak kepada sang papa Hari. Vania menatap putrinya dengan sedih karna ia merasakan ikatan batin seorang ibu bahwa Rangga tidak mau menikah dengan Nada.

Rangga mendekati papanya dan mencium kedua lengannya. Hari mendengus melihat putranya itu."selamat atas pernikahanmu bersama Nada. Papa harap kamu bisa bahagia dengan pilihanmu."

Hari berkata dengan sindiran tetapi Rangga masih mempertahankan raut wajah datar dan dinginnya itu.

"Terimakasih papa sudah mendoakan ku." balas Rangga dingin berlalu pergi meninggalkan Hari yang kesal terhadap tingkah putra satu satunya.

Papa harap kamu tidak menyesal telah menyakiti wanita sebaik Risa nak..

Malam harinya Nada memasuki kamar penggantinnya. Nada melihat kamarnya yang sudah dihiasi dengan kelopak bunga, tak ketinggalan lilin lilin kecil disekitar lantai dan meja semakin membuat suasana kamarnya menjadi romantis.

"Maafkan aku kak. Aku berjanji setelah melahrikan anak ini aku akan mengembalikan kak Rangga kepadamu kak." janjinya lalu masuk untuk berganti baju. Dikamar mandi Nada menatap syok baju yang entah siapa yang menyiapkan baju gantiny menjadi baju yang sangat terbuka.

Nada pun menganti bajunya mau tidak mau karna tak mungkin ia memakai baju pengantinnya. Nada memakai baju yang tidak bisa menutupi tubuhnya lalu berjalan kearah ranjang dan menutup tubuhnya karna tak mau Rangga menganggapnya sedang mengodanya sampai ia jatuh tertidur.

Dini hari Nada terbangun karna ingin minum Nada melirik kamarnya karna tidak melihat Rangga. Nada memang tidak mengharapkan apa apa dengan pernikahan ini dan ia tahu tidak akan ada malam pertama bagi ia dan Rangga.

Nada pun meminum minumannya dan merebahkan tubuhnya di ranjang kembali. Entah kenapa kedua mata Nada tidak bisa terpejam karna dipikiran nya saat ini adalah

Rangga kemana? Ingin mencari tetapi ia memakai pakaian minim jadi tidak memungkinkan untuk mencari Rangga.

Waktu sudah menujukan pukul 4 dini hari Nada pun masih belum tidur karna menunggu Rangga datang tetapi pria itu tidak ada tanda tanda untuk kekamar pengantin mereka sampai Nada nekat melilitkan selimut ke tubuhnya dan keluar dari kamar untuk mencari Rangga.

Nada sudah lelah menelusuri rumah Rangga yang sudah sepi sampai ia melihat sebuah pintu yang terbuka di pojok dekat kolam berenang. Nada berjalan kesana dan berpikir Rangga ada diruangan itu tetapi matanya terpaku melihat pemandangan yang ada didepannya.

Rangga sedang menangis menciumi pigura photo kakaknya Risa dengan bahu yang bergetar bahkan desisan tangisan Rangga sampai ke telinga nya.

"Maafkan aku sayang. Maafkan aku. Maaf maaf dan maaf sayang..." Rangga terus berkata entah keberapa ratus kalinya sembari mencium dan memeluk pigura Risa saat bersama nya yang sudah berjam jam ia tangisi bahkan kedua matanya sudah bengkak karna ia sudah menangis berjam jam lamanya.

***

Chapter 34

Pagi harinya Nada masih menunggu kedatangan Rangga dikamar tetapi pria itu masih belum masuk kedalam kamar mereka. Nada bukan mengharapkan lebih tapi setidak nya hubungan mereka bisa menjadi teman terlebih Nada ingin menawarkan sebuah perjanjian yang bisa membuat mereka bahagia.

Iya, Nada ingin menawarkan perjanjian dengan Rangga yaitu perceraian mereka setelah anak ini lahir. Nada akan membawa dan mengasuh anak ini bersama kedua orang tuanya.

Sebuah ketukkan membuyarkan lamunannya. Segera Nada melilitkan selimutnya karna ia memakai pakaian minim sekali.

"Maaf menganggu tidur kalian nak." Vania berkata tak enak karna berpikir Rangga dan Nada ada didalam kamar.

"Tak apa tante.." Nada berkata sembari mengetatkan lilitan selimut nya.

"Jangan memangil tante sayang. Sekarang kamu sudah menikah dengan putraku jadi kamu bisa panggil mama." Vania berkata sembari memberika koper yang ia bawa.

"Dan ini kopermu sayang. Kamu bisa mengganti baju. Mama mau kebawah masak dulu." beritahu Vania lalu pergi setelah Nada menerima kopernya.

Nada menatap wanita paruh baya itu. Ia merasakan sikap tulus Vania kepadanya. Ia berpikir makanya Rangga akan bersikap jutek dan tak menerimanya di keluarga ini karna ia tahu keluarga Rangga sudah sangat menyayangi kakaknya Risa.

Vania memasak dibantu dengan asistem rumah tangganya. Pagi ini Vania sengaja memasak banyak karna ada anggota baru yang masuk kedalam keluarganya.

Sampai Rangga berjalan kearah dapur untuk mengambil minuman karna ia sudah hasu sekali.

"Nak Nada sudah dibawah?" Vania bertanya tanpa menoleh karna ia sedang memasak telur.

"Aku tidak tahu." Rangga membalas serak membuat Vania langsung menoleh kearah putranya itu.

Hati Vania mencelos melihat kedua mata putranya sudah sangat bengkak tanda dia menangis. Vania langsung tahu kenapa putranya menangis.

Rangga hanya bisa membalikkan wajahnya tidak berani menatap sang mama yang ia tahu mamanya sedang menatapnya dengan iba.

Vania mematikan kompor dan menyuruh asistem rumah tangganya untuk pergi dari dapur sebentar. Setelah itu Vania berjalan kearah Rangga. Vania langsung mengelus wajah anaknya satu satunya itu. Vania merasakan rasa sakit yang anaknya alami saat ini.

"Semuanya akan baik baik saja nak. Kalau Risa memang jodohmu dia takdir akan menyatukan kalian bersama kembali." Vania berkata dan langsung memeluk putranya.

Tangisan Rangga pecah dipelukan wanita yang melahirkan nya itu. Bahkan bahu pria itu bergetar karna tangisan nya yang sangat deras dan menyesakkan.

"Rangga tidak kuat ma. Rangga tidak kuat menjalani ini semua. Bagaimana bisa tuhan memberikan cobaan kepadaku yang begitu berat ma. Kenapa?." Rangga bertanya dengan tangisan tergugu membuat Vania ikut menangis karna melihat putranya pertama kalinya menangis seperti ini.

"Mama tahu mama tahu nak.." sepasang ibu dan anak itu saling berpelukan dengan kepedihan sampai mereka tidak menyadari seseorang terpaku di pintu dapur. Siapa lagi kalau bukan Nada yang ingin membantu mama mertuanya memasak tetapi ia malah mendengar kesakitan Rangga yang beberapa jam lalu resmi menjadi suaminya.

Aku harus mengembalikan ini semua di tempatnya. Iya ia harus lakukan karna ini sebuah kesalahan...

Di meja makan keheningan terjadi. Nada begitu canggung karna hanya Vania yang berbicara kepadanya. Berbeda dengan Rangga dan Hari papanya Rangga yang diam menyantap makanan.

"Aku akan berangkat bekerja nanti siang." Rangga berkata tetapi masih fokus memakan makanannya. Vania langsung menatap putranya.

"Bekerja? Baru kemarin kamu menikah nak, harusnya kamu cuti bekerja dan berbulan madu bersama Nada." tepat setelah Vania berkata seperti itu dentingan sendok membuat Hari menoleh kearah suara itu.

Rangga terdiam mendengar usul mamanya. Tak ingin memperkeruh situasi pria itu langsung meninggalkanmu meja makan berjalan kearah kamar untuk mandi dan berganti baju. Nada menatap sedih suaminya.

"Aku sudah selesai." Hari berkata lalu pamit untuk berangkat bekerja. Setelah mengantarkan suaminya, Vania melirik Nada yang masih terdiam di meja makan. Wanita itu menghela nafas karna ia mengeri sikap Rangga tetapi disisi lain ia juga sangat kasian kepada Nada.

Mama berharap yang terbaik untuk kalian berdua nak..

Rangga bukannya menuju kantor tetapi pria itu justru ke apartemen yang selalu ia dan Risa bersama sama. Memasuki apartemen itu, lelehan air mata pria itu tak terbendung lagi

bahkan sebuah photo besar ia bersama Risa sedang berpelukan dengan mesra dan hangat. Memang apartemen ini ia beli untuknya saat ia sedang sedih terkadang Ris berkunjung kesini dan menciptakan kemesraan yang ada.

"Risa..." Rangga memanggil wanita yang ia cintai dengan bibir yang bergetar. Rangga jatuh kelantai bersama photo Risa yang sedang sedang menatap senja saat ia diam diam memotret Risa tanpa wanita itu ketahui.

Rangga terjatuh dilantai dan memeluk bingkai photo Risa. Hatinya hancur redam karena satu kesalahannya yang menghamili wanita lain dan mirisnya wanita itu adalah adik dari wanita yang ia cintai yang sebentar lagi akan menikah dengannya.

"Maaf maaf maaf. Please stay with me Ris. Please.." tangisan pria itu memenuhi seisi ruangan. Rangga menumpahkan segala kesakitannya dengan tangisan yang begitu kerasa tanpa ia harus tahan karna di apartemen ini ia hanya seorang diri berbeda dirumahnya ia harus menahan suara tangisannya meski sangat susah sekali.

Rangga mengambil ponselnya dan menatap rentetan pesan dan photo dari anak buahnya.

Bos bu Risa sedang menunggu pesawat.

Bu Risa sudah menaiki pesawatnya.

Pesawat bu Risa sudah terbang bos. Tujuan bu Risa ke Paris..

Itulah pesan dari anak buahnya dan tak ketinggalan bersamaan dengajln photo photo Risa dikirim oleh anak buahnya.

Rangga membelai photo wanita yang ia cintai dengan tangan dan bibir bergetar. Ia melihat raut kesedihan di wajah cantik wanita itu bahkan ia melihat mata itu bengkak tanda Risa menangis yang dulu mata itu ia sering kecup.

"Maaf kan aku sayang. Maaf. Hanya itu yang aku bisa katakan untukmu. Tapi percayakah seluruh hatiku kamu bawa tanpa ada ruang untuk wanita lain meskipun itu Nada yang sudah menjadi istriku.. Ragaku memang disini tetapi hatiku seluruhnya untukmu sayang.. Aku mencintaimu..."

***

Chapter 35

Hari hari Nada tidak berubah dan sikap dingin Rangga pun masih sama dan mereka masih tidur terpisah. Meski terkadang Rangga bertanya keadaan Nada tetapi ia menangkap nada datar pria itu. Nada masih belum menawarkan perjanjian kepada Rangga karna itu ia bertekat nanti malam akan berbicara dengan Rangga.

Malamnya Nada berjalan menuju kamar Rangga. Sebenarnya kedua orang tua pria itu meminta Rangga untuk tidur dikamar bersama Nada tetapi Rangga menolak dan ingin tidur diruang tamu.

Nada mengetuk pintu Rangga dengan tekat yang bulat. Sudah 1 bulan situasi ini berlangsung dan ia sudah tak tahan lagi maka dari itu ia akan membuat perjanjian dengan Rangga.

Pintu pun terbuka menujukan Rangga yang sedang menatapnya dengan dahi yang mengkerut."ada apa?." Rangga bertanya kepada Nada yang saat ini terlihat gugup.

"Ak-u..." gugupnya melihat Rangga yang entah kenapa terlihat sangat tampan dan seksi sekali. Entah hormon kehamilan atau apa Nada menatap bibir seksi Rangga..

"Nada.." Rangga mengibaskan tangannya untuk menyadarkan wanita itu."ada yang kamu inginkan?" tanya Rangga karna terkadang ia membelikan makanan yang untuk Nada.

"Aku ingin berbicara denganmu kak. Boleh?" Nada mencoba menguasai dirinya.

"Baiklah." Rangga membuka pintu nya lebar mempersilahkan Nada masuk. Nada pun langsung masuk, aroma Rangga begitu tercium dihidung Nada dan itu membuatnya tenang tanpa sadar mengelus perutnya yang sudah 2 bulan. Nada dan Rangga pun duduk..

"Apa yang kamu ingin katakan?" selidik Rangga karna tidak biasanya Nada ke kamar nya untuk berbicara.

"Kak. Aku ingin membuat perjanjian denganmu kak." Nada berkata dengan tegar.

"Maksudmu?" Rangga masih belum mengerti apa yang wanita itu katakan kepadanya. Perjanjian? Maksudnya apa?.

"Aku ingin kita membuat perjanjian kak. Nada tahu kak Rangga sangat mencintai kak Risa maka dari itu aku ingin menawarkan sebuah perjanjian yang membuat kita nyaman."

Mendengar tawaran Nada membuat Rangga penasaran dan tertarik."apa itu?" tanyanya kepada Nada terlihat menghela nafas.

"Kita akan bercerai setelah anak ini lahir kak. Aku akan berbicara kepada orang tua kita supaya kita bercerai. Kakak bisa kembali kepada kak Risa tetapi ada syaratnya..." Nada berkata membuat Rangga penasaran akan syarat yang diminta Nada.

"Aku ingin selama aku hamil kak Rangga memperlakukanku seperti istri kakak. menganggapku istri kakak sesungguhnya dan aku harap kakak perhatian kepada anak kita kak karna selama aku hamil kakak jarang sekali perhatian kepada dia." Nada berkata sembari mengelus perutnya. Rangga terdiam mendengar permintaan Nada.

Nada melihat raut wajah bimbang diwajah tampan Rangga. Entah kenapa akhir akhir ini ia ingin selalu berada didekat Rangga dan ingin sekali bermanja dengan pria itu. Nada berpikir ia kemauan anaknya ingin dekat dengan papanya.

"Bagaimana kak? Apakah kakak setuju? Hanya selama aku hamil saja kak." Nada bertanya kepada Rangga yang masih terdiam.

Setelah beberapa menit terdiam akhirnya Rangga menerima tawaran Nada itu."baiklah aku mau. Aku akan memperlakukan mu seperti istriku selama kamu hamil tapi hanya satu yang tidak bisa aku berikan... Aku tidak bisa

berhubungan denganmu meski kita tidur dikamar yang sama." ucap Rangga membuat Nada mengangguk mengerti.

Nada tahu Rangga tidak akan mau berhubungan intim dengannya tetapi entah kenapa Nada merasakan tidak nyaman saat mendengar langsung dari mulut pria itu. Justru Nada ingin sekali berhubungan dengan Rangga....

Setelah kepepakatan perjanjian mereka, Rangga mencoba memperlakukan Nada seperti seorang istri. Dari ia tidur bersama di satu kamar dan mulai memperhatikan janin yang ada di kandungan Nada.

Vania melihat perbuahan Rangga begitu senang dan bahagia mengira bahwa Rangga sudah mulai menerima Nada dan melupakan Risa. Berbeda dengan Hari yang begitu aneh melihat perubahan putranya itu yang begitu tiba tiba tetapi Hari hanya diam saja karna tak mau terlalu ikut campur dirumah tangga anaknya karna Hari percaya Rangga bisa menghadapi ini semua.

"Kak." panggil Rangga yang saat ini sedang sibuk dengan laptopnya diruang kerjanya. Rangga langsung menoleh kearah Nada yang saat ini berjalan kearahnya.

"Ada apa?" tanyanya mengernyit heran. Nada terlihat ragu untuk mengutaran apa yang ia inginkan."katakan saja apa yang kamu inginkan? Kamu mengidam? ingin makan

sesuatu?" tanyanya lagi tetapi Nada menggelengkan kepalanya. Rangga menatap Nada heran.

"Kak.." Nada berbicara dengan tersendat melihat raut wajah tampan Rangga. Akhir akhir ini Nada bingung terhadap dirinya karna ingin selalu berdekatan dengan Rangga seperti sekarang ini entah kenapa Nada menginginkan sesuatu karna hormon kehamilan nya.

"Katakan apa yang kamu inginkan Nad. Aku akan membeli makanan yang kamu mau." Rangga terus mendesak Nada karna ia berpikir Nada sedang mengidam karna memang ia meminta kepada Nada untuk berbicara kepadanya kalau ada yang diingankannya karna menurut mamanya keinginan Nada itu adalah keinginan janin yang ada didalam kandungan Nada.

Nada menatap ragu ragu Rangga yang terus mendesaknya untuk berbicara. Nada menatap manik mata Rangga yang sedang menunggu jawabannya.

"Entah kenapa kak aku ingin selalu berada didekat mu kak seperti nya ini bawaan bayi kita kak." balas Nada kepada suaminya yang masih duduk di kursi.

Rangga mengangguk paham karna ia tahu bahwa seorang wanita hamil itu sangat sensitif dan selalu ingin dimanja."jadi..?" tanya Rangga ingin tahu apa yang diinginkan Nada selain itu.

"Jadi.. Bisakah kakak memelukku saat tidur nanti. Please kak, aku mohon entah kenapa aku ingin sekali kak. Aku juga tidak tahu bagaimana bisa aku menginginkan ini semua tapi percayalah kak, ini adalah permintaan janin yang aku kandung. Dia ingin papanya memeluknya kak." entah keberanian dari mana Nada begitu lancar meminta sesuatu hal yang begitu berat untuk pria itu.

Setelah permintaan Nada itu Rangga mengangupinnya Rangga mengelus perut Nada, hatinya berdesir merasakan perut Nada yang sudah menonjol. Ia masih tak percaya sebentar lagi akan menjadi ayah tetapi bukan dari wanita yang ia cintai..

Bulan terus berganti tak terasa Nada sudah mengandung selama 8 bulan. Sebulan lagi Nada akan melahirkan. Tetapi Nada begitu berat karna Nada sudah mulai memiliki perasaan lebih kepada Rangga. Iya Nada sudah mencintai suaminya itu sejak perhatian perhatian yang pria itu berikan kepada nya.

Perasaan Nada sudah sangat besar kepada suaminya meski ia tahu perhatian itu karna perjanjian mereka tetapi perasaan Nada tak terelakan meski ia mencoba menghapus perasaanya kepada Rangga yang masih mencintai kakaknya.

Tentu saja Nada tahu karna ia selalu memergoki Rangga menatap photo kakaknya Risa di ruang kerjanya saat ia

mengantarkan teh. Ia melihat tatapan penuh ke rindu kan kepada kakaknya membuat Nada cemburu.

Nada juga tidak mau begini, merasakan cemburu kepada kakaknya karna dari awal memang Rangga adalah milik kakaknya. Terlebih mereka sudah sepakat untuk bercerai setelah anak ini lahir tetapi Nada mulai tidak mau berpisah dengan Rangga.

Nada bingung harus berbuat apa. Karna ia ingin Rangga tetap menjadi suaminya untuk seterusnya membesarkan anak mereka sampai mereka tua nanti. Nada menginginkan itu semua tanpa peduli perasaan Rangga yang terus mencintai kakaknya Risa yang entah dimana sekarang...

***

Chapter 36

Sampai akhirnya Nada melahirkan anak mereka. Keluarga masing masing begitu bahagia melihat malaikat kecilnya sudah lahir di dunia. Hari Vania Hermawan dan Helena sanhat bahagia menyambut bayi yang di lahir kan Nada. Rangga pun ikut bahagia saat pertama melihat wajah polos tidak berdosa itu seketika Rangga langsung jatuh cinta kepada anaknya.

"Selamat sayang. Kamu sekarang sudah menjadi papi. Mama harap kamu selalu menjaga keluargamu." Vania berkata tulus tetapi Rangga langsung diam karena itu tidak akan mungkin karena mereka sepakat untuk berpisah setelah anak itu lahir.

"Selamat Nak." ucap Hermawan dan Helena dengan penuh haru sampai mereka tidak tahu wajah Rangga yang sendu.

Rangga menatap jendela yang memperlihatkan anaknya. Hatinya sudah menyayangi anak itu tetapi ia tidak bisa bersama Nada wanita yang ia tak cintai. Bahkan saat tidurpun bayang bayang kebersamaannya bersama Risa terus terbayang.

"Apa yang harus aku lakukan? Menceraikan Nada tetapi mengambil anaknya?" gumamnya bingung setelay itu ia memasuki ruangan Nada.

Nada langsung tersenyum cerah melihat Rangga, Nada sudah benar benar jatuh cinta kepada pria itu. Nada menjadi tahu kenapa kakaknya Risa dulu begitu mencintainya dan saat membicarakan Rangga, kakaknya sangat antusias sekali. Nada sekarang merasakan itu semua mencintai kekasih kakaknya yang sudah menjadi suaminya itu.

"Kak..." panggil Nada pelan. Rangga hanya diam saja tak menyahut."apa kakak sudah melihat anak kita?." tanya Nada kepada Rangga yang masih diam seribu bahasa.

"Apa ada masalah kak?" Nada bingung melihat Rangga yang hanya diam saja tak berkata sepatah katapun. Rangga hanya membalas dengan senyum tipisnya.

"Iya aku sudah melihat dia. Dia begitu kecil dan polos.." jawab Rangga membuat Nada tersenyum."Aku ingin membawa dia bersamaku nanti." senyum Nada langsung lenyap mendengar itu semua.

"Maksud kakak?." Nada bertanya bingung wanita itu melupakan perjanjian mereka!

"Perjanjian kita Nada.. Perjanjian kita." beritahu Rangga membuat Nada memucat karna melupakan itu semua. Tidak! Nada tidak mau berpisah dengan Rangga.

"Tapi kak... Anak kita butuh orang tua yang utuh." cicit Nada pelan membuat Rangga mengernyit heran.

"Apakah kakak ingin anak kita menjadi anak yang memberontak karna perpisahan kedua orang tuanya." Nada masih membujuk Rangga untuk melupakan perjanjian mereka yang omong kosong!

Rangga langsung menatap tajam Nada. Pria itu tahu maksud perkataannya."Tidak. Dia akan tetap mempunyai kasih sayang utuh meski kita tidak bersama." Rangga membantah itu. Nada ingin berbicara kembali tetapi pintu terbuka menunjukan kedua orang tua mereka.

Beberapa hari berlalu, Nada pun sudah diizinkan untuk pulang. Keluarga Rangga begitu senang melihat cucu mereka yang sangat cantik. Nada sangat senang melihat mertua nya sangat menyayangi putrinya karena kalau begitu Nada mempunyai alasan untuk membuat Rangga membatalkan perceraian mereka.

Nada mulai egois, untuk kebahagiaanya. Boleh bukan?

Hubungan Rangga dan Nada masih jalan di tempat bahkan pria itu sekarang kembali seperti Rangga yang pertama kali menikah dengan Nada. Begitu Dingin Datar tidak tersentuh. Nada semakin agresif kepada Rangga. Nada sekarang mulai berpikir bahwa Rangga suaminya sah sah saja menggoda nya bukan?

Malam ini Nada sudah bertekat menggoda Rangga. Karna memang ia sudah 40 hari dari kelahirannya. Nada begitu takut karna ia mempunyai firasat bahwa Rangga akan menceraikannya sebentar lagi. Mendengar deru mobil Nada langsung mempersiapkan diri, Nada mengumpat di kamar Rangga karna setelah melahirkan Rangga kembali ke kamar tamu.

"Semoga aku berhasil." gumam Nada dengan kegugupan yang ada. Pakaian minim Nada membuat seluruh tubuhnya terekspos. Pintu pun terbuka memperlihatkan Rangga yang terlihat lelah dan berantakan. Nada ragu ingin memeluk Rangga tetapi tak ada cara lain selain berbuat seperti ini. Nada pun langsung menerjang Rangga tetapi naas, Rangga malah memukulnya sampai ia terjatuh mengenaskan dilantai.

"Aw..." pekik Nada kesakitan. Bayangkan saja ia dipukul oleh Rangga, ia ingin menangis tapi tak bisa. Rangga begitu terkejut melihat seseorang tiba tiba menubruknya, dengan reflek Rangga memukulnya tetapi ia mengernyit heran melihat Nada ada dikamarnya dan lihatlah pakaian apa yang wanita itu kenakan.

"Apa yang kamu lakukan disini! Dan pakaianmu? Apakah kamu tak tahu malu masuk ke kamar seorang pria dengan pakaian seperti itu." Rangga berkata dengan kekesalan yang

ada. Nada ingin memangis mendengar cacian pria itu. Nada berpikir Rangga akan tergoda kepada nya dan menikmati malam indah bersama, tetapi? Suaminya justru memarahinya.

"Aku.." Nada tak tahu harus menjawab apa. Antara kesal dan malu.

"Pergi dari kamarku. Sekarang!.." Rangga berkata dengan penuh pekananan disetiap kalimatnya. Nada terisak karna usiran Rangga.

"Kenapa aku harus pergi." Nada mendongak menatap Rangga yang sudah memerah menahan amarah. "Aku istrimu kak..." Nada berkata dengan lirih.

"Istri? Sebentar lagi kita akan bercerai Nad. Kamu sendiri yang menawarkan itu semua. Kita tetap akan bercerai Nad, untuk kebahagian kita masing masing. Kamu tahu aku tidak mencintamu begitupun kamu yang tidak mencintaiku..." Nada memotong ucapan Rangga.

"Tidak! Aku mencintaimu kak! Sangat mencintaimu. Aku tidak mau berpisah denganmu kak. Tidak!" raung Nada membuat kepala Rangga ingin pecah.

"Leave me, alone!" bentak Rangga sudah pusing dengan situasi ini semua. Nada langsung berlari mendengar bentakan dan usiran dari Rangga dengan tangisan.

Hari hari terus berlanjut. Nada mulai merencanakan untuk mempertahankan rumah tangganya. Hal pertama yang ia lakukan adalah berbicara kepada kedua mertua nya seperti sekarang ini

"Ma Pa, Nada mohon tolong bujuk kak Rangga untuk tidak menceraikan ku." Nada berkata dengan wajah dibuat sendu untuk menarik simpati mereka.

"Anak itu bagaimana, sudah memiliki anak masih mau cerai." gerutu Vania kesal kepada putra satu satunya itu.

"Kenapa dia mau menceraikan mu Nad? Setahu papa kalian baik baik saia?" tanya Hari heran.

"Ini karna kak Risa pa. Kak Rangga masih mengharapkan kak Risa untuk kembali kepadanya. Padahal kak Risa sudah diluar negeri dan siapa tahu dia sudah memiliki kekasih." kata Nada membuat Hari dan Vania terdiam.

"Baiklah, papa dan mama akan mencoba berbicara kepada Rangga. Kamu tenang saja papa akan pastikan Rangga tidak akan menceraikan mu Nad. Kamu hanya perlu mengurus Maisha saja sekarang." ucap Hari kepada Nada yang saat ini sudah bersorak menang.

"Terima kasih ma pa. Nada mohon kepada mama papa jangan sampai kak Rangga menceraikan ku.." Nada berkata seraya memeluk mertua nya. Nada tidak akan mau

melepaskan Rangga untuk wanita lain meski itu kakaknya sendiri.

"Papa janji Rangga tidak akan menceraikan mu Nad. Pegang kata kata papa..." Hari berkata dengan tegas.

Maafkan aku kak, semakin lama aku mengenal kak Rangga. Aku mulai jatuh cinta kepadanya kak. Meski dia bersikap baik hanya karna perjanjian tetapi aku terpikat oleh kebaikan kak Rangga dan sisi lembutnya kak. Aku minta maaf tidak bisa mengembalikan kak Rangga untukmu. Karna meski kak Rangga masih mencintaimu kak, ku tetap akan mempertahankan kak Rangga meski harus melawan mu kak. Aku sanggup...

***

Chapter 37

Hari hari Risa masih seperti biasanya. Terkadang ia menemani Nada untuk cek up bersama mamanya Helena. Risa mencoba menerima sikap Nada yang terkesan ketus dan cuek kepadanya seperti saat ini, ia menemani Nada seorang diri karna papanya sedang sakit jadi mamanya saat ini merawat papanya sedangkan Rangga pria itu sedang diluar negeri karna papa nya meminta Rangga untuk mengurus kepergian Nada untuk berobat kesana.

Iya, Nada akan dibawa keluar negeri karna sudah sebulan ini Nada masih belum menunjukan tanda tanda akan sembuh,

"Aku bilang tak usah kak!" seru Nada menepis lengan Risa yang ingin mendorong kursi rodanya. Risa menarik nafas mencoba menahan kekesalan yang ada.

Setelah itu Risa menunggu dan melihat terapi yanh Nada jalankan. Risa sungguh kasian kepada Nada yang saat ini terlihat kesakitan dan kesusahan saat dokter memintanya melangkah sedikit demi sedikit.

Sampai ia terkejut melihat kedatangan Rangga yang tiba tiba saja sudah ada disampingnya."maaf mengangetkan"

ucap Rangga sesal. Risa hanya mengangguk dan menatap kembali Nada yang masih terapi.

"Aku dengar kamu keluar negeri untuk mengurus pengobatan Nada. Jadi.." Risa bertanya tapi masih lurus menatap Nada. Hening beberapa detik sampai suara Rangga menjawab pertanyaannya.

"Iya, aku tadi pagi baru sampai. Dan untuk pengobatan Nada, sudah beres kita tinggal kesana saja." balas Rangga menatap Risa dari arah samping. Risa menoleh kearah Rangga dan kedua manik mata mereka bertemu membuat suasana diantara mereka kikuk dan canggung.

"Syukurlah kalau begitu, aku sangat sedih melihat Nada seperti itu." ucap Risa menatap adiknya sendu yang saat ini terlihat murung. Rangga melihat raut wajah sedih Risa..

"Semuanya akan baik baik saya. Jangan khawatir." Rangga berkata dengan senyuman, Risa pun membalas itu dengan senyuman.

"Terima kasih. Maafkan adikku kalau merepotkan mu" hati Rangga mencelos mendengar itu semua. Risa masih sama, wanita berhati lembut.

"Aku jarang melihat Rafael akhir akhir ini." Rangga berdehem setelah itu."maksudku kamu jarang bersama lag dengannya. Kekasihmu?" Risa langsung paham.

"Iya, kami memang dekat. Hanya teman tidak lebih." jawab Risa."sekarang tidak entah kedepannya aku tidak tahu. Sepepti kita yang dulu begitu saling mencintai sekarang menjadi saudara ipar. Betapa lucunya dunia ini." Risa berkata tanpa tahu efeknya akan sangat besar kepada Rangga.

Iya, betapa lucu nya dunia ini.. Ragaku ada disini tapi hatiku...

Nada terkejut melihat suaminya ada disini. Nada mencoba melupakan kata kata menyakitkan Rangga tempo hari."kamu ada disini? Bukannya kamu harus di luar negeri ya?" Nada bertanya dan tidak memperdulikan Risa yang ada dihadapannya.

Risa hanya bisa mengelengkan kepalanya melihat tingkah kekanak kanakan Nada. Tak mau suasana semakin sulit Risa akhirnya pamit untuk pergi.

Didalam mobil Risa memijat pelipisnya karna mengalami situasi pelik ini. Ia sepertinya harus berlibur untuk menghilangkan stress yang ada. Iya Nada harus berlibur.. Atau mungkin berkunjung ke paris? Bertemu temannya? Tidak buruk juga kan...

Setelah itu Risa mengendarai mobil nya untuk kembali kekantor tetapi diperjalanan entah dari mana sebuah mobil

menyerempet mobil nya. Akhirnya Risa harus membanting stir dan menubruk pembatas jalan.

Linglung. Risa langsung linglung tidak percaya bahwa barusan ia kecelakaan. Seketika ia langsung pingsan karna benturan yang cukup keras dari depan.

Seorang wanita mengerjapkan kedua matanya ingin membuka matanya. Ia terus membuka mata sampai samar samar ia melihat sosok seorang pria yang berdiri dihadapannya.

"Ris, Risa..kamu sudah bangun? Buka matamu Ris, aku mohon." panggil suara itu tetapi Risa tidak menyahut sampai kedua matanya bisa melihat siapa yang ada di hadapannya.

"Rangga..." lirihnya langsung tak sadarkan diri.

Helena begitu syok saat mendapat kabar bahwa putrinya kecelakaan. Tangisan Helena pecah karna cobaan terus saja datang menghampiri keluarga nya.

"Sstt. Ma tenang, Risa akan baik baik saja oke." Hermawan mencoba menenangkan istrinya yang terisak didalam mobil menuju rumah sakit.

"Tapi pa. Kemarin Nada sekarang Risa pa! Bagaimana mama bisa tenang kedua malaikat mama sedang dalam bahaya." Helena berkata dengan emosi. Hermawan hanya bisa menarik nafas mencoba untuk tenang.

Sesampainya dirumah sakit, mereka sudah disambut oleh Rangga yang berada disana."keadaan Risa bagaimana Ga." tanya Hermawan panik, begitupun Helena. "Iya nak, bagaimana kondisi Risa."

"Risa sekarang baik baik saja ma. Kata dokter Risa hanya syok saja jadi dia langsung pingsan, sekarang dia sedang tidur istirahat." jelas Rangga kepada mereka. Mereka terlalu sibuk mencemaskan Risa sampai tak bertanya kenapa Rangga bisa tahu Risa kecelakaan...

Berbeda ditempat lain Nada melemparkan semua barang barang di kamar nya. Amarah Nada sudah tak terkendali karna tadi saat mengantarkannya Rangga mendapatkan pesan bahwa Risa kecelakaan. Sontak saja Rangga langsung panik dan cemas mendapatkan pesan tersebut.

Berkali kali Nada memberitahu Rangga bahwa itu pasti pesan salah sambung atau iseng saja tetapi Rangga bersikeras ingin membuktikan nya dan mengantar Nada dulu kerumah dan langsung menemui Risa yang katanya kecelakaan.

"Kakak kenapa kembali kesini! Hidupku tidak sehancur sekarang meski kak Rangga tetap tak mencintaiku. Aku berharap kakak tidak selamat.." Nada berkata antara sadar dan tidak sadar..

***

Chapter 38

Risa membuka kedua matanya. Ia pun langsung melihat mama dan papa nya bersama Rangga sedang duduk disofa."Ma.. Pa.." panggil Risa lirih, sontak saja Hermawan dan Helena beranjak dari kursi untuk mendekati Risa begitupun dengan Rangga yang ikut mendekati Risa.

"Syukurlah kamu sudah sadar nak, mama sangat takut kalau kamu.." Helena terisak tak sanggup untuk melanjutkan perkataannya. Hermawan langsung memeluk sang istri untuk memenangkannya.

"Risa baik baik saja ma." ucap Risa pelan seraya mencoba tersenyum. Hermawan menatap putrinya sendu.

"Bagaimana bisa kedua anakku mengalami kecelakaan yang sama seperti ini." sedih Hermawan tetapi buru buru ia tepis karna tak mau membuat istrinya ikut sedih.

"Untungnya Nak Rangga yang sudah menyelamatkan mu Ris, kalau saya Rangga tidak menyelamatkan mu.." Helena terbata membuat Rangga langsung mengelus ibu mertuannya.

"Tak apa ma, semuanya akan baik baik saja." ucap Rangga dibalas anggukan oleh Helena.

Setelah itu Rangga berpamitan untuk kembali ke kantor karna ada beberapa urusan yang belum di selesaikan di lorong rumah sakit Rangga berpapasan dengan Rafael. Kedua bola mata mereka menatap tajam satu sama lain seperti mengibarkan bendera perang.

Rafael mengentuk pintu dan langsung memasuki ruang rawat Risa. Hermawan dan Helena langsung menoleh kearah suara itu begitupun dengan Risa.

"Maaf, apakah aku menganggu?" Rafael berkata tak enak.

"Tidak, kami sedang berbincang saja Nak Rafael, sudah lama ya nak Rafael tidak main kerumah lagi." Helena berkata menggoda membuat Rafael kikuk. Iya memang Rafael akhir akhir ini sedang sibuk, sibuk merencanakan kebangkrutan Rangga.

"Maaf tante saya akhir akhir ini sibuk dikantor ada banyak sekali pekerjaan yang menumpuk." sesal Rafael membuat Helena yang kikuk.

"Eh, tidak maksud tante bukan seperti itu. Aduhh maafkan tante ya." Helena berkata dengan sedikit malu membuat tawa Hermawan dan Risa pecah.

"Apa kabar Ris" tanya Rafael kepada Risa yang sedang terbaring di ranjang kesakitan.

"Seperti yang kamu lihat Raf, aku terbaring disini." balas Risa tertawa renyah. Melihat itu semua Hermawan dan Helena pamit untuk keluar membeli makanan.

Diruangan itu Rafael dan Risa berbincang bincang sampai sebuah pesan masuk kedalam ponsel Rafael. Pria itu meremas ponselnya setelah membaca isi pesan itu.

"Maaf aku harus bertemu klien sekarang. Tak apa kan aku pergi dulu." Rafael bertanya dan Risa pun mengangguk paham.

"Tak apa Raf, hati hati dijalan." setelah itu Rafael bergegas pergi menuju seseorang yang menunggunya. Siapa lagi kalau bukan Hana wanita ular itu terus merecokinnya bukannya membantu membalas dendam untuk menghancurkan Rangga justru wanita itu mencelakai Nada dan Risa.

Iya, Hana yang menabrak kedua kakak beradik itu. Entah apa yang wanita ular itu sedang rencanakan. Yang pasti Hana tidak boleh merusak rencananya untuk menghancurkan Rangga....

Sedangkan Hana hanya tersenyum karna tak ada balasan dari pria itu. Hana menghisap rokoknya yang ada di tangga nya. Wanita itu sengaja menunggu Rafael untuk datang kepadanya. Beberapa menit berlalu sampai ia mendengar

sebuah gedoran membuat senyum terbit dibibir seksi nya segera ia membuka pintu.

Rafael langsung mencekik Hana dengan keras sampai membuat wanita itu terbatuk batuk."sialan, apa yang kamu lakukan! Sudah cukup Nada yang kamu celakai jangan Risa juga!" bentak Rafael marah karna tadi ia mendapatkan pesan dari Hana yang bertanya bagaimana kepadaan wanita itu setelah kecelakaan tak berpikir dua kali Rafael langsung mengerti bahwa Hana lah yang mencelakai Risa.

"Lepaskan aku!" seru Hana melepaskan cengkraman Rafael."aku melakukan apa yang seharusnya aku lakukan Rafael. Dia telah membuatmu tidak jadi membalas dendam lewat Risa kamu.." Hana menujuk Rafael dengan telunjuknya.

"Kamu justru mencintainya aku tak rela Raf, tak rela! Apakah kamu tidak terbayang kebersamaan kita yang begitu hangat dan intim saat di Paris heum?" Hana meraba dada bidang Rafael."dulu kita setiap hari selalu bersama meski kami sibuk bekerja. Aku yang selalu berada disampingmu saat kamu merasa kesepian dan lelah dengan dunia ini dan sekarang? Kamu menyingkirkan ku hanya demi wanita yang bernama Risa itu." bisik Hana mulai menyentuh apa yang ia bisa sentuh.

Rafael melepaskan lilitan Hana,"jangan mengungit masa lalu Hana! Itu hanya masa lalu, lupakan kenangan kita karna

aku sudah melupakan itu, tidak. Bahkan aku sudah tidak ingat lagi kebersamaan kita." Rafael berkata dengan tajam membuat hati Hana pedih karna dia memang benar benar mencintai Rafael. Bahkan ia sudah menjadi simpanan pria itu bertahun tahun lamanya sampai ia rela saat diminta Rafael untuk menggoda Rangga tetapi pria itu memang sulit digoda bahkan Hana berpikir kenapa bisa Nada menggoda Rangga yang terlihat datar dan kaku itu.

"Sadarlah Raf, Risa tidak mencintaimu! Yang mencintaimu ini aku Raf, aku! Aku yang selalu berada disampingmu disaat kamu merasa dunia ini berkhianat kepadamu!" Hana tak bisa membendung air matanya lagi.

Hana melakukan kejahatan ini hanya karna tak rela Rafael mencintai wanita lain meski Rafael tidak mencintainya setidaknya pria itu masih ada untuknya dan selalu berada di dekat nya tetapi semenjak bersama wanita bernama Risa, Rafael berubah, pria itu semakin dingin kepadanya bahkan ia terkadang melihat Rafael tersenyum melihat ponselnya dan itu membuat nya cemburu dan hilang akal untuk menabrak Risa..

Sedangkan disebuah ruangan seorang pria berjas sedang mendengarkan perkataan dari anak buahnya yang terus berbicara.

"Setelah itu saya panik dan menelfon bapak." ucap pria berkacamata itu kepada pria berjas.

Beberapa saat pria berjas itu hanya diam mendengarkan anak buahnya. Pria berjas itu langsung mengangguk dan mengibaskan tangganya.

"Pergilah, tetap awasi dan jangan sampai lengah." ucap Pria berjas itu kemudian menatap photo photo yang ada dimeja dengan sorot mata serius.

***

Chapter 39

Beberapa hari berlalu, Risa telah diperbolehkan pulang karna memang tidak ada luka serius, berbeda dengan Nada yang cukup serius. Hari inu Risa mengunjungi Nada yang nanti malam akan terbang keluar negeri lebih tepatnya jepang untuk berobat.

Sesampainya dirumah Nada, Risa terlihat ragu ragu untuk memasuki rumah tersebut tetapi keluarganya sudah ada dirumah Nada.

"Masuk tidak? Masuk tidak?" gumamnya bimbang tetapi Risa menjalankan mobilnya menuju halaman rumah Nada dan Rangga. Setelah itu Risa menarik nafasnya dalam dalam karna ini kali pertama ia berkunjung kerumah mereka. Risa sebenarnya tidak pernah berpikir untuk masuk kerumah mereka tetapi keadaan memaksanya untuk kesana.

Risa tak mungkin kan tidak ada disana saat keluarga besarnya ada disana untuk bertemu Nada yang akan pergi keluar negeri untuk waktu yang tidak ditentukan. Setelah cukup lama terdiam didalam mobil, Risa keluar dan memasuki rumah Nada.

Samar samar Risa mendengar gelak tawa dari arah ruangan yang ia yakini adalah ruang tamu. Risa berjalan pelan sampai ia melihat Helena dan Vania sedang bercanda entah membicarakan apa sampai papanya dan papa Rangga ikut tertawa.

"Permisi.." sapa Risa pelan sedikit canggung karna bertemu Vania dan Hari disini. Keempat parug baya itu langsung menoleh kearah Risa. Vania langsung menatap nanar wanita yang dulu begitu putranya puja dan cintai. Hari pun tak kalah sedihnya seperti Vania, Hari sudah menyayangi Risa seperti anaknya sendiri tetapi takdir berkata lain.

Risa berjalan dengan sedikit kikuk. Vania dan Hari langsung memeluk Risa bergantian. Hati Risa berdesir karna pelukan yang sudah lama ia tak rasakan. Risa merindukan saat saat ia memasak bersama Vania dan bersenda gurau dengan Hari yang selalu mengodanya yang menepel seperti lem bersama Rangga.

Kenangan hanya kenangan..

Sedangkan dikamar Nada wanita itu menatap putrinya yang tidak mau memeluknya. Sejak ia marah marah putrinya itu terlihat takut dan tidak mau mendekatinya membuatnya sedih dan bercampur kesal.

"Nak, ini mami. Jangan menjauh dari, mami rindu Maisha." Nada masih mencoba mendekati Maisha tetapi bocah itu terus menggelengkan kepalanya tanda menolak bahkan Maisha mundur saat kursi roda Nada harus saja mendekatinya.

Ketakutan di wajah Maisha tak bisa disembunyikan, bocah cantik itu sangat takut karna masih terbayang teriakan dan amukan sang mami yang begitu mengerikan.

Maisha melihat mami nya seperti monster.. Dan Maisha takut..

"Pa-pi kemana." Maisha menatap takut takut kearah Nada yang terlihat terluka karna putrinya menolaknya. Nada berkaca kaca menatap Maisha,

"Jangan mundur nak, kesini peluk mami." Nada masih membujuk Maisha tetapi anak itu terus menggelengkan kepalanya.

Semakin lama Nada semakin kesal dan marah karna anaknya terus saja menolaknya bahkan Nada bersikap lembut pun putrinya tetap tak mau bersamanya.

"Maisha dengarkan mami, kamu harus menuruti mami akan menjalani pengobatan diluar negeri, jadi ayo peluk mami." Nada mencoba sabar tetapi Maisha masih diam saja membuat marahnya meledak.

"Sudah mami bilang kesini ya kesini hah! Apa kamu tidak diajari sopan santun disekolah sampai melawan orang tua." bentak Nada menatap tajam kearah Maisha yang sudah terisak.

"Jangan menangis! Mami hanya ingin kamu memeluk mami hanya itu saja. Maisha." tekan Nada semakin kesal tetapi Maisha justru berlalu meninggalkan nya membuatnya kesal.

"Maisha! Jangan pergi sebelum mami berbicara!" teriak Nada emosi dan menjalankan kursi rodanya. Nada melihat Maisha berlari terisak menelusuri jalan sampai kedua matanya terbelakak melihat apa yang terjadi barusan.

"Maisha!"

Risa duduk disofa sembari memakan cemilan yang tersedia dirumah ini. Risa menjauh dari kedua orang tua Rangga karna ia merasa canggung dan kikuk. Risa bangkit karna bosan untuk mencari Nada dan berkeliling rumah ini. Risa mengagumi interior rumah ini yang cukup bagus sampai ia menabrak seseorang saking fokus menatap desain rumah ini.

"Maaf." ucap suara itu. Risa langsung mengenali siapa pemilik suara itu. Siapa lagi kalau bukan pemilik rumah ini yaitu Rangga.

"Iya tak apa apa. Aku yang harusnya meminta maaf karna telah..." ucapan Risa terpotong karna teriakan Nada dan benturan yang keras. Risa dan Rangga langsung berlari menuju tangga. Betapa terkejutnya Risa memijat Maisha sudah bersimpah darah lantai bahkan darah terus mengucur dari kepala bocah cantik itu.

Risa langsung menangis melihat itu semua begitupun Rangga yang menangis melihat putrinya yang bersimpah darah. Hermawan Helena Vania dan Hari langsung syok melihat cucu mereka sudah terkapar tak berdaya.

"Maisha.. Anak papi, bangun sayang ini papi." Rangga terisak sembari mengendong Maisha yang sudah pucat dan darah makin deras membasahi tangan dan kemeja Rangga.

Isak tangis kedua keluarga menemui perjalanan mereka menuju rumah sakit. Nada tak henti henti hentinya berucap maaf dan berkata bangun kepada anaknya.

"Sialan! Kenapa bisa macat!" bentak Rangga frustasi, air matanya terus jatuh karna melihat anaknya itu. Hati orang tua mana melihat anaknya terkapar tak berdaya dengan darah yang masih keluar dari kepalanya.

"Jangan tinggalkan papi sayang. Jangan." Rangga berkata sembari menangis. Risa pun ikut menangis dan mencoba memenangkan Nada yang sudah sesegukan menangis.

Sesampainya dirumah sakit. Rangga langsung tergesa membawa putrinya."saya mohon dok selamatkan anak saya. Saya akan bayar berapa pun yang kalian inginkan asal selamatkan anak saya" Rangga terus berkata membuat Hari memeluk sang putra. Rangga menangis dipelukan sang papa.

"Pa, Rangga tidak mau di tinggalkan Maisha pa. Tolong Rangga pa, hanya Maisha cahaya Rangga saat ini pa. Rangga mohon." isak tangis Rangga menyayat hati Hari yang sudah menitikan air mata.

Semua orang menangis meratapi nasib gadis kecil yang selalu mewarnai mereka dengan celotehan dan suara cerewetnya. Mereka berharap Maisha selamat..

***

Chapter 40

Setelah menunggu beberapa jam akhirnya dokter dan suster keluar dari ruangan. Rangga langsung menghadang dokter tersebut dan memberondongnya dengan pertanyaan pertanyaannya.

"Jadi bagaimana dok anak saya? Apakah dia baik baik saja. Tolong katakan dok jangan diam saja." desak Rangga tak sabar membuat Hari harus mengelus bahu anaknya. Rangga pun langsung tersadar atas kesalahan nya segera ia meminta maaf.

"Kondisi anak bapak saat ini sedang kritis, kita hanya bisa menunggu keajaiban." ucap dokter tersebut membuat kedua kaki Rangga lemas bah kan pria itu langsung terduduk di lantai.

Tangisan Helena Vania Risa dan Nada memenuhi indre pendengaran Rangga. Pria itu menatap nyalang wanita yang duduk di kursi roda.

"Apa yang terjadi sebenarnya." tanya Rangga tajam membuat Nada makin terisak."kamu memiliki mulut harusnya menjawab!" seru Rangga hilang kesabaran membuat Hari dan Hermawan menenangkan Rangga.

"Tenangkan dirimu Rangga. Ini bukan waktunya untuk membuat onar. Kita harus mendoakan Maisha yang ada disana berjuang bukan malah bertengkar seperti ini." ucap Hermawan kepada Rangga yang sudah tak tahu harus berbuat apa.

"Benar apa yang dikatakan papa mertuamu. Kamu harusnya tenang dan menangkan istrimu juga.." sahut Hari membuat Rangga makin marah.

"Ini semua gara gara papa yang terus menerus menahan ku untuk bersama Nada. Kalau saja papa tidak menahan dan mengancam ku, ini semua tidak akan terjadi.." ucap Rangga berlalu pergi meninggalkan mereka semua dengan keterkejutanya.

Rangga duduk terdiam taman. Menatap orang orang yang berlalu lalang sampai pria itu tak mengetahui bahwa seseorang duduk disampingnya.

"Nak.." suara itu Rangga hafal tetapi ia tak menoleh kearah suara itu."maafkan papa yang terus mengancam dan mendesakmu Nak." sesal Hari tetapi Rangga masih diam.

"Papa menutup mata atas penderitaan mu nak karna papa malu kalau sampai kalian bercerai nak, mau ditaruh dimana wajah papa kalau sampai anak satu satunya keluarga Atmaja bercerai dengan istrinya. Dan papa juga tak mau cucu papa mempunyai keluarga yang tidak lengkap.Papa

harap pengertian mu nak." Hari masih terus berbicara membuat Rangga terkekeh miris.

"Iya papa memang seperti itu. Hanya memikirkan citra papa dimata orang tetapi tidak memikirkan perasaanku pa. Saat aku ingin bercerai dengan Nada papa terus saja menahanku dan lebih hebatnya lagi papa mengancamku kalau sampai bercerai dengan Nada aku tidak bisa bertemu Maisha selamanya. Apa papa pikir aku harus memilih apa pa?" kekeh Rangga miris saat mengingat masa masa dimana papanya terus saja menekannya dan mendesaknya untuk mempertahankan Nada.

Hari mengerti bahwa ia egois tetapi ia juga memikirkan perasaan Maisha dan Nada terlebih Nada sering mengadu kepadanya kalau Rangga masih mencintai Risa dan saat wanita masa lalu anaknya datang Nada semakin mengadu kepadanya dan menagih janji yang dulu Hari sampaikan untuk tidak akan membuat Rangga menceraikannya.

"Kamu hanya perlu mencintai Nada nak, hanya mencintai dan semua itu beres tidak ada yang terluka disini." Hari berkata membuat Rangga terbahak. Hari mengerutkan dahi nya melihat putranya terbahak.

"Papa lucu sekali. Apa cinta bisa dipaksa? Aku pernah mencoba untuk belajar mencintai Nada tetapi tak bisa pa tak bisa! Sudah Rangga katakan beribu kali kepada papa bahwa

Rangga tersiksa dengan pernikahan ini dan ingin bercerai dengan Nada tetapi papa begitu sombongnya berada didepan Nada dan menyerangku dengan bertubi tubi." Rangga berkata dengan amarah yang selama ini ia pendam.

"Papa hanya ingin kamu bahagia, terlebih kamu sudah menikah dengan mempunyai anak bersama nya."

"Apa papa melihat aku bahagia? Papa selalu bilang menyayangimu tetapi papa terus menahanku bersama Nada pa. Papa pikir Rangga tidak tahu bahwa papa bersekongkol bersama Nada. Aku tahu pa! Aku tahu. Aku pernah melihat papa begitu yakin akan menahan ku disini Nada bagaimana pun caranya sampai mengancam ku" dengus Rangga membuat Hari menarik nafasnya dalam.

"Kita sudahi pembicaraan ini. Masuklah kedalam dan hibur istrimu." ucap Hari bangkit ingin meninggalkan Rangga tetapi ucapan putranya berhasil membuatnya terdiam.

"Papa selalu pergi saat kita membahas ini. Apa papa akan puas kalau aku mati saja?"

Hana menatap ponselnya dengan seringai ia begitu bahagia mendapat kabar bahwa anaknya Nada terjatuh dari tangga. Ia begitu bahagia saat melihat Risa menangis tersedu di video yang anak buahnya kirimkan.

"Apa yang kamu lakukan." ucap Rafael keluar dari kamar mandi. Hana hanya tersenyum seolah olah tak terjadi apa apa.

"Tidak. Lebih baik kita tidur lagi" Hana berkata dengan manja membuat Rafael mendengus.

Kalau saja wanita ular ini tidak mengancamku akan membocorkan rahasia mereka. Rafael tidak akan mau bersama wanita ini lagi..

Besoknya. Risa ingin kembali kerumah sakit untuk menemui Maisha. Risa begitu terpukul melihat adik dan keponakan nya sedang dalam kesusahan untun saja saat ia kecelakaan waktu itu ia tak begitu parah hanya luka luka memar dan syok saja.

Di perjalanan menuju kerumah sakit. Entah kenapa Risa melihat sebuah mobil yang terus mengikutinya dari belakang. Ia mencoba tenang dan berpikir positif tetapi memang benar mobil itu terus saja mengikutinya. Panik itulah yang Risa rasakan. Wanita itu segera menelfon papanya tetapi ia mengurungkan niatnya itu karna ia berpikir bahwa papa nya ini pasti sudah lelah menghadapi segala masalah yang ada.

Risa pun bingung harus menelfon siapa. Rafael iya Risa langsung menelfon Rafael tetapi panggilan pria itu tidak bisa dihubungi. Risa ingin menangis tak tahu harus berbuat apa.

Sampai ia melihat sebuah panggilan dari Rangga segera Risa mengangkat telfon tersebut.

"Tolong aku Rangga!" panik Risa tepat setelah mobil misterius itu menyalip mobil nya sampai mobil Risa menepi."please tolong aku. Aku takut sekali." Risa semakin panik melihat para preman yang sangat seram dan mengedor gedor mobilnya.

"Iya aku tahu. Kamu tabrak mereka saja jangan sampai kamu membukanya. Aku akan segera kesana." ucap Rangga.

"Buka pintunya." gedoran itu membuat Risa takut. Ia tak pernah menghadapi situasi seperti ini.

"Hey, manis jangan takut ayo buka pintunya." rayu pria berkumis membuat Risa semakin takut dan lemas. Risa kembali menelfon Rafael tetapi pria itu tidak kunjungi mengangkat telfon ya sampai pecahan kaca membuat Risa terbelalak syok.

Ketiga pria itu menyeringai menatap Risa yang sudah memucat." halo manis. Ayo kita jalan jalan. Tak enak kalau sendirian." pria gendut berkata menatap tubuh Risa. Seketika Risa ingin menghilang dengan apa yang terjadi saat ini.

Mama, papa maafkan Risa yang belum bisa membahagiakan kalian. Risa sayang kalian semua..

***

Chapter 41

Rangga lega mendengar Maisha dalam keadaan baik, meski putrinya belum bangun tetapi Rangga bersyukur karna Maisha masih bisa terselamatkan karna begitu banyak darah yang keluar dari kepala anaknya membuatnya ketakutan setengah mati.

"Pulanglah, dari kemarin kamu belum pulang dan berganti baju." ucap Hermawan kepada Rangga yang masih tak mau pulang kerumah.

"Dan kasian juga Nada sendirian dirumah." lanjutnya lagi membuat Rangga memejamkan matanya.

"Ba-" ucapan ya terhenti karna sebuah panggilan yang masuk kedalam ponselnya."maaf pa." Rangga langsung menjauh karna melihat siapa yang menelfonya.

"Halo" bisik Rangga pelan. Tetapi beberapa menit kemudian jantungnya seakan berhenti berdetak kembali mendengar perkataan orang tersebut.

"Pak, bu Risa sedang dalam masalah. Ada yang ingin menculiknya pak.."

Risa begitu ketakutan melihat ketiga preman itu. Tangisannya tak terbendung saat para pria itu membuka

paksa pintu mobilnya dan menyeretnya keluar untuk memasuki mobil mereka.

"Lepaskan aku! Tolong, tolong!" teriak Risa mencoba melepaskan tangan mereka tetapi tenaga mereka begitu kuat sampai Risa tak bertenaga lagi. Risa pun dibawa oleh ketiga pria itu entah kemana. Hanya tangisan yang mengisi mobil preman itu.

"Diam lah cantik, nanti aku cium hahaha" ucap pria gendut itu semabri tertawa dan diikuti oleh dua pria itu. Risa hanya memohon kepada tuhan bahwa ia diselamatkan oleh siapa saja karna saat ini ia begitu takut...

Tetapi tawa mereka terhenti saat saat sebuah mobil menghadang mereka."kamu mengenal mereka?" tanya pria gendut kepada rekanya, rekan nya itu mengeleng.

"Tidak, aku tidak mengenal mereka." bingungnya melihat beberapa pria berjas sedang berjalan kearah mobil mereka.

Sebuah ketokan membuat mereka saling melirik penuh arti. Risa melihat itu semua dengan bingung karena ia seperti didalam film film mafia.

"Diam disini atau kamu akan ku tembak." ucap pria itu membuat Risa menganggguk cepat karna ketakutan. Setelah itu Risa ditutup mata kain oleh salah satu preman itu dan diikat. Tembakan langsung terdengar di telinga nya

membuatnya gemetar takut. Risa sangat takut karna mendengar jeritan dan tembakan dari luar.

"Hentikan, hentikan." teriak Risa didalam mobil keadaan masih terikat dan tertutup. Risa mengigil tembakan itu semakin menjadi membuatnya ingin pingsan saja tetapi suara pintu mobil terbuka membuat Risa tersentak takut tetapi sebuah suara yang ia kenal membuat nya campur aduk.

"Risa tenanglah ini aku Rangga.." Rangga berkata membuat Risa langsung menggigil dan jatuh pingsan.

Samar samar Risa mendengar isakan seseorang yang menyayat hati. Risa membuka matanya dan langsung melihat Helena yang terisak sembari mengengam tanganya.

"Mama..".lirih Risa menangis membuat Helena semakin deras.

"Iya sayang, anak mama." tangis mereka pecah dan saling berpelukan dengan penuh haru. Hermawan langsung keluar dari ruangan Risa dan ingin bertemu dengan Rangga yang saat ini mendapatkan luka jaitan dilenganya karna terkena tembakan dari preman tersebut. Untung saja luka Rangga tak terlalu dalam hanya terluka sedikit dan harus dijahit.

"Kamu itu benar benar susah dibilang ya." gerutu Vania karna Rangga masih ingin bertemu dengan Maisha sebentar dan langsung pulang untuk istirahat.

"Ma, Rangga sudah besar. Jadi aku mohon.." ucap Rangga malu karna dimarahin oleh mamanya didepan dokter dan suster.

Vania hanya bisa mendengus kesal melihat putranya itu. Bagaimana bisa seorang ibu kuat melihat anaknya terluka karna tembakan. Sudah cukup ia syok melihat kelumpuhan Nada, Maisha yang koma dan sekarang anaknya yang terkena tembakan demi menolong Risa.

"Ehem." deheman Hermawan membuat semua orang menoleh kearahnya. Hermawan mendekati Rangga dan memeluk menantunya itu dengan rasa terima kasih.

"Terimakasih sudah menyelamatkan putriku." isak Hermawan membuat Vania ikut menangis. Hari sudah tak kuat lagi segera Hari keluar dari ruangan itu.

"Sudah pa, Rangga senang bisa membantu Risa." ucap Rangga mengelus punggung mertuanya. Setelah itu Hermawan mengajak Rangga untuk melihat keadaannya tetapi Rangga menolak.

"Rangga di perintah oleh bos pa, jadi aku tidak bisa membantahnya." jawab Rangga sembari melirik Vania membuat Hermawan tersenyum mengerti.

Sedangkan Hana meremas ponselnya karena mendapat kabar bahwa anak buahnya gagal membawa Risa karna seorang pria dan anak buahnya menghadang mereka. Risa

tak perlu menebak lagi siapa yang melindungi Risa siapa lagi kalau bukan Rangga pria itu tetap saja mencintai Risa.

Apa bagusnya wanita itu? Bahkan jauh lebih cantik dan modis dirinya di banding Risa itu.

Hana kesal dan marah bagaimana kedua pria tampan dan kaya bisa mencintai wanita bernama Risa itu. Kenapa dari mereka tidak ada yang mencintainya? Saat dulu bersama Rafael ia hanya dijadikan simpanan nya saja tidak lebih dan kemarin saat Rafael menugaskannya merayu Rangga tidak bisa pria itu sangat datar dan dingin diluar pekerjaan.

"Apa lagi yang kamu rencanakan" dengus Rafael terbangun dari tidurnya. Hana menggelengkan kepalanya.

"Tidak sayang, kamu mau kemana? Pulanh?" tanya Hana melihat Rafael bangkit dari ranjang. Rafael hanya diam dan memakai pakaiannya.

"Ponselku mana?" Rafael mencari cari ponselnya. Hana tersenyum miring mendengar itu. Hana sengaja menyembunyikan ponsel pria itu karna ia tahu bahwa Risa mungkin saja meminta tolong kepada Rafael tapi sialnya ia melupakan Rangga yang selalu melindungi wanita itu. Cepat sekali pria itu mengetahui bahwa wanita itu dalam bahaya.

Besoknya Hana berjalan lobby Rangga untuk bertemu pria itu karna ada pembahasan mengenai kerjasama mereka. Sesampainya diruangan Rangga, Hana bingung tidak melihat

pria itu."Rangga." panggil Hana melirik kesana kemari ruangan Rangga yang luar.

"Kemana dia?" bingung Hana ingin kembali keluar untuk bertanya kemana bos mereka tetapi sebuah suara membuat Hana diam memucat.

"Anak buahmu sudah mengaku jadi.. Sebenarnya apa tujuanmu Hana.."

***

Chapter 42

Risa terdiam di ranjang rumahnya. Ia mulai berpikir dari mana Rangga mengetahui tempat ia berada? Dan kenapa pria itu menelfonnya? Kenapa? Pertanyaan itu sekarang ada dibenak Risa bagaimana bisa Rangga seakan sudah tahu bahwa ia mendapatkan masalah?.

Menarik nafas, Risa langsung merebahkan tubuhnya diranjang. Hari ini benar benar hari yang melelahkan dan akhir akhir ini masalah terus saja datang menimpa keluarga mereka.

Maisha.. Gadis kecil itu sungguh kasian sekali sekarang dia masih koma dan tak sadarkan diri meski kata dokter bahwa Maisha sudah melewati masa kritisnya. Risa juga mendengar bahwa Rangga terkena tembakan yang lumayan parah sampai harus dijahit. Membayangkan jahitan itu membuat Risa ngilu bagaimana kalau ia yang mendapat luka tembakan dan dijahit.

Dilain tempat Hana menengang mendengar itu. Sial, kenapa dia bisa tahu. Hana tersenyum kepada Rangga."Apa yang kamu katakan? Aku tidak mengerti." sangkalnya pura pura tidak mengerti.

Rangga tertawa mendengar sangkalan Hana."Tak usah berkelit lagi, aku sudah tau semuanya kamu yang mencelakai Nada dan Risa." ucap Rangga menatap tajam Hana.

Sedangkan Hana bukannya takut telah ketahuan malah menantang Rangga."baiklah, aku tak perlu berpura pura baik kepada kalian semua. Iya benar aku yang mencelakai mereka. Jadi apa yang ingin kamu lakukan." tantang Hana kepada Rangga yang sudah mengepalkan kedua tangganya.

"Kalau saja kamu wanita aku akan..." Rangga mati matian menahan amarah saat ini, ia ingin memukul Hana tetapi ia masih berpikir bahwa dia itu wanita. Kalau ia nekat memukul sama saja ia memukul mamanya yang seorang wanita.

"Apa huh! Apa? Mau menamparku? Silahkan aku tak takut. Aku akan semakin membuat Risa menderi..." ucapannya terpotong karna Rangga mencekik lehernya

"Sekali saja kamu melukai sehelai rambutnya aku pastikan hidupmu akan jauh lebih mengerikan." ancam Rangga sudah kalap.

Hana mendorong Rangga dan berkata."Apa hebatnya Risa huh! Sampai kamu begitu melindunginya. Wanita itu biasa biasa saja tidak cantik dan seksi." hina Hana kepada Risa karna ia merasa dirinya jauh lebih baik daripada Risa.

Rangga mendengus mendengar itu semua."kenapa? Kenapa? Orang sepertimu tidak akan tahu kenapa arti melindungi." sinisnya menatap Hana.

Hana pun pergi meninggalkan Rangga yang diam diam Rangga tersenyum miring karna telah merekam percakapan mereka untuk melaporkan wanita itu."akhirnya aku menangkap wanita itu."

Awal kecurigaannya dari Nada yang kecelakaan yang tidak wajar terkesan ada yang sengaja ingin menabraknya. Rangga pun mulai menyelidiki siapa orang itu terlebih mobil nya rem nya tidak berfungsi semakin membuatnya aneh dan curiga bahwa ada seseorang yang mengincar keluarganya. dan Rangga menyuruh anak buahnya untuk menjaga Risa dari kejauhan. Rangga takut mereka juga mengincar Risa jadi ia menyuruh anak buahnya untuk melaporkan hal hal yang mencurigakan kepadanya. Akhirnya terbukti siapa dalang dari semua ini adalah Hana.

Tetapi Rangga masih belum mengetahui bahwa Rafael yang membawa Hana masuk kedalam permasalahan mereka meski Rafael bukan dalang yang menyuruh Hana mencelakai Risa.

Nada menatap putrinya yang koma. Hati ibu mana yang bisa melihat anaknya seperti ini. Bayang bayang Maisha yang jatuh dari tangga membuatnya tidak bisa tidur bahkan

ia terkadang histeris dan berteriak karena bayang bayang itu semua.

"Maafkan mami sayang. Kalau saja mami tidak memaksamu ini semua tidak akan terjadi." Nada menangis sembari mencium tangan mungil Maisha. Nada memutuskan untuk tidak keluar negeri karna ia ingin menjaga putrinya.

"Nak." panggil Hari memasuki ruangan bersama Vania. Nada pun langsung menoleh kearah mereka.

"Papa." Nada semakin menjadi. Vania langsung memeluk Nada.

"Mama ingin bertanya sayang. Bagaimana bisa Maisha terjatuh dari tangga? Apa kamu tahu sesuatu?" tanya Vania hati hati karna saat ditanya seperti ini Nada selalu terisak dan histeris.

Nada pun akhirnya menceritakan semuanya tanpa ada yang terlewatkan dengan isak tangis. Vania memeluk Nada dan mengelus punggung nya berbeda dengan Hari yang merah padam mendengarnya.

"Bodoh! Mami macam apa kamu sampai memaksa anak kecil!" teriak Rangga didepan pintu membuat semua orang syok. Nada jauh lebih syok karna melihat Rangga yang ada disini.

Wajah Rangga penuh dengan amarah, rahangnya mengeras dan kedua tangannya mengepal tanda pria itu

murka."aku sudah muak dengan semua ini. Berpura pura bahagia bersamamu! Aku sudah muak memakai topeng itu semua. Aku ingin semuanya diakhiri aku bosan dan muak!" bentak Rangga kepada semua orang.

"Ini yang papa mau ingin aku hancur dan menderita seumur hidupku karena bersama wanita yang tidak aku cintai!" teriak Rangga kepada papanya.

"Ini semua darimu Rangga. Kalau saja kamu tidak menghamili Nada kamu akan bahagia bersama Risa sekarang." Hari bernada tinggi.

"Iya memang aku salah tetapi saat aku ingin menceraikan Nada, papa selalu mengancamku untuk memisahkan ku dan Maisha! Papa yang terus menekanku dengan membawa bawa Maisha pa!" Rangga terisak membuat Nada dan Hana ikut menangis.

"Jadi apa maumu sekarang. Apakah kamu ingin bercerai dengan Nada." ucap Hari membuat Nada menggelengkan kepalanya.

"Iya pa. Bahkan sejak beberapa tahun lalu aku ingin bercerai dengan Nada. Meski kita tak bersama tetapi kita bisa merawat Maisha meski tidak bersama sama. Karna aku sudah lelah dan ingin mati saja terus menerus hidup dengan topeng." ucap Rangga mantap membuat Nada memucat..

***

Chapter 43

Risa hari ini berencana ingin menemui Rangga untuk berterima kasih karna sudah menyelamatkan nya dan ia juga akan bertanya tentang apa yang ia pikiran akhir akhir ini. Menaiki mobil dan membelah jalanan kota menuju rumah Rangga dan Nada karna kata Papa nya Rangga mengantar Nada untuk pulang kerumah.

Sesampainya disana Risa menarik nafas mengumpulkan kekuatan untuk masuk kedalam rumah itu."Tenangkan dirimu Risa. Kamu hanya perlu berterima kasih dan langsung pergi"

Setelah itu Risa mengetuk pintu tersebut beberapa kali sampai ia sudah bosan dan tangannya sakit karna mengetuk pintu tetapi tak kunjung dibuka juga oleh sang pemilik rumah ini.

"Kemana mereka? Apa mereka tidak pulang?" gumamnya bingung tetapi ia melirik samping halaman melihat mobil Rangga ada didalam rumah berarti mereka berdua ada dirumah.

"Permisi, Nada.." panggil Risa pelan sembari membuka pintu rumah dengan hati hati. Ia tahu lancang memasuki

rumah orang tanpa permisi tetapi ia juga berpikir takut terjadi sesuatu kepada adiknya dan semacamnya.

"Nada.. Rang.." ucapan nya terhenti karna teriakan dan bantingan barang dari arah ruang tamu. Risa ragu untuk melihatnya tetapi ia mendengar isak tangis Nada dan teriakan Nada untuk Rangga.

"Aku tidak mau! Sampai kapan pun aku tidak mau!" samar samar Risa mendengar itu semua. Ia masih diam ditempat tak tahu harus berkata apa. Berpikir beberapa detik Risa memutuskan pulang dan kembali nanti untuk berterima kasih tetapi langkahnya terhenti karna ucapan Nada yang benar benar membuatnya syok.

"Lupakan kak Risa! Jangan terus mencintai dia kak. Aku ada disini untukmu. Buang bayang bayang kak Risa seperti kalung cincin yang ada dilehermu kak. Buang itu semua karna kak Risa tak pantas mendapatkan cinta yang besar darimu..."

Rangga memijat pelipisnya lelah menghadapi amukkan Nada yang terus saja melemparnya barang barang. Sakit? Tentu saja ia cukup sakit karna vas bunga dan beberapa barang lainya terus saja Nada lempar karna tak mau bercerai.

"Papa tidak akan membiarkan kita bercerai kak,tidak akan!" Nada terisak membuat Rangga lelah. Selalu seperti ini saat ia mengutarakan ingin bercerai Nada akan membawa

papanya dan mengingatkan ancaman papanya akan memisahkan Maisha dengannya selamanya.

"Kita bisa menjaga Maisha tanpa harus bersama!" beribu kali Rangga berkata seperti ini tetapi Nada menolak mentah mentah karna wanita itu ingin memiliki Rangga seutuhnya meski tanpa cinta.

"Aku tidak mau kak! Aku ingin terus bersamamu." Nada bersikeras tak mau diceraikan oleh Rangga.

"Kalaupun kita bercerai aku pastikan kak, kamu dan kak Risa tidak akan pernah bisa bersama. Aku bersumpah." Nada berkata menatap manik mata Rangga membuat pria itu merinding.

Setelah itu Rangga pergi meninggalkan Nada yang terus histeris dan berteriak tidak mau cerai. Rangga ingin kembali kerumah sakit untuk menemui putrinya yang belum sadarkan juga. Sesampainya di rumah sakit ia bertemu Risa yang ada diruangan itu bersama Helena dan Hermawan.

"Kamu sudah kembali." ucap Helena dibalas anggukan oleh Rangga. Setelah itu hening yang ada. Rangga membelai putrinya dengan sayang. Rangga sangat menyayangi Maisha sangat besar sampai ia rela menderita hidup bersama Nada orang yang ia tak cintai.

"Papi lakukan ini untukmu sayang. Tetapi papi sudah tak kuat sayang. Apa yang harus papi lakukan sekarang? Papi

ingin meraih kebahagian papi tetapi tidak dengan meninggalkanmu sayang." sedih Rangga dihadapkan dengan pilihan yang berat. Betapa kejam papa nya yang selalu menekan dan mengancam nya bertahun tahun.

"Aku ingin berbicara denganmu sebentar." ucap Risa memecah keheningan. Rangga langsung menatap Risa dan mengangguk mengiyakan."diluar." setelah itu Risa berlalu keluar diikuti oleh Rangga.

"Ada apa? Apa ada masalah?" tanya Rangga cemas. Risa menatap Rangga dengan serius membuat pria itu bingung.

"Aku ingin mengatakan terima kasih kepadamu telah menyelamatkan ku dari perman itu." ucap Risa membuat Rangga mengangguk.

"Iya sama sama Ris." balas Rangga lalu tiba tiba saja Risa menarik kerah baju Rangga dan terpanpanglah kalung yang berbandul cincin pernikahan mereka yang mereka akan kenakan di pernikahan nanti.

Rangga syok melihat gerakan tiba tiba Risa yang menarik kerah nya."Apa yang kamu lakukan" bentak Rangga merah padam ketahuan masih menyimpan cincin pernikahan mereka. Risa tak kalah syoknya meski cincin itu tak ada bersamanya tetapi ia masih ingat saat ia mendesain cincin itu karna tak mau ada yang sama.

"Itu..." Risa berkata dengan tercekat. Dulu saat ia samar samar mendengar Rangga katanya masih mencintainya itu hanya omong kosong tetapi bukti ini membuatnya meragu.

Benarkah Rangga masih...

"Diam! Jangan berbicara apapun. Anggap saja kamu tak melihatnya." Rangga berkata lalu memasukan kalung nya untuk menyembunyikan kalung nya itu dan berlalu pergi meninggalkan Risa dengan pikiran yang berkecamuk.

Bagaimana bisa Rangga masih menyimpan itu? Bukannya dia menghamili Nada karna mereka saling mencintai maka dari itu mereka tega berkhianat dibelakangnya? Kenapa? Itulah yang ada di pikirannya saat ini.

***

Chapter 44

Keadaan Maisha makin membaik bahkan Maisha sudah membuka matanya membuat semua orang senang. Risa pun ikut merasakan kebahagiaan itu bahkan ia membawakan boneka untuk keponakan kecilnya.

Awalnya memang Risa tidak suka kepada Maisha tetapi setelah kejadian itu Risa semakin buruk karna membenci anak kecil yang tidak berdosa cukup kedua orang tuanya saja yang ia benci dulu.

"Hai manis, ini untukmu" Risa memerikan beberapa boneka barbie, Maisha langsung bersorak bahagia karena mendapatkan banyak mainan.

"Terimakasih tante cantik." ucap Maisha membuat Risa tersenyum dan mencubit pipi gembul Maisha tanpa mereka sadari seseorang melihat interaksi mereka.

Dilain tempat Rafael dibuat pusing dengan perkataan Hana yang berkata bahwa Rangga sudah tau bahwa Hana yang mencelakai Risa dan Nada meski Rafael tidak terlibat soal kecelakaan itu tetapi tetap saja namanya akan terserat kalau Hana tertangkap.

Sial! Nasibnya ingin menghancurkan Rangga malah ia yang akan hancur karena gadis bodoh ini bahkan ia sudah lama tak bertemu Risa kerna Hana terus saja mengancamnya akan membocorkan rahasia mereka bahwa mereka bekerja sama untuk menghancurkan Rangga dan ia mendekati Risa untuk membalas dendam.

"Aku harus melakukan sesuatu." gumam Rafael karna ia tidak mau dikendalin oleh Hana terus menerus. Ia harus mempunyai cara untuk bisa lolos dari wanita itu tanpa membahayakan posisinya.

Nada duduk disofa menenami putrinya yang saat ini mamanya Helena suapi. Nada sedih karna Maisha begitu ketakutan saat melihatnya. Helena merasa kasian kepada putrinya tetapi ia tidak bisa berbuat apa apa karna tak mau membuat cucunya semakin ketakutan.

"Ayo satu suapan lagi sayang." Helena membujuk Maisha tetapi anak itu mengeleng. Akhirnya Helena menyerah dan menaruh piring itu kemeja. Setelah itu Helena mendekati Nada dan mendorongnya menuju Maisha.

"Minta maaf kepada anakmu Nad, dan bujuk dia jangan sampai dia ketakutan. Mama mau keluar dulu lihat papa dan kakakmu." bisik Helena berlalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Diluar Risa dan Hermawan duduk berdua sembari menatap orang yang berlalu lalang. Semenjak ia mengetahui bahwa Rangga masih menyimpan cincin pernikahan mereka, Risa masih syok dan bingung harus mengartikan apa.

"Nak.." setelah sekian lama terdiam, Hermawan memanggil putrinya. Risa pun menoleh kearah sang papa dengan dahi mengkerut.

"Nada dan Rangga akan berpisah." ucap Hermawan tidak menatap Risa yang saat ini begitu terkejut sampai kedua matanya melotot.

"Maksud papa?kenapa bisa?" tanyanya bingung apa karna...

"Rangga yang ingin menceraikan Nada. Nada sudah bilang kepada papa tadi dan Nada menolak untuk bercerai tetapi Rangga bersikeras ingin bercerai." lanjut Hermawan lagi membuat Risa tak tahu harus berbuat apa.

"Harusnya mereka dari dulu bercerai..." ucapan Hermawan berhasil membuat Risa terbelalak.

Bagaimana bisa papa nya berbicara seperti itu!

"Pa, papa bicara apa sebenarnya? Bagaimana bisa papa berharap mereka bercerai?" bingung nya tak habis pikir. Hermawan hanya tersenyum kecut.

"Kamu tidak tahu nak.." ucapan Hermawan terpotong karna Helena yang sudah datang.

"Kalian bicara apa heum? Seperti nya serius sekali." Helena berkata penasaran dibalas gelengan oleh Hermawan.

"Tidak kami hanya senang Maisha sudah terbangun dari koma. Ayo kita masuk kedalam." ucap Hermawan pergi membuat Helena menatap penuh selidik kearah Risa. Risa sendiri mengendikan bahunya tanda tidak tahu.

Rangga duduk termenung di apartemennya. Pria itu tak sanggup harus bertemu Risa disaat hatinya sedang kacau seperti ini. Kacau karna ketahuan masih menyimpan cincin ini. Rangga meraba kalung itu dengan mata terpejam bayang bayang ia bersama Risa saat ingi membeli cincin untuk pernikahan mereka.

"Apa ada yang kamu suka?" tanya Rangga melihat calon istrinya masih sibuk melihat lihat cincin. Risa menggelengkan kepalanya tanda belum ada yang cocok.

"Belum ada yang aku suka. Sudah dari tadi kita mencarinya." keluh Risa kepada Rangga. Pria itu langsung merangkul kekasihnya yang sebentar lagi akan menjadi calon istrinya ibu dari anak anaknya nanti.

"Jadi kita harus bagaimana? Apa kamu ingin membuat cincin sendiri?" tawar Rangga membuat senyum Risa terbit.

"Aku tidak kepikiran untuk memesan cincin. Thankyou sayang." Risa mencium pipi Rangga membuat mereka tersipu malu karna dilihat oleh para pegawai toko.

Rangga menatap dokumen perceraian nya. Bahkan sejak setahun pernikahan nya bersama Nada ia sudah siapkan tetapi Papa nya terus saja menekannya membuatnya tidak berkutik. Tetapi sekarang sudah cukup 5 tahun ini ia tersiksa bahkan nyaris mati kalau saja ia tak ingat kalau masih ada Maisha yang membutuhkannya.

Sekarang Rangga bertekat untuk bisa menceraikan Nada terlebih wanita itu semakin menjadi saja dan ia takut membahayakan putrinya dan Rangga juga akan melaporkan Hana ke kantor polisi karna telah mencelakai Risa dan Nada.

Setelah itu Rangga bergegas menuju mobilnya sembari membawa surat cerai yang harus Nada tanda tangani dan flashdisk yang akan ia serahkan ke kantor polisi. Rangga sengaja tidak memberitahu keluarganya karna tidak ingin membuat mereka cemas karna tahu bahwa ada yang mengincar mereka.

Tetapi naas mobil yang ia kendarai remnya tidak berfungsi membuat nya hilang kendali dan menabrak pengendara lain.

Mobil Rangga terguling dengan kencang membuat Rangga yang ada didalam sana terbentur dan berdarah. Hanya satu yang Rangga sebut sebelum kesadaran hilang yaitu...

"Risa. Maaf, aku mencintaimu..."

***

Chapter 45

Malam ini begitu kelabu bagi Risa. Entah kenapa hatinya tidak tenang belum lagi hujan tiba tiba membasahi tanah. Saat ini Risa sudah ada dirumah untuk beristirahat tetapi entah kenapa kedua matanya belum terpejam. Melirik jam yang sudah menujukan pukul 11 malam.

Malam ini ia tidur sendirian karna mama papa ada dirumah sakit menjaga Maisha karna Nada tak mungkin menjaga putrinya itu karna kondisi Nada yang juga masih tahap penyembuhan dan akan di antar oleh papanya karna Rangga tidak bisa di hubungi.

Risa selalu berdoa akan kebahagian adiknya dan Rangga. Mungkin dulu ia berdoa akan kehancuran rumah tangga mereka tetapi sekarang Risa tidak berdoa seperti itu lagi karna Risa melihat betapa cintanya Nada kepada Rangga sampai selalu menuduhnya mendekati suaminya.

Makin lama Risa terlelap tidur tetapi dering ponselnya membuatnya terusik dan ia abaikan karna terlalu nyenyak tidur membuatnya tidak mengangkat telfon tersebut.

Pagi harinya Risa terbangun dan melirik jam yang sudah menujukan pukul 7 pagi. Segera ia mandi dan bersiap untuk

kerumah sakit sebentar lalu berangkat kerja. Mengambil ponselnya dan ada beberapa panggilan dari mamanya yang tak ia angkat.

"Banyak sekali mama telfon? Ada apa malam malam menelfonku?" gumamnya bingung dan membuka pesan dari mamanya. Seketika Risa terkejut membaca isi pesan tersebut.

"Ris, Rangga kecelakaan cukup parah.."

Vania menatap anaknya yang saat ini sedang memakai berbagai alat rumah sakit hati ibu mana yang kuat melihat anaknya saat ini terbaring lemah. Kaki dan tangan putranya patah. Jahitan bekas tembakan tempo hari semakin melebar dan parah, belum lagi kepala Rangga yang diperban karena benturan yang keras.

Helena memeluk Vania besannya yang saat ini masih terisak. Helena paham apa yang dirasakan Vania karna ia sudah 2x merasakan posisi ini tetapi saat ini kondisi Rangga memprihatinkan membuat Helena sedih.

"Aku yakin Rangga akan kuat." hibur Helena membuat Vania tersenyum tipis dan menatap kembali putranya yang terbaring lewat jendela kecil karena dokter masih belum memperbolehkan mereka masuk dari semalam.

"Terimakasih." balas Vania seraya memegang tangan besannya. Berbeda dengan para pria Hari termenung di

pintu darurat seorang diri. Menyeka air matanya yang terus berjatuhan karna melihat putra satu satunya berjuang antara hidup dan mati.

Entah bagaimana tuhan memberikan cobaan terus menerus mulai dari menantunya Nada yang saat ini lumpuh, Maisha yang sempat koma meski sekarang sudah sadar dan sekarang, putranya. Hari sangat stok dan terpukul saat mendapat kabar bahwa putranya kecelakaan.

"Maafkan papa nak, maafkan papa yang egois selama ini." isak Hari sembari menepuk dadanya mengingat saat saat ia begitu menekan dan mengancam anaknya tidak akan bertemu Maisha selamanya kalau sampai Rangga nekat menceraikan Nada.

Seseorang menepuk bahu Hari membuat pria paruh baya itu tersentak kaget dan buru buru mengusap air matanya."Hermawan." ucapnya saat melihat siapa yang menepuk bahunya.

Hermawan tersenyum tipis dan duduk di tangga darurat bersama Hari."musibah terus saja menghampiri kita akhir akhir ini." Hermawan berkata sembari menatap langit langit rumah sakit.

"Iya kamu benar, akhir akhir ini banyak sekali musibah yang menimpa kita dan sekarang Rangga yang terbaring

lemah disana." Hari tersenyum pahit membuat Hermawan iba.

"Aku berpikir Rangga berlahan akan mencintai Nada bahkan aku mengira selama bertahun tahun ini Rangga sudah mencintai Nada karna seiring berjalannya waktu tetapi..." Hermawan menggelengkan kepalanya."Aku salah." lirih Hari miris terlebih ia menemukan berkas perceraian Rangga dan Nada dimobil anaknya itu.

Hari mengangguk mengerti arah pembicaraan Hermawan."Itu semua salahku karna menekan Rangga untuk tidak menceraikan Nada karna aku sudah berjanji kepada Nada bahwa Rangga tidak akan menceraikannya." jujur Hari membuat Hermawan terdiam.

"Aku papa yang kejam dan egois hanya memikirkan perasaan orang lain tetapi tidak dengan anakku sendiri.. Aku takut bahwa Rangga..." Hari tak sanggup mengatakan segala kemungkinan yang akan terjadi sekarang. Hermawan langsung menepuk Hari.

"Ini kesalahan kita semua. Kita lupakan yang lalu dan buka lembaran yang baru dan biarkan anak anak kita menentukan pilihan hidupnya sendiri. Karna aku sudah cukup melihat penderita Risa dan Nada begitupun dengan Rangga anakmu."

4 bulan sudah Rangga tak sadarkan diri. Semua keluarga sangat mengkhawatirkannya tetapi mereka tidak bisa berbuat apa apa selain berdoa kepada yang maha kuasa. Vania terus menemani Rangga dengan telaten.

"Sayang, mama mohon bangun. Mama janji akan membantu kamu meraih kebahagian mu sayang. Jadi mama mohon bangunlah." itulah yang selalu Vania katakan kepada putranya meski ia tahu Tangga belum sadar tetapi ia selalu mengajak putranya berbicara.

Ceklek.

Vania menoleh kearah Nada yang saat ini bisa berjalan karna terapi yang ia lakukan dua bulan lalu bersama Maisha cucunya. Nada runtin mengunjungi mereka dan membantu menenami Vania. Sikap Vania pun berubah kepada Nada yang awalnya selalu baik dan tersenyum sekarang Vania enggan menatap Nada lama lama karna Vania tahu bahwa Nada wanita egois yang ingin mempertahankan yang bukan miliknya.

Vania sangat marah saat mendengar kejujuran Hari karna selama ini Vania tak tahu bahwa anaknya selalu ditekan dan diancam oleh Hari maka dari itu Vania marah dan membalas suaminya dengan sebuah pilihan yaitu.

Buat Nada dan Rangga bercerai kalau tidak mau Vania yang akan mengugat cerai Hari dan akan menghilang selamanya seperti ancaman Hari kepada putranya.

"Ma..." cicit Nada pelan karna melihat Vania terlihat tak senang saat ia datang. Sedangkan Vania langsung berbicara kepada cucunya yang makin hari makin mengemaskan.

Nada sedih karna situasi ini. Papa mertuanya pun begitu terlihat berubah dan membuatnya takut untuk mengingatkan janji Hari kepadanya dulu.

"Nada bawain makanan untuk mama." ucap Nada pelan sembari menyodorkan rantang kearahnya. Vania melirik rantang itu dan mengambilnya lalu menaruhnya dimeja.

Suasana hening melanda mereka. Hanya celotehan Maisha yang terus berkata kepada papinya karna memang Maisha sudah sembuh dari koma nya.

"Risa.. Risa.." suara itu membuat kedua orang dewasa tersentak kaget. Vania langsung mendekati putranya yang terlihat ingin membuka matanya. Nada pun ikut senang tapi kenapa nama kakanya yang dia panggil? Kenapa bukan dirinya? Apa saat suami nya tidak sadar pun masih memikirkan kakaknya?

Kenapa Rangga begitu kejam? Ia hanya ingin dicintai tidak lebih!

***

Chapter 46

Vania menyuruh Nada untuk memanggil dokter. Setelah itu dokter segera menerima Rangga yang terus bergumam memanggil Risa dan Risa.

"Sebaiknya panggilkan orang yang bernama Risa ini bu. Saya pikir pasien akan lebih berjuang untuk hidup." beritahu dokter membuat Vania menganggguk paham dan segera keluar untuk memberitahu suaminya.

Hari mendengar istrinya memanggil namanya segera ia beranjak diikuti oleh Hermawan."ada apa ma? Apa ada sesuatu kepada anak kita?" panik Hari karna ia takut terjadi sesuatu kepada anak satu satunya itu.

"Rangga sudah bergerak dan bersuara tetapi dia terus memanggil manggil Risa." ucap Vania membuat kedua pria itu mematung.

"Jadi kita harus membawa Risa kesini?" tanya Hermawan dibalas anggukan oleh Vania. Setelah itu Hermawan langsung menghubungi Risa tetapi putrinya itu tidak bisa dihubungi.

"Risa susah dihubungi." ucap Hermawan membuat Vania dan Hari resah."aku akan menemui Risa di kantor nya.

Mungkin dia sekarang sedang meeting." Hermawan langsung bergegas menuju kantor Risa.

Beberapa menit berlalu ia sampai dihotel miliknya semua pegawai langsung memberi hormat kepada bis besar mereka. Sesampainya diruangan Risa putrinya itu tidak ada rungannya.

"Dani kamu lihat Risa?" tanyanya melihat pegawai melewatinya.

"Tadi setelah metting bu Risa diajak makan oleh pak Rafael." beritahu Dani. Hermawan bergegas menuju Risa yang makan bersama Rafael.

"Risa." panggil Hermawan membuat Risa dan Rafael terkejut. Risa segera menghampiri papanya.

"Papa kenapa disini?" tanya Risa bingung. Hermawan langsung menarik putrinya dengan tergesa membuat Risa kaget dan bingung.

"Ada apa pa? Apa terjadi sesuatu kepada Rangga?" Risa berkata dengan khawatir.

"Dia terus memanggilku dan kamu harus segera menemui nya" ucap Hermawan membuat Risa terdiam. Risa terseok karna papa nya terus saja menariknya meninggalkan Rafael yang mengepalkan kedua tangannya.

Lagi lagi Rangga.

Dirumah sakit Risa duduk terdiam tidak tahu harus berbuat apa. Suasana diruang kamar Rangga sangat canggung dan kikuk. Risa merasakan aura yang tidak enak dari Nada yang terus menatapnya dengan sorot marah.

"Mama harap adanya kamu di sini bisa membantu kesembuhan Rangga nak." Vania berkata memecah keheningan yang ada. Risa hanya bisa tersenyum tipis.

Hari dan Hermawan saling melirik satu sama lain. Hari menarik nafas menatap semua orang yang ada diruangan ini."papa dan Hermawan sudah memutuskan...." jeda Hari menatap Nada dan Risa secara bergantian.

"Rangga akan bercerai dengan Nada." lanjut Hari membuat Nada dan Risa terbelalak. Nada bangkit menatap papa mertuanya tak percaya.

"Apa! Apa yang papa katakan? Apa janji kepadaku kak Rangga tidak akan menceraikan ku pa. Kenapa papa mengikari janji papa." marah Nada kepada Hari yang sudah tau akan kemarahan menantunya tidak calon mantan menantunya.

"Sadarlah Nada, Rangga tersiksa bersamamu! Apa kamu tidak kasian kepada Rangga yang menderita dan menangis setiap malam." sinis Vania membuat semua orang syok dan mematung. Vania tahu itu semua dari Maisha yang berkata

papinya hampir setiap malam menangis entah karna apa dan Vania tak perlu menebak putranya menangis karna apa.

Vania begitu bodoh dan kejam sampai tidak tahu penderitaan putranya. Ia berpikir Rangga baik baik ssja bersama Nada tetapi ia salah besar...

"Jaga ucapanmu Nada." tegur Hermawan kepada putrinya karna lancang kepada Hari."papa tidak pernah mengajarimu berkata tidak sopan kepada orang yang lebih tua." tegur Hermawan membuat Nada menangis.

"Iya nak, lepaskan Rangga. Kamu bisa bahagai tanpa nya nak." ucap Helena pelan karna ia sedang memangku Maisha yang tertidur. Sedang kan Risa terdiam tidak berkata apa apa karna ia takut salah bicara.

"Tapi aku tidak mau bercerai ma! Aku hanya ingin bersama kak Rangga. Aku sangat mencintainya pa ma. Nada mohon jangan pisahkan kami!" isak tangis Nada memenuhi ruangan tersebut.

Hari, Hermawan dan Helena menahan air mata mereka karena permasalahan yang pelik ini."jangan mementingkan perasaanmu! Lihatlah Rangga." tunjuk Vania karna sudah muak dengan sikap Nada yang egois.

"Apa kamu tidak kasian kepada Rangga hah! Dia sangat menderita bersamamu! Aku harap tolong lepaskan Rangga."

lirih Vania terisak membuat semua orang ikut merasakan sakit yang ia rasakan.

"Apa karna kak Risa?" tuduh Nada membuat Risa yang duduk diam terkejut karna membawa bawa namanya."kenapa kakak harus kembali kesini kak? Kenapa! Kalau saja kakak tidak kembali kesini pasti rumah tanggaku tidak akan hancur!"

Nada mendekati Risa tetapi dihalangi oleh Hermawan."cukup! Kamu sudah keterlaluan. Ini bukan soal Risa kembali atau tidak nya. Karna dari dulu Rangga memang ingin bercerai darimu Nad. Dan sekarang puncaknya Rangga muak terhadapmu yang bersikap buruk" hardik Hermawan membuat Nada menangis dan langsung pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Vania menangis terisak dan memeluk Risa yang sedang duduk. Wanita itu hanya bisa bergumam maaf kepada Risa."maafkan tante sayang. Maaf, kalau saja tante bisa berbuat sesuatu tante pasti akan lakukan asal kamu bisa memaafkan Rangga." ucap Vania terisak membuat lidah Risa kelu tak bisa menjawab.

***

Chapter 47

Rafael menatap Hana yang sedang memakai cat kuku. Wanita itu tak peduli bahwa saat ini Rafael sedang menatapnya nyalang."Bisakah kamu mendengarku!" kesalnya karna Hana seolah olah tidak menganggapnya membuat Rafael kesal dan marah..

Hana tersenyum miring. Memang semakin hari Hana berani melawan Rafael karna ia tak mau diam saja saat pria yang ia cintai mencintai wanita lain Hana tidak mau ia akan melakukan segala cara agar pria yang ia cintai tetap disampingnya.

"Ughh, ada apa sayang? Jangan marah marah." Hana menatap Rafael dengan senyum miringnya.

"Sudah cukup kami melakukan hal hal mencelakai seseorang lagi. Cukup Rangga yang terakhir karna dia mempunyai bukti kejahatanmu, aku memakluminya tapi... Jangan sampai kamu melukai Risa lagi." ucap Rafael membuat Hana menyeringai.

"Risa dan Risa. Apa kelebihan wanita itu sampai kalian berdua tergila gila kepada dia hah!" Hana cemburu karna Rafael terus saja menyebut Risa dan Risa membuatnya muak.

"Tentu saja aku memilih Risa karena dia wanita baik baik dan dia tidak jahat sepertimu" sinisnya membuat Hana tertawa.

"Oke aku paham Risa baik tapi apakah dia akan mau kepadamu kalau dia tahu kejahatanmu? Oke aku akan sebutkan satu persatu kejahatanmu. Di malu dari rencanamu ingin menghancurkan bisnis Rangga dan mencuri data data penting perusahan pria itu dan kamu memanfaatkan Risa karna tahu bahwa Rangga masih mencintai dia dan mulai mendekatinya untuk membuat Rangga patah hati dan akhirnya menyuruh Risa untuk ikut menghancurkan Rangga karna tidak ada yang lebih menyakitkan selain dihancurkan oleh orang yang dicintai."

Rafael merah padam saat Hana mengatakan kejahatannya. Memang benar awalnya ia mendekati Risa untuk menghancurkan Rangga tetapi semakin dekat dengan wanita itu Rafael mulai jatuh cinta dan tidak ingin memaanfatkannya.

"Itu dulu sekarang aku mencintainya!" bantah Rafael membuat Hana emosi.

"Jadi apa yang kamu lakukan kemarin saat mengambil data data perusahan Rangga dan akhirnya kamu pemenangnya bagaimana kalau sampai Risamu itu tahu

bahwa kamu bejat sekali." cibirnya membuat Rafael mencekik Hana sudah hilang kesabaran.

"Tutup mulutmu sialan atau aku robek mulut manismu yang terus saja berbicara." bisik Rafael mencekik Hana membuat wanita itu hampir.kehabisan nafas.

Hari hari Risa seperti biasanya terkadang ia bertemu dengan teman temannya untuk menghilangkan kebosanan. Risa saat ini mengunjungi Rangga bersama mamanya. Risa memang terkadang mampir untuk menjenguk Rangga yang akhirnya sudah sadar dari komanya selama 5 bulan dan tepat saat Rangga sadar Nada akhirnya mau menandatangi surat cerai atas bujukan Hari dan Hermawan.

Entah apa yang mereka katakan kepada Nada yang jelas Risa bersyukur bahwa Rangga sudah sadar meski pria itu masih belum bisa mengerakan kakinya dan tubuhnya yang masih kaku. Risa dan Helena ingin memasuki ruangan tetapi samar samar mereka mendengar isak tangis Vania. Helena dan Risa saling melirik satu sama lain.

"Akhirnya kamu terbebar dari Nada sayang. Mama sangat senang kamu akhirnya lepas dari dia. Carilah kebahagianmu nak. Mama dan papa akan selalu mendukungmu dengan siapapun wanita yang nantinya bersamamu asal kamu bahagia nak kami juha bahagia."

Risa dan Helena mengetuk pintu membuat Vania dan Rangga menoleh kearah mereka."maaf menganggu kalian, kami ingin menjeguk Nak Rangga." ucap Helena.

"Aduh, tak apa. Kamu tidak merasa diganggu justru aku senang ada yang menjenguk Rangga." balas Vania sembari menerima buah buahan dan makanan yang dibaw Helena dan Risa.

"Hai, apa kabar." Risa menyapa Rangga yang hanya tersenyum tipis.

"Aku baik. Kamu sendiri." balas Rangga sedikit kaku karna memang mulutnya sedikit kaku karna efek koma yang lama.

"Aku juga baik."balas Risa tanpa mereka sadari Vania dan Helena saling memeluk dengan haru. Mereka berdua berdoa untuk masing masing anaknya agar bahagia.

Mama harap ini awal kebahagian mu Nak, meski tidak bersama Risa mama harap kamu bisa menemukan wanita yang kamu cintai...

Bulan terus berganti Rangga semakin membaik tetapi ia dinyatakan lumpuh entah sementara atau selama nya karna memang benturan yang Rangga alami cukup parah dibanding kecelakaan Nada waktu itu yang bisa sembuh dengan terapi.

Berbeda dengan Nada yang saat itu histeris karna tak bisa berjalan Rangga justru tenang dan diam seakan itu semua bukan masalah yang besar untuknya dan itu membaut Hari dan Vania bingung dan cemas sampai Hari dan Vania bertanya kenapa anaknya itu tidak menampilkan raut wajah sedih dan mereka berdua sungguh tercengang mendengar jawaban dari putranya itu.

"Rangga berpikir bahwa ini karma Rangga karna telah menyakiti Risa jadi... Rangga akan menerima ini dengan senang hati.."

Semakin hari sikap Nada tidak terkontrol semenjak pengadilan memutuskan bahwa ia dan Rangga bercerai dan hak asuh anak jatuh kepada Rangga terlebih Maisha selalu takut bila bertemu Nada.

Nada selalu mengamuk dirumah dan membanting segala apa yang ada di dekat nya terkadang Nada memaki Rangga dan keluarganya membuat Hermawan dan Helena sedih.

"Pa, bagaimana ini pa. Nada semakin tidak terkendali." sedih Helena membuat Hermawan tidak bisa berkata apa apa. Risa yang saat itu sudah pulang bekerja ikut sedih melihat adiknya yang terus saja histeris dan menangis dikamar.

Risa mengerti pasti Nada masih tak terima diceritaikan dan Maisha ikut Rangga tetapi Risa berharap Nada bangkit

dari keterpurukannya jangan terus menangis dan histeris membuat mama papa nya sedih dan cemas.

Malam harinya dimeja makan suasana hening menyelimuti mereka hanya dentingan sendok dan piring."mama sudah menyuruh bibi antar makanan buat Nada?" tanya Hernawan kepada istrinya.

"Belum pa. Mama bilang dulu ke bibi ya." Helena segera pergi menuju asisten rumah tangga nya.

Risa sibuk menyantap makanannya sampai sebuah teguran menyadarkannya."tak baik anak perawan melamun." goda Hermawan membuat Risa tersenyum titip.

"Papa bisa aja." ucap Risa. Hermawan memegang tangan anaknya dan menatap putrinya itu.

"Papa hanya ingin kamu bahagia nak. Papa tidak mau kamu terus bersedih jadi... Pergilah nak kalau kamu ingin kembali ke Paris papa akan mendukungmu terlebih papa berencana akan membangun hotel diparis dan kamu menanganinya disana" ucap Hermawan membuat Risa mematung..

Kembali? Apakah ia harus kembali kesana lagi?.

***

Chapter 48

"Non Nada tidak ada dikamarnya pak bu." ucap asisten rumah tangga mereka membuat Hermawan Helena dan Risa mematung.

"Bagaimana bisa bi? Bibi sudah kunci kamarnya kan?" tanya Hermawan panik.

"Sudah tuan tapi Non Nada kabur lewat jendela meamaki selimut sebagai talinya pak." balasnya membuat Helena hampir pingsan karna kondisi Nada masih mengkhawatirkan.

"Segera cari Nada sekarang." tekan Hermawan membuat semua orang langsung bergegas mencari Nada entah kemana. Risa menbawa mobilnya sembari melirik jalanan kota, ia hanya berusaha mencari adiknya di jalanan ini karna Risa buntu tidak tahu harus mencari Nada kemana.

Sampai sebuah panggilan masuk. Segera ia mengangkatnya. Risa terbelalak mendengar perkataan orang tersebut.

Nada membawa Maisha pergi!

Gila! Sungguh gila. Bagaimana bisa adiknya nekat membawa Maisha kabur."Apa yang kamu lakukan Nada."

Risa memijit pelisinya pusing karena tingkah adiknya yang kelewatan.

Segera Risa mencari Adiknya. Ia harus cepat menemukan Nada karna perasaan Risa tak enak saat ini. Risa berdoa semoga semuanya baik baik saja dan tidak ada hal hal yang menakutkan menimpa keluarganya.

Risa ditelfon oleh Hermawan untuk segera kerumah Rangga. Tak butuh waktu lama Risa sudah memasuki halaman rumah Rangga. Risa melihat Vania dan Helena yang terisak menangis.

"Ma tante sebenarnya ada apa ini? Kenapa bisa Nada membawa Maisha pergi?" tanya Risa bingung.

"Entahlah Ris, tadi Maisha makan dihalaman depan bersama bibi tetapi Nada tiba tiba saja datang dan membawa Maisha pergi." jelas Vania sembari terisak karna mencemaskan cucunya yang dibawa kabur oleh Nada.

"Maafkan aku. Aku salah mendidik Nada." Helena terus saja meminta maaf atas nama Nada."akupun tidak menyangka Nada bisa berbuat nekat seperti itu." lirih Helena membuat air mata Risa tumpah. Risa langsung memeluk Helena dan Vania dengan erat dan berkata.

"semuanya akan baik baik saja. Dimana Rangga?" tanya Risa penasaran apakah pria itu ikut mencari atau tidak karna keadaan Rangga yang saat ini lumpuh.

"Rangga bersikeras ingin ikut Ris padahal kondisi Rangga masih belum stabil. Tante tidak bisa mencegah keinginannya." balas Vania.

Berjam jam mereka cari tetapi hasilnya nihil. Mereka memutuskan untuk pulang karna melapor pun percuma karna Maisha hilang belum 24 jam. Tetapi mereka sudah mengerahkan semua anak buat mereka untuk mencari keberadaan Nada dan Maisha.

Risa terus menghibur mamanya dan tante Vania sampai sebuah pesan masuk kedalam ponselnya.

Apakah kita bisa bertemu kak. Hanya kita berdua tanpa siapapun.

Nada.

Risa langsung menutup ponselnya setelah membaca itu. Melirik kesana kemari dan tak sengaja kedua mata Risa bersitatap dengan Rangga yang duduk dikursi roda dengan tangan digips dan kepala diperban.

Risa meminta izin untuk membeli sesuatu diluar dan Helena pun mengizinkannya. Ia bergegas menuju tempat yang dikirim oleh Nada kepadanya. 1 jam ia tempuh untuk bisa menuju tempat itu. Risa menemui Nada yang terlihat sedang menunggunya.

"Nada kenapa kamu kabur dan membawa Maisha Nad. Orang rumah panik mencari kamu." ucap Risa dihadapan

Nada. Risa mengkerutkan dahinya melihat Nada yang hanya diam saja.

"Nad? Apa kamu baik baik saja?" tanya Risa cemas.

"Kenapa kak Rangga tidak bisa mencintaiku? Padahal kita bertahun tahun hidup bersama?" Nada berkata menatap langit langit."Aku selalu baik dan patuh kepada kak Rangga tetapi kenapa dia tidak bisa mencintaiku?" lanjutnya lagi menitikan air matanya.

"Kamu harus bersabar Nad. Dan kamu harus tahu bahwa cinta tidak bisa dipaksakan. Kalau Rangga jodohmu kemanamun dia pergi Rangga tetap akan bersamamu." ucap Risa membuat Nada terkekeh..

"Kemanapun cinta akan pergi dia akan tetap kembali Nad. Dan Maisha kemana? Kakak mohon kembalikan Maisha karna keluarga kita sedang cemas memikirkan kamu dan Maisha pergi kemana." lanjut Risa lagi.

"Benar apa yang kakak katakan. Kemana pun dia pergi tetap akan kembali juga? Seperti halnya cinta kak Rangga kepadamu kak Risa." tanya Nada terkekeh miris membuat Risa terhenyak.

"Maksud kaka bukan begitu Nad. Kakak tidak ada hubungan apa apa bersama Rangga. Percaya sama kakak." bujuk Risa kepada Nada yang mengelengkan kepalanya.

"Iya kalian tidak memiki hubungan tetapi hati kalian masih terhubung."

"Itu tidak benar Nad." bantah Risa mencoba mendekati Nada tetapi adiknya itu malah mundur.

"Itu semua benar kakak! Kak Rangga yang masih mencintaimu sampai sekarang bahkan saat dia tidurpun masih memanggil namamu kak." Nada berkata seraya menitikan air matanya. Sedangkan Risa mematung tidak bisa berkata apa apa lagi.

"aku harus mendengar Kak Rangga selalu memanggilmu kak! bahkan setiap malam juga dia menangis dimeja kerjanya memadangi photo kalian berdua. Bagaimana perasaanku kak? Bagaimana!" teriak Nada menangis meraung membuat Risa ikut menangis dan terkejut mendengar fakta fakta yang Nada ucapkan.

Risa kira kehidupan mereka bahagia diatas penderitaannya tetapi ia salah...

"Dan lebih konyol nya lagi kak Rangga selalu membelikanmu hadiah ulang tahun meski dia tidak bisa memberikan nya kepadamu" Nada memberitahu semua rahasia rahasia yang selama ini ia simpan. Nada tahu bahwa Rangga setiap tahun selalu ingat ulang tahun Kak Risa dan membeli hadiah hadiah yang tersusun rapi di laci ruang kerjanya.

"Itu semua tidak benarkan? Jangan mengarang" Risa masih tak percaya dengan ucapan Nada tentang Rangga. Nada tertawa mendengar kakaknya yang tidak percaya.

"Kenapa aku melepaskan kak Rangga? Karna papa mengancam akan mengirim aku keluar negeri jauh dari kalian terutama Maisha. Nada tidak sanggup makanya aku menerima itu semua tetapi aku masih tak rela aku bercerai dengan kak Rangga. Ini semua gara gara kak Risa yang datang kembali kesini!" teriak Nada menampar Risa membuat Risa syok.

"Nada...." lirih Risa dengan air mata yang tumpah ruah karna tamparan dari adiknya. Nada menatap tangannya yang sudah menampar Risa. Nada berkaca kaca menatap kakaknya yang sekarang sudah menangis karna tamparannya itu.

Kedua kakak adik itupun saling memandang dengan sorot mata yang terluka..

***

Chapter 49

Risa tak percaya adiknya bisa berbuat seperti itu kepadanya. Apakah ini Nada? Adiknya? Dia saat ini seperti monster yang siap melahap siapa saja termasuk dirinya."Nada..." Risa tercekat sampai sebuah teriakan memenuhi telinganya.

"Tante Risa!" seru Maisha yang keluar dari rumah sederhana berlari menuju Risa tetapi Nada langsung menarik anaknya.

"Apa yang kamu lakukan Nada! Kamu menyakiti anakmu!" hardik Risa tak terima Maisha ditarik dengan paksa sampai anak itu memekik kesakitan dan meronta di pelukan Nada.

"Mami jahat. Maisha tidak mau sama mami lagi" teriak Maisha memukul mukul Nada membuat Nada hilang akal dan mencubit Maisha.

"Kamu harus sama mami! Sudah cukup papimu yang pergi. Maisha jangan tinggalkan mami" ucap Nada membuat Risa ingin mengambil Maisha dari pelukan Nada. Merekapun saling tarik menarik Maisha.

"Nad, sadarlah ini anakmu jangan memperlakukannya seperti ini." Risa terus membujuk Nada untuk melepaskan cengkraman tangan Nada yang membuat Maisha memerah dan anak itu menangis karna kesakitan.

"Karna ini anakku jadi kak Risa tidak ada hak untuk mengambil Maisha dariku! Sudah cukup kaka Risa merebut kak Rangga dariku jangan berani mengambil Maisha dariku" bentak Nada membuat Risa semakin tak mengenali Nada.

Risa melepaskan tarikannya kepada Maisha karena ia sangat kasian karna anak itu terus berteriak kesakitan dan meminta tolong kepadanya tidak mau bersama Nada mami nya.

"Oke, kita bicarakan baik baik." ucap Risa lelah karna ia tahu Nada akan semakin nenjadi jadi."Apa yang kamu mau dariku Nad? Katakan?" tanya Risa membuat Nada tersenyum sinis.

"Aku ingin kakak kembali keluar negeri dan tidak pernah kembali kesini lagi." Nada berkata dengan penuh penekanan. Risa menatap sedih adiknya.

"Baik kakak akan pergi dari Negera ini asal kamu kembalikan Maisha dan kembali menjadi Nada yang dulu. Nada adik kakak yang selalu kakak sayangi dan kasihi." ucap Risa berlinang air mata. Nada memalingkan wajahnya air matanya ikut tumpah melihat kakaknya menangis.

Seseorang menatap sinis drama yang dilakukan oleh kakak beradik itu. Berdecih sinis ia menatap drama drama itu.

Nada lengkah sampai tak terasa Maisha kabur dari pelukannya dan waktu begitu cepat karna sebuah mobil menabrak Maisha dengan begitu kencang.

Nada dan Risa linglung menatap Maisha yang berlumuran darah. Kaki Risa dan Nada bergetar mendekati Maisha yang sudah terbujur kaku terbaring di tanah.

"Maisha..." panggil Nada tercekat melihat darah terus mengalir. Risa sudah memeluk Maisha dan menangis meraung membangunkan Maisha tetapi anak itu tidak kunjung bangun membuat kedua wanita itu histeris.

Sedangkan seseorang langsung mengepalkan kedua tangannya saat melihat mobil anak buahnya menabrak Maisha. Target utama bukan Maisha tetapi Risa! Anak buahnya benar benar bodoh sekali!

Isak tangis memenuhi ruang tunggu. Rangga sudah meraung menangis melihat anaknya yang sekarat bahkan saat melihat baju Risa dan Nada yang berwarna merah darah anaknya putrinya. Rangga tidak kuat menahan ini semua kenapa harus anaknya yang merasakan kesakitan ini semua kenapa bukan dirinya?.

Semua orang menangis termasuk Nada yang duduk disudut tembok dan menangis menyesali semua perbuatannya. Sampai dokter keluar dari dalam ruangan.

Rangga mendekati dokter dengan kursi rodanya dan bertanya keadaan anaknya itu."bagaimana keadaan putirnya saya dok? Apa dia baik baik saja?" desak Rangga tak sabar. Sedangkan Hari dan Hermawan ikut bertanya. Dokter dan suster saling berpandangan lalu menarik nafasnya.

"Kamu sudah berusaha sekuat mungkin tetapi tuhan berkehendak lain. Maaf pasien tidak bisa diselamatkan." ucap dokter membuat semua orang syok. Seketika Helena dan Vania langsung jatuh pingsan.

"Tidak. Ini tidak mungkin! Kalian pasti bohong. Aku ingin bertemu dengan anakku!" teriak Rangga tak terima anaknya dikatakan tidak selamat. Sedangkan Hari dan Hernawan membantu istri mereka yang pingsan.

Risa menangis karna Maisha sudah tidak ada."Maisha." lirih Risa tercekat karna masih ingat bahwa tadi bocah itu memohon kepadanya untuk melepaskannya dari maminya.

Rangga histeris dan berteriak membuat dokter dan suster kewalahan. Risa memberanikan diri mendekati Rangga dan memeluk pria itu.

"Sabarlah. Ini semua sudah takdir." bisik Risa pelan seraya menangis. Rangga meraung menangis di pelukan Risa.

"Maisha Ris, Maisha pergi meninggalkanku. Kenapa dia pergi begitu saja Ris? Kenapa dia yang harus menanggung karma atas kesalahan ku kepadamu?" isak Rangga dibalas gelengan oleh Risa.

"Itu bukan karma. Ini semua takdir yang sudah tuhan gariskan. Aku mohon kamu harus tegar agar anakmu tenang disana." lirih Risa membuat Rangga semakin pilu. Sedangkan Nada menatap kosong mereka berdua.

Ia pembunuh anaknya. Ia pembunuh anaknya! Kalau saja ia tak membawa Maisha pergi semua Ini tidak akan terjadi. Ini semua salahku..

***

Chapter 50

Seorang pria terisak dinisan anaknya. Siapa lagi kalau bukan Rangga yang terus menangis meraung masih tak rela bahwa anaknya bisa pergi begitu cepat."Maisha kenapa tinggalkan papi heum? Kenapa?" Rangga terus menangis bahkan kedua matanya sudah sembab terlalu sering menangis.

Kedua orang taunya pun sama menangis masih tak percaya cucu kesayangannya sudah pergi selamanya."Kamu harus kuat nak. Jangan terus bersedih." Hari menguatkan Rangga yang terus terisak.

Hermawan, Helena dan Risa menatap iba kepada Rangga. Nada? Wanita itu saat ini sedang dirawat dirumah sakit karna masih syok."Papa harap kamu tegar nak." ucap Helena mengelus bahu Rangga. Pria itu hanya memagangguk dan berucap terimakasih.

Rangga mencium nisan anaknya dengan sayang."Papi pergi dulu sayang. Papi akan sering berkunjung kesini agar kamu tidak kesepian."

Risa menatap iba Rangga yang langsung pergi menuju kamar Maisha. Ia paham bahwa Rangga sangat terpukul dan

sedih ditinggal anaknya. Risa pun tak tahu harus berbuat apa karna ia takut salah.

Risa melihat papa nya yang terlihat panik sesudah menerima telfon."Ada apa pa? Ada masalah?" tanya Risa penasaran.

"Nada Ris. Nada histeris lagi dan berteriak memanggil Maisha." ucap Hermawan panik. Setelah itu mereka bertiga bergegas menuju rumah sakit.

Sesampainya disana mereka melihat kekacauan yang Nada perbuat."Ada apa dengan anak saya dok? Kenapa akhir akhir ini dia terus histeris?" tanya Hermawan kepada dokter Andri.

"Fisik dan mental Nada terguncang. Dia terus berkata maaf kepada Maisha bahkan Nada beranggapan bantal adalah Maisha dan mengendong bantal itu. Saat suster ingin mengambil bantal itu Nada marah dan mengamuk karna berpikir suster akan mengambil anaknya itu." jelas Dokter Andri membuat semua orang tercengang.

"Jadi anak saya dok..." Helena tak sanggup melanjutkan perkataannya. Dokter Andri mengangguk.

"Iya bu. Pasien Nada mengindap gangguan jiwa karna gangguan mentalnya terguncang." ucapnya membuat Helena pingsan. Hermawan menangisa begitupun Risa.

2 bulan kemudian.

Risa menatap adiknya yang saat ini dirawat dirumah sakit jiwa. Risa menghapus air matanya saat melihat Nada yang membawa boneka sembari memanggil Maisha ke boneka itu. Hatinya sangat sesak melihat itu semua.

Risa tidak pernah membayangkan ini semua akan terjadi kepada keluarganya. Dimulai dari Rangga yang menghamili Nada, merekapun menikah diatas penderitaannya. Bertahun tahun berlalu kembali ia berpikir kehidupan pernikahan mereka bahagia terlebih ada Maisha disisi mereka.

Tetapi kenyataanya berbeda. Pernikahan mereka hanyalah kebohongan dan kamuflase. Risa masih tak percaya bahwa Rangga masih mencintainya tetapi fakta fakta yang ia temukan meruntuhkan ketidak percayaannya itu. Bagaimana bisa ia masih mencintainya kenapa dulu dia menghamili Nada? Rahasia itu masih belum ia pecahkan Jawabannya apa.

Rangga yang saat ini masih berkubang dengan kesedihan bahkan Rangga tak peduli saat tahu Nada dirawat dirumah sakit jiwa karna Rangga sudah membenci Nada. Papa mamanya yang setiap hari bersedih karna mengingat Nada yang diruang sakit jiwa.

"Pergilah nak, kalau kamu ingin kembali keluar negeri. Papa mengizinkan kamu untuk kesana nak." itulah yang diucapkan oleh Hermawan meski dengan terbata bata.

Helena menggelengkan kepalanya tak setuju dengan apa yang dikatakan oleh suaminya.

"Tidak pa. Mama tidak setuju kalau Risa kembali kesana lagi. Sudah cukup dulu kita berpisah dengan Risa dan Nada sekarang gila. Mama tidak sanggup kalau Risa tidak ada disini." ucap Helena pilu membuat Risa menangis dan memeluk mamanya.

"Kalau mama tidak setuju. Risa tidak akan kembali kesana lagi ma." ucap Risa membuat Helena lega berbeda dengan Hermawan yang menatap putrinya nanar.

Hari hari terus berlanjut. Rangga mencoba untuk bangkit meski tidak seperti dulu setidaknya Rangga masih mau bekerja meski hanya di rumah saja karena Hari tidak mau putranya terus menerus sedih ia ingin anaknya memiliki kesibukan untuk melupakan kesedihannya sejenak.

"Mama harap Rangga bangkit dari keterpurukannya kehilangan Maisha pa." lirih Vania memeluk suaminya.

"Papa berharap juga begitu ma." balas Hari menatap Rangga yang saat ini sibuk bekerja bahkan putranya itu tak mau terapi untuk kaki nya dan terus berkata ini karma telah menyakiti Risa membuat mereka sedih.

Sedangkan Rangga saat ini disibukan dengan berkas berkas yang cukup banyak. Entah sengaja tau tidak papanya

memberikan pekerjaan yang cukup banyak agar ia bisa melupakan kesedihan nya sejenak.

Rangga mengetahui bahwa Nada masuk rumah sakit jiwa karena gangguan mentalnya terus menerus memanggil Maisha. Rangga tak peduli karna hatinya sangat membenci Nada kalau saja Nada tidak menculik Maisha pasti putrinya tidak akan....

"Sayang..." panggil Vania mendekati putranya. Rangga menoleh kearah mamanya."Mama senang kamu mulai bangkit dari kesedihan." ucap Vania mengelus rambut Rangga yang sedikit panjang karena Rangga tidak mau keluar rumah dan Vania berencana akan memanggil cukur rambut kerumahnya.

"Maisha sudah tenang disana nak. Kamu harus bangkit, Maisha akan sedih kalau papinya terus menerus menangisinya nak." Vania berkata lembut membuat hati Rangga berdesir melihat wajah tua mamanya.

Rangga mencium tangan Vania yang sudah keriput. Hatinya teriris melihat wanita yang sudah melahirkannya ini bersedih."Rangga akan coba ma. Tolong bantu Rangga untuk bangkit kembali." lirih Rangga dibalas pelukan oleh Vania.

Rangga pun berencana akan mencari bukti Hana atas kejahatannya telah mencelakai Risa dan Nada. Rangga pun yakin bahwa Hana otak dibalik semua ini karna flashdisk

yang ia bawa tidak ditemukan saat ia ditemukan hanya berkas perceraian nya bersama Nada saja yang ada membuat kecurigaannya semakin kuat.

Sedangkan Hari mengusap air matanya yang jatuh. Ia sangat kejam dan bodoh karna menekan anaknya karna janji konyol kepada Nada sampai ia mengabaikan perasaan anaknya.

Dan Hari tidak akan pernah lagi mencampuri urusan percintaan anaknya lagi. Sudah cukup sekali ia egois mencampurinya..

Sedangkan dilain tempat Hana merobek photo Risa yang ia temukan di dompet Rafael. Hana kira Rafael sudah melupakan wanita itu karna pria itu selalu berada disampingnya.

Harusnya Risa yang mati saat itu bukan bocah anaknya Rangga. Aku harus mengatur strategi lagi untuk Menyingkirkan Risa. Harus.

***

Chapter 51

Rangga mulai bangkit dari kesedihannya dan ia mulai berencana untuk menangkap Hana kembali dan menjebak wanita itu. Tetapi ia tak bisa sendiri terlebih kaki nya yang lumpuh, makan dari itu ia memutuskan berbicara kepada papanya Hari.

"Maksudmu? Kecelakaan Nada dan Risa itu rencana seseorang? Dan kecelakaan kamu itu rencana orang yang sama?" tanya Hari kepada Rangga. Pria itu menganggguk tanda membenarkan.

Hari mengepalkan kedua tangannya. Berani beraninya ada yang mengusik keluarganya. Hari pastikan tidak akan melepaskan orang tersebut."Jadi apakah kamu tahu siapa orang itu?" selidik Hari.

"Hana.." jawab Rangga membuat Hari terkejut karna setahunya Hana itu rekan kerja mereka.

"Hana rekan kerja kita?" tanya Hari meyakinkan.

"Benar pa." Balas Rangga membuat Hari marah karna wanita itu main main dengan keluarganya.

"Kita akan tangkap wanita ular itu." tegas Hari.

"Tapi.. Rangga merasa Hana bekerja sama dengan seseorang tetapi aku tidak tahun siapa pa." ucapnya.

"Kita akan menemukan siapa orang itu dan motif apa ingin mencelakai keluarga kita."

Keadaan Nada semakin mengkhawatirkan. Nada terus mengamuk dan mencakar suster yang sedang merawatnya. Hermawan langsung bergegas ke rumah sakit jiwa saat dokter menghubunginya.

Hermawan sedih melihat anaknya yang mengamuk dan berteriak saat suster mengambil bonekanya yang disangka Maisha. Hati orang tua mana yang sanggup melihat ini semua bahkan Helena tak mau ikut hanya terisak di pelukan Risa.

Hermawan mendapatkan telfon dari Hari dan mengajaknya bertemu karna ada ada sesuatu yang ingin dia sampaikan kepadanya.

Sesampainya di restoran mereka langsung berbincang dan Hari mengatakan apa yang ia ingin sampaikan. Hermawan mengepalkan kedua tangannya saat mendengar kata demi kata dari mulut Hari.

"Brengsek. Siapa yang berani ingin mencelakai kedua anakku!" murka Hermawan. Hari memaklumi kemarahan Hermawan karna ia pun sangat marah.

"Kita harus membuat rencana untuk menangkap wanita itu dan mencari tahu motif apa dia ingin mencelakai keluarga kita." ucap Hari dibalas anggukan oleh Hermawan.

Misi pertama pun dimulai. Hermawan dan Hari menyewa detektif untuk membuntuti Hana sepanjang hari. Mereka tidak bisa menjerat Hana kalau tidak ada bukti. Polisi akan tertawa kalau mereka nekat melaporkan Hana dengan tidak ada bukti.

Para pria itu terus mengawasi Hana tetapi tidak ada aktifitas yang mencurigai. Wanita itu hanya pergi bekerja dan makan kemudian pulang membuat Hermawan dan Hari bertanya tanya apakah wanita ini sudah tau akan rencana mereka?.

Hana tersenyum miring karna beberapa hari ini ia merasakan bahwa seseorang sedang mengintainya. Hana menebak bahwa yang mengintainya adalah suruhan Rangga karna ia mendengar bahwa pria itu mulai kembali bangkit dan bekerja.

Tidak semudah itu Rangga.. Risa harus pergi agar Rafael melupakan mu.

Sedangkan Rafael sendiri menyusun rencana untuk menyingkirkan Hana karna ia sudah muak terus dikendalikan oleh wanita sialan itu. Seorang Rafael dikendalin oleh wanita orang orang akan tertawa kalau

mendengarnya maka dari itu Rafael harus berani mengambil resiko untuk menyingkirkan Hana untuk ketenangan hidupnya.

Sudah 2 bulan berlalu tetapi bukti untuk menjebloskan Hana belum ditemukan. Hernawan dan Hari kesal dan mulai meragukan perkataan Rangga karna sejauh ini Hana tidak ada aktifitas yang mencurigaikan.

"Tolong. Percaya kepadaku Pa. Hana memang dalang dari semua ini. Aku juga tak tahu motifnya apa." Rangga terus meyakinkan Papanya yang mulai meragu.

Hari memijat pelipisnya. Karna pusing dengan semua ini."Jadi kita harus bagaimana lagi? Apa kita temui saja Hana?" ucap Hari membuat Rangga terdiam. Dan akhirnya keputusannya adalah mereka menemui Hana dan mendesak wanita itu untuk mengaku.

Mereka sepakat hari ini akan menemui Hana. Hanya Rangga dan Hari saja yang bertemu Hana. Mereka mencari Hana ditempat ia bekerja tetapi mereka tecengang karna sudah keluar beberapa hari ini. Mereka pusing harus mencari Hana kemana lagi.

Benar benar sial..

Sedangkan Hana mengirim pesan kepada Risa untuk bertemu. Risa yang tidak berpikir aneh aneh langsung setuju dan bergegas pergi tanpa memberitahu kedua orang tuanya

ingin bertemu Hana karna memang Risa masih belum tahu bahwa Hana dalang dari semua ini karna kecemburuan.

Sesampainya di restoran yang cukup privasi. Risa langsung Hana yang sudah duduk menunggunya."Maaf aku lama ya?" ucap Risa tak enak.

"Tidak. Aku baru sampai juga." balas Hana tersenyum kepada Risa yang sudah duduk di kursi.

"Ada apa kamu mengajakku bertemu..?" tanya Risa penasaran. Hana lagi lagi tersenyum.

"Lebih baik kita makan dulu saja Ris. Aku lapar sekali." ucap Hana. Lalu mereka menyantap makanan yang sudah mereka pesan. Tetapi entah kenapa Risa merasakan pusing yang sangat berat.

"Pusing sekali." keluh Risa memegang kepalanya. Hana tersenyum miring karna rencananya berjalan lancar. Risa pun jatuh tak sadarkan diri.

Risa membuka kedua matanya yang terasa lengket dan berat sekali. Samar samar ia melihat ruangan yang ia tidak kenal. Saat sudah sadar Risa panik karna ia sudah diikat entah oleh siapa yang pasti ia ingat adalah bertemu Hana.

"Hana." geram Risa karna ini pasti ulah Hana. Risa tak habis pikir kenapa wanita itu sampai nekat seperti ini."Hana! Lepaskan aku sialan!" maki Risa berteriak tetapi Hana tak kunjung muncul juga.

Ia menyesal karna mau bertemu Hana karna ia pikir Hana tidak akan berbuat macam macam seperti ini terlebih ia merasa tidak ada masalah dengan wanita itu. Menangis terisak karna kaki dan tangannya diikat dengan kencang bahkan Risa bergerak sedikit saja membuat tangannya sakit.

"Ughh. Jangan sedih sayang." suara Hana saat membuka pintu.."Jangan menatapmu seperti itu teman." Hana tertawa sembari mendekati Risa.

Risa langsung meludahi Hana tepat di wajah nya membuat Hana murka dan langsung menampar dan menjambak Risa."Sialan! Berani beraninya kamu meludahiku." Hana menarik rambut Risa sampai pekikan kesakitan memenuhi ruangan tersebut.

"Aw. Sakit! Lepaskan aku Hana. Aku tidak ada salah apa apa terhadapmu!" seru Risa disela kesakitannya. Hana terbahak melihat raut wajah kesakitan Risa karna ini lah yang ia inginkan melihat wajah tersiksa Risa.

Memang Risa tidak berbuat salah kepadanya secara langsung tetapi Rafael yang mencintai Risa membuatnya marah dan tak rela Risa bisa mendapatkan cinta Rafael tanpa bersusah paham terlebih ia semakin benci kepada Risa melihat betapa Rangga yang sangat mencintai dan melindungi Risa membuatnya iri dan ingin menyingkirkan Risa.

"Kamu memang tidak salah. Tetapi yang salah adalah pria yang aku cintai mencintaimu Ris. Mencintaimu!" bentak Hana memerah. Risa bingung pria mana yang dimaksud Hana.

"Rafael. Rafael, pria yang aku cintai adalah dia. Dan kamu merebutnya! Merebut hatinya tanpa bersusah paham" teriak Hana menampar Risa kembali dengan sangat kencang membuat bibir Risa sobak dan berdarah.

Risa terisak karna baru tahu bahwa Rafael pria yang Hana sukai."Aku tidak tahu kalau kamu mencintai Rafael. Aku dan dia tidak memiliki hubungan apapun! Kita hanya teman saja." jelas Risa sembari menahan perih dibibirnya karna bekas tamparan Hana.

"Diamlah! Memang kamu tidak mencintai Rafael tetapi dia terus saja memyebutmu disaat bersamaku! Aku muak dan ingin menyingkirkan mu tetapi sayang aku selalu gagal karna seseorang yang sikap pahlawan ingin melindungimu." cibir Hana membuat Risa bingung. Pahlawan siapa?

"Hahaha bingung? Siapa lagi kalau bukan Rangga yang selalu menghalangiku ingin mencelakaimu. Pria itu menyuruh anak buahnya menjagamu. Cih! Apa hebatnya kamu sampai para pria tergila gila kepadamu." sinis Hana membuat Risa mematung.

Rangga... Apakah benar dia selalu melindungi ku?

"Aku yang mencelakai kalian semua." jujur Hana membuat Risa syok. Semuanya? Itu artinya....

"Iya. Aku yang terlalu mencelakai Nada. Rangga dan Maisha. Dan Rangga aku dibantu Rafael" ucap Hana membuat amarah Risa meledak.

"Brengsek! Sialan! Kamu wanita yang sangat kejam sekali bahkan tega membunuh Maisha yang masih kecil." isak Risa teriris karna Rafael ikut terlibat. Ia tak menyangka kenapa bisa Rafael tega berbuat seperti itu.

"Itu karna bocah itu menghalangi anak buahku yang ingin menabrakmu. dan yeah akhirnya bocah itu yang tertabrak." decak Hana kesal."Harusnya itu kamu yang mati bukan dia. Tapi tak apa sekarang kamu akan menyusul Maisha ke alam sana." Hana berkata sembari tertawa membuat Risa ketakutan.

Tolong aku. Siapapun tolong. Aku takut.....

***

Chapter 52

Semua orang panik karna Risa tidak bisa dihubungi sudah malam Risa belum pulang membuat panik semua tak terkecuali Hari Vania dan Rangga yang diberitahu oleh Hermawan bahwa Risa hilang entah kemana.

"Risa..." isak tangis Helena membuat Vania langsung memeluk dan menghiburnya. Hermawan termenung kenapa cobaan terus saja menimpanya.

"Kita akan mencari Risa sampai ketemu." ucap Hari membuat Hermawan berterima kasih. Sedangkan Rangga sudah tau siapa yang menculik Risa. Siapa lagi kalau bukan Hana. Entah kenapa wanita itu seakan dendam kepada mereka terutama Risa. Ia masih belum menemukan jawabannya itu.

"Hana.. Pasti Hana yang menculik Risa." Rangga menatap papanya dengan serius. Hari langsung memasang Hermawan yang telah mengeraskan rahangnya.

"Kalau benar Hana yang menculik Risa. Kenapa wanita itu seakan membenci Risa." bingung Hermawan membuat semua orang ikut bertanya tanya.

Rafael berjalan dengan amarah yang meluap karna ia mendengar Risa diculik siapa lagi kalau bukan Hana. Wanita gila yang terus menempeli nya seperti lintah. Rafael menyesal telah mengajak Hana untuk merayu Rangga. Kalau tahu akan seperti ini Rafafel tidak akan membawa Hana didalam permasalahan nya bersama Rangga.

Iya. Rangga, Rafael semakin membenci pria itu kenapa bisa dia selamat dari kecelakaan yang sudah ia dan Hana rencanakan. Rafael awalnya tidak mau mencelakai Rangga tetapi Hana terus menghasutnya akan berkuasa kalau saja Rangga mati dan mereka juga akan selamat dari polisi. Karna kalau Rangga berhasil melaporkan Hana itu berarti Rafael akan terseret karna ia yang awalnya menyuruh Hana merayu Rangga dan ikut mencelakainya meski Nada Risa dan Maisha ia tidak ikut campur.

Sesampainya dikediaman Hana. Rafael langsung mengedor pintu tersebut tetapi Hana tidak kunjung muncul juga membuatnya semakin geram."sialan. Kemana wanita ular itu pergi." geram Rafael tepat setelah itu ia mendapat telfon dari anak buahnya keberadaan Hana sekarang.

Rafael langsung bergegas menuju tempat Hana. Setelah sampai ia melihat beberapa bodyguard yang menjada area gudang tersebut. Rafael langsung menghubungi anak

buahnya karna ia tidak akan menang melawan begitu banyak bodyguard wanita itu.

Entah dari mana wanita itu mendapatkan bodyguard sebanyak itu? Apakah dia menjajakan tubuhnya. Menjijikan sekali!

Setelah itu Rafael mengendap-ngendap untuk masuk kedalam gudang."Hai. Diam kamu disana!" ucap suara gondrong menghampiri Rafael. Pria itu mencoba tenang.

"Katakan kepada bosmu Hana. Rafael kekasihnya ada disini." ucap Rafael membuat beberapa bodyguard menatapnya serius."Apa aku terlihat berbohong?" tanya Rafael sinis. Setelah itu salah satu bodyguard masuk ke dalam dan beberapa menit pria itu kembali keluar dan menurutnya masuk kedalam.

Rafael langsung masuk kedalam dan hatinya marah melihat keadaan Risa yang sangat mengkhawatirkan."Risa.." panggil Rafael membuat Risa langsung mendongak menatapnya. Bukanya lega melihat Rafael. Risa justru menatap benci kearahnya karna Rafael ikut terlibat dengan permasalahan ini semua.

"Wow. Jangan saling menatap nanti aku cemburu." suara Hana dari arah belakang seraya mengisap rokoknya."Sayang kenapa kamu ada disini? Apa kamu merindukanku?" ucap

Hana mendekati Rafael tetapi Rafael justru menjauh dan menatap jijik kearahnya.

"Hentikan semua ini sialan! Aku tidak pernah merencanakan ini semua." bentak Rafael dibalas tawa oleh Hana.

"Jangan memakiku sayang. Aku akan marah nanti." balas Hana lalu menatap Risa yang menatap mereka benci.

"Lihatlah Rafael. Wanita yang kamu cintai sekarang sangat jelek. Harusnya kamu sadar bahwa aku lebih cantik dari dia." hina Hana kepada Risa lalu menampar Risa kembali membuat Rafael syok.

"Gila! Apa yang kamu lakukan Hana." Rafael mendekat untuk menghentikan Hana tetapi bodyguard Hana langsung menghadangnya dan tepat saat itu keributan terjadi diluar. Hana langsung menoleh kearah Rafael karena tahu bahwa itu pasti anak buah pria itu.

Rafael menghajar para pria itu tetapi mereka terlalu banyak dan terjatuh kearah meja."Hentikan! Jangan sakiti kekasihku lagi." teriak Hana kepada bodyguard. Rafael langsung menelfon seseorang karna ia tidak bisa menghentikan kegilaan Hana kalau ia nekat Risa akan dalam bahaya..

"Baiklah. Apa yang akan kamu lakukan kepada Risa.?" tanya Rafael mengulur waktu menunggu seseorang meski

bodyguard Hana sudah kalah oleh anak buahnya tetapi ia tidak mau melakukan hal yang bisa membuat Hana marah.

"Well, aku ingin melenyapkan Risa sayang agar kamu tidak memikirkan dia lagi." ucap Haha tertawa seraya menjambak Risa yang terpekik sakit dan menangis.

"Hentikan Hana!" bentak Rafael tidak sadar harusnya ia berpura pura tidak peduli kepada Risa."Maksudku lebih baik kita biarkan saja dia lalu kita bersenang senang sebentar saja." tawar Rafael membuat Hana tersenyum.

Hana langsung melepaskan cengkramannya dan mendekati Rafael. Lalu mereka berciuman. Risa langsung kepada mereka berdua dan memohon kepada tuhan untuk ia segera bebas sampai sebuah dobrakan mengagetkan mereka bertiga.

Risa langsung tersenyum melihat papanya, om Hari dan Rangga datang."papa!" teriak Risa menangis. Hermawan langsung mendekati putrinya dan menangis melihat kondisi anaknya yang mengkhawatirkan.

Hana ingin menghalangi Hermawan dan Hari tetapi Rafael justru menahannya."lepaskan aku Rafael!" teriak Hana melihat Hermawan sudah membebaskan Risa yang terikat.

"Kamu tidak bisa kabur Risa sialan!" bentak Hana kalap melihat Risa yang sudah memeluk Hermawan. Hana

mengeluarkan pistol dari sakunya membuat semua orang terkejut.

"Jangan bermain dengan sengaja Hana!" teriak Rangga melihat arah pistol. Risa sudah ketakutan melihat Hana menodongkan pistol nya kearahnya.

"Rangga Rangga. Masih saja mengharapkan Risa terus. Buka matamu Rangga wanita seperti dia tidak pantas untuk siapapun." hina Hana membuat Rangga dan Rafael mengepalkan tangannya.

"Sudah cukup mulutmu berbicara." Rafael mencoba meraih Pistol dari gengaman Hana tetapi wanita itu seperti ular terus saja berkelit.

Rangga mendekati Risa yang terisak di punggung Hermawan dan papanya. Rangga tidak peduli kalau pistol itu mengenai dirinya asal jangan kepada Risa.

"Lepaskan aku Rafael. Aku ingin menyingkirkan Risa! Karna dia benalu di hubungan kita." teriak Hana menjauh dari Rafael dan kembali menodongkan pistol itu kearah Risa yang bersembunyi dipunggung Hermawan.

"Baiklah kalau pak Hermawan yang terhormat ingin menyusul duluan tak apa." Hana ingin menembak Hermawan yang melindungi Risa.

Dor

Tetapi tidak kena. Hana geram karna Rafael terus saja menganggu nya dan Hana menodongkan pistol itu kearah Rafael."diamlah sayang. Jangan mengangguk!" ucap Hana menembak kaki Rafael sedikit agar pria itu tidak mengangunya. Semua orang terkejut melihat itu. Rafael menatap Hana tak percaya.

"Maafkan aku sayang. Aku harus menembakmu agar kamu diam. Tapi aku akan mengobatimu nanti sayang setelah menyingkirkan Risa." Hana menembak Hermawan tetapi untung saja Hari menariknya untuk berjongkok begitupun dengan Risa.

"Bawa Risa keluar Rangga." ucap Hernawan kepada Rangga karna ia dan Hari akan menghalangi Hana.

Risa dan Rangga langsung menuju keluar. Rangga sedikit kesusahan karna ia memakai kursi roda bahkan kedua tangannya sudah lecet tetapi ia harus kuat demi Risa. Tetapi sebuah tembakan mengenai bahunya membuatnya mengerang sakit.

"Rangga!"panik Risa melihat darah dibahu Rangga. Rangga mencoba tersenyum.

"Aku baik baik saja. Ayo cepat kita pergi." ucap Rangga.

"Kalian tidak akan mudah untuk pergi." teriak Hana menembak bertubi tubi kearah Risa seraya menutup mata.

Dor dor dor.

Hana langsung membuka matanya seraya tersenyum karna berpikir Risa yang tertembak tetapi ia salah bukan Risa ataupun Rangga yang tertembak tetapi Rafael. Pria yang ia cinta setengah mati saat ini terbaring lemah berlumuran darah.

"Rafael." Hana berkata tidak percaya melihat itu semua. Rafael menatap Hana sembari menahan sakit.

"Kamu pasti kuat Rafael." ucap Risa semakin menangis karna syok melihat Rafael yang tiba tiba saja datang melindungi nya dari tembakan Hana.

"Buka matamu Rafael!" ucap Rangga tetapi Rafael hanya tersenyum kearah rival nya itu.

"Aku kalah. Aku tetap saja kalah olehmu Rangga." ucap Rafael terbata disela kesakitannya.

"Jangan banyak bicara kita akan segera kerumah sakit." ucap Rangga meski mereka rival tetapi Rangga masih punya simpati. Hermawan dan Hari langsung menghampiri mereka. Hermawan memeluk Risa karna nyaris saja ia kehilangan putrinya itu.

Sedangkan Hana menatap kosong kearah Rafael yang saat ini menahan sakit dan darah semakin banyak berceceran."Rafael." lirih Hana terisak."Maafkan aku sayang. Aku tidak sengaja." ucap Hana menangis melepaskan pistol lalu mendekati Rafael yang terbaring lemah.

"Wanita iblis kamu Hana." bentak Risa yang sudah menangis. Hana tidak mendengarkan Risa ia langsung memeluk Rafael dan bergumam maaf kepada pria yang ia cintai selama bertahun tahun ini.

"Sayang maafkan aku. Jangan tinggalkan aku Rafael. Aku tidak bisa hidup tanpamu." Hana terisak memeluk Rafael yang sudah muntah darah dan tersenyum menatap Hana.

"Maaf dan terima kasih." ucap Rafael lalu menghembuskan nafas terakhirnya membuat semua orang menangis terlebih Hana yang sudah meraung memanggil Rafael belahan jiwanya.

"Tidak. Jangan jangan tinggalkan aku Rafael." pekik Hana terisak mencium seluruh wajah Rafael yang sudah berlumuran darah. Hana menatap kosong Rafael yang sudah terbujur kaku lalu ia bangkit dan mengambil pistol nya lagi.

Hermawan Hari Risa dan Rangga terkejut melihat Hana yang mengambil pistol. Mereka kita Hana akan menembak mereka tetapi mereka salah karna Hana tidak menembak mereka tetapi Hana menembak dirinya sendiri dan mereka sempat mendengar kata kata Hana untuk terakhir kalinya sebelum Hana menembak kepalanya sendiri menyusul Rafael.

"Maafkan aku sayang. Aku tidak sengaja menembakmu. Aku tidak sanggup hidup tanpamu maka dari itu aku akan menyusul mu menemani mu. Rafael...."

***

Chapter 53

End

Dua minggu setelah insiden berdarah yang menghembohkan bahkan para media meliput kematidan Rafael karna memang dia dari kalangan orang kaya. Keluarga Rafael masih tak percaya anaknya pergi dengan tragis seperti ini bahkan mommy Rafael langsung pingsan saat mendengar anaknya telah tiada.

Risa mengusap nisan Rafael karna ia sangat berterima kasih kepada pria itu yang mengorbankan dirinya untuk menyelamatkan nya. Kalau saja Rafael tidak menyelamatkannya pasti ia yang terbaring disini.

"Terima kasih untuk segalanya Rafael. Aku tidak bisa membalas kebaikanmu padaku. Tapi yang pasti aku akan selalu mendoakan mu di surga sana. Dan maaf nanti aku tidak bisa berkunjung kesini lagi karna aku sudah memutuskan untuk kembali keluar negeri membangun perasaanku disana." ucap Risa menyeka air matanya lalu menaburi bunga dimakan Rafael. Risa memutuskan untuk kembali kesana lagi karna ia ingin menghapus kenangan

yang buruk disini. Entah kapan ia kembali kesini yang pasti mama papanya yang akan berkunjung kesana.

Risa langsung pamit dari makan Rafael dan bergegas pergi menuju rumah sakit jiwa untuk bertemu Nada. Iya Nada semakin tidak terkendali bahkan Nada nyaris mencelakai suster saat sedang merawatnya. Sesampainya disana ia melihat Nada sedang berbicara dengan bantal yang dianggap Maisha.

Hatinya sangat sakit melihat itu semua. Risa menitikan air matanya karena tak sanggup melihat kondisi Nada seperti ini."Nada... Ini kakak." ucap Risa mencoba mendekati Nada.

Nada menatap Risa dengan bingung lalu tertawa kembali membuat Risa lari tak sanggup melihat itu semua. Kenapa cobaan terus saja menghampiri keluarganya? Kenapa?

Malamnya Risa bersiap untuk kepergian nya besok hari dibantu oleh Helena membereskan pakaian Risa. Awalnya Helena tidak mau Risa pergi tetapi atas bujukan Hermawan akhirnya Helena mengizinkan Risa asal anaknya selalu menghubunginya dan ada masalah langsung memberikan mereka.

"Kamu jadi ingin menemui Rangga?" tanya Helena karna ia dengar Risa ingin berbicara dengan Rangga besok pagi sebelum keberangkatan nya siang hari.

"Iya ma, Risa ingin berbicara dengan Rangga sebelum pergi." balas Risa membuat Helena mengagguk paham.

Besoknya Risa dan Rangga bertemu dikafe. Kecanggungan melanda mereka berdua. Rangga berdeham untuk mengurangi kecanggungan yang ada."Ada sesuatu yang ingin kamu bicarakan?" tanya Rangga karna pria itu masih tak tahu bahwa Risa akan kembali keluar negeri lagi.

"Aku akan kembali keluar negeri lagi." ucap Risa seraya meminum jusnya. Berbeda dengan Rangga yang terbatuk karna mendengar perkataan Risa.

"Kenapa?. Apa kamu masih tak memaafkan ku?." lirih Rangga dibalas gelengan oleh Risa.

"Aku sudah melupakan kesalahanmu itu Ga. Mungkin dulu aku juga salah karna terlalu sibuk dengan acara pernikahan kita sampai melupakan." ucap Risa langsung disanggah oleh Rangga.

"Tidak! Aku yang salah. Bukan kamu." sangah Rangga. Risa hanya terdiam tak membalas ucapan pria itu. Keduanya kembali terdiam tidak mengatakan apapun.

"Kenapa kamu menghamili Nada,Ga?" lirih Risa memberanikan diri bertanya kepada Rangga karna selama ini ia belum bertanya kenapa Rangga tega menghamili adiknya disaat mereka ingin menikah.

Rangga menegang kaku, lidah nya pun kelu untuk menjawab pertanyaan Risa. Rahasia yang selama ini ia dan Nada simpan... Tidak ada seorangpun yang tahu selain Anita...

"Sudahlah itu sudah berlalu aku hanya ingin bertanya satu hal lagi kepadamu Ga." Risa menatap manik mata Rangga dengan tajam.

"Apakah benar kamu masih mencintaiku?" tanya Risa selidik membuat Rangga memucat..

Di bandara. Berpamitan kepada kedua orang tuanya. Helena terisak melepas kan kepergian Risa. Risa langsung menaiki pesawat saat pesawat akan terbang sebentar lagi.

Didalam pesawat Risa termenung memikirkan pertemuannya dengan Rangga terlebih jawaban Rangga atas pertanyaan apakah dia masih mencintainya atau tidak jawaban pria itu membuatnya terdiam.

"Apakah benar kamu masih mencintaiku?" tanya Risa selidik membuat Rangga memucat..

Hening beberapa menit sampai akhirnya Risa jengah karena Rangga hanya diam saja."baiklah aku ak...." ucapannya terpotong karna jawaban Rangga.

"Iya benar. Aku masih mencintaimu, lebih tepatnya aku memang mencintaimu dulu, kemarin, hari ini dan selamanya." ucap Rangga membuat Risa mematung.

"Aku akan menunggumu berapa tahun pun Ris. 5 tahun? 10 tahun atau 20 tahun pun aku alan tetap mencintaimu dan menunggumu. Kalaupun kamu menikah dengan orang lain aku bersumpah tidak akan menikah lagi karna separuh hati dan jiwaku ada bersamamu. Clarissa Purnomo"

8 tahun kemudian.

Seorang wanita berjalan dibandara menuju mobil yang menjemputnya. Wanita itu langsung memasuki koper kedalam mobil tersebut."Kita berangkat Non Risa?" tanya supir itu kepada Risa yang baru kembali dari Paris. Iya Risa hari ini kembali setelah 8 tahun pergi meninggalkan Indonesia. Tidak lebih tepatnya 4 tahun lalu ia sempat kembali kesini hanya sebentar karna Nada bunuh diri di rumah sakit jiwa.

Nada menggores jadinya dan tak terselamatkan. Ia dan kedua orang tuanya terpukul karna Nada memilih jalan itu tetapi mereka berdoa agar Nada tenang disana bersama Maisha.

Risa merindukan segala yang ada disini. Mama Papanya , memang saat diluar negeri ia sering mendengar kalau Nada terkadang mencoba bunuh diri tetapi syukur suster sigap menyelamatkan Nada tetapi saat itu Suster tidak bisa

menyelamatkan Nada karna darah yang keluar terlalu banyak.

Sesampainya dirumah Risa langsung disambut oleh orang rumah. Helena terisak memeluk anaknya meski baru sebulan lalu Helena bertemu Risa di paris tetapi Helena tetap saja menangis karna Risa akhirnya kembali pulang karna perusahan yang disana sudah sangat maju dan berkembang.

"Mama kenapa terus nangis. Risa jadi ikut menangis." ucap Risa menyeka air mata Helena.

"Mamamu memang cengeng sayang." cibir Hermawan dibalas cubitan dari Helena. Risa hanya bisa tertawa melihat senyum kedua orang tuanya.

Acara makan malam pun tiba. Risa sangat terkejut melihat keluarga Rangga yang diundang oleh Mama dan Papanya tanpa memberitahu nya.

Risa menatap Rangga yang semakin dewasa dan tidak memakai kursi roda lagi bahkan Risa melihat pria itu semangat tinggi berbeda dengannya yang tidak berubah sama sekali terlebih wajahnya yang semakin tua tetapi belum juga menikah.

Iya benar Risa pernah menjalin hubungan disana tetapi para pria itu hanya memanfaatkannya karna mereka tahu bahwa bos diperusahan perhotelan. Dan Risa masih setia

menyendiri meski temannya Britney dan Amora sudah menikah bahkan memiliki anak.

"Risa!" tegur Hermawan karna anaknya melamun saat ditanya oleh Vania.

"Eh maafkan aku." ucap Risa tak enak. Vania hanya tersenyum.

"Tak apa nak. Tante hanya tanya apa kabar kamu disana? Sudah 8 tahun kita tidak bertemu." ucap Vania seraya tersenyum. Risa membalas senyuman itu.

"Baik tante. Tante sendiri bagaimana?" tanya balik Risa.

"Tante dan Om Hari baik baik saja. Tapi Rangga yang tidak baik saja Ris. Banyak wanita yang datang tetapi Rangga menolak nya padahal umurnya sudah tua." ucap Vania seraya melirik Rangga yang terbatuk.

"Mama!" tegur Rangga malu karena ditertawakan oleh kedua orang tuanya dan Risa.

"Kamu sendiri belum menikah Ris?" tanya Hari kepada Risa.

"Belum Om. Belum ada yang cocok." jawab jujur Risa karna memang tidak ada yang cocok atau mungkin ia masih belum memikirkan pernikahan? Meski mama papa terlihat ingin sekali ia menikah dan mempunyai anak.

Setelah makan malam entah kenapa Risa merasa Papa dan Mama Tante Vania dan Om Hari sengaja meninggalkan

ia dan Rangga berduaan. Kedua insan ini kikuk dan canggung karna sudah 8 tahun tidak bertemu.

"Apa kabar." tanya Rangga mencoba tenang. Risa tersenyum kikuk lalu membalas senyuman Rangga.

"Aku baik. Kamu sendiri bagaimana?" tanya Risa canggung.

"Aku pun baik." jawab Rangga lalu mereka terdiam karna bingung harus berbicara apa lagi.

"Hmm, kakimu sekarang sudah membaik." Risa bertanya karena bingung harus melakukan apa lagi.

"Ekehm, aku sudah bisa berjalan 4 tahun lalu." jawab Rangga lalu hening kembali. Mereka berdua salah tingkah tidak tahu harus berkata apa karna sudah 8 tahun tidak bertemu. Karna saat Risa kembali untuk menghadiri pemakaman Nada, Rangga dan keluarga sedang diluar negeri karna terapi untuk kaki Rangga. Hanya Om Hari yang terbang menghadiri pemakaman Nada.

"Besok mau ke makan Maisha?" ajak Rangga tiba tiba. Risa menatap mata Rangga lalu menganggukkan kepalanya.

Besoknya Risa sudah bersiap untuk ke makan Maisha karena sudah 8 tahun tidak ke makan Maisha dan Risa berencana akan ke makan Nada Rafael juga.

"Anak mama sudah sangat cantik sekali." puji Helena menatap Risa. Risa tertawa karna ia hanya memakai pakaian serba hitam tidak memakai make up juga.

"Mama ada ada saja." Risa menggelengkan kepalanya. Helena membelai rambut Risa yang pendek sekarang.

"Mama harap yang terbaik untukmu sayang. Apapun keputusan kamu mama hanya bisa mendoakan sayang." ucap Helena tiba tiba membuat Risa heran. Lalu deru mobil memasuki area rumahnya dan itu pastikan Rangga.

Hal pertama yang mereka kunjungi adalah makan Nada karna memang tempat Nada lebih dekat daripada Maisha dan Rafael. Risa dan Rangga berdoa dimakan Nada dengan Risa yang terisak. lalu mereka melajutkan menuju tempat Rafael dan terakhir tempat Maisha dimakamkan.

Rangga menyeka air matanya didepan makan putri cantiknya. Andai saja Maisha masih ada disini pasti dia sudah besar dan sangat cantik tetapi takdir sangat kejam kepadanya merengut putri cantiknya itu. Risa juga menitikan air matanya karena mengingat kilasan saat Maisha meminta tolong kepadanya.

Risa sangat menyesal tidak lebih dekat saat mengambil Maisha dari tangan Nada. Andai dan andai saja yang selalu Risa ucapkan.

"Papi datang lagi sayang. Sekarang papi tidak sendirian tetapi bersama tante Risa. Tante cantik yang Maisha selalu bicarakan." Rangga berkata dinisan Maisha.

"Halo Maisha cantik. Ini tante Risa. Sudah lama kita tidak bertemu sayang. Maafkan tante baru sekarang datang kesini lagi tapi tante sekarag janji akan sesering mulai berkunjung kesini.

"Baik baik disana sayang. Kamu semua akan selalu mendoakan dan merindukan mu sayang." ucap Risa dengan lelehan air matanya.

"Risa..." panggil Rangga. Risa langsung menoleh kearah pria itu.

"Maafkan aku yang dulu menyakitimu. Aku tahu aku pria bodoh dan brengsek karna menyakitimu sangat dalam bahkan maafkupun tidak bisa mengobati lukamu maafkan aku Ris." lirih Rangga kepada Risa.

Risa tersenyum kepada Rangga."aku sudah lama memaafkan mu Ga. Aku sudah melupakan itu semua bahkan sudah 12 tahun kejadian itu Ga. Aku tidak terus melihat masa lalu. Aku sekarang melihat masa depan jadi jangan merasa bersalah lagi aku sudah memaafkan mu dan melupakan semuanya karna waktu telah menyembuhkan lukaku." jawab Risa menepuk bahu Rangga tetapi pria itu memegang kedua tangan Risa membuat wanita itu terdiam.

"Aku tahu kamu wanita yang sangat baik. Bodohnya aku telah menyakitkanmu Ris. Tapi percayalah selama 15 tahun ini aku selalu mencintaimu tidak ada wanita lain yang aku cintai meski aku hidup bersama Nada 5 tahun aku tidak bisa mencintainya meski aku pernah berusaha mencintainya dan melupakan mu tetapi aku tidak bisa Ris. Perasaanku kepadamu terlalu besar bahkan tak terbendung lagi aku rasanya ingin mati saat kamu pergi meninggalkan ku tetapi aku sadar bahwa ini semua salahku. Aku hanya ingin mengatakan kepadamu.. Aku masih mencintaimu Ris. Sangat.... Aku tidak memaksamu untuk menerimaku kembali aku hanya ingin mengatakan apa yang aku ingin katakan kepadamu.. Anggaplah aku pria tak tahu malu tapi selama 15 tahun ini tak pernah ada wanita yang aku cintai selain kamu Ris. Will you marry me?" lirih Rangga memegang erat tangan Risa bahkan Rangga mengeluarkan cincin pernikahan mereka yang dulu belum sempat mereka kenakan.

Risa mematung mendengar pengakuan Rangga dan ajakan menikah untuknya. Benarkah pria ini melamarnya? Di kuburan anaknya? Dan cincin itu..

"Tak usah dijawab kalau kamu tidak ingin menjawabnya Ris. Aku mengerti." lirih Rangga melepaskan tangan Risa.

Risa langsung menahan tangan Rangga membuat pria itu heran."sekarang giliranku yang berbicara tuan Rangga Atmaja." Rangga menatap Risa semakin bingung.

"Waktu terasa begitu cepat saat kamu melamarku dikampus dengan tidak romantisnya tetapi aku bodohnya menerima lamaran nikahmu meski kamu pria dingin dan tidak romantis. Sudah 15 tahun kamu masih tetap saja pria yang tidak romantis bahkan sekarang jauh lebih buruk. Bagaimana bisa kamu melamarku di kuburan? Apa tidak ada tempat yang lebih romantis lagi selain disini? Seleramu sangat buruk melamar seorang wanita." cibir Risa menatap makan Maisha.Rangga masih terdiam menyimak perkataan Risa.

"Tetapi gombalanmu sedikit membaik sekarang daripada 15 tahun lalu saat kamu melamarku." Risa menatap kembali Rangga yang masih tak mengerti.

"Baiklah. Aku mau tuan Rangga Atmaja yang terhormat.." jawab Risa membuat Rangga nyaris pingsan. Risa tertawa melihat wajah Rangga yang menatapnya tak percaya.

"Maksudmu... Artinya..." Rangga tergagap tidak bisa berkata apa lagi karena saking tak percayanya. Risa mengangguk kepalanya tanda membenarkan.

Rangga langsung memeluk Risa dan mencium kepala Risa dengan isak tangisnya."Ya tuhan. Aku masih tak percaya

kamu menerima lamaran ku." Rangga menangis seraya memeluk Risa yang ikut menitikan air matanya.

"Aku janji kepadamu Ris aku tidak akan pernah menyakitimu lagi aku bersumpah kalau sampai aku menyakitimu lagi aku akan menyerahkan diriku kepada om Hermawan untuk dilenyapkan saja. Tetapi aku janji tidak akan pernah menyakitimu lagi. Aku bersumpah didepan makan Maisha aku tidak akan pernah menyakitimu lagi." ucap Rangga penuh janji mati membuat Risa terharu.

"Aku percaya. Aku mohon jangan kecewakan aku lagi karna kalau sampai kamu melakukan nya lagi aku tidak sanggup lagi Ga." Risa dan Rangga pun berpelukan bahagia sembari menatap makam Maisha.

Di kejauhan bayangan putih sedang menatap mereka berdua dengan tersenyum.

Semoga papi bahagia.... Maisha sayang papi dan tante Risa...

The End.

Epiloge. Pernikahan.

Semua orang begitu bahagia mendengar kabar bahwa Risa dan Rangga kembali bersama. Vania dan Hari terisak karna akhirnya penantian selama 12 tahun menunggu Risa.

Rangga bisa mendapatkan hati Risa meski dengan 12 tahun menunggu.

Persiapan acara Pernikahan pun dimulai. Hermawan Helena Vania Hari sangat bahagia karena mereka saksi perjuangan Rangga yang berjuang untuk bisa berjalan dan menebus rasa bersalahnya dengan terus membantu perusahan Hermawan yang sudah mulai tua dan sakit sakitan.

Mereka sepakat acara pernikahan mereka dilangsungkan dengan sederhana dan secepatnya karna tidak mau ada hal hal yang tidak diinginkan lagi. Risa sendiri menerima Rangga kembali karna Mama nya selalu menasehatinya dan terkadang memberikan bahwa Rangga selalu membantu papanya dan Helena menyarankan untuk menerima kembali Rangga karna pria itu masih melajang belum menikah lagi.

Risa mempertimbangkan saran dari mamanya itu dan mulai merenung karena ia sudah melupakan kejadian 12 tahun silam. Bahkan Risa tidak mau mengingatnya lagi karna yang terpenting masa depannya dan perubahan Rangga.

Karna Risa percaya memberi kesempatan kedua apa salahnya.? Risa tidak mau menghakimi Rangga dan Nada terus menerus karena tuhan sendiri selalu memaafkan manusia yang penuh dosa apa kabar dia yang hanya manusia

bisa? Membenci Rangga dan Nada selamanya? Itu tidak mungkin.

Dering ponsel Risa memenuhi indera pendengarannya. Segera ia melihat siapa yamg menelfonnya malam malam begini.

Rangga..

Risa langsung mengangkat telfon tersebut."Halo.." sapa Risa.

Sedangkan Rangga terduduk menatap photo besar Risa yang sebentar lagi menjadi calon istrinya. Tersenyum Rangga menjawab sapaan Risa.

"Maaf aku menganggu malam malam begini.. Aku hanya ingin mengucapkan selamat malam." ucap Rangga seperti pria yang baru saja pacaran. Risa menahan tawa karena merasa tingkah Rangga konyol sekali.

Menelfonya hanya ingin mengucapkan itu?.

"Iya selamat malam juga. Apa ada yang ingin kamu katakan lagi?" tanya Risa menahan tawa. Rangga terdiam beberapa saat. Ingin mengobrol lama tetapi bingung harus mengobrol apa.

"Hmm, tidak. Aku hanya ingin mengatakan itu saja. Semoga mimpi indah." ucap Rangga lalu memutuskan sambungan mereka.

Risa tertawa karna melihat tingkah konyol Rangga. Ia tak habis pikir usia sudah tua tetapi tingkah Rangga seperti 15 tahun lalu saat mereka masih berpacaran.

Risa harap ini adalah kebahagiannya yang sempat tertunda...

Hari pernikahanpun tiba. Risa mengenakan kebaya yang sangat pas ditubuhnya didampingi Vania dan Helena yang sudah ingin menangis karna akhir kisah cinta mereka yang terpisah selama 15 tahun ini akhirnya mereka jadi menikah dengan cobaan yang sangat berat dan pelik.

"Sah..." Rangga tersenyum lega karena ia sudah menikah dengan Risa. Kebahagian yang terlukiskan senyum terbit di wajah tampannya yang kian matang.

Helena dan Vania membawa Risa mendekati Rangga yang sudah menunggu mereka lebih tepatnya Risa. Risa tersipu malu karena Rangga terus saja menatapnya seperti itu.

Setelah duduk didekat Rangga. Risa langsung mencium tangan Rangga dan Rangga pun mencium dahi Risa dengan penuh penghayatan. Air mata Rangga jatuh saat mencium Risa karna ia masih tak menyangka bahwa penantian nya selama ini akhirnya terwujud.

"Selamat datang. Istriku nyonya Atmaja.." bisik Rangga ditelinga Risa membuat wanita itu memerah.

Setelah pernikahan, mereka menyalami para tamu undangan. Banyak yang tak menyangka bahwa Risa dan Rangga kembali bersatu dengan masalah masalah yang ada.

Jodoh tidak akan kemana. Itulah yang mereka bisikan melihat Risa dan Rangga bersanding. Meski pasangan kita jauh bahkan beda benua tetapi ia kan tahu kemana ia akan berlabuh. Seperti Risa yang sangat jauh pergi bahkan Risa pergi 5 tahun ke Paris dan terakhir 8 tahun pergi lagi kebenua itu bahkan Risa sudah menjalin hubungan dengan pria disana tetapi jodohnya Risa bukan dibenua itu tidak akan bisa.

"Terimakasih kamu sudah mau menerimaku kembali dengan segala kekurangan dan kesalahan ku Ris. Dan aku berjanji tidak akan ada rahasia lagi diantara kita termasuk aku akan menceritakan bagaimana bisa aku menghamili Nada." ucap Rangga mengengam tangan Risa.

Risa tersenyum lembut. Entah kenapa ia merasa semakin bertambah usia sikapnya semakin dewasa."Aku akan menunggumu siap untuk menjelaskan itu semua Ga." balas Risa membuat Rangga langsung mencium bibir Risa yang sudah 12 tahun ia tak rasakan.

Sorak tamu undangan membuat mereka malu ternyata Risa. Vania Hari langsung berpelukan melihat senyum bahagia putrnya yang sudah lama dia tak tunjukan.

Helena dan Hermawan pun menangis melihat kebahagian ini semua. Mereka berharap rumah tangga Risa dan Rangga akan baik baik saja.

"Papa sangat senang akhirnya kebahagian menghampiri Risa meski kita harus kehilangan Nada.." lirih Helena terisak membuat Hermawan ikut menangis.

Hermawan menyayangkan sikap Nada yang bunuh diri dirumah sakit jiwa karna terus menerus menyalahkan nya atas kematian Maisha saat sadar bahwa bantal itu bukan anaknya.

"Semoga Nada Maisha tenang disan pa. Mama berharap mereka bahagia melihat kakaknya bahagia." ucap Helena dibalas anggukan oleh Hernawan.

"Selamat ya." Anita menyalami Risa dan Rangga.

"Terimakasih." balas Risa kepada Anita. Anita langsung memeluk Risa dengan terisak.

"Aku berharap kalian bahagia. Tidak akan ada lagi perpisahan perpisahan lagi Ris dan... Maafkan aku..." lirih Anita langsung pergi membuat Risa bingung.

Risa menoleh kearah Rangga saat merasan gengaman tangan erat dari suaminya itu."Jangan memikirkan yang tidak perlu. Aku harap ini adalah awal dari kehidupan kita Ris.." Rangga merangkul Risa.

"Iya tuan Rangga Atmaja yang terhormat." bisik Risa tersenyum mereka pun saling menatap dengan kebahagiaan..

Aku akan terus menjagamu sayang. Aku tidak akan melakukan hal yang ceroboh lagi. Maafkan aku yang dulu menyakitimu dan sekarang aku akan menebus itu semua dengan kebahagiaan mu sayang..

***

Extra part 1

Flashback

Rangga sangat gembira sekali karena ia mendapatkan tender yang sangat besar bahkan milyaran. Pria itu ingin merayakan keberhasilannya itu."Anita besok malam siapkan semaunya kita akan pesat untuk merayakan keberhasilan kita dan merayakan kekalahan Rafael." ucap Rangga senang. Anita langsung mengangguk mengerti.

Rangga menelfon Risa untuk merayakan keberhasilan mereka berdua tetapi sayang calon istrinya itu sangat sibuk menyiapkan segala sesuatu untuk hari pernikahannya mereka sampai wanitanya itu kelelahan. Rangga pun memakluminya dan meminta Risa untuk selalu istirahat.

Besoknya Rangga Anita dan teamnya merayakan keberhasilan mereka. Mereka sangat gembira sekali bisa ditraktir oleh bosnya itu."Kalian bisa memesan apa saja. Aku yang akan membayarnya." ucap Rangga membuat sorak semua orang.

Rangga duduk seraya meminum minumannya lalu tersenyum karna sebentar lagi ia akan menikah dengan orang yang ia cintai yaitu Risa.

"Pak.. Maafkan saya. Tetapi mereka ingin memesan Vodka apakah boleh?" tanya Anita ragu menatap bosnya itu.

"Baiklah kalau mereka ingin Vodka. Kalian bisa memesannya." balas Rangga membuat Anita langsung memesan Vodka.

Beberapa pegawai Rangga sudah mabuk efek Vodka yang mereka minum, hanya Rangga saja yang tidak meminum Vodka.

"Bapak tidak minum Vodka?" tanya Anita kepada bosnya. Rangga menggelengkan kepalanya tanda menolak.

"Aku tidak minum minum." tolak Rangga tetapi Anita terus saja membujuk dan menyodorkan minum itu kepada bosnya. Akhirnya Rangga pun meminum Vodka dari Anita..

Rangga pun mabuk hampir tidak sadarkan diri tetapi ia merasakan seseorang memapahnya entah kemana.

Anita wanita itu memapah bosnya untuk ke hotel. Iya Anita sengaja membuat Rangga mabuk. Anita mencintai bosnya diam diam. Anita hanya ingin satu hal Rangga bahagia yaitu bersama Risa tetapi ia ingin bersama pria yang dicintai untuk terakhir kalinya yaitu tidur bersama Rangga.

Katakan Anita bodoh karna nekat berbuat seperti itu apalagi ia sangat dekat dengan Risa. Tetapi hati apa boleh dikata ia tidak bisa membendung perasaan ini terlebih setiap hari merek selalu bertemu dikantor.

"Maafkan saya pak. Tapi saya sangat mencintai bapak." ucap Anita lirih didalam mobil menuju hotel yang ia sewa.

Sesampainya dihotel Anita membawa Rangga menuju kamar yang ia boking tetapi Anita tak sadar bahwa Nada juga ada dihotel itu untuk merayakan ulang tahun sahabat Nada.

Kamar yang disewa Anita berhadapan dengan kamar yang Nada kunjungi. Anita keluar dari kamar itu untuk membeli alat kontrasepsi karna ia tidak mau hamil karna Rangga akan menikah sebentar lagi.

Sedangkan Nada keluar dari pesat temannya itu entah kenapa Nada merasa gerah dan tidak nyaman. Nada samar samar melihat orang yang seperti kekasih kakaknya yaitu Rangga masuk kekamar itu tetapi ia tak mengetahui siapa wanita yang bersama Rangga itu karena ia sendiri saat ini sedang tidak fokus.

Nada berjalan dengan tak nyaman ingin melihat apakah benar itu kak Rangga. Apa dia disini bersama kakaknya? Nada mengetuh pintu tersebut berkali kali tetapi tidak ada jawaban.

Rangga sudah mabuk bahkan bangun pun ia tak kuat tetapi ia berusaha untuk membuk pintu tersebut."Kak Rangga?" ucap Nada melihat Rangga tiba tiba jatuh kelantai. Nada panik ditambah tubuhnya benar benar tidak nyaman terlebih saat menyentuh Rangga untuk membantu pria itu masuk kedalam.

Rasa panas menjalar ditubuhnya. Nada bingung kenapa tubuhnya menjadi sensitif terlebih melihat Rangga yang saat ini dimatanya sangat tampan dengan 2 kacing yang terbuka, baju kusut dan rambut acak acakan membuat Nada semakin resah.

Nada mendekati Rangga dan menatap pria itu dalan. Nada ingin menangis karna tubuhnya seperti ini ia bingung kenapa bisa seperti ini. Nada hanya ingat teman pria nya memberi minum kepadanya lalu ia merasa tak nyaman dan keluar sebentar.

"Risa... Risa sayang..." racau Rangga setengah sadar karna dipengaruhi alkohol yang banyak oleh Anita. Nada ingin pergi karna tak tahan melihat Rangga yang sangat seksi sekarang tetapi takdir begitu lucu karna ia terjatuh karna ia tersandung karpet.

Nada menatap Rangga yang sudah tak sadarkan diri. Nada menangis tak tahan dengan tubuhnya ini. Akal sehat

nya hilang karna gairah yang melandanya langsung saja Nada melumat bibir Rangga dengan rakus. Rangga hanya diam karna sudah tak sadarkan diri.

Dan tragedi yang membuat semua orang hancur karna kehamilan Nada pun terjadi. Nada terisak saat gairahnya sudah surut bahkan Rangga tidak sadar Nada memperkosanya karna Rangga tak sadar.

Anita diam diam mengepalkan tangannya karna rencana nya hancur. Entah dari mana adiknya Risa bisa tahu Rangga disini dan sialnya mereka bercinta.

Sial.

Anita sangat sial tetapi ia tak bisa menghentikan itu semua itu sama saja bunuh diri karena Anita berencana sesuah bericinta dengan Rangga yang tak sadarkan diri Anita akan langsung pergi dan seolah olah tak terjadi apa apa lagi tapi rencana hanya tinggal rencana karna pria yang ia sukai malah bercinta dengan Nada adiknya Risa. Bada semakin terisak sampai ia jatuh tertidur karna kelelahan.

Besoknya Rangga berteriak histeris karna melihat Nada dan dirinya tidak memakai celana. Rangga panik dan syok ia tidak tahu apa yang terjadi tetapi Rangga merasakan area bawahnya lengket dan Rangga tahu itu apa.

Gila. Gila ini benar benar gila. Rangga tak pernah terpikir ini akan terjadi. Nada pun bangun dan langsung tersentak mengingat tadi malam ia nekat melucuti Rangga.

"Apa yang kamu lakukan sialan!"" bentak Rangg segera memakai celananya. Bahkan Rangga tidak tahu apa yang terjadi karna dia benar benar tak sadarkan diri. Yang ia ingat ia minum bersama Anita dan rekannya.

"Maafkan aku kak.." isak Nada membuat Rangga murka dan terjatuh dilantai.

"Gila. Ini tidak mungkin! Kita tidak mungkin!" Rangga menggelengkan kepalanya menolak kenyataan ini.

"Aku tidak ingat apa apa Nad. Aku tidak tahu dan tidak ingat!" bentak Rangga menangis mengingat ia dan Risa akan menikah sebentar lagi.

Nada hanya terisak membuat Rangga ingin pingsan saja. Sampai akhirnya Nada hamil dan Rangga mau tak mau harus bertanggung jawab dan mualailah segala penderita Rangga yang harus ia jalani bersama Nada. Bahkan Rangga tidak pernah bercinta dengan Nada sekalipun meski Nada pernah menggoda nya karna ia selalu terbayang Risa yang tersenyum kearahnya.

***

Extra part 2

Fakta

Risa terdiam setelah mendengar semua kejujuran yang Rangga katakan kepadanya. Ia tak tahu harus mengatakan apa kepada Rangga yang saat ini sudah bersimpuh mencium kedua tangannya sembari meminta maaf karena kebodohannya dimasa lalu.

"Maafkan aku Ris. Tapi sungguh aku tak pernah menyentuh Nada setelah kejadian itu bahkan aku lupa apa aku bercinta dengannya atau tidak karna aku benar benar tak sadarkan diri."

Risa masih terdiam karna tak menyangka ini semua. Ia berpikir Rangga dan Nada bermain belakang karna pria itu sudah tak mencintainya lagi.

Anita...

Bagaimana bisa wanita yang menurutnya baik hati bisa berbuat keji."Anita.." tanya Risa menatap dalam kearah Rangga.

"Ini semua kerjanya Ris. Dia menyukai bahkan sampai sekarang." balas Rangga kepada Risa yang sudah menyeka air matanya.

"Sebelum kita memulai kehidupan baru kita nanti aku tak mau ada kebohongan yang bisa buat kita bertengkar. Maka dari itu aku akan katakan kepadamu semaunya Ris" lanjutnya lagi.

"Kenapa kamu masih mempekerjakan dia kalau sudah tau dia yang menjebakmu karna mencintaimu?" tanya bingung Risa. Harusnya Rangga memecat wanita itu karna sudah membuat mereka semua menderita.

"Aku sudah memecatnya bahkan aku nyaris ingin melaporkannya tetapi kamu tahu sendiri bahwa Anita hidup sebatang kara. Dia bahkab bersujud dikakiku karna menyesal telah melakukan kebodohan ini. Anita masih menjadi sekertaris ku karna dalam pekerjaan dia tidak ada cacatnya bahkan dia yang menangkap orang yang sudah mencuri data data perusahaanku untuk diberikan kepada Rafael."

Penjelasan itu semua membuat Risa tercengang. Bahunya bergetar karna semua fakta itu."Maafkan a..." ucapannya terpotong karna telunjung Rangga di bibirnya.

"Shuttt. Jangan meminta maaf. Aku yang harusnya meminta maaf kepadamu karna ini semua. Anita sendiri

sudah menebusnya dengan mengabdikan dirinya di perusahaan ku dan dia tidak melakukan hal macam macam lagi tetapi kalau kamu tak nyaman dia masih bekerja bersamamu tak apa aku akan memecatnya besok." ucap Rangga seraya mengecupi tangan Risa kembali.

"Aku tahu cintamu sudah hilang tetapi aku berjanji akan mengembalikan rasa cinta itu Ris. Jadi tolong buka hatimu agar aku bisa masuk kembali." Risa menarik Rangga untuk duduk di dekat nya. Membelai wajah pria itu yang semakin matang dan tak muda lagi.

"Buat aku mencintaimu kembali Ga. Aku akan membuka hatiku untukmu lagi.." balas Risa membelai rahang suaminya itu.

"Tidurlah. Ini sudah larut malam. Aku tahu kamu belum siap untuk malam pertama kita. Aku mengerti." ucap Rangga lembut membuat Risa terharu.

Merekapun berbaring di ranjang yang dipenuhi oleh bunga bunda yang bertebaran."Good night my wife. I love you forever.."

***

Extra part 3

Malam Pertama

Warning Adult Scene !

Besoknya Rangga terbangun dari tidurnya. Rangga masih tak percaya bahwa ia sudah menikah dengan Risa. wanita yang ia cintai dan ia sudah bersumpah tidak akan pernah menyakiti Risa lagi Rangga akan berusaha untuk membahagiakan Risa sekuat yang ia bisa bahkan Rangga akan memberikan dunianya dibawah kaki Risa. Cintanya...

"Aku tahu aku cantik.." Risa membuka matanya membuat Rangga memerah karna kepergok memperhatikannya.

Risa tertawa melihat itu semua. Memang mereka masih sedikit canggung untuk saling menggoda atau merayu tetapi Risa akan berusaha untuk mencairkan kecanggungan mereka.

"Bangunlah. Sudah jam 8 kita akan sarapan." Rangga beranjak dari ranjang karna terlalu malu. Rangga memasuki kamar mandi. Wajahnya memerah saat menatap cermin.

"Bodoh. Aku seperti remaja 18 tahun saja. Memalukan sekali." Rangga memukul kepalanya karna merasa konyol.

Lalu ia segera mandi karna tak mau membuat Risa terlalu lama menunggunya.

Beberapa menit berlalu Rangga lalu keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit di pinggang nya. Risa sekarang yang memerah melihat itu semua."Apa kamu tak membawa pakaian kekamar mandi." kesal Risa membuat Rangga terkekeh. Wanita itu langsung lari kekamar mandi karna pipinya sudah memerah. Kedua insan itu saling memerah dan salah tingkah seperti awal mereka berkenalan..

Setelah segar Risa langsung keluar menuju meja makan yang sudah tersedia banyak makana sekali. Rangga langsung mempersilahkan Risa untuk duduk. Merekapun makan dengan khidmat sesekali Rangga mencuri pandang kearah istrinya dengan pandangan penuh cinta yang sekarang ia tak bisa ditutupi lagi.

Malam harinya Risa menonton tv seraya berbaring sedangkan Rangga saat ini sedang bertelfonan bersama keluarganya."Ris, mama ingin bicara sama kamu." ucap Rangga mendekati istrinya lalu mengeraskan panggilan suaranya.

"Mama harap tidak menganggu kalian berdua ya." goda Vania membuat Risa dan Rangga salah tingkah.

"Tidak Tan- maksudnya mama. Tidak menganggu sama sekali." sangkal Risa kepada Vania.

"Mama hanya rindu kalian saja. Baiklah kalau begitu selamat malam sayang. Segera kasih kami cucu ya sayang karna kami sudah tua sekali ingin menimang cucu kembali." ucap Vania berhasil membuat mereka berdua memerah. Setelah panggilan telfon itu suasana diantara mereka terasa panas dan canggung. Risa seakan ingin tenggelam saja karna kecanggungan yang ia rasakan.

Rangga mendekati Risa membuat wanita itu berdebar tak karuan.

"Risa..." panggil Rangga pelan membuat Risa langsung menatap wajah Rangga suaminya. Rangga meraba wajah cantik Risa meski usia mereka tak lagi muda."Bolehkah...." lanjutnya lagi.

Risa menganggguk karna memang ini kewajibannya sebagai seorang istri."Aku mengizinkamu suamiku." ucap Risa merona tak mampu menatap Rangga. Ranggapun langsung mencium bibir Risa lalu mengangkat tubuh istrinya itu menuju keranjang. Rangga menatap wajah Risa lalu mengecup pipi dahi mata lalu bibir Risa dengan penuh perasaan. Lalu Rangga mengecup leher mulus istrinya yang saat ini sudah pasrah menyerahkan segalanya kepada dirinya suaminya.

"Eughhh.." desah Risa saat Rangga makin liar mengecup dan meraba leher dan dadanya. Risa menitikan air matanya karna merasakan Rangga yang hati hati terhadap tubuhnya.

"Apa aku menyakitimu sayang.." cemas Rangga melihat Risa yang menitikan air matanya. Risa menggelengkan kepalanya.

"Teruskan lah Ga. Aku milikmu malam ini." ucap Risa mencium bibir Rangga. Rangga melepaskan semua pakaian yang mereka kenakan. Rangga bahkan mencium rambut sampai kaki Risa membuat Risa kaget karna suaminya mencium jari jari kakinya.

"Aku tidak mau melewatkan satupun." itulah jawaban Rangga lalu Rangga mulai memasuki keinti Risa yang sudah basah karna rangsangan dari suaminya.

"Arghhhh...." teriak Risa penuh kesakitan karna Rangga telah merobek selaput dara nya..

"Maafkan aku Ris. Kalau kamu mau aku akan menghentikan ini." Rangga ingin bangun tetapi ditahan oleh Risa.

"Ini wajah bagi yang pertama Ga. Aku tidak apa apa." balas Risa lirih. Ranggapun mulai mengerakkan pinggulnya maju mundur membuat Risa dan dirinya mendesah. Merekapun larut dalam gairah yang mereka ciptakan sampai beberapa jam mereka belum berhenti..

"I love you Risa..." Rangga berkata sebelum kesadaranya hilang lalu jatuh tertidur memeluk Risa yang sudah tidur terlebih dahulu.

***

Extra part 4

Kehamilan

Tak terasa sudah 3 bulan Risa dan Rangga menikah. Hari hari Risa tak jauh dari memasak dan mengurus rumah, terkadang Risa bekerja hanya sebentar untuk mengecek perhotelannya karna memang ia masih harus mengurus perhotelan nya itu.

Sepasang tangan memeluk pinggang Risa dari belakang siapa lagi kalau bukan Rangga. Sekarang mereka tak terlalu malu malu lagi mungkin terkadang mereka masih canggung dan kikuk tetapi seiring berjalannya waktu mereka mulai membiasakan diri terutama Risa yang benar benar harus membiasakan diri.

"Sedang apa." bisik Rangga ditelinga Risa. Risa kaget karna pria yang sudah menjadi suaminya ini selalu membuatnya terkejut saja.

"Aku sedang memasak makanan. Aku kira kamu masih ada dikantor." jawab Risa melepaskan pelukan Rangga karna entah kenapa mencium aroma pria itu membuatnya mual bahkan ingin muntah.

Memang akhir akhir ini ia merasa tidak enak badan. Memasak pun ia terpaksa karna bi Iyem sedang pulang kampung jadi hanya Risa dan Rangga dirumah besar ini yang Rangga belikan untuknya sesudah menikah dengannya.

"Kenapa?" bingung Rangga melihat Risa menutup mulutnya."Apa aku bau?" tanyanya lagi membuat Risa langsung lari ke toilet ingin memuntahkan sesuatu yang ada di mulutnya.

Rangga mengikuti Risa karna sangat cemas."apa kamu sedang sakit? Kalau begitu ayo kita kerumah sakit." panik Rangga kepada Risa langsung membopong istrinya sampai membuat Risa terpekik karna terkejut.

"Eh. Aku baik baik saja." ucap Risa tetapi ia kembali mual membuat Rangga memasuki mobil dan membelah jalanan menuju rumah sakit.

Sesampainya disana Rangga langsung menuju Dokter Andi, Dokter kepercayaannya selama ini."Dok, tolong istri saya. Dia sedang sakit aku mohon sembuhkan dia." panik Rangga membuat Risa malu karna terlalu berlebihan.

Dokter Andi hanya tersenyum lalu membawa Risa menuju ke ruangan untuk diperiksa. Beberapa menit Rangga menunggu dengan cemas dan jari bertaut. Pikirannya sudah melayang, ketakutan akan kehilangan orang yang dicintai

membayangi Rangga. Sudah cukup Maisha meninggalkannya ia tak mau Risa ikut meninggalkan nya.

"Bagaimana keadaan Risa Dok?" Rangga bertanya dengan cemas kemudian Dokter Andi langsung menyuruh Risa dan Rangga untuk duduk.

"Bu Risa baik baik saja Pak. Mual mual itu di sebab kan oleh kehamilannya." Risa dan Rangga langsung terdiam mendengarnya.

"Ke-ha-mi-lan?" ulang Rangga dengan terbata. Dokter Andi pun mengangguk kepalanya.

"Selamat Pak Bu, sebentar lagi kalian akan menjadi orang tua. lebih jelasnya lagi bisa tanyakan kepada Dokter kandungan" ucap Dokter Andi. Rangga langsung menitikan air matanya karna bahagia. Risa pun ikut menitikan air matanya tanda bahagia.

Rangga langsung memeluk dan mengelus perut Risa yang masih datar."cepat lahir nak. Kami semua menunggumu"

Berita kehamilan Risa sampai kepada Vania Hari Hermawan dan Helena. Mereka semua sangat bahagia mendengar kabar gembira tersebut. Mereka berempat langsung menemui Risa dirumahnya karna tak sabar ingin mengelus cucu mereka yang sudah didambakan selama ini.

"Mama sangat senang kamu akhirnya hamil Ris." hari Helena mengelus perut Risa. Vania ikut mengelus perut menantunya itu.

"Mama juga senang Ris. Ini kebahagiaan yang kamu berikan kepada kita yang sudah pada tua ini." isak Vania membuat Risa langsung memeluk mama mertuanya.

"Risa juga senang kalau kalian senang juga. Risa harap ini benar benar akhir kebahagian ini." ucap Risa memeluk kedua mamanya.

Rangga menahan air matanya melihat pemandangan itu semua. Hari dan Hermawan sudah menyeka air matanya karna bahagia akhirnya mereka semua merasakan kebahagian ini.

"Papa mohon, jangan sakiti Risa lagi nak. Sudah cukup Risa menderita dulu. Kalian juga sudah dewasa bahkan tua jangan saling menyakiti." nasihat Hermawan kepada menantunya.

"Kalau sampai Rangga menyakiti Risa lagi. Aku yang akan bertindak kepada dia." ancam Hari membuat Hermawan tersenyum lalu memeluk Hari dengan bahagia.

Akhirnya mereka pun pulang karna sudah larut malam. Rangga mengambil piring yang akan Risa bawa untuk dicuci."Dokter bilang kamu jangan kecapean. Besok aku akan menyuruh seseorang membersihkan ini." Rangga menarik

Risa menuju kamar mereka. Risa hanya tersenyum mendengar sikap posesif Rangga kepada mereka.

Mereka berdua berbaring di ranjang dengan Rangga yang memeluk Risa dari arah belakang seraya mengelus perut istrinya itu. Risa menatap jendela yang terbuka melihat bintang yang bertebaran malam ini.

"Aku tidak menyangka kita akhirnya menikah dengan masalah yang banyak sekali." ucap Risa masih menatap bintang.

"Iya aku juga tak menyangka. Aku kira aku akan menduda seumur hidup." Rangga berkata sembari tertawa renyah.

"Aku harap Nada dan Maisha tenang disana Ga." Risa berkata dengan sedih membuat Rangga makin mengeratkan pelukannya.

"Iya aku juga berharap mereka tenang disana bersama Rafael juga." jawab Rangga karna berkat Rafael juga Risa ada di sisi nya.

Risa kian sedih saat membawa Rafael karna pria itu menyelamatkan nya dari Hana dan wanita itu pun gila langsung bunuh diri.

"Kamu benar Ga. Aku harap mereka tenang disana." lirih Risa.

"Kamu ingin dipanggil apa nanti?" tanya Rangga mengalihkan pembicaraan.

"Aku ingin dipanggil Bunda. Boleh kan?" tanya Risa. Rangga tersenyum mencium rambut Risa dengan penuh perasaan.

"Tentu. Kalau begitu tidurlah sekarang sudah malam. Selamat malam, semoga mimpi indah Bunda."

***

Extra Part 5

Kebahagian

4 tahun kemudian

Seorang anak kecil sedang bermain sepeda diikuti oleh seorang wanita yang berlari mengejar bocah itu."Romeo sini! Jangan main sepeda terus cepat makan!" teriak wanita itu yang sudah lelah mengejar anaknya itu.

"Kejar dulu Meo kalau bisa Bun." ledek Romeo kepada bundanya. Wanita itu berdecak kesal menatap putranya yang sangat bandel dan anak itu.

Seorang pria dengan setelan jasnya mendekati mereka dihalaman rumahnya."Ada apa ini?" suara bariton itu membuat Romeo dan Wanita itu menoleh kearahnya.

"Ayah!" teriak bocah itu lalu berlalu meninggalkan sepedanya."Ayah sudah pulang." seru Romeo kepada ayahnya.

"Iya sayang. Ayah sudah pulang bekerja. Jangan nakal sama Bunda please." ucap Rangga. Iya pria itu Rangga dan wanita yang menatap kesal kearah mereka adalah Risa. Tak

terasa waktu cepat berlalu dan mereka sudah mempunyai anak.

"Anakmu itu sangat nakal sekali ayah. Bunda sampai pusing dibuatnya." omel Risa kepadanya.

"Romeo jangan bikin Bunda kesal. Nanti adiknya marah karna kakaknya bikin Bunda marah terus." tegur Rangga kepada Romeo. Iya Risa sekarang sudah kembali hamil usia kandungannya sudah 5 bulan dan prediksi dokter jenis kelamin dalam kandungan Risa adalah perempuan.

Dimeja makan Risa masih kesal kepadanya anaknya yang membuatnya kesal tetapi kepada ayahnya selalu menurut."Sana ke ayah saya jangan ke Bunda." omel Risa kembali saat putranya ingin diambilkan lauk pauk. Romeo langsung mengerucutkan bibirnya.

"Sini ayah akan ambilkan." ucap Rangga membuat senyum dibibir Romeo terbit.

"Ayah memang yang terbaik didunia." bangga Romeo kepada ayahnya semakin membuat Risa berdecak kesal."dan Bunda juga Bunda terbaik didunia." lanjut Romeo kembali membuat Risa langsung merona karna anaknya itu pintar merayu seperti ayahnya saja.

Mereka bertiga menyantap makanan yang sudah Disiapkan oleh istri nya itu.

Sampai akhirnya Risa sudah waktunya untuk melahirkan. Semua orang sangat panik karna harusnya Risa melahirkan dua minggu lagi prediksi Dokter tetapi Risa kontraksi hari ini membuat semua orang panik dan kalang kabut. Rangga yang sedang bekerja langsung bergegas menuju rumah sakit.

Diruang tunggu kecemasan terjadi diantara semuanya. Rangga menautkan jari jarinya tanda cemas karna Risa berjuang sendiri disana. Beberapa jam berlalu sampai akhirnya Dokter dan suster keluar.

"Selamat Istri bapak dan bayinya selamat dalam keadaan sehat. Silahkan masuk kalian bisa melihat pasien." mereka semua langsung bergegas menuju ruangan. Rangga langsung mengecupi wajah lelah Risa yang pucat.

"Terima kasih sayang. Terima kasih. Bahkan nyawaku pun tidak seberapa atas semua perjuangan mu sayang." Rangga menitikan air matanya diikuti oleh semua orang. Risa hanya bisa mencium kedua mata suaminya dengan sayang.

Setelah itu bayi berjenis perempuan yang sudah dimandikan dibawa oleh suster dan diberikan kepadanya. Tangisan semua orang pecah melihat bayi perempuan ini.

"Aku akan kasih nama Raisa putri Atmaja" ucap Rangga seraya mencium bayi merah itu dengan sayang. Semua orang

larut dengan kebahagian ini dan perjuangan penuh lika liku itu Risa dan Rangga sudah lewati.

The End

Kata penutup

Terima kasih sudah membaca dam membeli ini. Sampai jumap di cerita selanjutnya.